TAFSIR NURUL QURAN

SEBUAH TAFSIR SEDERHANA
MENUJU CAHAYA AL-QURAN

Allamah Kamal Faqih Imani

PRAKATA PENERJEMAH

TAFSIR NURUL QURAN

Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran

Allamah Kamal Faqih Imani

Tafsir Nurul Quran : Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-quran

Diterjemahkan dari Nur al-qur'an: *An Enlightening Commentary into the Light of the Holly Qur'an*

Penyusun : Allamah Kamal Faqih & tim ulama
Penerjemah bahasa Inggris : Sayyid Abbas Shadr Amili
Penerjemah Indonesia : R Hikmat Danaatmaja, SPd
Penyunting : Arif Mulyadi

Cetakan I, September 2003, Rajab 1424 H
Cetakan II, Januari 2013,

Diterbitkan oleh:
Nur Al-Huda
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Jakarta Selatan 12510
Telp.021-799 6767 Faks.021-799 6777
e-mail : nuralhuda25@yahoo.com
facebook : penerbit nur al-huda

Rancangan Isi : MIZA
Rancangan Kulit : Eza Assegaf

ISBN : 979-3502-00-2

Simbol	Transliterasi
ء	'
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh

Simbol	Transliterasi
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ي	y

Vokal Panjang

Simbol	Transliterasi
ـَا	â
ـُو	û
ـِي	î

Daftar Isi

Dengan Nama Allah Maha Pengasih Maha Penyayang

Prakata Penerjemah Inggris

"Sesungguhnya al-Quran ini memberi petunjuk kepada yang paling benar (atau stabil) (untuk menjalankan masyarakat), dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS al-Isrâ [17]:9).

"Kami turunkan kepadamu al-Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Islam." (QS an-Nahl [16]:9).

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami datang kepadamu, maka katakanlah: 'Mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan atas kamu. Rab (Tuhan)mu telah menetapkan atas diri-Nya (peraturan yang mengandung) kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS al-An'âm [6]: 54)

Kumpulan pesan atau wahyu yang Nabi Muhammad saw terima disebut al-Quran. Al-Quran al-Karim adalah kitab pegangan umat Islam. Seluruh ajaran, prinsip, hukum, perintah, dan larangan Islam diabadikan dalam al-Quran. Melalui al-Quran dan Muhammad al-Musthafa, pesan Allah SWT kepada umat manusia dilengkapi dan melalui penjelasan gamblang Ahlulbait, agama disempurnakan.

Di abad yang penuh dengan penelitian dan kemajuan komputer ilmiah ini, usaha-usaha penaklukan ruang angkasa, penemuan bintang, dan galaksi baru bahkan yang jaraknya 50 ribu tahun cahaya dari kita oleh instrumen-instrumen modern dan usaha-usaha ahli perbintangan, serta sarana komunikasi yang lebih cepat memperlancar perjalanan manusia dan materi, yang sebelumnya sulit dijangkau oleh akal generasi-generasi terdahulu dan menyebabkan perubahan vital dan pertukaran pikiran

dan ideologi agama. Cahaya al-Quran dan Islam menembus semua jenis tabir dan menyinari sekian banyak hati manusia di seluruh belahan dunia, walaupun rintangan mahabesar dan kontrol ketat serta interogasi agama dilancarkan bukan hanya oleh sekian banyak bangsa non-Muslim, tetapi juga oleh beberapa negara Muslim atas rakyatnya yang beriman, khususnya selama tahun-tahun Revolusi Islam Iran.

Pengaruh cahaya kebenaran yang efektif beserta kecepatan pergerakan zaman menyebabkan perubahan dan pertukaran pemikiran serta ajaran agama yang lebih vital dalam kaitannya dengan al-Quran al-Karim. Berkaitan dengan perkara ini, kami merujuk sabda Rasulullah saw: " …Tatkala kesusahan melandamu bagaikan gelap malam, maka kembalilah pada al-Quran, sebab ia adalah perantara yang perantaraannya diterima. Ia mengabarkan kejahatan (manusia) yang akan dipertanggungjawabkan. Ia membimbing manusia yang menempatkan al-Quran tersebut di hadapannya sendiri (memimpinnya) ke surga. Dan orang yang menempatkan al-Quran di punggung mereka sendiri (menolaknya) akan digiring ke neraka. Al-Quran ini adalah pedoman hidup terbaik ke jalan yang terbaik. Ia adalah kitab yang mengandung penjelasan dan pernyataan yang berguna serta pencapai (tujuan). Ia adalah pemisah (kebenaran dan kebatilan)…" (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, h.599).

Untuk membaca (dan memahami) al-Quran, tentu orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab namun mengetahui bahasa Inggris pertama-tama akan merujuk ke kitab suci ini yang berbahasa Inggris sebab ia merupakan bahasa internasional dan amat memungkinkan bagi bangsa mana pun membaca dan memahaminya dalam bahasa Inggris. Sepanjang yang kami ketahui di Iran saja terdapat lebih dari 50 terjemahan al-Quran dalam bahasa Inggris, dan mungkin juga ada beberapa lagi yang lainnya di perpustakaan (dan di rumah-rumah) di seluruh dunia. Keadaan ini memudahkan para pencinta kebenaran menerima ilmu al-Quran dan ajaran Islam, yang sebelumnya hanya diperoleh langsung dalam bahasa Arab dan Persia saja.

Namun, kenyataannya perlu disebutkan di sini bahwa walaupun al-Quran secara umum mudah dipahami, akan tetapi tidak semua firman Allah mudah dipahami oleh orang-orang

biasa. Di sini, malah perlu penjelasan tambahan (*tafsir*). Selain itu, terdapat beberapa masalah yang harus diketahui dan diwaspadai oleh orang-orang yang ingin sekali mempelajari kebenaran al-Quran. Oleh karena itu, kami membahas beberapa masalah yang kami ketahui selama kami mempersiapkan karya ini. Buah kerja keras kami selama lebih dari tiga tahun hampir bisa dikatakan sebagai pelopor dalam permasalahan ini, dan dibuat dalam bentuk terjemahan tafsir yang mencakup satu bagian—Jilid 1 dan 2 (dari 30 juz) al-Quran dari beberapa sumber tafsir.

Karya asli yang berbahasa Arab dan Persia, dikompilasi oleh sekumpulan ulama yang lebih menyukai nama mereka hanya disebutkan di akhirat saja, secara khusus berdasarkan pada tafsir-tafsir populer yang paling banyak diterima oleh para ulama dari kedua mazhab (Sunni dan Syi'ah), dengan mengacu pada beberapa kitab lainnya dan pada ulama-ulama kontemporer yang masih hidup yang ahli dalam ilmu-ilmu al-Quran, sebagai sumber acuan penelitian kami dalam menuntaskan tafsir terjemahan yang ditulis dalam bahasa Inggris standar yang mudah dicerna oleh orang awam. Gaya penulisannya merupakan perpaduan dari bahasa Inggris gaya orang Inggris (*British*) dan Amerika, mudah dipahami oleh segala lapisan pembaca, bahkan bagi orang-orang yang mengetahui salah satu gaya penulisan ini. Namun kami mohon permaklumannya atas penggunaan ejaan yang saling bertukaran. Bila keduanya sering dipakai, maka keduanya kami pakai, misalnya *defenceless* dan *defenseless*, atau *favour* dan *favor.*

Tidak Semua al-Quran Versi Bahasa Inggris Dapat Diterima

Beberapa penerjemah al-Quran dari Barat, tentu tidak semuanya, dan beberapa penulis kesusastraan Islam berbahasa Inggris adalah orang-orang yang antipati pada Islam. Mereka sibuk mendistorsi fakta-fakta mengenai keimanan untuk menghancurkan ajaran Islam.

Pikiran jahat ini dilakukan untuk mem-*blacklist* Nabi saw dan agama Islam melalui terjemahan, interpretasi, dan penyajian, serta pengacauan fakta-fakta yang menyimpang, kasar, halus, dan disengaja. Distorsi dan misinterpretasi tersebut betul-betul dikemas dengan kepiawaian bahasa mereka dan logika yang

menipu sehingga para pecinta buta bahasa Inggris, yang sulit atau bahkan benar-benar tak menyadari aspek-aspek Islam yang sebenarnya, terperangkap kebohongan yang berhias kefasihan dan akhirnya menelan "pil berlapis gula yang beracun kebohongan" dan mengikuti kehendak pihak penerbit.

Tentu saja, kejahatan selalu bertentangan dengan kebenaran dilihat dari kacamata sejarah manusia, bahkan sebelum sejarah tertulis, ketika anak-anak Adam as lahir.

Tatkala elemen-elemen antagonistik ini berhasil menyebarkan pengaruh aktifnya atas agama, ideologi, dan tradisi sosial kita sendiri, kami juga terikat pada kewajiban kami kepada Allah, firman-Nya yang terakhir, al-Quran, keimanan, dan kepada Islam, untuk melakukannya sebaik mungkin; setidaknya, menyuguhi para pencari kebenaran yang ikhlas sebuah seleksi terjemahan ayat al-Quran yang tepat yang diambil dari terjemahan-terjemahan terbaik yang cocok dengan makna teks bahasa Arab dan '*tafsir*', ulasan, yang diterapkan dalam buku ini.

Perlu diketahui bahwa salah satu keyakinan pokok Syi'ah adalah kepercayaan bahwa al-Quran yang ada di tangan kita sekarang ini merupakan kitab suci yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad saw, yang disusun dan dikumpulkan selama masa hidup beliau dan dibacakan kembali kepadanya untuk memastikan keakuratan, dimana al-Quran tidaklah dikurangi ataupun ditambah. Pun, perlu diperhatikan bahwa, "*Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam lembaran yang terpelihara.*" (QS al-Burûj [85]:21-22), yang susunannya ada sekarang ini sesuai dengan perintah dan petunjuk Nabi saw sendiri. Demikianlah, ia (al-Quran) adalah firman Allah yang terjaga. Penjagaannya telah Allah jamin dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (dari perubahan)*." (QS al-Hijr [15] :9)

Lebih jauh lagi, terjemahan bahasa Inggrisnya selain berdekatan dengan teks ayat-ayat yang berbahasa Arab, dalam buku ini, juga dilakukan dengan penelitian yang apik berdasarkan kamus dan sumber tafsir yang berbeda-beda. Termasuk ia pun mengacu pada berbagai jenis terjemahan al-Quran dalam

bahasa Inggris yang autentik (nama-namanya dilampirkan dalam daftar referensi di buku ini) dan memiliki pengertian sangat spesifik dalam bahasa Arab dan Inggris. Penerjemah bekerja semaksimal mungkin untuk menjaga risalah Ilahiah ini dan, dalam menyampaikan fakta-fakta al-Quran dalam bahasa Inggris, pertolongan Allah turun melalui Rasulullah saw yang menerangkan wahyu ini.

Penerjemah tafsir ini, yakni penulis prakata, yakin bahwa firman Allah, al-Quran al-Karim, yang merupakan salah satu dari *tsaqalain* (dua pusaka yang berat), terlalu agung baginya untuk diterjemahkan sebab ketakutannya kepada Allah. Oleh karena itu, ia memerlukan izin dari-Nya untuk mengubah teks asli dalam bahasa Arab ke dalam bahasa lain yang akhirnya dianugrahkan kepadanya oleh Nabi saw: "*Sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Rab (Tuhan) semesta alam.*", "*Dengan bahasa Arab yang jelas.*" (QS asy-Syu'arâ' [26]: 192, 195)

Apakah Tafsir Itu?

Terjemahan al-Quran yang akurat, murni, dan benar adalah penting. Akan tetapi, kadang-kadang tidak cukup bagi para pembaca untuk memahami seluruh makna yang jelas dan tersembunyi yang terkandung dalam beberapa ayat. Setiap Muslim, lelaki dan perempuan, wajib membaca, memahami, dan merenungkan al-Quran sesuai dengan kemampuannya masing-masing. " *…Karena itu bacalah apa yang mudah bagimu…*" (QS al-Muzammil [73]:20). Bacaan ini tidak hanya dilakukan oleh lisan, suara, dan mata saja, tapi dengan cahaya terbaik yang akal kita bisa serap. Bahkan dengan cahaya yang terbenar dan termurni yang dapat diraih oleh hati dan kesadaran kita. Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, tidaklah mudah memahami al-Quran begitu saja seutuhnya, seperti apa yang Allah firmankan: "*Sesungguhnya al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia*", "*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*" (QS al-Wâqi'ah [56]:77,79)

Maka dari itu, diperlukan beberapa informasi tambahan. Misalnya, kadang-kadang untuk memahami teks, perlu mengacu pada latar belakang penurunan ayat yang khusus; atau mengeta-

hui perubahan filologi (ilmu bahasa) suatu kata yang digunakan di zaman turunnya wahyu atau sebelumnya dan dalam bahasa Arab yang ada saat ini. Atau simbol-simbol alfabet yang nyata-nyata dan pasti merupakan rahasia, dan khususnya yang samar (*mutasyabihat*), pengetahuan yang diumumkan bersama dengan *râsikhûna fi al-'ilm*, yaitu orang-orang yang ilmunya mendalam termasuk ilmu-ilmu yang masih tersembunyi. Mereka adalah orang-orang khusus yang tersucikan dari dosa, selain Nabi saw sendiri, wakil atau sumber yang diberi wewenang oleh Allah dan Nabi saw, yaitu Ahlulbait, yang terkait dengan ilmu Allah (sebagaimana Dia berfirman: "*Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami sendiri.*" (QS al-Kahfi [18]:65), yang mengetahui seluruh fakta al-Quran dan membahasnya dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat mereka.

Misalnya, Rasulullah saw sendiri menjawab pertanyaan-pertanyaan yang biasa diajukan oleh orang-orang mengenai makna kata-kata khusus dalam ayat-ayat yang sudah diwahyukan, atau detail-detail peristiwa historis dan spiritual yang cahayanya ingin mereka peroleh lebih banyak lagi. Jawaban-jawaban dan penjelasannya, atau dengan kata lain ulasannya, dikumpulkan oleh beberapa sahabat (*ashhab*) kemudian ditulis. Kumpulan dari itulah yang disebut hadis (*hadits*) atau sunnah. Dalam hal ini, sudah barang tentu, Nabi saw telah mengumumkan secara terbuka dalam hadis *tsaqalain* bahwa al-Quran bersama Ahlulbait. Dan, untuk menghindari penyimpangan umat Islam mesti memegang (merujuk) keduanya. Belakangan, penjelasan dan riwayat-riwayat Ahlulbait berkenaan dengan perkara ini ditambahkan bersamaan dengan pengaruh para ulama besar di masa lalu dan sekarang, sehingga muncullah penjelasan al-Quran yang kemudian berkembang menjadi sebuah ilmu yang disebut *tafsir*, ulasan.

Tafsir menunjukkan bagaimana sekelompok ayat atau sebuah ayat yang khusus diwahyukan pada Nabi saw dengan latar belakang tertentu yang juga memiliki pengertian umum. Peristiwa dan orang-orang tertentu yang terkait sudah berlalu, namun maknanya yang umum dan aplikasinya tetap benar selamanya, untuk menyinari dunia secara menyeluruh. Termasuk

dari mukzijat kitabullah ini, dengan bantuan tafsir, al-Quran selalu terbuka dan senantiasa anyar bagi generasi-generasi akan datang.

Tafsir Kontemporer

Seperti yang kami sebutkan sebelumnya, cahaya Islam selalu menyinari setiap penjuru dunia dan para pencari kebenaran. Setelah kami mengamati terjemahan al-Quran, kami yakin bahwa mereka (para pencari kebenaran) memerlukan tafsir.

Beberapa dari mereka, khususnya para pengikut mazhab Syi'ah, diundang ke pusat ini, Perpustakaan Amirul Mukminin Ali as, yang banyak menerima permohonan (ditulisnya) sebuah tafsir berbahasa Inggris yang ringkas dan jelas, sebuah ulasan al-Quran al-Karim.

Sejak kemunculan Islam sampai sekarang (walaupun sudah banyak terjemahan al-Quran dalam bahasa Inggris dan beberapa di antaranya diterbitkan secara mendetail dan ringkas, sebagai catatan kaki), namun sepanjang yang kami ketahui jarang sekali ditemukan terjemahan tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris yang agak lengkap dan memadai bagi para pencari kebenaran. Oleh karena itu, kami putuskan untuk menyusun tafsir ini.

Ayatullah Allamah Mujahid al-Hajj Sayyid Kamal Faqih Imani, pendiri dan penanggung jawab Pusat Penelitian Ilmiah Islam ini, menyampaikan keperluan akan tafsir bahasa Inggris kepada para ahli yang berkaitan dan lembaga penelitian yang sesuai. Kemudian duabelas orang dari berbagai bangsa dan latar belakang pendidikan, khusunya dari sudut pandang bahasa Inggris dan teologi Islam, berkumpul. Dalam rapat pertama yang diselenggarakan pada tanggal 28 Shafar 1412 (1370 H/1991), mereka menyimpulkan bahwa para penerjemah memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menuntaskan terjemahan tafsir al-Quran ke dalam berbahasa Inggris.

Untuk menghilangkan dahaga para pencari kebenaran yang terus-menerus memohon, mereka memutuskan untuk menerjemahkan terjemahan tafsir al-Quran bagian terakhir sebagai contoh. Kemudian setelah mempublikasikan terbitannya

dan mendapat masukan yang konstruktif dari para pembaca, maka penulis ini (atau para penulis) dengan keahlian yang lebih mumpuni meneruskan terjemahan tafsir dari awal surat al-Quran sampai akhir.

Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa contoh terjemahan yang diberi judul *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, dimulai dengan Surat al-Insan, akhir dari juz ke 29, sebab al-Quran diwahyukan untuk meningkatkan martabat umat manusia dan surat ini berkenaan dengan manusia dan penciptaannya dari sel kehidupan yang rendah, lalu tumbuh menjadi makhluk tertinggi yang tiada taranya.

Namun pada awal pengerjaannya, yaitu ketika terjemahan tafsir benar-benar dimulai, jumlah orang yang terlibat merosot sampai dua orang saja yaitu penerjemah dan editor. Mereka meneruskan usaha ini sampai tuntas, kemudian mempersembahkannya kepada para pencari kebenaran yang ada di dunia ini dalam dua jilid.

Alhamdulillah, selain apresiasi dan dorongan luar biasa dari para pembaca buku ini yang terhormat dari berbagai belahan dunia berupa ribuan surat, jilid pertama dan kedua tafsir ini tidak hanya terpilih sebagai terjemahan terbaik secara nasional di Iran (1995 M, 1416/ 1374 H, dan pada tahun 1996 M, 1417/ 1375 H.) tetapi juga, menurut beberapa saksi mata dan begitu banyak surat dari berbagai universitas dan pusat-pusat agama ilmiah di dunia, dianggap, sampai sekarang, pelopor terjemahan tafsir al-Quran yang terunik dan terluarbiasa dan digunakan sebagai referensi teologi Islam yang autentik menurut sudut pandang Ahlulbait as. Lebih jauh lagi, buku ini terpilih sebagai buku daras (*text books*) dalam bahasa Inggris di beberapa universitas dan sekolah-sekolah agama di negara-negara Asia dan Eropa, bahkan di Inggris. Oleh karena itu, selayaknya kami bersyukur kepada Allah yang mengizinkan cahaya firman-Nya menyebar begitu benderang dan mengesankan. Tentu saja, semua rahmat ini adalah ganjaran duniawi yang terbaik bagi manusia dan sebuah pendorong untuk memulai usaha dari awal al-Quran seperti yang telah dirancang dan diputuskan sebelumnya. Dengan pertolongan Allah SWT, ia, penerjemah, menyelesaikan terjemahan terbitan (tafsir) ini olehnya sendiri, sebagaimana ia

meradukan (menyelesaikan) jilid pertama. Juga, penelitian bahan dan vertifikasi kesesuaiannya dengan sumber aslinya adalah prestasi lainnya yang baik sekali bagi terjemahan ini. Namun, ia yakin dan selalu berucap sendiri, "*Dan tidak ada taufik (keberhasilan) bagiku (dalam tugasku) melainkan dengan (pertolongan) dari Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali*." (QS Hud [11]:88)

Tentu saja, terdapat beberapa orang yang ketulushatiannya memperlancar penerbitan buku ini hingga layak dinikmati oleh para pembaca yang mulia. Mereka adalah: para ulama, editor, petugas perpustakaan, operator *data entry* komputer, juru tik, pegawai perusahaan penerbitan dan lain-lain.

Oleh karena itu, kami sangat berterima kasih atas bantuan mereka dan juga atas keterlibatan dan kerjasama orang-orang yang membantu kami secara moral, ideal, dan finansial.

Fasilitas yang Diperlukan untuk Mengerjakan Tafsir Ini

Usaha ini tidak hanya memerlukan pengetahuan dan keahlian dalam bahasa Inggris, tetapi juga pengetahuan bahasa Arab, bahasa Persia, dan ilmu dan budaya Islam. Pasalnya, tafsir merupakan sebuah usaha menganalisis dan menjelaskan makna ayat-ayat al-Quran. Selain itu, Allah sendiri berfirman: "*Kami telah turunkan kepadamu al-Kitab yang menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang Islam*." (QS an-Nahl [16]:89)

Selanjutnya, orang-orang yang terlibat memiliki pemahaman yang memadai menyangkut hampir seluruh ilmu pengetahuan yang menjadi perhatian umat manusia tatkala mereka mengerjakan tafsir ini. Selain itu, struktur, sistem fonetik dua bahasa, Arab dan Inggris, berbeda. Oleh karena itu, ketika sebuah kata Arab dari al-Quran disebutkan dalam teks bahasa Inggris, untuk menghindari penggunaan 'naskah bahasa Arab' dalam buku tersebut, sejauh mungkin, ditunjukkan dengan ditunjukkan dengan menggunakan huruf.

Tabel transliterasi huruf dan bunyi Arab serta tanda fonetik yang sesuai, yang dipakai dalam buku ini, dicantumkan di awal halaman.

Masalah dalam Penerjemahan

Penerjemah berusaha keras menghindari pencampuran teori pribadi dan kesimpulannya dengan interpretasi teks itu sendiri. Dengan pertolongan Allah ia bekerja sebaik mungkin. Kadang-kadang meminta bimbingan dari beberapa ulama dan menggunakan segenap pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam menerjemahkan tafsir al-Quran, sambil berharap semoga Allah menerimanya. Namun ada beberapa masalah tatkala menerjemahkannya karena beberapa sebab. Misalnya, perbedaan budaya bahasa Arab dan bahasa Inggris sedemikian rupa sehingga beberapa kata seperti *amrun bayn al-amrayn* dalam kaitannya dengan fatalisme dan kehendak bebas (*free will*) hampir mustahil diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Atau, karena konsep tersebut tidak ada dalam kesusasteraan Inggris, kadang-kadang agak sulit pada suatu hal, misalnya apa makna kata yang mirip dengan kata *sajdah* dalam bahasa Arab. Dalam kasus seperti ini, ia menyeleksi makna-makna kata tersebut yang dipakai oleh para penafsir dan filologis. Apabila mereka tidak sepakat maka sang penulis memakai ide-ide para penulis baru yang penafsirannya logis. Tentu saja, untuk mendapatkan makna yang jelas ia memberikan penjelasan-penjelasan.

Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa ayat al-Quran lain yang dicantumkan dalam terjemahan tafsir ini guna mendukung atau memperkuat teks. Teks ayat-ayat ini juga hadis-hadis dan riwayat-riwayat dari Nabi saw atau Ahlulbait as dicetak dalam bentuk yang lebih jelas daripada tafsir utamanya guna membedakan, secara sekilas, antara isi pokok dengan tambahannya. Juga, ayat-ayat yang disebutkan umumnya dan secara kasar atau halus diambil untuk sementara waktu dari terjemahan A. Yusuf Ali atau terjemahan-terjemahan al-Quran lainnya, yang daftar-daftarnya dicantumkan di penghujung buku ini. Terjemahan ayat-ayat ini mesti diubah atau disesuaikan kembali dengan terjemahan-terjemahan yang dikerjakan oleh penulis dalam buku ini setelah terjemahan tafsirnya usai.

Semuanya Hanya Berkat Kehendak-Nya

Penerjemah memiliki kisah-kisah faktual yang menarik guna menggambarkan pertolongan Allah dan bagaimana ia begitu

asyik merampungkan tugas ini, Alhamdulillah. Beberapa kata yang ditorehkan dalam buku ini, hendaknya tidak disalahpahami sebagai pamer kesombongan atas jasa istimewa. Sebab, itu tidak ada apa-apanya.

Semuanya secara murni dimaksudkan untuk menarik perhatian para pembaca pada sebuah contoh nyata yang merupakan rencana Allah dan bagaimana manusia harus melaksanakan tugasnya dan bagaimana urusan-urusan digerakkan secara otomatis, walaupun tampak hanya sebagai kebetulan saja. "…*Rab (Tuhan) kami ialah yang telah memberikan kepada tiap-tiap (ciptaan) bentuk dan sifatnya dan kemudian memberi(nya) petunjuk*." (QS Thâha [20]:50)

Misalnya, suatu waktu, pada suatu malam, sang penulis kata pengantar ini, penerjemah, bermimpi melihat al-Quran ditempatkan secara terhormat di tempat yang tinggi, terbuka lebar, tinggi di atas himpitan manusia. Ia berdiri di antara mereka dan menatap al-Quran tersebut. Nama lengkapnya dengan jelas tertulis di antara tulisan-tulisan yang ada di sebelah kanan halaman dengan huruf-huruf hitam nan besar.

Mimpi tersebut benar-benar besar, namun pada saat itu tidak memiliki makna agung padanya .

Kira-kira empat tahun sebelum ia mendapatkan makna dari mimpi tersebut, pada saat menerjemahkan tafsir surat 'Abasa [80]:11-16, yang akhirnya mengubah karir yang dijalaninya selama dua puluh tahun sebagai seorang manajer Pusat Bahasa Asing yang besar, alhamdulillah. Benarlah apa yang dikatakan al-Quran: "*Kamu tidak menghendaki kecuali bila dikehendaki Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*." (QS al-Insân [76]:30)

Dengan rahmat-Nya, penulis ini dijauhkan dari seluruh keuntungan materi, dunia fana ini, namun diliputi kepastian pahala abadi yang murni dan sempurna di alam yang kekal dari-Nya, insya Allah. Oleh sebab itu, segala perubahan dan susunan yang apik sekali adalah langsung berasal dari-Nya. Dia mencurahkan kemampuan dan wawasan pada penulis sehingga ia mampu menuntaskan tugasnya. Dia amat mengharapkan pertolongan dan bimbingan-Nya dalam setiap permasalahan

demi ketuntasan tugasnya secara gemilang dan pada akhirnya buah karya ini dapat Dia terima.

Alhamdulillah, kini terjemahan tafsir al-Quran untuk bagian ini telah kelar dan dipersembahkan kepada Anda, pembaca yang mulia. Pertama-tama, Anda dimohon dengan hormat memaafkan segala kesalahan, termasuk kesalahan cetak yang ada di dalamnya, kemudian menginformasikannya secara gamblang kepada penerbit bersama bukti atau pandangan agar nantinya bisa diterapkan demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya.

Akhirnya, semoga Allah memberkati penerjemah dengan kehidupan dan kekuatan yang cukup untuk menyelesaikan usaha sederhana ini secara gemilang dan dapat Dia terima. Semoga pula Dia menjadikan buku ini bermanfaat bagi keselamatan kita kelak. Amin.

Wassalam,
Sayyid Abbas Shadr Amili

Catatan Penerbit

Gelora Revolusi Islam di Iran sejatinya berdasarkan budaya khusus dan berkembang berkat ketaatan pada mazhab tauhid, al-Quran, Ahlulbait as dan teologi Islam lainnya. Bangsa Iran telah melakukan revolusi untuk mengembangkan dan menghidupkan kembali budaya tersebut. Salah satu landasan dari tujuan ini yang ada dalam benak para pemuda dan warga-warga yang berkepentingan (rakyat) lainnya adalah pendirian pusat penelitian ilmiah umum yang menyediakan sarana studi dan pengkajian ilmu pengetahuan dan budaya Islam.

Perpustakaan Umum dan Pusat Penelitian Keilmuan dan Keagamaan Amirul Mukminin Ali as di Isfahan adalah salah satu di antara pusat-pusat yang dari awal sekali pendiriannya, selain menggapai target ini, secara berkesinambungan sejauh mungkin berperan dalam publikasi karya beberapa ulama Syi'ah baik dari Iran ataupun dari luar Iran. Karya-karya ini membahas berbagai persoalan. Penerbitannya dimulai dengan karya luar biasa yang membahas tentang Imamah. Karya ini terdiri dari dua buku yang terdiri dari beberapa materi yang dipilih dari 56 risalah terpisah yang ditulis oleh para ahli hadis terkemuka mazhab Sunni mengenai Imam Mahdi, Imam pilihan Allah yang terakhir, dan dipersembahkan kepada para penulis yang mulia dan orang-orang yang tertarik pada ilmu pengetahuan. Sejak saat tersebut, lembaga ini telah menerbitkan tiga puluh satu karya ilmiah dan religius lainnya dalam bahasa Arab dan Persia.

Setelah terbitan-terbitan ini disebarkan ke berbagai belahan dunia, sebagai satu faktor, bersamaan dengan refleksi revolusi religius, sosial, dan budaya, maka negeri ini menjadi 'jantung' dunia Islam. Oleh karena itu, orang-orang yang mencintai Islam dan al-Quran dan tertarik pada mazhab Ahlulbait as mengadakan komunikasi dengan pusat penelitian ilmiah ini. Mereka berasal dari berbagai bangsa, ras, dan warna kulit yang ada di dunia lewat surat, fax, dan telepon. Mereka berharap, pesan yang amat berharga ini, yaitu al-Quran dan teologi Islam yang merupakan hal yang ideal bagi para pencari kebenaran yang ada di permukaan dunia ini diterbitkan dalam bahasa mereka masing-masing. Tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris termasuk terbitan yang diminati oleh banyak pembaca. Oleh karena itu, Pendiri Republik Islam Iran yang bijak yaitu pemimpin besar revolusi, dan pemimpin

Muslim, almarhum Ayatullah Uzhma Imam Khomeini—semoga Allah menyucikan ruhnya—diberi kabar mengenai keadaan mendesak ini. Ia meresponnya dengan mengatakan: "Ide tersebut harus diwujudkan sesegera mungkin. Terjemahan tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris, juga dalam bahasa-bahasa lainnya yang memungkinkan, mesti disediakan bagi orang-orang yang berilmu dan para pencinta Islam serta al-Quran." Bahkan ia mengimbuhkan: "Banyak yang mesti dikerjakan namun begitu sedikit waktu yang tersedia."

Imam Khomeini—*quddisa sirruh*—adalah seorang ilmuwan yang tertarik pada studi dan riset, seorang ulama, filosof besar, dan politisi yang amat khas yang telah memperoleh ilmu dari sumber tauhid, al-Quran, dan doktrin Ahlulbait as. Dialah pengikut sejati Islam dan al-Quran dan pengikut ikhlas ilmu dan ajaran Ahlulbait as. Keagungan pikiran dan ketulusannya kepada al-Quran dan Ahlulbait as nampak dalam pernyataannya yang tertuang dalam "The Last Message (Wasiat Terakhir)" yang merupakan wasiat politiknya yang terakhir. Dalam wasiat ini, setelah penjelasan yang masyhur berkenaan dengan hadis Nabi saw yang tidak asing lagi sebagai berikut: "Aku tinggalkan di belakangku dua hal yang berat (sangat berharga dan penting) yaitu Kitabullah (al-Quran) dan keturunanku, yaitu Ahlulbaitku. Sesungguhna, keduanya tidak akan berpisah satu sama lain hingga mereka menemuiku di haudh al-Kautsar (kolam yang melimpah)..." Imam Khomeini menambahkan:

"Kita dan bangsa kita, yang sepenuhnya setia kepada Islam dan al-Quran, bangga pada keinginan untuk membebaskan kebenaran al-Quran, yang tidak henti-hentinya menyerukan persatuan kaum Muslimin dan umat manusia, dari pekuburan dan menyuguhkannya sebagai resep terbesar untuk pembebasan manusia dari rantai yang membelenggu tangan, kaki, dan pikiran manusia serta menggiring mereka kepada kehancuran dan kerusakan, perbudakan, dan ketundukan pada golongan thagut.

"Kita bangga menjadi pengikut sebuah mazhab yang pendirinya, atas petunjuk Allah, adalah Nabiyullah dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, hamba Allah yang dirinya sendiri terbebaskan dari segala rantai perbudakan (pada selain Allah).

"Kita bangga bahwa *Nahj al-Balâghah*, yang merupakan obat terbesar bagi kehidupan material dan spiritual setelah al-Quran, adalah kitab terbesar bagi pembebasan umat manusia, dan obat-obat politik dan

spiritualnya merupakan obat yang sangat berharga bagi pembebasan, yang ditulis oleh imam maksum kita.

"Kita bangga bahwa para imam maksum dari Ali bin Abi Thalib sampai ke sang pembebas umat manusia [yakni Imam Mahdi] as—yang dengan kekuatan Allah hidup dan mengawasi segala urusan—adalah para imam kita. Kita bangga bahwa doa-doa, yang disebut al-Quran perkataan yang naik adalah dari para imam maksum kita.

"Kita bangga bahwa Munajat Sya'baniyyah yang amat mendalam, doa *Arafah* Husain bin Ali, *Shah̲îfah̲ Sajjadiyyah* (Zabur-nya keluarga Muhammad), dan *Shah̲îfah Fâthimiyyah* (yang merupakan kitab yang berisi ilham dari Allah untuk Fathimah az-Zahra al-Mardhiyyah) adalah dari kita.

"Kita bangga bahwa *Bâqir al-`Ulûm*, yang merupakan pribadi terbesar dalam sejarah dan tak seorang pun, selain Allah Ta`ala dan Nabi saw dan para imam maksum, akan mengetahui kedudukannya adalah dari kita. Dan kita bangga bahwa mazhab kita adalah Ja'fari dan fiqih kita yang merupakan lautan (ilmu) yang luas merupakan salah satu sumbangannya (Imam ash-Shadiq as) dan kita bertekad untuk mengikutinya.

"Kita bangga bahwa para imam maksum kita—salam atas mereka semua— hidup di penjara dan diasingkan karena mereka berusaha mengangkat status *dîn al-Islâm* dan menjalankan (ajaran) al-Quran, yang salah satu dimensinya adalah pembentukan pemerintahan yang adil, dan akhirnya menjadi syuhada dalam rangka memberangus pemerintahan yang opresif dan thagut di zamannya. Hari ini kita bangga bahwa kita ingin menjalankan cita-cita al-Quran dan Sunnah. Demi tujuan ini, rakyat kita dengan tulus ikhlas mengorbankan hidup, kekayaan, dan orang-orang yang dicintainya di jalan Allah.

"Kita bangga bahwa para wanita kami, tua dan muda, besar dan kecil, lemah dan kuat, hadir dan bekerja berdampingan, atau bahkan lebih baik dari para lelaki kami, dalam menaikkan status Islam dan menggapai cita-cita Islam dalam bidang budaya, ekonomi, dan militer…"

Oleh karena itu, berdasarkan tugas sosial dan keagamaan, kami melakukan penerbitan tafsir al-Quran versi bahasa Inggris (dan bahasa Indonesia, tentunya—*peny.*) ini. Setelah tiga tahun orang-orang yang terlibat dalam penuntasan buku ini bekerja, cetakan pertama dari jilid kesatu dan kedua yang terdiri dari tiga puluh bagian (juz) al-Quran yang diberi judul: *An Enlightening Commentary into the light of the Holy*

Qur'an (Tafsir Nûr al-Qur'ân) secara mendesak didistribusikan ke seluruh dunia. Dua jilid ini disambut dengan baik dan begitu antusias oleh para pembaca yang kehausan sehingga dalam jangka waktu satu setengah tahun kami harus mencetaknya kembali sampai empat kali, dan akibatnya, alhamdulillah, Pusat Riset Agama ini merasa berbahagia karena mendapat kiriman lebih dari empat ribu surat dari berbagai alamat di seluruh dunia, termasuk dari negara-negara Eropa, negara-negara bagian Amerika, dan berbagai tempat di Asia, Afrika, dan Australia. Orang-orang dari berbagai tempat ini sibuk di universitas-universitas, pusat-pusat pengkajian, dan lembaga-lembaga serupa lainnya, atau bahkan di lembaga pemasyarakatan. Surat-surat mereka disimpan di perpustakaan ini, semuanya sering kali menyatakan keinginan pada pada tafsir-tafsir ini. Mereka sangat menyukai dan mengaguminya sedemikian rupa sehingga kami pun tidak bisa mengukur antusiasme mereka.

Hari ini, dengan kebesaran dan kekuatan Allah, jilid yang terbaru ini dapat disajikan kepada para pencinta tauhid, al-Quran, dan ilmu-ilmu Islam. Mudah-mudahan Allah Yang Maha Penyayang meridhai, dan juga secara khusus mendapat perhatian khalifah-Nya yang terakhir, yaitu Imam Mahdi al-Muntazhar (Semoga Allah mempercepat kemunculannya yang berkah) dan akhirnya diterima oleh para wakil-wakilnya yang sejati yaitu para *marja taqlid al-uzhma* (sumber-sumber rujukan dalam masalah fiqih), terutama pemimpin besar revolusi dan pemimpin Muslimin yang ada saat ini yaitu Ayatullah Uzhma Sayyid Ali Khamene'i.

Sayyid Kamal Faqih Imani

Peneliti & Pendiri Pusat Penelitian Keilmuan dan Keagamaan
Perpustakaan Umum Amirul Mukminin Ali (a.s.)
Isfahan, Republik Islam Iran

Surah Al-Fatihah

(Makkiyyah 7 ayat)

Surah Al-Fatihah

Kandungan Surah

Frase suci '*Dengan nama Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang* (*bismillâhirrahmânirrahîm*) sesungguhnya dicantumkan baik pada permulaan al-Quran maupun pada permulaan setiap surah al-Quran, kecuali surah ke-9 (at-Taubah, penyesalan). Dan karena tujuan dari Firman Allah, al-Quran, adalah untuk membimbing umat manusia, seperti yang disebutkan dalam surah al-Ma'idah ayat ke-15-16, "…*Sesungguhnya, telah datang kepadamu sebuah cahaya dan kitab yang jelas dari Allah*", "*Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan kedamaian dan kesalamatan* …" maka bimbingan ini, sebagai sebuah anugerah dan pedoman yang fundamental, dimulai dengan nama suci Allah.

Surah ini, di antara segenap surah dalam al-Quran, memiliki cahaya luar biasa karena faktor-faktor berikut:

1. Nada Surah

Surah ini, Pembuka, bila dibandingkan dengan surah-surah al-Quran lainnya berkenaan dengan isi dan iramanya, memiliki gaya yang benar-benar berbeda dan luar biasa. Apabila surah-surah lain terdiri dari petunjuk-petunjuk Allah, yang memberi perintah dan larangan kepada para hamba-Nya, maka surah ini isinya diutarakan atas nama para hamba. Dengan kata lain, dalam surah ini, Allah mengajari para hamba-Nya cara bermohon dan berbicara pada-Nya dengan sederhana dan tanpa perantara.

2. Al-Fatihah, Induk al-Quran

Diriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, "Demi Zat, yang jiwaku ada di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan sebuah surah yang sama dengan surah ini (al-Fatihah), baik di Taurat, Injil, ataupun Zabur, bahkan dalam al-Quran, dan dia adalah Ummul Kitab,"[1] yang berarti bahwa ia merupakan dasar dan sumber segala keutamaan.

Sesungguhnya, selain mengacu pada hari kebangkitan, surah ini menunjukkan fakta-fakta menyangkut tauhid zat, tauhid sifat, tauhid perbuatan, dan tauhid ibadah. Ini semua intisari seluruh makna al-Quran.

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as yang bermadah, "Seluruh rahasia Allah ada dalam kitab-kitab-Nya, dan isi seluruh kitab-Nya tercantum dalam al-Quran. Apa-apa yang ada dalam al-Quran disimpulkan dalam surah al-Fatihah dan apa-apa yang ada dalam al-Fatihah dikumpulkan dalam *bismillâh*, dan apa-apa yang ada dalam *bismillâh* diintisarikan dalam *ba*, huruf pertama dalam *bismillâh*."[2]

Berdasarkan pernyataan mufasir besar, dapat dipahami bahwa hadis ini menunjukkan dengan jelas pentingnya al-Quran al-Karim dan *bismillâhirrahmânirrahîm* yang merupakan tempat ilmu pengetahuan dari awal sampai akhir. Penafsir dan penjelas ilmu-ilmu ini adalah Nabi saw dan setelahnya adalah para penerusnya yang sejati termasuk Amirul Mukminin Ali as.[3]

3. Al-Fatihah, Penghormatan atas Keagungan Nabi saw

Surah al-Fatihah, yang memiliki keutamaan ketimbang surah-surah lain dalam al-Quran, diwahyukan kepada Nabi saw sebagai rahmat yang besar. Ia sebanding dengan keseluruhan isi al-Quran. Tujuh ayat dalam surah tersebut menyimpulkan seluruh al-Quran, "*Dan Kami telah berikan kepadamu tujuh (ayat) yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung*", (QS al-Hijr [15]:87). Makna ini juga berkenaan dengan sebuah riwayat dari

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.17.
2. *Makhzân al-'Irfân*, tafsir, jilid 1, h.28 & *Mashâbîh al-Anwâr*, jilid 1, h.435.
3. *Minhâj ash-Shâdiqin*, jilid 1, h.90.

Amirul Mukminin Ali as yang dikutip dari hadis Nabi saw yang berkata, "Sesungguhnya Allah Yang Mahatinggi telah memberikan rahmat-Nya kepadaku khususnya atas surah 'Pembuka' (al-Fatihah) dan telah menempatkannya sejajar dengan keseluruhan al-Quran al-Majîd, dan sesungguhnya Fâti<u>h</u>at al-Kitâb (Pembuka al-Quran) adalah (hal) termahal dalam kekayaan 'Arasy, (Singgasana surga)."[4]

4. Keutamaan Membacanya

Membaca surah ini, karena amat penting, sering ditekankan dalam hadis-hadis dan riwayat-riwayat Islam.

Berkaitan dengan nilai surah ini, diriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda, "Ganjaran bagi setiap Muslim yang membaca surah al-Fatihah adalah bagaikan seorang yang telah membaca sepertiga al-Quran. Ganjaran tersebut akan ia terima seolah-olah dia telah memberikan setiap Mukmin, baik laki-laki ataupun wanita, sebuah sumbangan surah wasiat yang yang diberikan secara cuma-cuma."[5]

5. Nama-nama Lain Surah al-Fatihah:

Ada sekititar sepuluh nama lain untuk surah ini seperti dikutip dari riwayat dan kitab tafsir Islam, yaitu: *Fâti<u>h</u>at al-Kitâb*, *Umm al-Kitâb*, *Umm al-Qur'an*, *Sab' al- Matsânî*, *al-Wâfiyah*, *al-Kâfiyah*, *asy-Syâfiyah*, *al-Asâs*, *ash-Shalât*, dan *al-<u>H</u>amd*.[6][]

4. *al-Burhân fî Tafsir al-Qur'ân*, jilid 1, h.21; & *Athyab al-Bayân*, jilid 1, h.83.
5. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.17.
6. *Rau<u>h</u> al-Janân*, Abu al-Futuh Razi, tafsir, jilid 1, h.16.

AYAT 1

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

TAFSIR

Mayoritas manusia di dunia memiliki kebiasaan menyebutkan nama salah seorang pribadi besar yang sangat mereka cintai sehingga nilai kerja mereka mungkin dapat terangkat. Dengan kata lain, mereka menghubungkan aktivitas yang mereka lakukan dengan pribadi tersebut dari awal usaha keras mereka.

Di antara segala keberadaan, Zat Yang Abadi hanyalah Allah semata; karena itu segala sesuatu dan segala aktivitas harus dimulai dengan (menyebut) nama-Nya yang suci. Semuanya harus dikemas dalam Cahaya-Nya, dan pertolongan pun harus selalu diajukan kepada-Nya. Maka, dalam ayat pertama al-Quran, kita membaca *'Bismillâhirrahmânirrahîm' (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang).* Bacaan ini semestinya tidak hanya dilakukan dengan lisan belaka, tapi mesti dilakukan dengan benar dan bermakna, sebab jenis hubungan bersama dengan-Nya ini mengharuskan beramal di arah yang benar dan jauh dari segala penyimpangan. Dengan alasan seperti inilah, pekerjaan semacam itu pasti akan berhasil dan diberkati.

Nabi suci saw, dalam sebuah hadis, bersabda: "Pekerjaan penting apa saja apabila dimulai tanpa membaca *bismillâh*, maka akan tetap tak sah (terputus kebaikannya)."[1]

Setelah menyampaikan hadis ini, Hadhrat Amirul Mukminin Ali as menambahkan: "Bagi setiap amal yang seseorang ingin lakukan, hendaknya ia membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* terlebih dulu, yang berarti bahwa dia memulai amal tersebut dengan nama Allah, dan setiap amal yang dimulai dengan nama Allah akan diberkati."[2]

Berkenaan dengan keutamaan dan pentingnya *bismillâh*, diriwayatkan dari Ali bin Musa ar-Ridha as yang mengatakan demikian: "(Ungkapan suci) *Bismillâhirrahmânirrahîm* lebih dekat pada nama Allah Yang Mahatinggi daripada biji mata pada putih matanya."[3]

Ibnu Abbas pun meriwayatkan dari Nabi suci saw seperti berikut: "Begitu seorang guru menyuruh seorang siswa mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm* dan anak tersebut mebacanya, maka Allah menetapkan kekebalan (dari api) bagi anak tersebut, kedua orang tuanya dan guru tersebut."[4]

Imam ash-Shadiq as berkata: "Tidak ada kitab suci yang pernah diturunkan dari surga kecuali dimulai dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*."[5]

Dalam *Khishâl* karya Syaikh Shaduq, disebutkan bahwa Imam al-Baqir as pernah berkata: " …Apabila kita memulai suatu perbuatan, besar atau kecil, maka sepatutnya membaca *bismillâhirrahmânirrahîm* agar perbuatan tersebut diberkati."[6]

Singkatnya, stabilitas dan kepermanenan suatu amal disebabkan hubungannya dengan Allah.

Bacaan *bismillâh* di awal surah tersebut, mengajarkan kepada kita untuk meminta pertolongan kepada Allah dari Zat-Nya

---

1. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 76, pasal 58, h.305 (menurut tafsir *al-Bayân*, jilid 1, h.461).
2. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 76, pasal 58.
3. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.18.
4. Ibid.
5. *Al-Mahasin* oleh Barghi, h.40; *Bihâr al-Anwâr*, jilid 92, h.234.
6. *Tafsir ash-Shâfî*, jilid 1, h.70; *al-Mîzân*, jilid 1, h.26 (versi bahasa Persia).

yang sempurna lagi suci ketika memulai perbuatan apapun. Karena itu, Allah Ta'ala dalam ayat-ayat pertama tersebut mewahyukan kepada Nabi suci saw untuk—mengawali syiar dan dakwah Islam—melaksanakan tugas agung ini dengan nama Allah: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*" (QS al-'Alaq [96]:1) dan ucapan Nabi Nuh as kepada para pengikutnya ketika banjir melanda: "*Lalu dia berkata: 'Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya! …*" (QS Hûd [11]:41). Juga, surah Nabi Sulaiman as kepada Ratu Saba dimulai dengan ucapan: "*Sesungguhnya surah itu dari Sulaiman, dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang'*" (QS an-Naml [27]:30)

Berdasarkan prinsip yang sama, semua surah-surah dalam al-Quran (kecuali surah at-Taubah) dimulai dengan *bismillâh*[7] untuk menggapai tujuan mendasar yaitu membimbing dan mengarahkan manusia pada kemakmuran, jauh dari kekalahan.

Dalam peristiwa apapun, apabila kita memulai pekerjaan kita dengan bergantung pada kekuatan Allah Yang Mahaagung, yang kekuatan-Nya di atas segala kekuatan, maka secara psikologis kita akan merasa jauh lebih mantap. Oleh karenanya, kita mungkin merasa lebih percaya diri. Kita mungkin akan berusaha lebih tekun, berani dan tegar dalam mengatasi segala kesulitan, lebih berharap, dan begitu pula niat dan esensi perbuatan-perbuatan kita mungkin akan lebih suci. Pada saat memulai urusan apapun, membaca nama Allah menjadi kunci kesuksesannya.

Sampai sejauh apapun kita menjelaskan ayat ini tetap tidak akan cukup sebab menurut sebuah riwayat Imam Ali as menjelaskan tafsir ayat tersebut kepada Ibnu Abbas dari awal malam sampai pagi berikutnya hanya untuk membahas tafsir *ba*, huruf pertama dalam *bismillâhirrahmânirrahîm*.[8]

7. Ucapan *bismillâh* digunakan sebagai singkatan dari *bismillâhirrahmânirrahîm*.
8. *Makhzan al-'Irfân*, jilid 1, h.28.

PENJELASAN

Apakah Bacaan *Bismillâh* Termasuk Bagian dari Setiap Surah?

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hampir seluruh ulama secara sepakat menyatakan bahwa *bismillâhirrahmânirrahîm* termasuk bagian dari al-Fatihah dan juga bagi surah-surah lainnya (kecuali surah at-Taubah). Sejatinya, pencantuman *bismillâh* pada awal seluruh surah al-Quran al-Karim, kecuali yang disebutkan di atas, merupakan sebuah bukti yang vital atas kenyataan ini dan keyakinan tersebut begitu kuat sehingga tidak ada perubahan yang terjadi dalam al-Quran dan tidak ada satupun yang ditambahkan padanya sejak ia diwahyukan kepada Nabiyullah saw.

Mu'awiyyah bin 'Ammar, salah seorang sahabat Imam ash-Shadiq as, berkata bahwa suatu saat dia bertanya kepada Imam as apakah ia harus membaca *bismilâhirrahmânirrahîm* pada awal surah al-Fatihah ketika berdiri untuk mendirikan shalat, maka beliau mengiakan petanyaan tersebut. Dia bertanya kembali mengenai keharusan membaca *bismillâh* ketika bacaan surah al-Fatihah usai dan sebelum membaca surah berikutnya, maka Imam ash-Shadiq as mengiakan kembali.[9]

Daruquthni, seorang ilmuwan dan peneliti Muslim, menurut sebuah dokumen yang dapat dipercaya, meriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as bahwa seseorang bertanya kepada beliau as: "Apakah *as-Sab'al-Matsani* itu (tujuh ayat) itu?" "Surah al-Hamd", katanya. Orang tersebut lagi berkata: "Surah al-Hamd terdiri dari enam ayat." Imam as menjawab: "*Bismillâhirrahmânirrahîm* juga (terhitung) satu ayat."[10]

Selain itu, umat Islam selalu menjaga praktik pembacaan *bismillâhirrahmânirrahîm* pada awal surah setiap surah (kecuali surah 9) ketika membaca al-Quran, dan ini telah terbukti, pada beberapa kisah bahwa Nabi suci saw biasa membacanya juga.

Diriwayatkan bahwa Amirul Muminin Ali as ditanya mengenai kebenaran *bismillâhirrahmânirrahîm* sebagai bagian dari surah al-Fatihah. Imam as menjawab: "Benar, Rasulullah biasa mem-

9. *Al-Kâfî*, jilid 3, h.312.
10. *Al-Itqân*, jilid 1, h.136.

bacanya dan menganggapnya sebagai satu ayat (dari ayat-ayat) dalam surah dan beliau berkata bahwa *Fâtihat al-Kitab* (Pembuka) sama dengan *Sab' al-Matsânî* (tujuh ayat)."[11]

Allah, Nama Rabb (Tuhan) Yang Serba-Mencakup

Istilah *ism* dalam frase *bismillâh*, seperti yang dikatakan para sastrawan dalam bidang bahasa Arab, berasal dari kata *summuww* yang berarti 'ketinggian, peninggian'. Alasan tentang 'penamaan' pada sebuah kata 'benda' adalah karena setelah menentukan penamaan pada 'sebuah kata benda' dengan 'nama' (ism) yang khusus, maka makna ungkapan yang tersembunyi akan muncul, dan pengertian 'nama' tersebut menanjak, karenanya menjauhkan dari kesia-siaan.

Dalam frase *bismillâh*, kata Allah adalah nama Tuhan yang paling lengkap dan komprehensif di antara nama-nama Tuhan yang lainnya. Ini disebabkan masing-masing nama-nama Allah, yang ditorehkan dalam al-Quran al-Karim juga dalam referensi-referensi Islam lainnya, merefleksikan satu aspek khusus dari sifat-sifat Allah. Dengan kata lain, satu-satunya nama yang mengacu pada seluruh sifat-Nya yang mulia dan baik adalah Allah. Oleh karena itu, nama-nama yang lainnya sering digunakan sebagai kata sifat bagi kata Allah. Misalnya, "*Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*," (QS al-Baqarah [2]:226) mengacu pada ampunan Allah; "*Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui segala sesuatu*", (QS al-Baqarah [2]: 227) menunjukkan kemudahdikenalan-Nya dengan apa-apa yang dapat didengar dan apa-apa yang terjadi, secara berturut-turut; "*Dan Allah Maha Melihat semua yang kamu lakukan*", (QS al-Hujurât [49]:18) menyatakan bahwa Dia memiliki informasi atas segala hal yang dilakukan oleh siapa saja; "*Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kukuh*" (QS adz-Dzâriyyat [51]:58) mengarah pada pemberian rezeki-Nya ke seluruh makhluk dan, pada saat yang sama, mengungkapkan bahwa Dia perkasa dan kukuh dalam tindakan-tindakan-Nya.

Dan, akhirnya surah al-Hasyr [59] ayat 23 dan 24 menunjukkan beberapa sifat Allah. Istilah 'Pencipta' dan 'Yang Mengada-

11. *Athyab al-Bayân*, jilid 1, h.92.

kan' menunjukkan daya kreatif dan kemampuan-Nya dalam menciptakan, dan 'Pemberi Bentuk' mengarah pada pemberian bentuk yang dilakukan-Nya: "*Dialah Allah, Tiada Tuhan Selain Dia; Maharaja, Yang Mahasuci, Mahasejahtera, Yang Maha Mengaruniakan Keamanan, Maha Memelihara (segala sesuatu), Mahaperkasa, Mahakuasa, Maha Memiliki Segala Keagungan! Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Maha Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Memiliki Nama-Nama yang paling indah*."

Satu bukti lagi yang menjadi sebuah petunjuk yang jelas bahwa nama ini, Allah, serba-mencakup menyeluruh dapat dilihat dalam pengakuan keimanan. Dalam Islam, keimanan hanya bisa diterima dengan kalimat: *lâ ilâha illallâh* (tidak ada Tuhan selain Allah), sedangkan masing-masing frase lainnya seperti Maha Mengetahui, Maha Pencipta atau Maha Pemberi Rezeki dan lain-lain saja tidaklah mencukupi untuk menyatakan bukti ketauhidan dalam Islam. Oleh karena itu, dalam agama selain Islam Tuhan kaum Muslim disebut Allah, karena hanya umat Islamlah yang menggunakan 'Allah' untuk mengacu pada apa yang mereka sembah.

Rahmat Allah Yang Umum dan Khusus

Kata-kata *ar-Rah̲mân* (Maha Pengasih) dan *ar-Rah̲îm* (Maha Penyayang) adalah kata sifat. Keduanya berasal dari *ar-Rah̲mah* (rahmat). Kata yang pertama, Maha Pengasih, seperti yang diketahui secara populer oleh beberapa ahli tafsir mengacu pada rahmat umum Allah yang dianugrahkan kepada segenap makhluk, di antaranya adalah orang-orang yang beriman dan tidak beriman, orang-orang saleh dan para pendosa. Dan, seperti yang kita saksikan, rahmat kehidupan dari Allah disebarkan ke mana-mana dan seluruh manusia menikmati manfaatnya yang tak habis-habis. Itulah rezeki mereka. Mereka memperoleh rahmat yang melimpah ruah dari segala yang ada di dunia ini.

Kata *ar-Rah̲îm* (Maha Penyayang) mengacu pada rahmat khusus Allah yang dicurahkan kepada orang-orang yang beriman, hamba-Nya yang taat saja. Orang-orang yang beriman, karena keyakinannya yang sejati, amal-amal yang baik, dan ket-

akwaan yang aktif, layak mendapatkan rahmat khusus ini, yang tidak akan didapatkan oleh orang-orang yang tidak beriman.

Bukti khusus yang membenarkan topik ini dapat dilihat dari kata *Rahmân* yang selalu digunakan dalam al-Quran dalam bentuk yang tidak tertentu, yang merupakan satu tanda keumuman, sedangkan makna *Rahîm* kadang-kadang digunakan dengan makna yang tertentu, yang merupakan tanda kekhususannya seperti: " … *Dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman* " , (QS al-Ahzab [33]:43). Terkadang pula ia digunakan dalam bentuk yang tidak tentu dalam surah al-Fatihah.

Dalam sebuah riwayat Imam ash-Shadiq as bersabda: "Allah adalah Rab (Tuhan) segala sesuatu dan Maha Pengasih pada semua makhluk-Nya, dan Dia Maha Penyayang, khususnya pada orang-orang yang beriman." [12]

Oleh karena itu, pada saat kita hendak memulai amal apa pun, kita mesti memulainya dengan nama Allah dan memohon rahmat-Nya, baik rahmat umum maupun khusus.

Yang perlu diperhatikan di sini bahwa kekuatan ini—karena ia memiliki konsep yang luas dan amat mirip dengan tarikan gravitasi serta memiliki kemampuan untuk mendekatkan hati—merupakan sifat rahmat itu sendiri. Selain itu, sifat rahmat adalah sarana yang memudahkan manusia mendapatkan satu hubungan yang erat dengan Penciptanya.

Sebab itu, kaum mukmin sejati, ketika membaca ayat suci *bismillâhirrahmânirrahîm* di awal setiap urusan mereka, membebaskan hati mereka dari segala sesuatu yang lain dan hanya bergantung pada Allah semata dan mereka meminta pertolongan hanya kepada-Nya, lantaran Dia sajalah yang rahmat-Nya serba-mencakup (*all-inclucive*). Tidak ada satupun makhluk yang lepas darinya.

Bukti lain yang juga dapat dimengerti dari *bismillâh* adalah tindakan-tindakan Allah yang selalu berdasarkan rahmat, sementara hukuman memiliki aspek-aspek perkecualian yang tidak akan terpenuhi kecuali ada beberapa alasan yang jelas dan tepat.

12. *Al-Kâfî*, *Tauhîd* karya Syaikh Shaduq, dan *Ma'ânî al-Akhbâr*, (berdasarkan tafsir *al-Mîzân*)
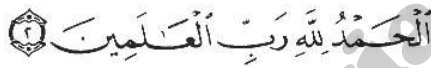
Apabila kita membaca doa Jausyan al-Kabir, pasal ke-20 yaitu: "*Wahai Rab (Tuhan), yang rahmat-Nya mendahului murka-Nya* …" maka butir di atas kian menjadi jelas.

Umat manusia seyogianya memperhatikan rahmat dan kasih sayang serta berperilaku menurutnya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan kekerasan dan ketegasan apabila jelas-jelas diperlukan.

Kita akhiri pembahasan ini dengan sebuah hadis yang sarat makna dari Nabi suci saw yang, sewaktu menjelaskan mengenai keluasan rahmat Allah, berkata: "Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, satu di antaranya Dia turunkan ke dunia dan menyebarkan yang satu tersebut kepada makhluk-makhluk-Nya. Segala rahmat dan kasih sayang yang mereka miliki berasal darinya. Dia, Yang Maha Penyayang, menahan sembilan puluh sembilan bagi-Nya sendiri untuk dipersembahkan pada hamba-hamba-Nya di hari kebangkitan kelak."[13][]

13. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.21

AYAT 2

(2) *Segala puji (hanyalah) milik Allah, Rab (Tuhan) semesta Alam*

TAFSIR

Dunia Penuh dengan Rahmat-Nya

Usai membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*, yang mengawali surah tersebut, tugas kita yang pertama adalah mengingat Pencipta Agung dan Pemelihara dunia wujud, yang rahmat-Nya tak terbatas dan meliputi segala sesuatu. Dalam melakukannya, ayat ini berperan "sebagai pembimbing" bagi kita untuk memperhatikan keberadaan Allah sekaligus "sebagai motif" untuk menunjukkan penghambaan dan penyembahan kita kepada-Nya.

Ia sebagai "suatu motif" karena siapapun, setelah menerima hadiah, berkeinginan mengetahui sang pemberi dengan segera untuk menunjukkan rasa terima kasih dan syukurnya kepadanya. Sifat yang ada dalam watak sejak lahir ini mendorongnya untuk mewujudkan pengetahuan dia tentang Allah.

Kualitas serupa yang ada dalam diri manusia, dalam membahas motif-motif teologis tentang "pentingnya pernyataan terima kasih kepada Pemberi Rahmat tersebut" menurut arahan pemikiran dan sifat dasar manusia, dianggap sebagai salah satu motif yang ada.

Pun, ayat ini (berperan) sebagai "pembimbing" untuk memakrifati Tuhan dan rahmat-rahmat-Nya, karena cara terbaik dan terlurus ke arah pengetahuan tentang asal-usul adalah studi tentang rahasia-rahasia ciptaan, khususnya, keberadaan karunia kehidupan yang dikaitkan pada umat manusia.

Barangkali karena dua alasan inilah, maka surah al-Fatihah, selain *bismillâh*, dimulai dengan ungkapan: *"Segala puji (hanya) milik Allah Tuhan semesta alam."*

Atau, dengan kata lain, ayat "*Segala puji (hanya) milik Allah Tuhan semesta alam*" menunjuk pada dua hal yakni (1) keesaan zat Tuhan (*tawhîd dzat*), dan (2) keesaan sifat (*tawhîd shifat*) dan perbuatan Tuhan (*tawhîd fi'li*).

Semula penyifatan Allah SWT di sini, dengan bacaan *rabbil-'âlamîn* (Tuhan semesta alam), sesungguhnya merupakan penyebutan alasan setelah menyatakan klaim (penyifatan) tersebut. Nampaknya, seseorang bertanya mengapa segala puji hanya milik Allah, maka jawabannya adalah karena Dialah '*Tuhan semesta alam.*'

Ini adalah salah satu sifat-sifat Allah. Di tempat lain, Allah berfirman: "*Dialah yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan dengan sebaik-baiknya ...*" (QS as-Sajdah [32]:7).

Selain itu, dalam surah Hûd [11]:6, Allah berfirman: "*Tidak ada makhluk yang bergerak di permukaan bumi kecuali menggantungkan rezekinya kepada Allah...*"

Hal itu pun secara jelas bisa dipahami dari kata *al-hamd* (pujian) yang digunakan dalam ayat ini bahwasanya Allah telah menciptakan semua karunia dan kebaikan ini, pada dasarnya, karena pilihan dan kehendak-Nya.

Menarik untuk diketahui bahwa dengan melafalkan bacaan "*Segala puji (hanya) milik Allah*" tidak hanya bermanfaat pada saat memulai suatu urusan, tetapi—seperti yang al-Quran ajarkan—juga digunakan sebagai satu penutup (doa) seperti termaktub dalam surah Yunus [10]:10, mengenai orang-orang saleh di surga, yang berbunyi: "*(Inilah) doa mereka di dalamnya: 'Subhânakallâhumma (Mahasuci Engkau wahai Allah) dan 'salam' (kedamaian) akan menjadi salam penghormatan mereka di dalamnya.*

Dan penutup doa mereka adalah 'segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (alhamdulillâhi rabbil-'âlamîn).'"

Keutamaan Ayat Ini

Berkenaan dengan keutamaan ayat suci ini, terdapat sebuah hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam ash-Shadiq as dimana Nabi saw berkata: "Ketika seorang mukmin mengucapkan *alhamdulillâhi rabbil-âlamîn*, pujian semacam itu adalah pantas bagi-Nya dan bagi kedudukan-Nya, sehingga para malaikat pun tidak bisa mencatatnya. Mereka akan ditanya oleh Allah mengapa mereka tidak mencatat pahala ucapan yang dibacakan oleh mukmin tersebut. Kemudian, sebagai jawaban terhadap alasan mereka tidak mencatat pahala ucapan itu, mereka akan bertanya bagaimana mereka bisa mengetahui dan memperkirakan standar tinggi dari ucapan tersebut yang berisi pujian yang pantas dan layak bagi-Nya saja. Allah Ta'ala akan mengatakan kepada mereka bahwa mereka harus mencatat ucapan tersebut dan Dialah yang akan menganugrahi hamba tersebut dengan pahala pujian yang layak bagi-Nya."[1]

Kata *rabb* semula bermakna "pemilik sesuatu yang terus mendidik dan meningkatkannya."

Kata ini secara mutlak diterapkan untuk Allah saja. Jika diterapkan, dalam bahasa Arab untuk selain-Nya, maka pasti digunakan dalam bentuk kepunyaan, seperti *rabb ad-dâr* (*pemilik rumah*) atau *rabb as-safînah* (*pemilik perahu*). Dalam keadaan, bagaimanapun kata itu sendiri mengandung makna "pendidikan".

Dalam *Majma' al-Bayân* ada keterangan lain yang berbunyi: *rabb* berarti 'orang penting yang perintah-perintahnya ditaati'. Bagaimanapun, adalah mungkin saja bahwa kedua makna tersebut mengacu pada sumber yang sama.

Istilah *'âlamîn* adalah bentuk jamak dari *'âlam* (dunia) dan kita menyebutkan di sini dengan makna 'suatu himpunan berbagai macam makhluk dengan karakter-karakter umum atau suatu ruang dan waktu yang umum.' Misalnya, kita mengatakan:

1. *Ma'ânî al-Akhbâr*, h.32, hadis 8; tafsir *Furât al-Kûfî*, jilid 1, h.52.

dunia manusia, dunia binatang, dan dunia tumbuhan, atau kita mengatakan: dunia Timur dan dunia Barat, atau: dunia hari ini dan dunia kemarin. Oleh karena itu, ketika *'âlam*, yang memiliki makna jamak dengan sendirinya, digunakan dalam bentuk jamak, maka ia menunjukkan "alam semesta".

Penulis tafsir *al-Manâr* berkata bahwa Imam ash-Shadiq as mengartikan *'âlamîn* sebagai "umat manusia" saja. Kemudian sang penulis menambahkan bahwa istilah tersebut digunakan dalam al-Quran dengan makna yang sama misalnya dalam ayat: " *...agar dia (al-Quran) menjadi pemberi peringatan bagi seluruh manusia.*" (QS al-Furqân [25]:1)[2]

Memang benar istilah *'âlamîn* dalam beberapa tempat dalam al-Quran digunakan dalam arti 'umat manusia". Namun kadang-kadang ia juga digunakan dalam makna yang lebih luas yang meliputi makhluk-makhluk lain, misalnya: "*Maka segala puji bagi Allah, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Pemelihara semesta alam!*" (QS al-Jâtsiyah [45]:36); dan juga ayat: "*Fir'aun berkata: 'Dan siapakah Tuhan dan Pemelihara alam semesta?' (Musa) berkata: 'Tuhan dan Pemelihara langit dan bumi, dan semua yang ada di antara keduanya ...*" (QS asy-Syu'arâ [26]: 23, 24)

Adalah menarik bahwa dalam *'Uyûn al-Akhbâr*-nya Syaikh Shaduq, Hadhrat Imam Ali as menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan: "(Frase) *rabbil-'âlamîn* mengacu pada seluruh makhluk, baik makhluk hidup ataupun benda mati."[3]

Tentu saja, tidak ada kontradiksi di antara hadis-hadis ini, lantaran betapapun makna istilah *'âlamîn* itu sangat luas, manusia merupakan makhluk yang paling signifikan di antara seluruh makhluk dunia, maka ia kadang-kadang dianggap sebagai titik pusat bagi mereka dan makhluk-makhluk yang lain bergantung kepadanya dan kepada bayangannya. Oleh karena itu, menurut hadis dari Imam as, istilah tersebut dimaksudkan kepada manusia. Alasannya, karena maksud utama penciptaan, dalam kumpulan makhluk yang banyak ini, adalah manusia.

Hal ini juga menarik sehingga sebagian orang memperkenalkan dua bentuk *'âlam* (dunia, jagat): 'jagat besar' (makroko-

2. Tafsir *al-Manâr*, jilid 1, h.51.
3. Tafsir *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 1, h.17.

smos) dan 'jagat cilik' (mikrokosmos). 'Jagat cilik' dimaksudkan kepada manusia karena entitas manusia itu sendiri merupakan kumpulan berbagai kekuatan yang mengatur 'jagat besar'. Sesungguhnya, manusia adalah model dari seluruh alam. Karena itulah, Amirul Mukminin Ali as, dalam salah satu puisinya yang ditujukan pada manusia, berkata: "*Engkau menyangka bahwasanya engkau adalah tubuh yang kecil, padahal (engkau mesti tahu bahwa) engkau mengandung 'jagat besar' (makrokosmos) yang ada dalam dirimu*."[4]

Salah satu faktor yang menyebabkan kami menekankan pengertian luas *'âlam* (dunia), karena istilah tersebut ditempatkan setelah bacaan *alhamdulillâh* yang menunjukkan bahwa kita mesti mencurahkan segala puji kepada Allah saja, kemudian kita membaca *rabbil-'âlamîn* (*Tuhan semesta alam*). Kita mengucapkan pujian hanya milik Allah karena semua kesempurnaan, semua karunia dan rahmat di dunia ini adalah milik-Nya, milik Rab (Tuhan), Sang Pemelihara.[]

4. Dari koleksi puisi (*diwan*) Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, h.175.

AYAT 3

(3) *Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

TAFSIR

Makna *ar-Rahmân* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahîm* (Maha Penyayang) yang luas berikut perbedaan di antara keduanya telah dijelaskan secara panjang lebar ketika menafsirkan *bismillâh*. Oleh sebab itu, pengulangan akan tafsir makna ini tidaklah diperlukan.

Hal yang sebaiknya ditambahkan dalam tafsir ini, berkenaan dengan *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*, adalah kenyataan bahwa dua sifat ini merupakan sifat terpenting Allah yang diulang-ulang paling sedikit 30 kali setiap hari dalam (lima) shalat harian kita; (dua kali dalam surah al-Fatihah dan sekali dalam surah yang kita baca setelahnya). Dengan demikian, kita memuji Allah enam puluh kali sebagai "Maha Penyayang" setiap hari.

Sungguh ini merupakan sebuah pelajaran yang diajarkan kepada seluruh umat manusia lebih dari apapun sehingga mereka harus mencoba untuk memperoleh sifat ini dan mempraktikkannya dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, hal ini menunjukkan fakta bahwa jika kita merasa bahwa kita termasuk di antara hamba-

hamba Allah yang benar dan taat, maka kita tidak boleh mengikuti atau meniru tingkah laku para penguasa budak yang jahat terhadap budak-budaknya ketika berurusan dengan para pembantu kita.

Sejarah perbudakan menunjukkan bahwa para tuan yang kejam biasa memperlakukan budak-budak mereka dengan cara yang amat menakutkan. Misalnya, bila seorang budak lambat dalam bekerja, maka dia akan menerima hukuman yang keras misalnya dicambuk, dirantai, dan dibelenggu, ditalikan di penggilingan batu dan dipaksa untuk membalikannya, disuruh bekerja di pertambangan, di penjara di lubang yang dalam, gelap, dan basah. Bila kesalahannya lebih besar lagi, maka ia akan digantung.

Dalam referensi sejarah perbudakan lainnya, kita mengetahui bahwa budak yang bersalah dijebloskan ke dalam kandang binatang buas. Apabila budak tersebut bisa mempertahankan hidupnya, maka ia akan dihadapkan dengan binatang buas lainnya.

Begitulah sejarah perbudakan di dunia ini. Namun Allah, Tuhan semesta alam, menyebutkan secara berulang-ulang dalam al-Quran bahwa Dia Maha Pengampun dan Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya yang menyesali kedurhakaan-Nya kepada Dia. Misalnya dalam surah az-Zumar [39]:53, "*Katakanlah: ' Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih Maha Penyayang*."

Oleh karena itu, istilah *ar-Ra<u>h</u>mân* (Maha Pengasih) dan *ar-Ra<u>h</u>îm* (Maha Penyayang) yang digunakan setelah bacaan *rabbil-'âlamîn* (Tuhan semesta alam) mengacu pada makna bahwa Dia dengan kekuatan mutlak-Nya tetap Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Sifat yang Allah miliki ini menarik hamba-hamba-Nya sehingga mereka dengan senang hati mengucapkan *ar-Ra<u>h</u>mân ar-Ra<u>h</u>îm* (Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).
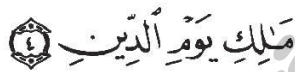
Di bagian inilah perhatian seseorang diarahkan kepada sebuah fakta bahwa perlakuan Allah Yang Mahamulia kepada makhluk-makhluk-Nya jauh berbeda dari perlakuan para tuan kepada budak-budaknya. Khususnya selama periode perbudakan yang sangat menakutkan.

Oleh karena itu, 'iman kepada Allah' adalah prinsip pertama dalam lima prinsip Islam.* []

*) Lima prinsip Islam yang dimaksud adalah: iman kepada Allah (*tawhid*), iman kepada hari kebangkitan (*ma'ad*), iman kepada kenabian (*nubuwwah*), iman kepada kepemimpinan setelah Nabi saw (*imâmah*), dan iman kepada keadilan Tuhan (*al-'adl al-ilahi*)—*peny.*

AYAT 4

(4) *Penguasa Hari Pembalasan*

TAFSIR

Prinsip Kedua: Iman kepada Hari Kebangkitan

Dalam ayat ini, perhatian diarahkan pada prinsip penting yang kedua dalam Islam, yaitu hari kebangkitan dan hari kiamat ketika al-Quran berkata, "*Penguasa Hari Pembalasan.*"

Oleh karena itu, fokus pemikiran tentang asal-usul dan tujuan akhir, yang merupakan asas utama dari seluruh peningkatan akhlak dan hubungan kemasyarakatan pada manusia, mencapai puncak kesempurnaannya.

Penting untuk dicatat di sini bahwa ketuhanan (*rububiyyah*) Allah atau kepenguasaan-Nya (*mulkiyyah*) ditunjukkan—yang menggambarkan kekuasaan dan kedaulatan-Nya atas setiap manusia dan segala sesuatu pada hari tersebut (hari kiamat) dimana seluruh manusia akan menghadiri pengadilan agung untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka—di depan Tuan yang sebenarnya dan sejati. Mereka akan melihat semua amal dan bahkan pikiran pun akan hadir tanpa kurang dari yang aslinya atau ada yang terlupakan. Bahkan mereka harus menerima bagian tanggung jawabnya atas segala kebiasaan yang mereka rintis, walaupun mereka tidak menerapkannya.

Kepenguasaan Allah pada Hari itu tidaklah sama dengan imajinasi kepenguasaan kita atas apa-apa yang kita miliki di dunia ini. Kepenguasaannya, menyangkut dunia keberadaan, adalah kepenguasaan hakiki. Ini (kepenguasaan Allah) merupakan kebergantungan khusus makhluk-makhluk kepada Tuhan dan eksistensi mereka yang bergantung kepada-Nya. Apabila aliran karunia-Nya berhenti walaupun sebentar saja, maka akan menyebabkan kematian mereka semua.

Dengan kata lain, kepenguasaan ini merupakan konsekuensi kepenciptaan dan ketuhanan-Nya. Dia, yang menciptakan makhluk-makhluk, memberi mereka kehidupan setiap saat dan memelihara mereka, melindungi dan membimbing mereka, adalah tuan sejati seluruh makhluk. Secara faktual, Dialah satu-satunya Penguasa dari seluruh kekuatan yang ada di dunia keberadaan.

Tak syak lagi bahwa Allah adalah "Tuhan semesta alam". Pertanyaan yang muncul di sini adalah: 'Bukankah Allah Penguasa Mutlak dunia ini?' berlawanan dengan pernyataan kita berkenaan dengan masalah ini bahwa 'Dia adalah Penguasa Hari Pembalasan.' Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada fakta bahwa 'kepenguasaan Allah' walaupun mencakup kedua dunia, memiliki manifestasi lebih jauh di akhirat. Hal disebabkan semua hubungan materi dan kepenguasaan imaginatif dihilangkan (di akhirat kelak) dan tak seorang pun memiliki kepenguasaan seperti itu pada hari tersebut. Bahkan syafaat, bila benar-benar diperoleh, adalah atas perintah Allah, seperti yang al-Quran katakan berkenaan dengan hari pembalasan, "*Hari di mana tidak seorang jiwa pun memiliki jiwa (yang lain) , dan kekuasaan Hari itu (secara keseluruhan) hanya akan dimiliki Allah saja.*" (QS al-Infithâr [82]:19)

Dengan kata lain, di dunia ini seseorang bisa menolong orang lain melalui lisan, uang, kekuatan, nasihat, rencana, desainnya, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada hari itu (akhirat) tentu tidak ada perkara seperti itu lagi. Oleh karenanya, ketika manusia ditanya: "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" Mereka menjawab, "*Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Maha Mengalahkan.*" (Lihat surah al-Mukmin [40]: 16). Ayat ini sebagai jawaban atas orang-orang yang menolak gagasan bahwa kalau

Allah Penguasa segala sesuatu, mengapa Dia (masih) disebut *'Penguasa Hari Pembalasan'.*

Manusia, yang mengingkari hari akhir dan hari pembalasan, memiliki potensi menjadi makhluk yang paling tidak bermoral, penjahat yang paling besar, pelaku kejahatan terburuk dan paling mengerikan, karena dalam pandangannya tidak ada seorang pun yang akan mempertanyakan atau menghukumnya kalau dia cukup pintar menghindari tangkapan. Dengan karakter-karakter seperti itu, terkadang akan sangat mengerikan dan tidak memungkinkan orang lain terus hidup di dunia ini. Oleh karena itu, keimanan kepada kehidupan setelah mati dan hari pembalasan, yang merupakan bagian yang penting dalam Islam, seperti shalat, sangat bermanfaat dalam mengendalikan manusia dari perlakuan jahat.

Penegasan akan kepenguasaan Allah atas hari pembalasan memiliki efek seperti itu juga. Ia (kepenguasaan Allah—*penerj*.) akan berhadapan dengan kekufuran orang-orang kafir di akhirat. Hal ini bisa dimengerti dari ayat-ayat al-Quran al-Karim yang menyatakan bahwa keimanan kepada Allah telah menjadi satu keyakinan umum bahkan di antara orang-orang kafir di zaman jahiliah. Surah Luqman [31]:25 membahas mengenai mereka, "*Bila engkau bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan langit dan bumi, mereka tentu akan menjawab: 'Allah'*, padahal mereka tidak menerima tuturan Nabi saw mengenai hari kebangkitan, "*Orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya dengan mengejek): 'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang lelaki yang akan mengatakan kepadamu bahwa apabila badanmu tercerai-berai menjadi potongan-potongan yang berserakan, sesungguhnya engkau benar-benar (akan dibangkitkan kembali pada saat itu) dalam ciptaan yang baru?' Apakah dia telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, ataukah adakah jin padanya (merasukinya)*?" (QS Saba [34]:7-8).

Sebuah hadis menyebutkan perihal Imam as-Sajjad as, "Ketika Ali bin al- Husain as (as-Sajjad) mulai membaca *Maliki yaumiddîn* (Penguasa hari pembalasan), ia mengulang-ulangnya berkali-kali sehingga ia sampai pada titik kehilangan jiwanya (pingsan)."[1]

1. *Nûr ats-Tsaqalayn*, tafsir, jilid 1, h.19

Bacaan *yaumiddîn*, dibaca berulang-ulang lebih dari sepuluh kali dalam al-Quran, semata-mata dengan makna 'hari akhir', "*Tahukah kamu apakah Hari pembalasan itu*? "*Sekali lagi, tahukah kamu apakah HariPembalasan itu?" (Yaitu)"Hari ketika tak seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan kekuasaan hari itu (seluruhnya) milik Allah*." (QS al-Infithâr [82]:17-19).
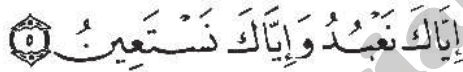
Bacaan *yaumiddîn* digunakan dalam makna 'hari pembalasan', karena 'hari itu' adalah hari pahala; sedangkan *dîn* dalam ilmu bahasa Arab berarti 'pahala, tebusan'. Prosedur yang paling nyata di akhirat adalah prosedur pemberian pahala atau pemberian hukuman. Pada hari itu, hijab-hijab akan dibuang dan amalan-amalan semuanya akan dipertanggungjawabkan secara benar. Pada hari itu, setiap orang akan menuai buah amalan-amalannya sendiri, entah tercela ataupun terpuji.

Imam ash-Shadiq as berkata dalam sebuah hadis bahwa hari pembalasan adalah 'hari perhitungan'.[2]

Perlu disebutkan di sini, sebagian mufasir percaya bahwa 'hari pembalasan' disebut *yaumiddîn* karena pada hari tersebut, setiap orang diganjar atas agamanya sendiri, seandainya dia telah menganutnya secara benar.[]

2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.24; *Manhaj ash-Shâdiqîn*, jilid 1, h.24.

AYAT 5

(5) *Hanya Engkau yang kami sembah dan Hanya Engkau yang kami mohon pertolongan*

TAFSIR

Manusia di Hadapan Allah

Ayat ini merupakan titik awal bagi seorang hamba untuk memohon dan meminta keperluannya kepada Allah. Secara faktual, mulai dari ayat ini dan seterusnya, nada pernyataan berubah. Ayat-ayat yang sebelumnya merupakan pujian dan berkenaan dengan sifat-sifat Allah, serta pernyataan keimanan pada keesaan-Nya yang murni, termasuk juga pengakuan akan kepercayaan kepada hari kebangkitan. Namun, mulai dari ayat ini dan seterusnya, nampaknya sang hamba, dengan landasan keimanan yang kuat akan pengetahuan Allah, melihat dirinya sendiri di hadapan Allah, Hakikat Sejati. Dia menyapa-Nya dan pertama-tama berbicara mengenai penyembahannya sendiri kepada-Nya dan, kemudian, tentang pertolongan-Nya yang dia minta dari-Nya. Maka dia berkata, "*(Hanya)Engkau yang kami sembah dan (hanya)Engkau yang kami mohon pertolongan.*"

Dengan kata lain, ketika konsep ayat-ayat sebelumnya tertanam dalam jiwa seseorang dan segenap entitasnya dicerahkan oleh Cahaya Allah, Sang Pemelihara alam semesta, dan ketika dia

mengenal "rahmat-Nya yang umum" dan "rahmat-Nya yang khusus", maka individu tersebut menjelma menjadi seorang yang paripurna dari titik "keyakinan" dan "keimanan". Dalam satu sisi, buah utama keyakinan pada tauhid yang mendalam pada seseorang adalah menjadi seorang hamba Allah yang sejati dan sebenarnya, bebas dari berhala dan keberhalaan, jauh dari kekejaman dan nafsu buruk. Di sisi lain, (ia) meminta pertolongan hanya kepada Zat suci-Nya.

Sesungguhnya, ayat-ayat sebelumnya menyatakan keesaan Zat dan Sifat, sedangkan di sini pernyataanya menyangkut keesaan penyembahan (*tawhîd 'ubûdiyyah*) dan keesaan perbuatan (*tawhîd fi'liyyah*).

'Keesaan penyembahan' (*tawhîd 'ubûdiyyah*) artinya kita mengakui bahwasanya tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang layak disembah selain Allah, Yang kekuasaan-Nya saja yang kita taati dan Yang hukum-hukum-Nya saja yang kita ikuti, menghindari segala jenis perbudakan dan ketundukan kepada selain Allah, Zat Suci.

"Keesaan perbuatan" (*tawhîd fi'liyyah*) artinya kita benar-benar mengakui-Nya sebagai satu-satunya 'Pencipta Sebab-sebab' yang sebenarnya di dunia ini. Ini tidak berarti kita menolak dunia 'sebab' dan mengabaikan pencarian sebab-sebab segala sesuatu, tapi ini berarti kita percaya bahwa akibat apapun dari sebab-sebab apapun berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya. Dialah yang telah memberikan daya panas pada api, cahaya pada matahari, dan kesegaran air.

Sebagai hasil dari keyakinan ini, seseorang bergantung kepada Allah saja dan ia mengetahui bahwa seluruh wewenang dan kekuatan hanya milik-Nya saja. Dalam pandangannya, selain Dia adalah lemah, duniawi, dan fana.

Allah adalah satu-satunya Zat yang selayaknya disandari dan diibadati. Hanya Dialah yang layak menjadi tempat bergantung segala sesuatu.

Pemikiran dan keyakinan seperti ini akan menjauhkan manusia dari siapapun atau segala sesuatu yang lain dan hanya bergabung kepada-Nya saja. Dia menaati Allah bahkan ketika dia mencari dunia, yaitu dia melihat kekuasaan Allah, Sebab

dari segala sebab, dalam mengendalikan sarana-sarana kekayaan duniawi.

Keyakinan ini menaikkan jiwa manusia pada derajat yang tinggi dan cakupan pemikirannya begitu luas sehingga ia mencapai keabadian dan terbebas dari segala keadaan yang terbatas, seperti yang dikatakan oleh Hadhrat Amirul Mukminin as berkenaan dengan Allah. Dia berkata, "Aku menyembah-Mu bukan karena takut pada api (neraka-Mu) bukan juga ingin surga-Mu, tetapi Aku mendapatkan Engkau layak disembah dan (karena itulah) aku menyembah-Mu."[1]

PENJELASAN

Allah: Satu-Satunya Tempat Bergantung

Menurut literatur bahasa Arab, ketika objek kata kerja mendahului subyek, dalam bahasa tersebut, maka akan dapat diketahui makna kekhususan. Di sini makna kata *iyyâka* (Kepada-Mu) mendahului kata *na'budu* (kami menyembah) dan *nasta'în* (kami meminta pertolongan) yang menunjukkan kekhususan yang mengandung buah dari tauhid ibadah dan tauhid perbuatan sebagaimana diterangkan sebelumnya. Bahkan dalam ibadah kita sendiri, kita memerlukan pertolongan-Nya. Boleh jadi kita melakukan berbagai tipu daya, penyimpangan, penipuan diri dan hal-hal serupa yang merusak ibadah dan penghambaan kita secara total. Maka dalam seluruh urusan dan aktivitas, perhatian penuh kita semata-mata kepada Allah Yang Mahamulia.

Dengan kata lain, hal seperti ini merupakan salah satu dari tingkatan tauhid, tingkatan tinggi yang menimbulkan "tauhid dalam renungan". Yakni, dalam keadaan apapun, orang harus selalu mengingat Allah semata. Dia harus bersandar dan bergantung hanya kepada-Nya. Dia tidak boleh takut kepada siapapun kecuali kepada Allah semata. Dan dia harus percaya pada-Nya saja. Dia tidak boleh melihat apapun kecuali Allah. Dia tidak boleh menginginkan sesuatu pun kecuali Allah. Dia

1. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 72, h.186.

tidak boleh mencintai siapapun kecuali Allah, sebagaimana al-Quran mengatakan: "*Allah tidak membuat dua hati bagi seseorang dalam rongganya.*" (QS al-Ahzab [33]:4)

Aspek Ibadah Sosial

Kata ganti 'kami', yakni dalam bentuk jamak, yang digunakan dalam bacaan *na'bud* (kami menyembah), dan dalam ayat-ayat berikutnya, menunjukkan bahwa ibadah, khususnya shalat, didasarkan pada "kemajemukan" dan masyarakat.

Seorang hamba mesti menganggap dirinya sendiri berada di antara masyarakat bahkan ketika dia sedang berdiri berdoa di hadapan Allah, apalagi selama aktivitas sehari-harinya yang lain.

Oleh karena itu, dari sudut pandang al-Quran, individu manapun yang mengasingkan diri atau hal-hal lainnya yang serupa tidak akan diterima dalam Islam. Khususnya, sebelum melakukan ritus shalat (wajib), azan dikumandangkan terlebih dulu. Dari lafaz azan: *hayya 'ala ash-shalât* ('*mari bersegera mendirikan shalat*'), yang merupakan undangan untuk melaksanakan shalat, sampai surah al-Hamd (Fatihah) pada awal shalat, dan bacaan *assalamu'alaikum* ...('*kedamaian bagi kalian semua* ...) di akhir shalat, semuanya itu merupakan ungkapan pembenaran atas konsep bahwa ibadah ini secara mendasar memiliki matra sosial, yaitu mesti dilaksanakan secara berjamaah. Memang benar bahwa shalat sendirian pun akan diterima, namun ibadah sendirian dinilai sebagai tingkatan kedua.

Kita Memohon Pertolongan Allah dalam Menghadapi Pelbagai Kekuatan

Kita mesti melawan berbagai kekuatan yang ada di dunia ini, entah kekuatan alam ataupun kekuatan yang dibawa sejak lahir. Agar dapat mengatasi faktor-faktor yang merusak dan menyesatkan ini, kita memerlukan pertolongan. Oleh karena itu, kita berlindung di bawah naungan payung Allah. Kita bangun setiap pagi dan mengulangi ayat *iyyâka na'budu wa 'iyyâka nasta'în* untuk mengakui penghambaan kita kepada Allah dan memohon pertolongan kepada Zat Suci-Nya agar kita berhasil

dalam tantangan besar ini. Kita kita juga melakukan hal yang sama di malam hari sebelum tidur. Kita bangun di pagi hari dengan mengingat-Nya dan pergi tidur di malam hari dengan mengingat-Nya. Setiap waktu kita minta tolong dari Zat Suci-Nya. Betapa luar biasanya pernyataan ini bagi orang-orang yang beriman! Dia tidak pernah membungkukkan diri di hadapan para tiran. Dia tidak pernah terlena pada kesenangan material dan sesuai dengan yang dinyatakan al-Quran ihwal Nabi Islam saw seperti berikut, "*Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku, (semuanya) bagi Pemelihara alam semesta*." (QS al-An'âm [6]:162)

Oleh karena itu, dengan membaca surah suci ini, kita akan mendapatkan solusi atas segala masalah kita. Surah ini banyak mengandung keutamaan yang dapat membawa kita pada keselamatan. Contohnya dari sebuah riwayat yang dituturkan oleh seorang sahabat Nabi saw. Dia berkata bahwa dalam salah satu peperangan, dia bersama Rasulullah saw. Ketika perang kian dahsyat, beliau mengangkat kepalanya dan berkata: 'Wahai Pemilik Hari Pembalasan! (Hanya) Engkau yang kami sembah dan (hanya) Engkau yang kami minta pertolongan.' Pada saat itu, bala tentara musuh dapat dikalahkan dan (banyak di antara mereka) terbunuh sedangkan Nabi saw dan pasukannya menang."[2]

Disebutkan dalam riwayat lain: "Ketika kesulitan menimpa seorang hamba yang beriman, kemudian dia membaca ayat suci ini, maka masalah tersebut akan menjadi mudah baginya."[3][]

2. *Kanz al-'Ummâl*, jilid 4, h.36 (diambil dari tafsir *Baqawi*, dan *Amal al-Yaum wa al-Laylah*).
3. *Manhaj ash-Shâdiqîn*, tafsir, jilid 1, h.114.

AYAT 6

(6) *Bimbinglah kami (Ya Rab) kepada jalan yang lurus*

TAFSIR

Setelah mengakui ketaatan dan penghambaannya kepada Allah, hal pertama yang sang hamba pinta adalah bimbingan-Nya kepada jalan yang lurus, jalan kebenaran, jalan keadilan, dan jalan keimanan dan amal-amal yang baik. Oleh karenanya, dia memohon kepada Allah, yang telah mencurahkan kepadanya seluruh karunia ini untuk memberinya karunia berupa bimbingan juga.

Orang semacam ini, menurut keadaan yang disebutkan di atas, adalah seorang beriman yang mengetahui ketuhanan (*rubûbiyyah*) Tuhannya, namun mungkin saja, dia tiba-tiba berhenti menerima karunia ini karena beberapa kejahatan yang menyebabkan dia menyimpang dari jalan yang benar.

Oleh karena itu, ia mesti memohon kepada Tuhannya, paling sedikit sepuluh kali sehari, untuk melindunginya dari segala jenis penyimpangan.

Selain itu, 'jalan yang lurus ini' yang merupakan ajaran Ilahiah itu sendiri memiliki beberapa tingkat. Semua orang tidaklah memiliki persiapan tingkat spiritual yang sama yang penting untuk menggapai tingkat-tingkat ini. Tingkat apapun yang seseorang capai, tetap saja ada beberapa tingkatan yang lebih tinggi di atasnya sehingga seorang hamba mukmin mungkin meminta Allah untuk membimbingnya guna meraih tingkatan yang lebih tinggi tersebut.

Di sini muncullah sebuah pertanyaan: *"Mengapa kita mesti meminta hidayah Allah pada 'jalan yang lurus', seolah-olah kita sedang tersesat?"*

Selain itu, anggaplah pernyataan itu benar untuk kita, orang mukmin biasa, namun bagaimana halnya dengan Nabi dan para imam maksum yang merupakan teladan sempurna bagi manusia? Untuk meresponnya, kita bisa mengatakan:

Pertama, secara faktual manusia mungkin menyimpang dari jalan yang benar dengan setiap langkah yang dia langkahkan tatkala dia sedang berjalan sepanjang jalan bimbingan. Oleh karena itu, dia harus bersandar kepada Allah dan meminta-Nya menetapkannya dalam 'jalan yang lurus'.

Kita tidak boleh alpa kepada eksistensi kita, keberadaan kita, dan seluruh karunia yang selalu datang kepada kita bersumber dari-Nya. Untuk mengklarifikasi persoalan tersebut, kita sebutkan sebuah contoh sederhana:

Seluruh makhluk, termasuk umat manusia, (dari satu sudut pandang) sama dengan sebuah lampu listrik. Kita melihat cahaya lampu itu tatkala dinyalakan nampak konstan dan monoton. Hal ini terjadi karena aliran listrik mengalir secara dawam dari sebuah generator ke lampu tersebut. Generator tersebut secara terus-menerus menghasilkan beberapa kekuatan listrik baru, sebagian darinya mencapai lampu tersebut setelah dikaitkan dengan beberapa kawat penyambung. Keadaan kita pun sama dengan lampu tersebut. Walaupun nampak sebagai makhluk yang sudah tua, secara faktual, kita secara berkelanjutan memperbaharui diri, terus mengalir tanpa henti dari Sumber Kehidupan, Pencipta Yang Penuh Rahmat.

Oleh karena itu, ketika mengalami keadaan yang baru, kita memerlukan hidayah baru yang konstan juga. Adalah hal yang alamiah apabila terjadi kesalahan atau beberapa rintangan pada diri kita dalam kawat-kawat penghubung spiritual dengan Allah: kejahatan, ketidakadilan, perlakuan yang salah dan lain sebagainya, akan mengganggu hubungan kita dengan Sumber bimbingan. Pada saat tersebut, kita mungkin menyimpang dari 'jalan yang benar'.

Kita memohon kepada Allah agar rintangan-rintangan ini dihilangkan dan tidak menghalangi jalan kita dari keteguhan dalam 'jalan yang benar'.

Kedua, menerima 'bimbingan' sama dengan bepergian di jalan "perkembangan' yang dapat menaikkan manusia secara berangsur-angsur dari derajat lebih rendah ke derajat yang kian tinggi.

Kita juga mengetahui bahwa jalan perkembangan tidak kenal henti dan terus berjalan menuju 'ketidakterbatasan'. Oleh karena itu, tidaklah aneh apabila nabi-nabi dan para imam maksum pun—salam atas mereka—memohon Allah membimbing mereka ke 'jalan yang lurus', sebab kesempurnaan yang mutlak adalah milik Allah, sementara kita, tanpa kecuali, berada dalam jalan kesempurnaan. Oleh karena itu, amatlah logis apabila mereka pun memohon kedudukan yang lebih tinggi kepada-Nya.

Bukankah kita sering menyampaikan salam kepada Nabi suci saw dengan susunan 'shalawat' khusus? Bukankah 'shalawat' memiliki makna permohonan rahmat baru dari Allah bagi Nabi Muhammad saw dan keturunannya—salam atas mereka semua)?

Bukankah al-Quran menyinggung Nabi saw dalam surah Thâhâ [20]:114, "…*Ya Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*"? Bukankah al-Quran al-Karim mengabarkan dalam al-Quran surah Maryam [19]:19 bahwa, "*Dan Allah menambah petunjuk kepada orang-orang yang memohon petunjuk…*"? Bukankah surah Muhammad [47]:17 mengatakan: "*dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, Dia tambahkan petunjuk-Nya kepada mereka, dan memberikan kepada mereka ketakwaan (penjagaan) mereka (terhadap kejahatan)*?"

Dengan keterangan di atas kian jelaslah jawaban atas pertanyaan menyangkut ucapan shalawat yang dibacakan bagi Nabi saw dan para imam maksum—salam atas mereka—yang dengannya kita memohon kepada Allah agar mereka mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dan lebih baik.

Dua hadis berikut ini akan menambah kejelasan ide di atas:

Amirul Mukminin Ali as menafsirkan ayat '*Bimbinglah kami (Ya Rab) kepada jalan yang lurus*' dalam arti: '(Ya Rab) teruskanlah curahan karunia-Mu kepada kami sebagaimana Engkau lakukan selama hari-hari yang lalu sehingga kami dapat menaati-Mu, maka kami bisa menaati-Mu di waktu-waktu mendatang juga.'"[1]

Imam ash-Shadiq as berkata dalam sebuah hadis mengenai ayat tersebut: "Makna dari ayat tersebut adalah : '(Ya Rab) bimbinglah kami ke jalan yang bermuara dalam cinta-Mu, bimbinglah kami kepada surga-Mu, dan lindungi kami dari mengikuti keinginan yang merusak atau keputusan kami yang salah dan merusak.'"[2]

Apakah Jalan Yang Lurus Itu?

Menurut apa yang kita pahami dari ayat-ayat al-Quran al-Karim, 'jalan yang lurus' sama dengan ajaran tauhid, agama kebenaran dan keimanan kepada perintah Allah, seperti dinyatakan dalam surah al-An'âm [6]:161, "*Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku telah membimbingku ke sebuah jalan yang lurus—sebuah agama kebaikan—jalannya (yang ditempuh) oleh Ibrahim yang lurus dan sesungguhnya dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik.'*"

Pada ayat tersebut disebutkan bahwa 'sebuah agama yang benar (*h̲anîf*)' dan 'jalan keagamaan Ibrahim sebagai keimanan yang benar', karena ia mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah, diperkenalkan sebagai "jalan yang lurus." Hal ini menunjukkan aspek "keimanan".

Dalam hal ini surah Yâsîn [36]: 60 dan 61 mengungkapkan, "*Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, wahai anak-anak Adam, supaya kalian tidak menyembah setan, sebab setan adalah musuh yang nyata bagi kalian? Dan hendaklah kalian menyembah-Ku,*

1. *Bih̲âr al-Anwâr*, jilid 92, h.254; Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, h.72.
2. *Ma'ânî al-Akhbâr*, h.484.

(sebab) ini adalah jalan yang lurus?" Ayat-ayat di sini menunjukkan aspek-aspek praktis agama kebenaran'. Mereka (ayat-ayat) memaksa kita untuk menjauhi perbuatan-perbuatn setan atau tindakan-tindakan buruk lainnya.

Bergantung kepada Allah, kata al-Quran, adalah kunci mencapai 'jalan yang lurus', " ... *Barangsiapa yang berpegang teguh kepada Allah akan ditunjukkan sebuah jalan yang lurus."* (QS Ali 'Imrân [3]: 101).

Penting untuk diketahui bahwa 'jalan yang lurus' selalu satu, tidak lebih dari itu, karena jarak yang paling dekat antara dua titik hanya selalu satu garis lurus.

Karena itu, ketika al-Quran mengungkapkan bahwa 'jalan yang benar' adalah keyakinan yang benar itu sendiri kepada agama Ilahiah dengan aspek-aspek praktis dan moralnya, adalah karena ia (agama Ilahiah—*penerj.*) merupakan rute terpendek kepada sebuah hubungan spiritual dengan Allah.

Dan dengan alasan yang sama 'agama yang benar' tidak lebih dari satu, "*Agama di sisi Allah adalah Islam (ketundukan pada kehendak-Nya).*" (QS Ali Imrân [3]:19).

Kelak akan jelaslah bahwa 'Islam' mempunyai arti yang luas dan mencakup segenap agama tauhid yang dibenarkan pada zamannya masing-masing namun dihapuskan oleh agama tauhid yang baru. Oleh karena itu, seluruh aneka ragam tafsir yang para ahli tafsir telah utarakan pada persoalan tersebut, misalnya 'jalan yang lurus', sesungguhnya mengacu pada hal yang sama.

Islam, tauhid murni, al-Quran, Nabi, para penerusnya (*wâshi'*)—salam atas mereka semua—adalah acuan yang para ahli tafsir jadikan patokan dalam memaknai kata 'jalan yang lurus'. Semua acuan tersebut bermuara pada agama tauhid dalam aspek "keimanan" dan "praktik".

Selain itu, semua pusparagam riwayat dan hadis yang disebutkan berkenaan dengan pembahasan yang ada dalam sumber-sumber Islam, masing-masing darinya membahas satu matra (*dimension*) pertanyaan terpisah, pada dasarnya, mengacu pada pokok yang sama. Perhatikanlah contoh-contoh berikut:

Diriwayatkan dari Nabi suci saw bahwasanya beliau berkata, "Jalan yang lurus' adalah jalannya para nabi dan merekalah orang-orang yang dikaruniai kemuliaan-Nya." [3]

Tiga hadis berikut merupakan penafsiran Imam ash-Shadiq as menyangkut ayat ini: "Ini (*jalan yang lurus*) adalah 'jalan' dan 'tanggung jawab' Imamah."[4]

Juga, dalam hadis lain, Imam as berkata, "Demi Allah, kami (Ahlulbait) adalah 'jalan yang lurus' (*shirâth al-mustaqîm*)."[5]

Dalam hadis ketiga Imam as berkata, "Jalan yang lurus' adalah Amirul Mukminin Ali as."[6]

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa'labi, seorang ulama Sunni, telah meriwayatkan dari Abu Buraidah al-Aslami, salah seorang sahabat Nabi suci saw bahwa dia berkata, "'Jalan yang lurus' adalah jalannya Muhammad dan para keturunan-nya."[7]

Hal ini berarti bahwa jalan mereka berdasarkan (lima) doktrin Islam (*ushûl al-khamsah*) yakni: keesaaan Allah (*tawhîd*), keadilan (*al-'adl al-ilâhi*), kenabian (*nubuwwah*), imamah (*imâmah*), dan hari akhir (*ma'âd*). Tak syak lagi, jalan Ahlulbait—salam atas mereka semua—adalah jalan yang benar'. Taat pada mereka membuahkan kesejahteraan dan keselamatan, sedangkan mengekor pada yang lain akan membuahkan kebinasaan dan nestapa.

Ibn al-Maghazili telah meriwayatkan dari Nabi suci saw yang berkata: "Perumpamaan keluargaku (Ahlulbait) laksana bahtera Nuh. Barangsiapa menaikinya maka ia selamat (dari tenggelam dan kehancuran), namun barangsiapa menolaknya akan tenggelam (dan binasa)."[8]

---

3. *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 1, h.20, hadis 86.
4. *Ibid*., h.21, hadis 88.
5. *Ibid*., hadis 89.
6. *Ibid*., hadis 94.
7. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 24, h.16; *Manhaj ash-Shâdiqîn*, jilid 1, h.116.
8. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 23, h.124, hadis 50.

Hadis-hadis lain yang diriwayatkan dari Ahlulbait juga menegaskan konsep tersebut. Selain itu, hadis *ats-tsaqalayn* yang masyhur dari Nabi saw merupakan bukti yang jelas dan baik atas permasalahan tersebut. Hadis ini berbunyi: "Aku tinggalkan di belakangku dua perkara besar (*ats-tsaqalayn*). Seandainya kalian berpegang teguh kepada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat: kitabullah (al-Quran) dan keturunanku, Ahlulbaitku.'"[9]

Seperti yang diungkapkan sebelumya, Nabi suci saw, Hadhrat Ali bin Abi Thalib as serta para imam maksum—salam atas mereka—mengajak umat manusia kepada agama Allah, ajakan pada keimanan dan amal saleh, yang mengangkat manusia pada puncak kemampuan, hidayah, martabat, dan keutamaan manusia.

Dan juga jangan dipungkiri bahwa ada dua jenis hidayah: hidayah Ilahiah dan hidayah agama.

Hidayah Ilahiah adalah kecerdasan yang dicurahkan pada manusia oleh Allah. Dengan kecerdasan ini, ia mengetahui perbedaan antara baik dan buruk, benar dan salah, untung dan rugi, senang dan sedih, kebaikan dan keburukan, dan lain-lain.

Hidayah agama artinya Allah mengutus para nabi, kitab-kitab samawi, dan peraturan untuk membimbing manusia kepada segenap manfaat yang ada dunia ini dan di akhirat, serta menyadarkannya akan kesusahan dan kepedihan yang ada dalam kedua dunia ini. Tentu saja, ketika manusia dibimbing oleh hidayah di atas dan berlaku sesuai dengannya, maka dia patut mendapatkan karunia-karunia yang ada di akhirat. Hal ini bisa diperoleh melalui perkembangan jiwa dengan cara menggali pengetahuan, kebiasaaan baik, dan kualitas moral yang patut dipuji. Dengan cara ini, niscaya dia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat berikut rahmat Allah yang tak terbatas.

Akal disebut pemandu lantaran ia dapat menunjukkan perkara-perkara yang benar dan salah kepada manusia. Para nabi, imam *'alaihim as-salam*, serta para ulama disebut pembimbing juga karena mereka membimbing manusia kepada keselamatan dan kebaikan di kedua dunia. Namun, sesungguhnya Allah adalah Pembimbing tertinggi. Semua ini merupakam sarana yang diberikan untuk membimbing umat manusia.[]

9. *Ihqâq al-Haqq*, jilid 9, h.309-375.

AYAT 7

(7) *Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat-Mu, bukannya (jalan) orang-orang yang Engkau murkai, bukan juga (orang-orang) yang tersesat*.

TAFSIR

Dua Jalan yang Menyimpang

Ayat ini benar-benar sebuah ilustrasi yang jelas mengenai 'jalan yang lurus' yang dibahas dalam ayat sebelumnya. Ia (ayat ini) melukiskan permohonan manusia kepada Allah untuk membimbingnya ke jalan orang-orang yang diberi berbagai nikmat oleh-Nya, seperti nikmat berupa petunjuk, kesuksesan, kepemimpinan orang-orang yang benar, pengetahuan, amal yang baik, perang suci (*jihâd*), dan kesyahidan); bukannya orang-orang yang patut mendapat murkanya sebab tindakan salah mereka, dan bukan pula orang-orang yang menolak jalan yang benar dan tersesat.

"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat-Mu, bukannya (jalan) orang-orang yang Engkau murkai, bukan juga (orang-orang) yang tersesat."

Sejatinya, kita tidak mengetahui metode bimbingan tersebut, maka dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada kita untuk memohon jalan-jalan para nabi, orang-orang saleh, dan semua orang yang mendapat nikmat, rahmat, dan kemurahan-Nya.

Ayat ini juga memperingatkan pada kita tentang adanya dua jalan yang menyimpang di hadapan kita: jalan orang-orang yang terkena murka-Nya dan orang-orang yang tersesat.

PENJELASAN

1. Siapakah 'orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah' ?

Surah an-Nisâ' [4]:69 telah memperkenalkan orang-orang ini yaitu, "*Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang telah dilimpahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, orang-orang yang benar* (ash-shiddîqîn), *orang-orang yang menjadi saksi* (asy-syuhadâ') *dan orang-orang saleh* (ash-shâli<u>h</u>în) *dan mereka itulah sebaik-baiknya teman.*"

Seperti ditunjukkan ayat di atas, orang-orang yang mendapat nikmat dan rahmat Allah ada empat kelompok: para nabi, orang-orang yang ikhlas, para saksi, dan orang-orang yang beramal saleh.

Empat keadaan ini bisa merujuk pada satu gagasan bahwa: bagi mencapai masyarakat yang beriman, maju, dan bermakna, para nabi dan para pemimpin Ilahiah mesti membangun fondasi.

Setelah para nabi adalah para da'i yang benar lagi tulus dan para juru dakwah yang kata-katanya telah diamalkan sehingga mereka dapat meneruskan misi para nabi ke seluruh masyarakatnya.

Menyusul periode pembentukan ini dari kondisi struktural tersebut, secara alamiah beberapa individu yag berpikiran jahat, yang menghambat jalan kebenaran, mungkin muncul merintangi jalan ini. Karena itu, mesti ada beberapa orang yang menangkal dan memerangi mereka. Dalam peperangan ini, sebagian pembela kebenaran ini diberi anugrah kesyahidan, yang darahnya akan menyirami pohon ketuhanan.

Buah dari perjuangan dan ketaatan ini akan memunculkan orang-orang saleh yang akan memurnikan masyarakat dan meliputi mereka dengan (kesucian) spiritualitas.

Oleh karena itu, dalam surah al-Fatihah (Pembuka) suci ini, kita dimotivasi untuk memohon kepada Allah secara terus-menerus, sepanjang siang dan malam, sehingga kita terbimbing pada jalan empat golongan manusia yang disebutkan di atas. Dan, secara gamblang setiap saat kita mesti berupaya dengan tulus untuk meraih salah satu dari empat keadaan ini lebih daripada orang lain dalam rangka menunaikan tugas dan misi kita dengan baik.

2. Siapakah dua kelompok terakhir dalam ayat ini ?

Pemisahan dua kelompok ini dari kelompok lainnya mengisyaratkan bahwa masing-masing kelompok memiliki beberapa karakteristik khusus. Untuk jelasnya, perhatikanlah tiga tafsir berikut ini:

A. Dari pemakaian dua kata ini dalam al-Quran dapat dipahami bahwa *magdhûbi 'alaihim* (orang-orang yang terkena murka-Nya) adalah lebih buruk daripada *adh-dhâllîn* (orang-orang yang tersesat). Dengan kata lain, 'orang-orang yang tersesat' adalah orang-orang awam yang tidak terbimbing, sedangkan *magdhûbi 'alaihim* adalah orang yang tidak terbimbing yang keras kepala atau munafik. Karena alasan inilah, kutukan dan murka Allah dilontarkan kepada mereka dalam banyak tempat dalam al-Quran, misalnya:

"*…namun orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka baginya murka Allah; bagi mereka azab yang besar.*" (QS an-Nahl [16]:106)

"*Dan bahwa Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk kepada Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan itulah sejahat-jahatnya tempat kembali.*" (QS al-Fath [48]:6)

Bagaimanapun, kelompok ini, yaitu "orang-orang yang terkena murka-Nya" adalah orang-orang yang, di samping

kekufuran mereka, mengambil jalan kedegilan dan permusuhan kepada Allah, dan kapan saja mereka dapat, mereka bahkan melukai para pemimpin Ilahiah dan para nabi as. Hal ini disebutkan, misalnya, dalam surah Ali 'Imrân [3]:112, "… *Mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kehinaan. Yang demikian itu karena mereka menolak ayat-ayat Allah, dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar; Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas*."

B. Sebagian ahli tafsir percaya bahwa *adh-dhâllîn* (orang-orang yang tersesat) merujuk pada orang-orang Nasrani; sedangkan *maghdûbi 'alaihim* (orang-orang yang terkena murka-Nya) mengacu pada orang-orang Yahudi.

Kesimpulan ini diambil karena respon-respon khas mereka terhadap seruan Islam. Sebab, seperti yang jelas-jelas ditunjukkan oleh al-Quran dalam beberapa ayat, orang-orang Yahudi yang tersesat senantiasa menunjukkan dendam dan permusuhan khusus kepada dakwah Islam, kendatipun semula para rahib dan kaum terpelajar mereka menjadi pembawa kabar gembira tentang Islam. Namun, dengan segera mereka menjadi musuh Islam yang terkeras dan melakukan kejahatan apa saja yang mereka dapat lakukan guna menghadang kemajuan Islam dan Muslimin. Ini terjadi karena pengaruh penyimpangan pikiran, keyakinan, dan dugaan dan juga karena keuntungan finansial. (Bahkan sekarang ini, Zionisme dan orang-orang Zionis melakukan hal serupa dalam memperlakukan Islam dan Kaum Muslimin). Dengan demikian, menyamakan orang-orang inilah yang 'terkena murka-Nya' nampaknya benar sekali.

Namun, orang-orang sesat dari kaum Nasrani, yang menghadang Islam dengan tidak begitu mendendam, namun tersesat karena salah-pandang (*misperception*) akan agama Ilahiah dan karena mereka menolak kebenaran, disamaka sebagai *adh-dhâllîn* (orang-orang yang tersesat). Mereka percaya pada Tuhan Bapa, Anak, dan Ruhul Kudus, alih-alih berpegang pada monoteisme sejati, penyembahan kepada Allah. Inilah salah satu contoh 'ketersesatan' dan 'penyelewengan' terbesar.

Dalam hadis-hadis juga, *maghdhûbi 'alaihim* ditafsirkan sebagai kaum Yahudi, sedangkan *adh-dhâllîn* adalah orang-orang

tersesat dari kaum Nasrani. Dasar penafsiran ini sama dengan penafsiran yang disebutkan di atas.

C. Mungkin juga bacaan *adh-dhâllîn* dimaksudkan kepada orang-orang yang tersesat tapi tidak menekan orang-orang selainnya untuk tersesat juga, sedangkan *maghdhûbi 'alaihim* mengacu kepada orang-orang yang 'tersesat' dan 'membuat orang-orang lain tersesat juga.' Mereka mencoba keras mempengaruhi orang lain agar seperti mereka.

Acuan pada makna ini adalah ayat-ayat yang memperkenalkan orang-orang yang merintangi jalan petunjuk bagi orang lain dan disebutkan dalam al-Quran seperti '*orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah*'. Surah asy-Syûrâ [42]: 16 mengatakan, "*Dan orang-orang yang membantang agama Allah setelah agama itu diterima, maka sia-sialah bantahan mereka di sisi Tuhan mereka. Kemurkaan Allah menimpa mereka dan bagi mereka azab yang amat keras*".

Hadis-hadis lainnya juga telah disebutkan mengenai persoalan ini, termasuk sebuah riwayat dari Amirul Mukminin Ali as. Bunyi hadis tersebut adalah sebagai berikut:

"Barangsiapa yang tidak mengimani Allah, maka ia mendapatkan murka dan ia tersesat dari jalan-Nya."[1]

Dalam *Ma'ânî*, sebuah kitab hadis, diriwayatkan dari Nabi saw yang mengatakan, "Syi'ah (para pengikut) Ali (as) adalah orang-orang yang telah Allah berkati dengan karunia *wilayah*, kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib (as). Murka-Nya tidak akan menimpa mereka dan mereka tidak di atas jalan yang sesat."[2] []

1. Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, h.74.
2. *Ma'ânî al-Akhbâr*, h.32, hadis 8, dan tafsir *Furât al-Kûfî*, jilid 1, h.52.

Doa:

Ya Allah! Jangan jadikan kami di antara orang-orang terkena murka-Mu dan orang-orang yang tersesat tapi masukan kami di antara orang-orang mukmin sejati, para pengikut mazhab Ahlulbait (as)!

Ya Allah! Bimbinglah kami kepada jalan yang lurus dalam setiap kesempatan dan dalam segala urusan kami!

Ya Allah! Kami ucapkan terima kasih kepada-Mu atas nikmat Ilahiah ini seraya mengatakan: "Segala puji bagi Allah saja yang telah menjadikan kami di antara orang-orang yang berpegang teguh pada kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib dan para imam maksum lainnya (as)!"

Surah al-Baqarah

(Madaniyyah, 286 ayat)

Surah al-Baqarah

Kandungan Surah

Surah ini terdiri dari 286 ayat, sehingga ia merupakan surah terpanjang dalam al-Quran al-Karim. Tidak dapat disangkal bahwa surah ini tidak diwahyukan secara sekaligus, melainkan sebagian-sebagian dan sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam masyarakat Islam di Madinah dan dalam waktu yang berbeda-beda. Namun bukti keinklusifan surah ini dari sudut pandang doktrin keimanan Islam dan permasalahan-permasalahan praktis lainnya (sosial, politik, ekonomi, dan agama) tidak dapat dielakan, karena terdapat berbagai bahasan di dalamnya yang mencakup hal-hal berikut ini:

1. Pembahasan tauhid dan upaya memperoleh ilmu Allah, khususnya dengan cara mempelajari rahasia-rahasia penciptaan.
2. Pernyataan-pernyataan mengenai hari kebangkitan dan kehidupan setelah kematian dengan beberapa contoh yang nyata, seperti kisah Ibrahim as dan burung-burung yang kembali hidup, dan kisah Uzair (Ezra).
3. Beberapa bukti akan keterjagaan al-Quran dan pentingnya kitabullah ini.
4. Pembahasan dan penjelasan panjang mengenai kaum Yahudi dan kaum munafik serta posisi khas mereka melawan Islam dan al-Quran, serta gangguan-gangguan jahat mereka.
5. Riwayat-riwayat mengenai sejarah para nabi besar, termasuk Ibrahim as dan Musa as khususnya.

6. Teks-teks yang berisi beberapa aturan Islam yang berkaitan dengan pelbagai pokok bahasan, seperti: shalat, puasa, perang suci di jalan Allah (*jihad*), berhaji ke Makkah, perubahan Kiblat (arah shalat) dari Yerusalem ke Makkah, pernikahan dan perceraian, perdagangan, utang-piutang, dan sekian banyak peraturan yang berkaitan dengan riba. Sedekah karena Allah banyak sekali dibahas. Masalah pembalasan (*diyat—penerj.*), pelarangan berbagai jenis daging yang haram, dan judi serta minum minuman keras (*khamr*) juga dibahas. Selain beberapa aturan lainnya yang berkaitan dengan persoalan penulisan surah wasiat, dan sebagainya.

Nama *al-Baqarah* (Sapi Betina) diambil dari kisah sapi Bani Israil, yang disebutkan dalam ayat ke-67 sampai ke-73 dalam surah ini, yang gambarannya akan dijelaskan nanti dalam tafsir ini juga (pada halaman 208 sampai 213).

Keutamaan Mempelajari Surah Ini

Terdapat beberapa hadis dan riwayat yang penting berkenaan dengan keutamaan mempelajari surah ini, yang disebutkan dalam literatur Islam, termasuk yang berikut ini:

Almarhum Thabarsi telah menyebutkan dalam *Majma' al-Bayân* bahwa suatu waktu Nabi saw ditanya: "Manakah surah terbaik dalam al-Quran? Beliau menjawab: "Al-Baqarah." Mereka bertanya: "Manakah surah terbaik dalam al-Quran?" Beliau menjawab: "Ayat Kursi (Singgasana) (ayat 255)."[1]

Tampaknya keunggulan surah ini karena kelengkapannya dan pemilihan ayat Kursi (sebagai ayat terbaik) lantaran kandungan tauhidnya yang khusus, yang akan dibahas kemudian dalam tafsir ini.

Hal ini tidak bertentangan dengan fakta bahwa beberapa surah lain dianggap lebih utama dari aspek-aspek lainnya. Semua surah dalam al-Quran telah dibahas dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, diriwayatkan oleh Ali bin Husain as bahwa Nabi saw bersabda, "Barangsiapa membaca empat ayat pertama

---

1. *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 1, h.26; *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.342.

dalan surah al-Baqarah, 'ayat Kursi' (ayat ke-255) dengan dua ayat berikutnya (256, 257) secara bersamaan dengan tiga surah terakhir Surah tersebut, maka ia tidak akan menemui kesulitan apapun pada dirinya sendiri, anggota keluarganya, serta kekayaannya, dan setan tidak akan mendekatinya, dan dia (karena memperhatikan al-Quran dalam hidupnya) tidak akan melupakan al-Quran."[2]

Juga, 'Ubay bin Ka'ab mengutip sabda Nabi saw berikut, "Barangsiapa membaca surah ini (al-Baqarah) maka ia akan diliputi oleh karunia Allah dan karunia-Nya, dan Dia akan memberi pahala kepadanya sebanyak orang yang berperang tanpa kenal takut di jalan Allah selama setahun."[3]

Lalu, Rasulullah saw mengimbuhkan bahwa kaum Muslim hendaknya mempelajari surah ini, memahaminya, dan bertindak sesuai dengannya agar mendapat rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat.

Imam ash-Shadiq as diriwayatkan telah mengatakan, "Barangsiapa membaca al-Baqarah dan Ali Imran, maka dua surah ini akan datang di atas kepalanya pada hari pembalasan seperti dua awan yang mirip dengan dua buah payung (dan akan melindunginya dari panas di hari itu)."[4]

Patut dicatat di sini bahwa ganjaran, kebaikan, dan balasan yang signifikan yang disebutkan karena mempelajari al-Quran atau beberapa surah atau ayat tertentu dari al-Quran tidak berarti bahwa seseorang hanya harus puas dengan fakta bahwa seseorang telah membacanya sebagai doa.

Sebaliknya, membaca al-Quran adalah untuk pemahaman, dan pemahaman adalah untuk perenungan, dan perenungan adalah untuk tindakan.

Sesungguhnya, setiap kebaikan, yang disebutkan untuk sebuah surah atau suatu ayat sangat cocok dengan isi surah atau ayat tersebut. Misalnya, di antara manfaat membaca surah an-Nûr, kita mengetahui bahwa Allah akan melindungi seseorang

2. *Tsawâb al-'Amâl* (menurut kutipan *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 1, h.36).

3. *Manhaj ash-Shâdiqîn*, jilid 120; *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.32.

4. Al-Burhân fî Tafsîr al-Qur'ân, jilid 1, h.52.

dan anak-anaknya dari perzinahan dan fitnah apabila dia tekun mempelajarinya.

Konsekuensi ini disebabkan semua kandungan surah an-Nûr berkenaan dengan beberapa ajaran penting menyangkut penjagaan diri dari penyimpangan seks, yaitu perintah mempercepat nikah kepada orang-orang yang belum menikah; perintah mengenai hijab; ajaran mengenai penjagaan diri dari tatapan syahwat (kerlingan mata) dan tatapan birahi; ajaran yang melarang penyebaran gosip dan tuduhan pada orang lain; dan, akhirnya, ajaran mengenai pelaksanaan hukuman atas perzinahan dan para pelakunya, baik laki-laki ataupun perempuan.

Nyata sekali, apabila kandungan surah ini dijalankan oleh anggota suatu masyarakat, maka tindak-tanduk asusila akibat perzinahan tidak akan terjadi di sana. Begitu pula apabila kita lihat ayat-ayat dalam al-Baqarah, yang disebutkan di atas. Semua ayat tersebut berkaitan dengan tauhid, percaya kepada yang gaib, mengetahui Allah, dan melawan nafsu jahat. Oleh karena itu, apabila seseorang membaca dan mengamalkan perintah-perintah tersebut secara saksama dan dengan hati nan tulus, niscaya dia akan mendapatkan manfaat-manfaat tersebut.

Memang benar bahwasanya membaca al-Quran akan mendatangkan pahala. Akan tetapi, selain pahala yang penting dan utama tersebut, pengaruhnya pada tingkah laku seseorang akan timbul apabila pembacaannya dimaksudkan untuk renungan (zikir) dan amalan.[]

Surah al-Baqarah

(Sapi Betina)

AYAT 1

(1) *Alif [A], Lâm [L], Mim [M]*

TAFSIR

Huruf-Huruf al-Quran yang Disingkat

Pada permulaan 29 surah al-Quran al-Karim, terdapat beberapa huruf-huruf tertentu yang disingkat, *al-Muqaththa'at*, yang tampaknya terpisah satu sama lain; misalnya, mereka (huruf-huruf tersebut—*penerj*.) secara jelas tidak membentuk kata yang bermakna. Akan tetapi dimana saja mereka tercantum dalam al-Quran, surah tersebut diikuti langsung dengan beberapa ungkapan mengenai al-Quran dan signifikansinya. Hal ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa ada hubungan antara surah-surah ini dan al-Quran. Contohnya, surah an-Naml [27]:1-2, yang berbunyi: *"Thâ Sîn. Inilah ayat-ayat al-Quran, sebuah kitab yang menjelaskan segala sesuatu."* Ada juga banyak contoh lainnya yang mirip dengan ayat ini dalam al-Quran.

Singkatan-singkatan huruf dalam al-Quran tersebut selalu dianggap misterius. Menurut para ulama dan ahli tafsir, huruf-

huruf yang ditempatkan di awal beberapa surah, seperti *Alif, Lâm, Mîm,* dan sebagainya, termasuk di antara 'ekspresi-ekspresi kiasan' al-Quran. Semua itu merupakan rahasia-rahasia yang tak seorang pun mengetahuinya kecuali Nabi saw dan sepeninggalnya adalah para penerus beliau yang telah mewariskan beberapa hadis dan riwayat yang memberikan kesaksian atas masalah ini.

1. Amirul Mukminin Ali as berkata: "Setiap kitab memiliki inti dan inti Kitab ini (al-Quran) adalah "singkatan huruf-huruf".[1]
2. Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as, ia berkata: "*Alif*, *Lâm*, *Mîm* adalah huruf-huruf yang ada di antara (seluruh) huruf-huruf Nama Allah Yang Mahamulia, yang terpencar dan tersebar dalam al-Quran dan setiap kali Nabi dan para imam maksum as menyeru Allah dengan 'Nama Yang Mahamulia' tersebut, niscaya doanya akan dikabulkan."[2]
3. Diriwayatkan dari Imam Ali bin Husain as yang berkata: "Orang Quraisy dan orang Yahudi menolak al-Quran dan berkata, 'Ia (al-Quran) hanyalah sihir belaka dan telah dikarang oleh dia sendiri.' Kemudian Allah berfirman: '*Alif, Lâm, Mîm*. *Ini adalah Kitab (yang benar)* …', yakni 'Ya Muhammad, Kitab ini telah diturunkan kepadamu, disusun dari singkatan huruf-huruf dan *Alif, Lâm, Mîm* adalah beberapa di antaranya. Mereka sama dengan huruf-huruf alfabet yang kalian (manusia) gunakan dalam ucapan-ucapan kalian. Bawalah yang sama dengannya bila kalian sungguh-sungguh.'"[3]
4. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ikrimah yang berkata bahwa huruf-huruf ini adalah 'huruf-huruf sumpah' dan 'Nama Allah' yang dengannya Allah SWT bersumpah.

Alasan Allah memakai huruf-huruf ini dalam bersumpah, mungkin karena arti penting dan keagungan mereka (huruf-huruf yang singkat) yang mampu mengungkapkan keagungan dan kebesaran Allah dan rahasia dunia penciptaan. Semua ilmu

---

1. Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, h.78.
2. *Makhzan al-'Irfân*, tafsir, jilid 1, h.66.
3. *Al-Burhân*, tafsir, jilid 1, h.54

pengetahuan, dari awal sampai akhir, aktivitas sehari-hari dan segenap hal di masyarakat dan komunikasi mereka dengan seluruh penjuru dunia, perkembangan industri, perdagangan dan aktivitas komersial antara orang-orang, pernikahan mereka, hukum sosial, peraturan, dan ilmu hukum agama-agama manusia semuanya bergantung pada huruf-huruf alfabet. Pergantian peradaban dan budaya kuno dari generasi-generasi tua sampai ke generasi-generasi berikutnya pada dasarnya hanya bisa dilakukan melalui tulisan dan catatan mereka dengan alfabet. Bahkan tafsir buku ini pun, yang merupakan pernyataan Ilahiah dan deskripsi konsep-konsep al-Quran, diterbitkan dan didistribusikan ke seluruh dunia dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Inggris (dan bahasa Indonesia, tentunya—*peny*.), lantaran keberadaan huruf-huruf alfabet. Lebih jauh lagi, sebuah sumpah biasanya digunakan untuk permasalahan besar dan penting. Huruf-huruf singkatan ini memiliki arti penting dan keagungan semacam itu. Oleh karena itu, Allah Yang Mahamulia bersumpah dengan menggunakan sebuah huruf alfabet dengan firman-Nya: *"Nûn. Demi Pena dan demi (Catatan) yang (manusia) tulis."* (QS al-Qalam [68]:1).

Bagaimanapun, terdapat lebih dari seratus hadis lain yang berkenaan dengan singkatan huruf-huruf dalam al-Quran yang disebutkan oleh para ulama dalam tafsir autentik dan kitab-kitab hadis.

Aspek lain yang disebutkan oleh beberapa orang masyhur berkaitan dengan huruf-huruf tersebut mengacu pada gagasan bahwa Kitabullah ini—dengan keagungan dan reputasinya dapat menggoyahkan para pembicara ulung baik orang Arab maupun non-Arab dan telah membuat para ahli sastra dan yang lainnya tak berdaya menghadapi tantangannya—disusun dari serangkaian huruf-huruf alfabetis yang dapat dimengerti oleh siapapun dengan mudah. Fakta ini menunjukkan bahwa al-Quran bukanlah hasil pikiran dari manusia, melainkan sebuah wahyu yang mutlak adanya. Karenanya, tak seorang pun dapat membuat hal yang serupa dengannya.

Imam Ali bin Musa ar-Ridha as diriwayatkan telah menyampaikan sebuah hadis berikut: "Sesungguhnya Allah telah

menurunkan al-Quran ini dengan huruf-huruf yang biasa dipakai oleh seluruh bangsa Arab." Dengan demikian, Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi berfirman: "*Katakanlah: 'Apabila seluruh manusia dan jin berkumpul bersama-sama untuk membuat yang mirip dengan al-Quran, maka mereka tidak akan mampu membuatnya, bahkan jika mereka saling tolong-menolong dan saling mendukung*." (QS al-Isrâ' [17]:88).[]

AYAT 2

(2) *Ini adalah Kitab (Yang Benar) yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebuah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Surah ini ditempatkan setelah singkatan huruf-huruf dan ditujukan untuk mengungkapkan pentingnya Kitabullah, "*Ini adalah Kitab (yang Benar) yang tidak ada keraguan di dalamnya.*"

Makna ayat ini mungkin merujuk pada janji Allah kepada Nabi-Nya saw bahwa Dia akan menurunkan sebuah kitab sebagai petunjuk bagi umat manusia dan janji-Nya telah dipenuhi. Dia adalah kitab yang dijadikan pedoman bagi para pencari kebenaran. Oleh karenanya, orang-orang yang beriman tidak ragu tentangnya.

Al-Quran mengungkapkan bahwa tidak ada keraguan dalam kitab ini dan pernyataan tersebut bukan isapan jempol belaka. Ini artinya bahwa segenap kandungan al-Quran memiliki gaya bahasa nan luar biasa sehingga dengan sendirinya dapat membuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, tanda-tanda kebenaran, keagungan, dan ketegasan yang diramu dengan kedalaman dan perpaduan makna, kemanisan, dan keluwesan kata-kata dan bentuk gaya bahasanya yang dijumpai dalam pernyataan-pernyataan tersebut sedemikian jelas sehingga tidak ada keraguan ataupun hawa nafsu tidak dapat menyusupinya.

Sebab itu, setiap pencari kebenaran pasti akan mencapai batas-batas kepastian.

Yang menakjubkan adalah bahwa walaupun sudah melewati perjalanan waktu yang amat panjang namun kesegaran al-Quran tidaklah turun. Malahan, dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat dan rahasia-rahasia dunia ciptaan yang kian terungkap, bukti-bukti kebenaran al-Quran menjadi semakin jelas. Tatkala standar perkembangan internasional, ilmu pengetahuan, dan industri ditingkatkan, maka kita lihat bahwa cahaya dan kegemilangan ayat-ayat ini menjadi lebih kentara.

Kenyataan ini bukan hanya klaim namun merupakan realitas. Untuk itu, hal tersebut akan dibahas dalam kitab tafsir ini juga, Insya Allah.

PENJELASAN

Apakah Petunjuk (*Hudan*) Itu ?

Istilah '*petunjuk'* digunakan dalam beberapa peristiwa dalam al-Quran. Dalam peristiwa-peristiwa ini makna dasar kata tersebut mengacu pada dua petunjuk utama: petunjuk Ilahiah dan petunjuk agama.

A) Petunjuk Ilahiah adalah petunjuk yang terdapat pada setiap makhluk di dunia ini. (Dengan kata lain, 'Petunjuk Ilahiah' maknanya kepemimpinan Allah atas makhluk-makhluknya berdasarkan peraturan penciptaan yang diatur oleh beberapa hukum yang pasti dan rahasia-rahasia dunia keberadaan.)

Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran menyangkut pembahasan ini, seperti ayat yang al-Quran sampaikan melalui Musa as: " …*Tuhan kami adalah Dia Yang memberi setiap masing-masing (yang diciptakan) bentuk dan sifatnya, dan selanjutnya, memberi (nya) petunjuk*." (QS Thâhâ [20]:50).

Orang-orang yang kekurangan iman dapat dibagi dua berdasarkan karakternya. Anggota kelompok pertama adalah orang-orang yang umumnya mencari kebenaran dan hatinya cukup bertakwa sehingga kapan saja mereka mendapatkan kebenaran maka mereka menerimanya.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang keras kepala, fanatik, dan emosional yang tidak hanya enggan mencari kebenaran tetapi setiap kali mereka mendapatinya, maka mereka berusaha memadamkannya.

Tentu saja al-Quran, atau kitab samawi lainnya, amat bermanfaat bagi kelompok yang pertama, sedangkan kelompok kedua tidak dapat menikmatinya. Hal ini dipertegas oleh al-Quran dalam ayat berikut: "*Dan Kami turunkan dari al-Quran (secara berangsur-angsur) yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, tapi tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian.*" (QS al-Isrâ' [17]:82).

Adalah fakta bahwa tanah yang bergaram tidak dapat ditumbuhi bunga, misalnya bunga bakung, walaupun disiram hujan seribu kali. Namun, apabila tanah tersebut dibajak, diberi pupuk dan siap ditanami, maka tetesan-tetesan air yang menyegarkan akan bermanfaat baginya.

Tanahnya diri manusia pun sama dengan perumpamaan ini. Ia mesti kosong dari kedegilan dan permusuhan. Jika tidak, benih petunjuk tidak akan tumbuh di sana. Oleh karena itu, Allah menyifati al-Quran sebagai: "*(Al-Qur'an adalah) sebuah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*"

B) 'Petunjuk Agama' diperkenalkan oleh para nabi dan kitab-kitab dari Allah. Melalui ajaran dan didikan merekalah umat manusia dapat maju dalam hidupnya. Situasi ini banyak ditemukan dalam al-Quran, termasuk ayat yang berbunyi: "*Dan Kami menjadikan mereka para pemimpin yang membimbing (umat manusia) dengan perintah Kami*." (QS al-Anbiyâ' [21]:73).

Mengapa Petunjuk Dikhususkan Bagi Orang-Orang yang Bertakwa?

Jelas al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi segenap manusia. Oleh karena itu, pertanyaannya mengapa petunjuk diperkenalkan pada 'orang-orang yang bertakwa.'

Pasalnya, orang yang tidak memiliki beberapa derajat penyerahan diri dan tidak menyalakan api takwa dalam dirinya, tidaklah mungkin mendapatkan manfaat dari petunjuk kitabullah.

Takwa Berdasarkan Kamus dan Agama

Istilah *taqwa* (takwa), secara filosofis, berasal dari *wiqayah* '*melindungi dari apa-apa yang berbahaya.*' Allah Yang Mahamulia berfirman: "*…selamatkan dirimu sendiri dan keluargamu dari satu api …*" (QS at-Ta<u>h</u>rîm [66]:6) Oleh karena itu, ketakwaan dalam makna ini adalah "perlindungan diri sendiri dari apa-apa yang ditakutkan."

Dan, berdasarkan agama, orang-orang yang bertakwa adalah 'orang-orang yang menjaga diri-diri mereka dari apa-apa yang membahayakan mereka di akhirat.'

Tingkatan Takwa

Ada beberapa tingkat ketakwaan. Tingkat pertama adalah menghindari dan dan menjauhkan diri dari dosa dan perbuatan yang salah; seperti yang diriwayatkan dari Nabi saw bahwa tak seorang pun mencapai takwa (tingkat ini) kecuali apabila menghindari hal-hal yang tidak halal.[1]

Dalam sebuah hadis dari Nabi saw dikatakan bahwa perbuatan manusia terbagi ke dalam tiga jenis: (i) perbuatan yang benar-benar halal, yang kehalalannya tampak jelas; (ii) perbuatan yang secara jelas-jelas haram; (iii) sejumlah perbuatan yang meragukan yang terletak di antara dua perbuatan di atas, Ia halal namun menyerupai haram. Orang yang menghindari bahkan perbuatan yang meragukan tidak akan pernah mendekati keharaman.[2]

Hadhrat Amirul Mukminin Ali as diriwayatkan berkata: "Orang yang bertakwa adalah orang yang perbuatannya tidak mencakup hal-hal yang memalukan jika mereka diletakkan pada sebuah baki dan dipamerkan ke sekeliling dunia (untuk ditunjukkannya)."[3]

Tingkatan takwa yang kedua adalah ketaatan penuh pada apa-apa yang diwahyukan pada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, takwa terdiri dari pelaksanaan hal-hal yang wajib

---

1. *Makhzan al-'Irfân*, jilid 1, h.81.
2. *Bi<u>h</u>âr al-Anwâr*, jilid 2, h.221.
3. *Makhzan al-'Irfân*, jilid 1, h.82.

(*wâjibât*) dan menghindari segala sesuatu yang haram.

Tingkatan takwa yang ketiga adalah mengosongkan hati dan jiwa dari segala sesuatu kecuali Allah. Artinya, orang yang bertakwa adalah orang yang berusaha mengendalikan keinginannya, yang tidak diridhai Allah, dan tidak bergantung kepada individu tetapi hanya kepada-Nya saja. Yaitu, dia menghilangkan pengharapan kepada siapapun kecuali kepada-Nya saja. Dia memfokuskan pandangannya kepada keindahan dan keagungan Tuhannya. Inilah ketakwaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, al-Quran mengungkapkan: "*Hai orang-orang beriman, bertakwalah (berhati-hati dalam melakukan kewajibanmu) kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.*" (QS Ali 'Imrân [3]:102).[]

AYAT 3

(3) *Yang beriman pada yang gaib dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki (sebagai sedekah) yang Kami berikan kepada mereka.*

TAFSIR

Pengaruh Ketakwaaan pada Jasmani dan Rohani Manusia

Menyangkut keimanan dan praktik-praktik (ibadah) dalam Islam, al-Quran pada awal surah ini membagi manusia ke dalam tiga kategori:

1. Orang-orang yang bertakwa (*muttaqîn*), yang menerima Islam dengan segala aspeknya.
2. Orang kafir, yang benar-benar bertentangan dengan kelompok yang pertama. Mereka mengakui kekafirannya dan tidak menahan diri dalam mengungkapkan kebencian dan permusuhannya terhadap Islam.
3. Orang-orang munafik, yang menggambarkan gambaran yang bertentangan. Mereka mempelihatkan diri mereka sebagai Muslim tatkala mereka bersama-sama dengan kaum Muslim namun mereka memusuhi kaum Muslim ketika mereka sedang bersama-sama musuh Islam. Keadaan mereka yang

paling fundamental adalah kekafiran itu sendiri, namun mereka berpura-pura mencintai Islam juga.

Sudah barang tentu, kelompok ini lebih besar bahayanya daripada kelompok kedua. Oleh karena itu, al-Quran menyinggung mereka dengan lebih keras.

Sifat seperti ini tentu saja tidak hanya ditemukan dalam Islam, tetapi juga dalam semua mazhab ideologi dunia. Para anggota mereka terbagi tiga, yaitu taat pada doktrin mazhabnya, atau jelas-jelas menentangnya, atau para hipokrit konservatif. Lebih jauh lagi, masalah ini tidak hanya ditujukan pada waktu tertentu saja tapi akan selalu ada di setiap putaran zaman.

Kelompok Pertama: Orang-orang yang Bertakwa

Ayat-ayat yang dibahas di sini berkenaan dengan kelompok pertama. Ayat-ayat ini menjelaskan ciri-ciri khusus orang-orang yang bertakwa dari sudut pandang keimanan dan amal perbuatan pada lima perkara: beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, bersedekah atas seluruh karunia Ilahiah yang mereka miliki, beriman kepada seruan seluruh nabi, dan beriman kepada hari kebangkitan.

1. Beriman kepada yang gaib

Pertama-tama, ayat tersebut menggambarkan orang-orang yang bertakwa: "*Yang beriman kepada yang gaib* …"

"Alam gaib" dan "alam indrawi" adalah dua konsep yang saling bertentangan. "Alam indrawi" adalah dunia fisik dan dapat terlihat, sedangkan "alam gaib" adalah dunia di luar indra kita. Karena itu, istilah *ghaib* (gaib) digunakan 'untuk hal-hal yang tersembunyi dari kita.' Al-Quran berkata: "…*Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*" (QS al-Hasyr [59]:22)

'*Beriman kepada yang gaib*' adalah ciri pertama yang membedakan orang-orang yang beriman dari orang-orang kafir. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman kepada agama-agama samawi amat berbeda dengan para pengingkar Tuhan, wahyu, dan hari kebangkitan. Berdasarkan alasan inilah '*beriman kepada yang gaib*' disebutkan sebagai ciri pertama 'orang-orang yang bertakwa'.

Orang-orang yang beriman membelah batas alam 'materi' dan membebaskan diri mereka dari batasan-batasannya. Mereka telah melangkah ke alam yang sangat terbuka luas dan, dengan pandangan luas yang telah mereka peroleh, mereka menghubungkan diri mereka dengan alam yang lebih besar dan luar biasa. Akan tetapi, kelompok yang sebaliknya terus mengungkung manusia sebagai seekor binatang di dalam dinding alam materialisme. Mereka menyebut kemunduran ini, yang merupakan bentuk kehidupan yang dilumuri hawa nafsu dan kemewahan yang berlebihan, sebagai kehidupan peradaban modern.

Dengan membandingkan konsep dan doktrin dua kelompok orang ini, kita bisa menyimpulkan bahwa 'orang-orang yang bertakwa' percaya kepada 'hal-hal yang gaib', sebuah dunia yang jauh lebih luas dan lebih besar daripada apa yang dapat kita lihat dan kita raba dengan indra eksternal di dunia wujud. Pencipta alam raya ini adalah Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memiliki keagungan dan pandangan yang tidak terbatas. Dia Abadi dan dan tidak berakhir. Dia telah merancang alam ini dengan baik, teratur, dan dengan desain yang pas.

Di dunia orang yang beriman, ruhani manusia mampu menjauhkan jarak antara manusia dan binatang. Bagi mereka, kematian bukanlah suatu kesudahan. Sebaliknya, ia merupakan salah satu langkah maju menuju perkembangan manusia. Kematian adalah pintu gerbang menuju alam yang luas dan lebih besar. Sedangkan seorang materialis percaya bahwa dunia wujud terbatas kepada apa-apa yang kita dapat lihat. Dia berkata, ilmu pengetahuan alam telah membuktikan bahwa hukum alam adalah rangkaian hukum yang pasti dengannya dunia ini diciptakan tanpa rancangan dan program khusus. Mereka percaya, daya produktif dunia tidak memiliki kecerdasan, bahkan sebesar anak kecil pun. Manusia adalah bagian dari alam, artinya, tatkala ia meninggal segala sesuatu berakhir. Mayatnya membusuk dalam beberapa hari dan bersatu dengan alam sebagaimana sebuah komponen alam. Mereka menyimpulkan bahwa tidak ada kehidupan setelah mati bagi manusia, dan tidak ada perbedaan antara manusia dan binatang.

Apakah dua orang dengan dua metode berpikir yang berbeda ini dapat dibandingkan yang satu dengan yang lainnya? Apakah tindakan dan tingkah laku mereka di masyarakat sama?

Kelompok pertama tidak dapat mengabaikan perbuatan yang benar dan adil, baik, dan saling menolong sesama teman. Namun kelompok kedua tidak melihat alasan apapun atas perkara-perkara tersebut. Dia hanya peduli kepada apa-apa yang efektif dan menguntungkan di kehidupan fisiknya yang sekarang atau di masa datang. Oleh karena itu, kehidupan orang-orang yang beriman sejati memiliki kemurnian, persaudaraan, saling pengertian, dan kerjasama, sedangkan dalam kehidupan yang disetir oleh materialisme, kolonialisme, eksploitasi, kejahatan, dan perampasan tampak terlihat. Oleh karena itu, al-Quran al-Karim dalam ayat-ayat di atas menjadikan '*iman pada yang gaib*' sebagai tingkatan takwa yang pertama.

Para ahli tafsir berbeda pendapat menyangkut keimanan kepada yang gaib apakah ia menunjukkan keimanan pada tauhid ataukah kepada makna yang luas yang mencakup keimanan kepada dunia wahyu, kebangkitan, para malaikat, dan secara umum apa-apa yang berada di luar indra lahiriah.

Kami telah menunjukkan bahwa keimanan kepada 'dunia di luar indra eksternal' adalah tingkat pertama yang membedakan orang-orang yang beriman dari orang-orang yang kafir. Dalam hal ini, jelaslah istilah '*yang gaib*' di sini memiliki makna yang sama luasnya dengan yang ditunjukkan. Selain itu, aplikasi kata dalam ayat yang sedang kita bahas ini mutlak dan tidak terbatas. Tidak ada satupun yang tercakup dalam ayat ini akan membatasi maknanya menjadi makna yang spesifik.

Dalam beberapa hadis dari Ahlulbait as[1] istilah '*yang gaib*', ayat yang sedang kita bahas sekarang, ditafsirkan sebagai Imam ke-12 [Muhammad al-Mahdi al-Muntazhar] as yang kita percayai masih hidup sekarang ini namun tersembunyi dari mata manusia. Gagasan ini tidak berlawanan dengan apa-apa yang telah disebutkan di atas, karena ia (gaibnya Imam ke-12—*penerj*.) adalah salah satu aspek dari '*yang gaib*' juga. Dengan kata lain, '*yang gaib*' adalah sesuatu yang tidak mungkin dilihat atau didengar oleh indra eksternal kita. Misalnya, penglihatan atau

pendengaran atau hal-hal di luar jangkauan pancaindra kita yang lain. Keberadaan Allah tampak tersembunyi karena keterbatasan indra eksternal kita. Akhirat, keadaan alam yang akan datang, tersembunyi dari mata kita.

Di masa muram yang kita hadapi ini, kehadiran para nabi dan imam kita yang maksum terasa penting. Akan tetapi, Imam yang kita tunggu gaib dari kita. Padahal, dialah yang kita perlukan sebagai pembimbing yang hadir di depan kita. Dengan cahaya kepemimpinannya, ia akan membimbing kita untuk menapaki jalan yang berbahaya, suram, dan remang-remang yang terbentang di depan kita sehingga kita menggapai tempat tinggal kita yang sempurna. Tampaknya ia jauh dari jangkauan kita. Kendati demikian, ia tidak pernah mengabaikan para pengikut setianya dan selalu mengetahui kondisi mereka. (Mengenai Imam ke-12 dalam tafsir ini akan dibahas lebih komprehensif).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pada saat ini, yang merupakan zaman yang terburuk, alangkah tingginya kedudukan orang yang menyempurnakan keimanannya! Dan, seperti diriwayatkan, maka adalah beralasan apabila Nabi saw bersabda mengenai mereka: "Betapa ingin aku bertemu dengan saudara-saudaraku (yang akan datang) di akhir zaman?"

Kita mungkin terheran-heran mengapa Nabi saw, yang kedudukannya begitu agung dan tinggi, mengungkapkan keinginannya untuk bertemu dengan mukmin sejati, dan memperkenalkan mereka sebagai 'saudara-saudaranya'.

2. Hubungan dengan Allah

Kekhususan 'orang-orang beriman' lainnya yang disebutkan dalam al-Quran adalah shalat mereka.

Shalat, yang merupakan kunci hubungan erat dengan Allah, melanggengkan dan menyempurnakan hubungan orang-orang yang beriman dengan Sumber Penciptaan. Mereka telah menemukan jalan ke dunia yang ada di luar dunia ini, yaitu alam supranatural (gaib). Mereka hanya tunduk kepada Allah dan berserah diri kepada Pencipta alam makhluk Yang Mahaagung. Oleh karena itu, tidak ada tempat baginya untuk menyerah dan tunduk kepada tiran dan penindas mana pun dalam agendanya.

Orang semacam ini merasa bahwa dia telah dinaikkan pada kedudukan yang lebih tinggi daripada makhluk-makhluk lainnya sebab dia telah mendapat kedudukan terhormat di sisi Allah dan amat berbahagia bisa berkomunikasi langsung dengan-Nya. Kedudukan ini adalah faktor terbesar yang penting bagi pelatihan spiritual (*riyadhah*).

Orang yang dengan sepenuh hati dan pikirannya berdiri di hadapan Allah, paling sedikitnya lima kali sehari dan secara tulus menyampaikan hajatnya, maka pikiran, tindakan, dan lisannya secara bersamaan akan menjadi Ilahiah. Bagaimana mungkin orang semacam ini dapat melakukan seesutu yang bertentangan dengan keridhaan Allah?

Keutamaan dan Arti Penting Shalat

Shalat adalah tiangnya agama, sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, ungkapan ketaatan kepada Allah, rasa syukur atas karunia-Nya yang tidak terbatas, peniruan atas teladan Nabi saw dan para imam maksum as, hubungan yang kokoh antara seorang hamba dan Khaliknya, sarana untuk mencari dan mendapatkan petunjuk dan pertolongan-Nya yang dawam (terus menerus) dan menghindari kesalahan dan kejahatan. Shalat adalah satu-satunya jalan yang di dalamnya keimanan, yang hidup dalam hati, bisa terwujud dalam perbuatan kita dan menjamin kita memasuki alam kebahagiaan yang abadi dalam kehidupan dunia dan kehidupan akhirat kita.

Banyak ayat al-Quran dan hadis dalam literatur keislaman berkenaan dengan kepentingan dan manfaat shalat. Pertimbangan agama dan akal juga membuktikan keutamaan tersebut.

Di sini kami meriwayatkan untaian kata almarhum *Shâhib al-Jawâhir* yang dinukil dalam *Jawâhir al-Kalâm*, jilid 7, halaman 1. Untaian kata dan ide tersebut berdasarkan matan ayat-ayat al-Quran dan beberapa hadis yang autentik:

“Shalat adalah suatu tindakan yang mencegah perbuatan buruk. Kondisi ini akan memadamkan api neraka dan akan menghubungkan orang mukmin kepada Allah, serta meningkatkan kemajuan spiritualnya. Sebagaimana aliran air menghanyutkan kotoran dari badan, shalat pun akan membersihkan dosa orang-

orang mukmin; dan, shalat lima kali setiap sehari sama dengan membersihkan badan di aliran tersebut secara berulang-ulang. Allah berfirman kepada Nabi Isa as dan para nabi lainnya as untuk mendirikan shalat sepanjang hayatnya."

"Bagaimanapun, shalat adalah dasar Islam; ia merupakan amalan dan perkara yang terbaik (yang diatur oleh agama). Shalat merupakan standar dan kriteria perbuatan orang lain. Karena itu, ketika seseorang telah mendirikan shalat dengan sempurna, maka pahala semua amal yang lainnya sempurna pula, sebab semua amal baiknya diterima. Sebab itu pula, shalat—apabila dibandingkan dengan praktik-praktik agama lainnya, bahkan agama itu sendiri—dianggap sebagai tiang yang sama dengan tiang induk suatu tenda. Dengan alasan inilah, shalat adalah perbuatan pertama seorang manusia yang akan dimintai pertanggungjawabannya dan akan ditimbang di akhirat. Bila shalat diterima dari seseorang, maka amal (baik) lainnya selama kehidupan dia akan dievaluasi dan diterima darinya. Namun, apabila ditolak, maka amalan-amalannya yang lain tidak akan dilihat dan ditolak serta dikembalikan kepadanya. Oleh karena itu, berkaitan dengan ini, tidaklah mengherankan apabila orang yang mengabaikan shalat disebut 'orang yang tidak beriman'. Ya, memang begitu, apabila alasan pengabaiannya karena secara khusus mencemooh agama. Menurut Imam ash-Shadiq as, tidak ada amal yang lebih baik atau lebih tinggi dan lebih dicintai oleh Allah daripada shalat. Bahkan beliau berkata bahwa lima shalat harian ini adalah wajib. Barangsiapa mendirikan dan menjalankanya pada waktunya maka ia akan menemui Allah di hari pembalasan, dan Dia akan memenuhi janji-Nya lalu mengatakan bahwa ia akan dimasukan ke dalam surga karena perbuatannya ini. Akan tetapi, barangsiapa yang tidak memenuhi kewajiban ini dan tidak melaksanakannya pada waktunya, maka terserah pada Allah apakah akan memaafkannya atau menghukumnya. Shalat wajib lebih baik daripada dua puluh kali pergi haji yang masing-masing darinya (haji) lebih baik daripada sekamar penuh emas yang akan disedekahkan di jalan Allah. Atau shalat wajib lebih baik daripada seribu kali

ibadah haji, di mana masing-masing darinya lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya. Sesungguhnya, ketaatan kepada Allah adalah berkhidmat (beribadah) kepada-Nya di muka bumi, dan tidak ada ibadah apapun yang dapat disetarakan dengan shalat. Oleh karena itu, para malaikat memanggil Nabi Zakaria as pada saat ia sedang shalat di mihrabnya. Tatkala seseorang sedang bersiap-siap shalat, karunia Allah turun dari langit kepadanya di bumi dan beberapa malaikat mengelilinginya. Seorang malaikat menyeru apabila orang beriman yang sedang shalat ini tahu apa yang ada dalam shalat, maka dia tidak akan pernah melalaikannya …"

"Hadhrat (Ali) ar-Ridha, Imam Maksum ke-8 (a.s.), menuliskan suatu jawaban atas pertanyaan Muhammad bin Sinan tentang alasan (pentingnya) shalat. Beliau mengatakan bahwa shalat adalah pengakuan terhadap *rubbûbiyah* (ketuhanan) Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung, penihilan sekutu-Nya. Shalat berarti berdiri di hadapan Allah Yang Mahakuasa, keagungan hanya bagi-Nya, dengan merendahkan dan menghinakan diri, dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Dalam shalat, seorang hamba meletakkan kepalanya (dahinya) di atas tanah beberapa kali untuk mengagungkan Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung, dan menyempurnakan zikir atas-Nya di sepanjang waktu. Berdiri di hadapan Allah dalam shalat menyebabkan seorang mukmin terhindar dari kejahatan, dan ia menjauhkannya dari segala jenis dosa dan kerusakan."[1]

3. Hubungan dengan Manusia

Selain hubungan yang konstan dengan Allah, orang-orang yang bertakwa memiliki hubungan yang dekat dan permanen dengan manusia dan makhluk-makhluk Allah lainnya. Itu sebabnya, al-Quran al-Karim memperkenalkan ciri mereka yang ketiga dalam ayat ini: "*(Mereka) menafkahkan sebagian rezeki (sebagai sedekah) yang Kami berikan kepada mereka*."

Perlu dicatat bahwa al-Quran tidak mengatakan "Mereka mengeluarkan (berderma) atas apa-apa yang mereka miliki", melainkan "*sebagian rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka*".

1. *Jawâhir al-Kalâm,* jilid 7, h.1.

Karena itu, ayat ini menggeneralisasikan persoalan 'derma' dengan begitu luas sehingga mencakup semua karunia Allah baik material maupun spiritual.

Karena itu, orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang tidak hanya menyedekahkan karunia materi saja tetapi juga karunia spiritual, misalnya ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, atau kemampuan sosial. Pendek kata, dari semua yang mereka miliki. Mereka bersedekah dari modal mereka sendiri kepada orang-orang yang memerlukan, dan, di saat yang sama, mereka tidak mengharapkan balasan apapun dari orang-orang yang membutuhkan tersebut.

Perlu diperhatikan pengaturan derma merupakan peraturan umum di alam penciptaan, juga dalam sistem tubuh semua makhluk hidup. Jantung manusia tidak berdetak untuk kepentingannya sendiri tetapi juga mendermakan apa saja yang ia miliki kepada seluruh selnya. Otak dan paru-paru, juga organ-organ tubuh lainnya secara terus menerus mendermakan hasil aktivitas mereka yang vital. Dan, secara umum, kehidupan bermasyarakat yang sepi dari derma adalah kehidupan muspra (*meaningless*).

Hubungan tulus dengan umat manusia sesungguhnya merupakan hubungan dan ikatan kepada Allah. Seseorang yang terikat kepada Allah dan mengetahui bahwasanya semua karunia dan rezeki berasal dari-Nya, bukannya darinya sendiri, tidak akan kecewa dengan derma yang diberikan malahan akan bersuka cita karena dapat mendermakan karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya di jalan-Nya. Dan akibatnya, ia memperoleh manfaat fisik dan spiritual karena melakukan hal tersebut bagi dirinya sendiri. (Pembahasan tentang pentingnya berderma dan pengaruhnya akan dibahas dalam penjelasan mengenai surah al-Baqarah [2]:261-274). Bagaimanapun juga, pemikiran semacam ini membersihkan jiwa manusia dari kekikiran dan iri (hati). Ia mengubah dunia "perjuangan untuk hidup (*struggle for existence*)" menjadi dunia "kemanusiaan dan peradaban (*humanity and civilization*)", yaitu sebuah dunia di mana setiap orang mengharuskan dirinya sendiri membagi-bagi segenap karunia-Nya kepada seluruh orang yang membutuhkan di lingkungannya. Bak mentari, ia menyorotkan sinarnya kepada

lingkungannya tanpa mengharap balasan apapun.

Layak disampaikan di sini menyangkut bacaan: "*(Mereka) menafkahkan sebagian rezeki (sebagai sedekah) yang Kami berikan kepada mereka,*" sebuah hadis dari Imam Ja'far as yang berbunyi: "Itu artinya mereka membagi-bagi (dan mengajar siapa saja yang memerlukan) ilmu pengetahuan yang Allah telah ajarkan kepada mereka."[2]

Tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa derma itu terbatas kepada ilmu pengetahuan, karena tatkala berbicara mengenai derma hampir seluruh perhatian biasanya dicurahkan pada derma berupa uang. Imam ash-Shadiq as ketika menyebutkan derma jenis ini, ingin mengklarifikasi makna 'derma' secara luas.

Dengan demikian, ide ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa kata 'derma' yang disinggung dalam pembahasan ini tidaklah terbatas pada 'pemberian derma yang wajib' (zakat), tetapi ditujukan pada derma secara umum, terlepas dari derma wajib atau sunnah. Oleh karena itu, ia (derma, pent) memiliki makna yang luas mencakup berbagai jenis bantuan yang diberikan tanpa rencana.[]

2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.39; *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 1, h.32.

AYAT 4

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

(4) *Dan orang-orang yang beriman terhadap apa-apa yang diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa-apa yang diturunkan (pada para rasul lainnya) sebelummu dan mereka yakin pada hari akhir.*

TAFSIR

Karakteristik lain dari orang-orang yang beriman adalah mempercayai semua nabi dan ayat-ayat Ilahiah. Al-Quran mengatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang beriman terhadap apa-apa yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw (yakni al-Quran) dan apa-apa yang diturunkan (kepada para rasul yang mendahului beliau seperti Taurat, Injil, dan Zabur Daud dan kitab-kitab Allah lainnya.

Oleh karena itu, mereka tidak hanya merasa bahwa tidak ada perbedaan dalam dasar seruan para nabi tersebut, tetapi juga mereka mengetahui bahwa seluruh nabi merupakan guru dan pembina kebenaran yang sama yang datang silih berganti di sekolah alam manusia nan besar ini guna menyeru mereka untuk membuka jalan perkembangan mereka. Lebih jauh lagi, orang-orang yang beriman tidak hanya berpikir bahwa agama-agama Ilahiah bukanlah merupakan sumber kekacauan dan

kemunafikan, namun—menyangkut kesatuan fundamental mereka—mengakui agama-agama Ilahiah tersebut sebagai sarana hubungan dan komunikasi yang tulus antarbangsa.

Orang-orang yang memiliki konsep berpikir dan sudut pandang seperti ini akan mampu membersihkan jiwa dan pikirannya dari kedegilan nan hina, serta meyakini segala hal yang dibawa oleh para utusan Allah untuk membimbing dan memajukan umat manusia. Mereka menghormati semua "pemandu" jalan tauhid ini.

Tentu saja, mengimani ajaran para nabi terdahulu as tidak berarti bahwa mereka tidak menyesuaikan pikiran dan perbuatan mereka pada agama nabi terakhir saw, yang merupakan mata rantai penutup dan penyempurna rangkaian agama-agama tersebut. Bila mereka tidak melakukan seperti ini, maka sebenarnya mereka telah surut dari jalan perkembangan mereka.

Mengimani hari kebangkitan (*ma'ad*) merupakan suatu ciri yang disebutkan sebagai sifat terakhir dari rangkaian sifat-sifat orang yang beriman.[1] Al-Quran mengatakan, "*... dan mereka yakin pada hari akhir*."

Dalam kata *wa bil-âkhirati hum yûqinûn*, kata *yaqîn* merupakan kondisi pendirian dan keyakinan yang diraih karena menerima argumen yang meyakinkan dan tak terbantahkan. Salah satu ciri "orang-orang yang bertakwa" (*muttaqîn*) adalah memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat bahwa tujuan akhir kehidupan ini terdapat di alam lain, yaitu mengarah kepada Yang Absolut, Yang Mahamutlak.

Mereka yakin, manusia tidaklah diciptakan dengan sia-sia dan tanpa maksud. Penciptaan ini merupakan rute yang tidak akan berakhir dengan kematian. Karena, sekiranya segala sesuatu menyempurna di alam yang sementara ini, maka segala keadaan, aktivitas, dan gerakan yang luar biasa di alam raya ini akan sia-sia**.**

Dia mengakui bahwa pengadilan Allah yang sesungguhnya sedang menanti seluruh ras manusia. Segala amal kita di dunia

---

1. Keimanan yang murni tentu diikuti *yaqîn* ('keyakinan'). Keadaan yang ada dalam diri manusia ini dapat ditetapkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Salah satu hal terpenting dari keadaan ini adalah 'keyakinan akan pengetahuan', yang digambarkan memiliki tiga tahapan. Lebih detailnya bisa dilihat di halaman 208 (*edisi Inggrisnya*)...., jilid 2, tafsir yang sama.

ini akan dimintai pertanggungjawaban dan dibalas.

Keyakinan ini memberinya kedamaian dan ketenangan. Tekanan-tekanan tatkala memenuhi tanggung jawab tidak membuatnya menderita tetapi sebaliknya ia menerimanya dengan iklash. Dia berdiri tegar di hadapan kemalangan. Dia yakin bahwa amalan terkecil sekalipun, baik yang buruk ataupun yang baik, akan dimintai pertanggung jawaban; dan setelah kematiannya, ia akan dialihkan ke alam lain yang lebih luas dan terbebas dari kekejaman dan penindasan. Meski demikian, ia akan menikmati karunia dan rahmat Allah Yang Mahaadil secara dawam.

Mengimani hari akhir artinya mencabik-cabik ikatan dinding materialisme dan menuju sebuah alam yang membahagiakan yang lebih tinggi dan lebih baik darinya. Dunia ini bak sebuah sekolah tempat manusia menyiapkan dirinya sebaik mungkin untuk kehidupan mendatang nan abadi.

Kehidupan di dunia ini juga sama dengan periode pranatal seorang bayi yang berada dalam rahim ibunya. Tentu saja, periode ini bukan tujuan penciptaan manusia melainkan suatu tahap periode kehidupan mendatang. Namun, apabila sang embrio ini tidak menyelesaikan perjalanannya dengan selamat dan tanpa cacat apapun atau membahayakan hingga akhirnya ia dilahirkan, maka ia tidak akan berbahagia dan sejahtera di kehidupan mendatangnya.

Keyakinan pada hari akhir memberi efek yang mendalam pada tingkah laku manusia. Ia akan membuat manusia teguh dan kuat karena "kesyahidan" di jalan Ilahi yang suci yang merupakan klimaks kebanggaan dan kemuliaan kehidupan di dunia ini adalah perkara yang disukai bagi orang yang bertakwa. Sebab, baginya, kesyahidan merupakan awal kehidupan nan abadi.

Mengimani hari akhir artinya mengontrol manusia dari dosa-dosa. Dengan kata lain, dosa-dosa kita memiliki perbandingan terbalik dengan keimanan kita kepada Allah dan hari akhir. Seperti yang Allah firmankan kepada Daud as, "*…dan janganlah ikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari pembalasan.*" (QS Shâd [38]:26)

Ya, kelalaian manusia akan 'hari pembalasan' ini merupakan sumber berbagai jenis kedurhakaan, kekejaman, dan kerusakan yang akan menyebabkan azab yang teramat pedih.[]

AYAT 5

(5) *Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung*.

TAFSIR

Ayat terakhir dari ayat-ayat yang sedang dibahas ini mengacu pada akibat dan tujuan orang-orang yang bertakwa yang telah memahami lima sifat yang disebutkan di atas. Al-Quran mengatakan, "*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung*."

Sesungguhnya, baik petunjuk maupun keberhasilan mereka dijamin oleh Allah. Maka, dapat dikatakan bahwa satu-satunya jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan adalah jalan kelompok orang yang telah memiliki petunjuk dari Allah, dengan lima sifat khusus tersebut. Alasan pembatasan—*ulâika*, "hanya orang-orang bertakwa"—adalah jelas karena petunjuk-Nya selalu universal tetapi hanya orang-orang yang memiliki ciri-ciri itulah yang telah memilih jalan-Nya yang sempit, sedangkan yang lainnya tidak. Mereka dapat memperoleh untung karenanya dan akan memperoleh keselamatan di dunia ini dan alam yang akan datang.

Patut diperhatikan di sini bahwa istilah *hidâyah* (petunjuk), yang dinyatakan sebelumnya, memiliki makna yang luas termasuk sekian banyak jenis petunjuk yang kesemuanya bersumber dari-Nya, misalnya: petunjuk Ilahiah, petunjuk agama, dan petunjuk alam. Beberapa detail berkenaan dengan petunjuk dibahas tatkala menafsirkan ayat keenam dari surah al-Fatihah.[1*][]

1. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai 'petunjuk' lihatlah halaman 55-61 [edisi inggris] dalam buku tafsir ini juga.

* Dengan cara meniru gaya bahasa dalam surat al-Fatihah, lima ayat yang mengawali surat ini—yang pertama-tama disebutkan sebagai sebuah kelompok—sering diulang-ulang satu demi satu baik dalam bahasa Arab maupun Inggris ketika menafsirkan masing-masing ayat tersebut. Alasan pengulangan ini adalah panjangnya pemaparan. Namun dari sini dan seterusnya, hanya terjemahan bahasa Inggris berikut deskripsinya yang akan disebutkan.

AYAT 6-7

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ
أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

(6) *Sesungguhnya, (adapun bagi) orang-orang kafir, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman*. (7) *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat*.

TAFSIR

Orang-Orang Kafir, Kelompok Kedua

Para pengikut kelompok ini benar-benar berseberangan dengan "orang-orang bertakwa." Karakteristik mereka dengan singkat disebutkan dalam dua ayat di atas. Dalam ayat pertama, al-Quran berkata, "*Sesungguhnya, (adapun bagi) orang-orang kafir, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*"

Kelompok pertama, yaitu orang-orang yang bertakwa, dalam segala aspek dan dengan segenap pembawaan dan kemampuannya, benar-benar siap menerima kebenaran dan mengikutinya.

Akan tetapi kelompok lainnya, yaitu orang-orang kafir, bersikeras dalam kesesatannya sedemikian sehingga mereka tidak bersedia menunjukkan kecenderungan kepada kebenaran walaupun kebenaran tersebut begitu dekat dari mereka. Al-Quran, sebagai pedoman bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar tidak efektif bagi mereka. Sama saja bagi mereka baik engkau menjelaskan kepada mereka ataupun tidak, memperingatkan mereka ataukah tidak, menyampaikan kabar gembira ataukah tidak. Alhasil, secara spiritual mereka tidak siap mengikuti "jalan yang benar" atau tunduk patuh kepadanya.

Ayat kedua mengacu kepada alasan adanya kefanatikan dan kedegilan. Ayat ini mengindikasikan bahwa mereka telah tenggelam dalam kesesatan, kekafiran, dan permusuhan dengan begitu dalamnya sehingga mereka kehilangan daya pembeda (*sense of distinction*).

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka. Dan penglihatan mereka ditutup …"

Dan dengan alasan inilah, maka azab besar layak bagi mereka sebagai konsekuensi dari amal-amal mereka. Sebagaimana Allah memperingatkan, "*…dan bagi mereka siksa yang amat berat*."

Jadi, mata yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang beriman untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah dan telinga untuk mendengar kata-kata yang baik sama sekali tidak berguna bagi kelompok yang kedua. Mereka memiliki pikiran, mata, dan pendengaran tetapi tatkala mereka menghadapi kenyataan mereka tidak dapat memahami, melihat, atau mendengar. Sesungguhnya hal ini disebabkan oleh amal mereka yang hina, kedegilan mereka, dan permusuhan mereka, laksana tirai-tirai yang menghalangi sarana untuk berpengetahuan ini.

Tentu seorang manusia pantas mendapat bimbingan sebelum dia mencapai keadaan seperti ini, bahkan apabila dia agak tersesat. Tetapi ketika ia kehilangan daya pembeda ini maka tidak ada jalan baginya untuk meraih kesenangan yang besar karena dia tidak memiliki sarana untuk berpengetahuan. Karenanya, layaklah apabila 'azab yang pedih menunggunya'. Kasus ini bagaikan seorang siswa yang malas, dengan pilihan sendiri, ia tidak belajar dengan cukup serius sehingga ia terjebak dalam

kebodohan dan kekurangcakapan.

Fakta yang perlu diketahui bahwa seseorang seharusnya berhati-hati pada perbuatan dosa. Apabila berbuat dosa, maka sudah semestinya ia segera bertaubat dan menggantinya dengan perbuatan baik karena jika tidak begitu maka dosa-dosa tersebut akan membekas menjadi noda kuat yang berwarna di hatinya yang pada akhirnya akan mengunci mata hati (dengan dosa). Penyimpangan pikiran dan hati dari 'kenyataan' ke arah 'yang tidak nyata', ketika ia menjadi kaku diistilahkan oleh al-Quran sebagai "penguncian".

Dalam sebuah hadisnya Imam al-Baqir as berkata, "Tidak ada seorang mukmin kecuali terdapat sebuah ruang benderang di dalam hatinya. Ketika ia berbuat dosa, maka muncullah sebuah noda hitam di ruang tersebut. Apabila dia bertaubat, noda hitam tersebut akan menghilang. Akan tetapi apabila ia terus melakukan dosa maka noda hitam itu semakin membesar hingga ia menutupi daerah yang benderang tersebut secara total. Ketika tempat ini tertutupi (dengan kegelapan) maka pemegang hatinya tidak akan pernah kembali berbuat baik. Inilah makna firman Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaagung, ketika Dia berfirman: '*Sekali-kali tidak demikian! Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka.*'" (QS al-Muthaffîfîin [83]:14).[1]

Kekafiran dan Maknanya

Secara filologi, kata *kufr* berarti 'menutupi, menyembunyikan'. Dalam agama, kata ini diartikan sebagai "mengingkari rahmat atau keberadaan Allah, nabi-Nya, kenabian para rasul, dan hari kebangkitan". Barangsiapa mengingkari prinsip-prinsip agama ini, walaupun hanya satu saja, menurut konsensus kaum Muslimin, keluar dari lingkaran Islam dan menjadi termasuk orang yang kafir.

Kekafiran adalah *"pohon yang rusak"*, akarnya berisikan kebohongan, batangnya ketidakbermoralan, cabang dan daunnya dosa dan kejahatan. Sementara keimanan adalah 'pohon yang baik', akarnya keyakinan yang benar, batangnya kebaikan yang

---

1. *Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, h.209, hadis ke-20.

terang benderang, cabang dan daunnya amal saleh, dan buahnya adalah kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat yang merupakan keselamatan yang abadi.

Surah Ibrahim [14]:24-26 mengatakan, "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya di langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak dapat tegak sedikit pun.*"[]

AYAT 8 -16

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَمَا هُم
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ
إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ
ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ قَالُوٓا۟ إِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْمُفْسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾
وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓا۟ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ
ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾
وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ
قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ
وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟
ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟
مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

(8) *Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman*. (9) *Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar*. (10) *Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*. (11) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan*." (12) *Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar*. (13) *Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman." Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang orang yang bodoh telah berima?" Ingatlah sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu*. (14) *Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali ke setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok*." (15) *Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka*. (16) *Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk*.

TAFSIR

Munafik, Kelompok Ketiga

Ayat-ayat di atas secara singkat dan amat ekspresif mengungkapkan 'orang-orang yang munafik', sifat serta karakteristik-karakteristik mereka yang diilustrasikan oleh amal-amal mereka.

Perlu diketahui di sini bahwa dalam periode perjalanan sejarah yang sensitif dan khusus, Islam dihadapkan pada sebuah kelompok tertentu di antara sekian banyak manusia. Mereka tidak memiliki keberanian menerima seruan Islam, juga tidak memiliki keberanian untuk menentangnya secara terbuka.

Kelompok ketiga ini al-Quran sebut, dalam terminologi bahasa Arab, *munâfiqûn* ('orang-orang munafik'), yang juga disebut orang-orang yang bermuka dua. Mereka menembus jajaran komunitas kaum Muslim sejati namun menjadi ancaman besar bagi Islam dan Muslimin. Orang-orang mukmin biasanya mengalami kesulitan untuk mengenal mereka, karena mereka tampil di masyarakat dengan penampilan sama dengan kaum Muslimin lainnya. Namun, al-Quran memberi gambaran berupa tanda-tanda dan sifat-sifat berkenaan dengan mereka yang terlihat dalam kegiatan rutin di mana-mana dan ada di setiap zaman. Sifat-sifat khusus ini dapat memudahkan kaum Muslim sejati untuk mengenal mereka.

Di awal ayat ini, al-Quran memberi ilustrasi kemunafikan, "*Di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.*"

Mereka menganggap tindakan mereka ini sebagai suatu jenis kepintaran atau, dengan kata lain, kebijakan yang menguntungkan. Oleh karena itu, "*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman …*"

Tetapi kenyataannya tidaklah seperti yang mereka bayangkan, " *… padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*"

Karena mereka telah tersesat dari jalan yang lurus, maka mereka menghabiskan seluruh kehidupannya dalam ketersesatan tersebut. Mereka memanfaatkan potensi dan kekuatan mereka secara sia-sia yang pada akhirnya tidak memperoleh apa-apa selain kegagalan, keburukan, dan azab Ilahi yang menyakitkan.

Dalam ayat selanjutnya, al-Quran menunjukkan fakta bahwa kemunafikan, sesungguhnya, merupakan sebuah penyakit. Orang yang sehat dan lurus tidak memiliki dua wajah. Terdapat keselarasan yang sempurna yang mengendalikan jiwa raganya, sebab lahir dan batin juga jiwa raga saling melengkapi satu sama lain. Bila seorang termasuk orang beriman, maka seluruh keberadaannya memancarkan keimanan dan menunjukkan keyakinan. Dan apabila dia tersesat, maka penyimpangan ter-

lihat secara jasmani dan ruhani. Ketidaksamaan jiwa dan raga yang dimiliki oleh orang munafik merupakan sebuah tambahan penyakit baru. Penyakit ini merupakan sejenis kontradiksi atau sifat kemenduaan atau keretakan yang mengendalikan diri seseorang. Kemudia, al-Quran berkata, "*Dalam hati mereka ada penyakit, …*"

Karena itulah, dalam keteraturan penciptaan, setiap orang yang memilih sebuah jalan dan memperalat dirinya dengan sarana yang penting untuk membukanya akan menapak pada jalan itu juga. Atau dengan kata lain, sekian banyaknya tindakan dan khayalan seseorang pada rute yang ia pilih akan membuat ide di atas lebih jelas dan pasti. Selanjutnya, ayat tersebut mengatakan, " *…lalu ditambah Allah penyakitnya…*"

Investasi orang-orang munafik adalah kebohongan. Mereka menyesuaikan pertentangan-pertentangan yang ada dalam kehidupan mereka, sebisa mungkin. Masing-masing pertentangan tersebut dipasang bersama seperangkat alasan tersendiri. Karena itu, di penghujung ayat, al-Quran mengatakan, "*… dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta*."

Kemudian, al-Quran menyinggung sifat-sifat mereka, yang salah satunya adalah klaim sebagai "pembuat perbaikan" padahal pada kenyataannya mereka adalah para pedagang yang tersesat, "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.'*

"Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."

Kedegilan mereka pada jalan kemunafikan dan kebiasaan mereka agenda jahat yang tesembunyi ini menyebabkan mereka berpikir secara perlahan-lahan bahwa aktivitas mereka adalah aktivitas yang berguna dan konstruktif. Dan seperti yang disebutkan sebelumnya, tatkala dosa berlimpah dan melebihi batas, maka ia akan merampas daya pembeda, atau bahkan, dosa tersebut memutarbalikkan keyakinan manusia. Dalam keadaan seperti ini, kehinaan dan penyimpangan menjadi sifatnya yang kedua.

Sifat lain dari kelompok ini adalah anggapan mereka bahwa mereka adalah orang yang bijaksana dan pintar. Mereka menganggap orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang dungu dan terlalu mudah percaya; sebagaimana al-Quran mengatakan, "*Apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman.' Mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang orang yang bodoh telah beriman?'*"

Jadi, mereka menuduh para pencari kebenaran yang berhati suci sebagai orang-orang yang bodoh, karena orang-orang yang telah melihat tanda-tanda kebenaran dan realitas dalam isi seruan Nabi Islam saw telah menerimanya dengan rendah hati. Orang-orang munafik mengannggap kerusakan, kemenduaan, dan kemunafikan sebagai tanda-tanda kebijakan dan kepintaran.

Oleh karenanya, al-Quran menjawab tuduhan mereka, "*Ingatlah sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu*."

Apakah bukan kebodohan apabila seseorang alih-alih menetapkan keyakinannya, ia mengubah warna menurut kelompok atau kelas ideologi yang dia ikuti, dan mengambil kemenduaan atau bahkan keserbaragaman?

Apakah bukan kebodohan apabila seseorang memanfaatkan kemampuan dan kecakapannya untuk berbuat kejahatan dan bersekongkol dalam membuat kerusakan dan, pada saat itu, menganggap dirinya sebagai orang yang bijaksana?

Sifat ketiga adalah sikap mereka yang berubah warna setiap hari dan memilih arah setiap kelompok yang mereka temui. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan: 'Kami telah beriman.'*"

Mereka mengatakan bahwa mereka mengikuti jalan berpikir yang sama dengan orang-orang yang beriman, yaitu, mereka telah menerima Islam dengan antusias dan tidak ada perbedaan di antara mereka.

…dan bila mereka kembali ke setan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu."

Mereka berkata kepada teman-temannya bahwa mereka

memperolok-olok kaum Muslimin tatkala mengatakan bahwa mereka telah beriman, "*...kami hanyalah berolok-olok.*" Mereka mengatakan, mereka sedang menipu kaum Muslimin, padahal sebenarnya mereka para pendukung orang-orang yang mereka jadikan teman, menjaga rahasia mereka, dan menyembunyikannya.

Kemudian, al-Quran dengan tegas dan keras berkata, "*Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.*"

Ayat penutup pembahasan ini mengungkapkan nasib akhir mereka yang merupakan akibat yang sangat suram, sial, dan memilukan.

"*Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaannya dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*"

Dengan alasan inilah, jual beli mereka sia-sia dan merugi.

PENJELASAN

Penampakan Kemunafikan dan Akar-akarnya

Tatkala sebuah revolusi terjadi pada suatu masyarakat, khususnya revolusi seperti Revolusi Islam yang ditegakkan atas dasar kebenaran dan keadilan, kepentingan sekelompok yang zalim, tiran, dan egois akan terungkap dan mungkin berada di atas tanduk. Pertama-tama, kelompok ini memperolok-oloknya, kemudian mereka memakai kekuatan senjata, sanksi ekonomi, dan penghasutan sosial yang terus-menerus guna menumbangkannya. Akan tetapi ketika tanda-tanda kemenangan jelas nampak bagi semua kekuatan dan otoritas kawasan tersebut, sekelompok oposisi mengubah gaya oposisi praktis mereka dan tampak menghentikan usahanya. Padahal, dalam kenyataannya, mereka mengorganisasikan kelompok antagonistik terselubung untuk melawan revolusi tersebut.

Para individu jahat yang disebut 'kaum munafik', lantaran kemenduaan sikap mereka, merupakan musuh revolusi yang

paling berbahaya. Pasalnya, posisi mereka tidak jelas sehingga para revolusioner mengalami kesulitan mengidentifikasi mereka dan menghindari mereka. Mereka berpura-pura ikut dan meniru orang-orang yang beriman dan menduduki beberapa jabatan sosial dalam jajaran kaum mukminin yang sejati. Bahkan, mereka kadang-kadang meraih kedudukan yang sangat sensitif.

Hingga pada saat Nabi saw berhijrah dari Makkah ke Madinah, kaum Muslimin belum mendirikan sebuah pemerintahan. Basis pemerintahan Islam yang paling utama ditegakkan tatkala Nabi saw tiba di Madinah. Proses semakin jelas dengan kemenangan Perang Badar, yaitu pemerintahan kecil yang progresif secara resmi didirikan.

Pada saat itulah kepentingan banyak penguasa di Madinah, khususnya kepentingan kaum Yahudi yang dihormati oleh bangsa Arab terancam. Kaum Yahudi dihormati pada saat itu kebanyakannya karena mereka 'ahli kitab'.[1] Mereka sangat terpelajar dan secara ekonomi maju. Merekalah yang dahulu sebelum kedatangan Nabi Islam saw selalu menyampaikan kabar gembira tentang kedatangan beliau.

Ada pula kelompok orang yang lain yang ingin memegang kendali kepemimpinan orang-orang Madinah dan, oleh karenanya, merasa tidak enak atas hijrahnya Rasulullah saw. Para pemimpin Madinah yang lalim dan egois beserta para pengikutnya yang kejam melihat bahwa masyarakat, bahkan saudara mereka sendiri, cenderung pada Islam dan beramai-ramai beriman kepada Nabi saw. Setelah bertahan beberapa waktu, mereka memafhumi bahwa mereka tidak bisa membantu kecuali menerima Islam, meskipun sebatas lidah. Mereka menyadari, sekiranya mereka menentang dan bangkit menentang proses yang baru tersebut—selain bencana perang dan permasalahan ekonomi—mereka juga akan mengalami kehancuran; khususnya karena kekuatan total Arab berasal dari suku mereka, tetapi sebagian besar suku mereka telah terpisah dari mereka.

Karena alasan inilah, maka mereka memperbesar dendam dalam hati mereka kepada Nabi saw dan misinya. Itulah sebabnya, secara diam-diam mereka berencana menghancurkan Islam

1. Untuk makna 'ahli kitab' lihat halaman 202 (versi bahasa Inggris)

dengan cara memilih cara ketiga. Mereka memutuskan untuk menerima Nabi saw secara lahiriah dan menjalankan rencana makar mereka secara terrsembunyi.[2]

Singkatnya, penampilan sifat munafik dalam masyarakat biasanya akibat dari salah satu dari dua penyebab tersebut. *Pertama*, kemenangan dan kekuatan aliran pemikiran revolusioner dalam masyrakat. *Kedua*, kelemahan spiritual dan kurangnya kemuliaan dan keberanian melawan kekuatan tersebut.

Perlunya Mengetahui Orang-Orang Munafik

Tak syak lagi, kemunafikan dan orang-orang munafik tidak hanya ada di zaman Nabi saw. Mereka pun bisa ditemukan di masyarakat dan di zaman apa saja. Sudah tentu, mereka harus dikenal sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh al-Quran agar telindung dari kerusakan dan bahaya yang disusun oleh mereka.

Ada berbagai ciri yang disebutkan menyangkut kemunafikan dalam ayat-ayat sebelumnya, termasuk juga dalam surah al-Munâfiqûn dan hadis-hadis. Inilah beberapa ciri mereka:

1. Kegemparan umum dan klaim-klaim besar yang disertai sekian banyak kebohongan, namun sedikit tindakan sehingga tindakan dan klaim-klaim mereka tidak bersesuaian.
2. Berbelok ke segala jenis lingkungan dan kelompok mana saja; berbicara dengan masyarakat manapun dengan ide aliran masyarakat tersebut, dan untuk menunjukkan diri sebagai pengikut masyarakat yang sejati. Namun, pada saat yang sama, bekerja sama dengan kelompok oposisi.
3. Memisahkan urusan mereka dari urusan masyarakat dan mendirikan masyarakat rahasia yang memiliki rencana-rencana khusus.
4. Disifati dengan tipu muslihat, ketidakjujuran, kebohongan, sanjungan yang berlebihan, ingkar janji, dan pengkhianatan.
5. Bertindak sebelum orang lain dengan rasa bangga dan sombong, serta menganggap orang-orang lain dungu, bodoh, dan

2. Contoh ini juga terjadi di Republik Islam Iran. Di negeri ini mereka memainkan peranan yang sama. Namun syukurlah berkat cahaya rahmat Allah dan kesadaran bangsa yang terhormat, mereka gagal.

tolol, sementara mereka sendiri orang-orang yang pintar dan bijaksana.

Pendek kata, kepribadian atau kekontrasan antara lahir dan batin yang merupakan karakteristik orang-orang munafik memiliki efek-efek yang berbeda pada tingkah laku personal dan sosial yang dapat diketahui dengan mudah oleh pengamat yang tajam.

Dengan indahnya al-Quran mengatakan, "*...Dalam hati mereka terdapat penyakit*." Penyakit manakah yang lebih buruk dari sakitnya orang yang memiliki sifat lahir dan batin yang mendua? Sakit apakah yang lebih menyakitkan dari penyakit bangga diri atau kepengecutan menantang hal-hal yang kita tidak yakini?

Bagaimanapun, penyakit berupa kemunafikan walaupun tersembunyi dapat dikenal dengan sifat-sifatnya yang berbeda. Sama halnya dengan penyakit jantung yang tak dapat disembunyikan secara keseluruhan. Walaupun penyakit ini tidak kelihatan, tanda-tanda dan gejala-gejalanya dapat terlihat pada wajah dan anggota badan dengan jelasnya.

Kemunafikan dalam arti khusus, merupakan kondisi dari beberapa orang yang tidak setia yang tampaknya dianggap sebagai kaum Muslimin, namun hati mereka sebenarnya kafir. Mereka adalah kelompok yang paling berbahaya, bukan hanya untuk Islam tetapi juga bagi aliran pemikiran revolusioner progresif manapun. Kaum munafik menyelinap ke kerumunan masyarakat Muslim dan menyia-nyiakan kesempatan guna mengacaukan situasi. Dengan posisi bermusuhan seperti ini, maka mereka menjadi objek cercaan al-Quran. Satu surah al-Quran lengkap diwahyukan mengenai keadaan mereka yang dinamai al-Munâfiqûn. Mereka juga dicela dan dikutuk secara sangat tajam dalam riwayat-riwayat Ahlulbait as.

Untuk memperkenalkan kaum munafik, Imam ash-Shadiq as mengeluarkan sebuah hadis yang bersumber dari Nabi saw yang berbunyi: "Ada tiga sifat yang apabila tiga sifat tersebut ada dalam seseorang, maka orang itu adalah seorang munafik meski orang tersebut melaksanakan puasa, shalat, dan menganggap dirinya seorang Muslim. Dia adalah orang yang berkhianat

tatkala dipercaya, tatkala berbicara dia berkata dusta, dan tatkala berjanji ia melanggarnya."[3]

Simaklah kata-kata mulia Amirul Mukminin Imam Ali as:

"Wahai hamba Allah! Aku nasihatkan kalian agar bertakwa kepada Allah, dan aku peringatkan kalian terhadap orang-orang munafik. Mereka sendiri tersesat dan akan menyesatkan kalian. Mereka terjerat perangkap dosa dan keburukan. Mereka juga akan menyesatkan kalian dari jalan nan lurus dengan keadaan bingung. Mereka mengubah warna mereka guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kata-kata mereka selalu bermakna ganda. Untuk mengubah pandanganmu ke pandangan mereka dan untuk menarik simpati, mereka melakukan segala jenis penipuan dan kepura-puraan. Mereka melakukan berbagai kelicikan dan dalih. Mereka menerapkan segala tipu daya dan rayuan.

"Mereka selalu merendahkan diri guna membujuk kalian. Mereka berpura-pura tulus dan jujur tetapi hati mereka penuh dengan kemunafikan dan rayuan. Gerakan mereka sangat halus. Untuk menyesatkan kalian, mereka bekerja dengan begitu licin dan licik agar maksudnya tidak dapat diketahui dengan mudah. Mereka meracuni pikiran tanpa sepengetahuan kalian, seperti suatu penyakit yang menyebar dalam diri kalian tanpa diketahui faktanya. Mereka berperilaku seolah-olah mereka mau mengobati sakit kalian. Mereka berbicara seolah-olah mereka benar-benar, tetapi akibat dari aktivitas mereka dan bujukan mereka akan mempengaruhi kalian bagaikan penyakit yang tak dapat disembuhkan.

"Kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain membuat mereka iri hati dan susah. Mereka akan berbuat seburuk mungkin untuk menyeret orang lain dalam kesulitan, kemalangan, dan kesulitan. Mereka akan bekerja keras mengubah harapan orang lain ke dalam kekecewaan dan keputusasaan. Korban mereka tersebar di mana-mana.

"Mereka tahu cara menyentuh hati kalian dan mempengaruhi telinga kalian. Mereka berpura-pura menangisi segala kesedihan dan kesakitan kalian, mereka memberi kalian obat yang tepat atau menyakitkan. Bila mereka memuji kalian, mereka

3. *Safînat al-Bi<u>h</u>âr*, jilid 2, h.605.

mengharap pujian yang lebih dari kalian. Bila mereka ingin mendapatkan sesuatu dari kalian, mereka akan mengganggu kalian dengan tuntutan-tuntutan mereka. Bila mereka ingin memfitnah seseorang, mereka mengumbarnya habis-habisan. Bila mereka memberikan penilaian mereka selalu mengabaikan keadilan dan kepantasan."[4][]

4. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no. 194 cetakan bahasa Arab, dan no.199, halaman 172 versi bahasa Inggris.

AYAT 17-20

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ
ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ
بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ
ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ
حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ
أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ
وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

(17) *Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat.* (18) *(Mereka) tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).* (19) *Atau perumpamaan (mereka) seperti hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena petir, sebab takut akan mati. Demikian Allah meliputi orang-orang yang kafir*. (20) *Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyi-*

nari mereka, mereka berjalan di bawah sinar tersebut, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

TAFSIR

Dua Tamsil Menarik yang Menggambarkan Orang Munafik

Setelah menyebumenyebutkan gelar dan sifat orang-orang munafik, al-Quran—untuk menggambarkan kondisi mereka—menautkan orang-orang munafik pada dua tamsil yang ekspresif:

1. Dalam tamsil pertama, gagasannya adalah bahwa mereka sama dengan seseorang yang menyalakan api (menjelang malam)—untuk membedakan jalan benar dari jalan salah di bawah sorotan cahayanya sehingga bisa sampai pada tujuan. Al-Quran mengatakan, "*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan tidak dapat melihat.*"

Mereka mengira, mereka dapat menantang kegelapan yang ada di sekitarnya dengan sedikit api. Tetapi, tiba-tiba badai datang, atau hujan badai turun, atau bahan bakar mereka habis dan api mati karena kedinginan. Karena itu, mereka tetap tak berdaya, mengembara dalam kegelapan yang amat sangat.

Kemudian, al-Quran menambahkan, "*(Mereka) tuli, bisu dan buta. Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)*", karena mereka tidak memiliki lagi sarana pencapaian kebenaran.

Allah, Yang Mahamulia, menyatakan kedudukan orang munafik dan kaum kafir. Dia memberi informasi Rasul-Nya bahwa mereka benar-benar kehilangan potensi batin sebagai seorang manusia. Dengan menyalahgunakan potensi itu, mereka telah menghancurkan fitrah yang Allah berikan sejak awal dalam sifat yang telah dicurahkan pada mereka dan mereka semestinya menghidupkannya kembali agar dapat digunakan dengan sepatutnya. Mereka telah mematikan fungsi daya penglihatan,

pendengaran, dan lisan Ilahiah mereka yang sejati. Organ-organ indrawi ini secara praktis ditinggalkan dengan sia-sia dan tidak efektif.

2. Dalam tamsil kedua, suasana kehidupan mereka digambarkan dengan cara yang lain.

Malam itu malam yang gelap nan menakutkan, penuh dengan teror dan bahaya. Hujan turun dengan derasnya dan petir menggelegar bersahutan di sudut kaki langit. Gemuruh guntur yang mengerikan terasa memecahkan genderang telinga. Di daratan nan gelap dan mencekam, seseorang yang tak berdaya ini bingung dan tidak mendapatkan keuntungan sedikit pun. Karena bagi orang yang ketakutan ini, yang punggungnya basah karena hujan, tidak ada tempat berlindung yang aman lagi terjamin apalagi kegelapan tidak memungkinkannya untuk melangkah menuju tujuannya.

Secara singkat, al-Quran menjelaskan situasi pengembara yang dilanda siksaan tersebut seperti ini, "*Atau perumpamaan (mereka) seperti hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, kilat …*"

Kemudian al-Quran menambahkan, "*…mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya dari suara petir, karena takut akan mati.*"

Dan di penghujung ayat, al-Quran memberitahukan pada sebuah fakta bahwa kemana pun orang-orang kafir pergi, mereka selalu berada dalam pengawasan dan pengendalian Allah. Al-Quran berkata, "*…Demikianlah Allah meliputi orang-orang yang kafir.*"

Dalam situasi ini halilintar berkali-kali menerangi ruas langit.

"*Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka, …*"

Kapan saja halilintar menyambar dan menerangi hamparan padang pasir, mereka berjalan beberapa langkah di bawah sinar tersebut. Namun, segera setelah itu, mereka diliputi kegelapan yang sama seperti sebelumnya, "*Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar tersebut, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.*"

Setiap saat, mereka merasa bahaya mengancam di depan mereka karena tidak ada sesuatu pun di padang pasir tersebut, seperti gunung, pohon, atau apa saja yang dapat dipakai sebagai tempat berlindung dari bahaya sambaran halilintar dan guntur. Mereka secepat kilat terkapar jadi abu terkena sambaran petir!

Bahkan suara guntur yang memecahkan genderang telinga dan kilatan tajam halilintar menyilaukan mata mereka. Ya, begitulah, "*Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu*."

Di zaman Nabi saw, penyebaran Islam yang pesat laksana halilintar yang menyilaukan mata mereka; dan ayat-ayat al-Quran yang menyingkapkan rahasia mereka mengelilingi mereka secepat kilat. Mereka pikir, ayat lain mungkin akan turun juga dan menyibakkan hijab rahasia-rahasia lainnya, sehingga mereka akan lebih terhina di hadapan umum.

Al-Quran juga menunjukkan makna ini seperti berikut, "*Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka surah yang menerangkan (apa yang benar-benar tersembunyi) dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekan mereka! Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti (diturunkan) itu*.'" (QS at-Taubah [9]:64)

Al-Quran sekali lagi menjelaskan bahwa orang-orang munafik selalu merasa terteror dan takut bahwa kalau-kalau rahasia mereka terungkap, perintah Allah akan turun kepada kaum Muslimin untuk memerangi mereka, musuh dalam selimut umat Islam, dan menghancurkan mereka, "*Sesungguhnya jika tidak berhenti dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, niscaya Kami perintahkan kamu untuk memerangi mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu melainkan dalam waktu yang sebentar. Mereka dalam kedaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh (tanpa belas kasihan)*." (QS al-Ahzab [33]:60-61)

Dalam literatur Islam, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hadis dan data yang meriwayatkan tentang orang munafik amatlah banyak jumlah. Salah satunya adalah hadis dari Imam ash-Shadiq as yang dikutip dari ayahnya dan kakek-

kakeknya, secara turun temurun, yang diriwayatkan dari Rasulullah saw yang ditujukan kepada Hadhrat Ali bin Abi Thalib as yang berbunyi, "Ada tiga tanda orang mukmin: shalat, puasa, dan zakat. Adapun tanda orang munafik pun ada tiga: ketika bicara dia berdusta. Ketika berjanji, ia melanggarnya, dan ketika dipercaya dengan (sesuatu), dia khianat."[1]

Abdullah bin Umar juga meriwayatkan dari Nabi saw bahwa ada empat ciri yang menjadi tanda orang munafik: berbohong dalam berbicara, berdalih dalam janji, jahat dalam bermusuhan, dan tidak jujur dalam setoran.[2][]

1. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 77, h.53, hadis ke-3.
2. Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 2, h.198.

AYAT 21-22

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ
لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١ ٱلَّذِي جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ فِرَٰشٗا وَٱلسَّمَآءَ
بِنَآءٗ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَخۡرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزۡقٗا
لَّكُمۡۖ فَلَا تَجۡعَلُواْ لِلَّهِ أَندَادٗا وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٢

(21) *Hai manusia! Sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjaga diri kalian sendiri (dari kejahatan).* (22) *Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk kalian. Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui.*

TAFSIR

Sembahlah Allah!

Dalam ayat-ayat terdahulu, Allah menggambarkan status-status tiga kelompok manusia (kaum mukminin, kaum kafir, dan kaum munafik), seraya menjelaskan bahwa orang-orang yang mukmin berada di dalam lingkaran petunjuk Allah dan al-Quran juga membimbing mereka; sementara hati orang-orang yang kafir terkunci mati oleh kebodohan dan, karena perbuatan mereka sendiri, mata mereka terhijabi oleh kelalaian yang

mencabut indra perasa mereka. Dan, kaum munafik adalah sejumlah orang yang berpenyakit hati yang amalan jahat mereka meningkatkan sakit mereka.

Dalam ayat-ayat yang sedang dibahas ini, setelah perbandingan yang hidup tersebut, jalan kebahagiaan yang besar ditengarai sebagai jalan orang-orang dari kelompok pertama, yaitu orang-orang yang mukmin, "*Hai manusia! Sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian menjaga diri kalian sendiri (dari kejahatan)*."

Apakah Penghambaan dan Penyembahan itu ?

Kata "penghambaan" menurut kamus berarti: "kondisi ketundukan, penyerahan diri dan ketaatan seorang budak pada tuannya." Penyembahan adalah aspek penyerahan diri yang paling tinggi kepada Zat yang memiliki derajat kebaikan dan kemurahan hati yang tertinggi. Karena itu, Dia berfirman dengan tegas, "*…Supaya jangan menyembah selain Dia, …*" (QS al-Isrâ' [17]:23).

Orang yang memiliki sedikit pemahaman dapat menggunakan akalnya untuk mengenal dirinya dan Tuhannya. Ketika dia mengenal dirinya sendiri, ia dianggap sebagai makhluk termulia, maka dia juga akan mengetahui Tuhan Sang Pemeliharanya. Hadis ini (yakni "barangsiapa yang mengenal dirinya, niscaya sesungguhnya ia mengenal Tuhannya"—*peny*.) merupakan sebuah hadis populer. Hadis ini menyatakan, orang yang sebelumnya telah mengenal dirinya sendiri maka akan mengenal Tuhan Sang Pemeliharanya dengan cara pengenalan tersebut. Kemudian, seperti yang disebutkan, kunci pengenalan Allah adalah pengenalan diri sendiri. Ketika dia menemukan dirinya sendiri dalam penghambaannya dan Tuhannya dalam ketuhanan-Nya, dia mafhum bahwa dia harus memusatkan ketaatan, kerendahan hati, penyerahan diri dan penghambaan kepada Zat Yang Mahakuasa dan Maha Berkehendak atas jiwa dan entitasnya, Zat Yang memberi rezeki kepadanya secara terus-menerus tanpa terhenti. Apabila sumber keberadaan dari Sumber Yang Indah dan Absolut terhenti darinya walau sesaat saja, maka dia akan kehilangan karunia keberadaan.

Beberapa Penjelasan

Berkenaan dengan ayat-ayat di atas, ada sejumlah noktah yang harus diperhatikan di sini.

1. Frase *yâ ayyuha an-nâs* ("hai manusia") – yang terdapat dalam al-Quran sebanyak dua puluh kali—memiliki makna umum dan kolektif yang mencakup segenap umat manusia dari suku, ras, dan warna kulit manapun. Hal ini dengan jelas menunjukkan bahwa al-Quran tidak semata-mata mengenai kelompok orang tertentu saja, namun ia menyeru setiap individu secara umum. Al-Quran menyeru setiap orang untuk menerima tauhid dan menolak setiap bentuk kemusyrikan dan penyelewengan dari jalan ketuhanan.

2. Untuk menyinggung rasa syukur manusia dan memusatkan perhatian mereka pada penyembahan kepada Allah, rasa syukur tersebut berasal dari karunia yang terbesar, yaitu karunia penciptaan semua umat manusia. Karunia ini merupakan karunia yang menggambarkan kekuatan Allah dan pengetahuan-Nya, selain "rahmat-Nya yang umum" dan "rahmat-Nya yang khusus". Pasalnya, dalam penciptaan manusia—makhluk terbaik di dunia eksisitensi ini—tanda-tanda pengetahuan dan kekuatan-Nya yang mutlak, bersamaan dengan karunia-Nya yang tersebar luas, jelas terlihat.

Penyebab beberapa orang tidak tunduk kepada Allah dan tidak menyembah-Nya umumnya karena mereka tidak merenungkan penciptaan mereka dan penciptaan orang-orang sebelum mereka. Mereka tidak berpikir bahwa tidaklah benar mengatributkan penciptaan yang agung ini kepada sebab alam yang tuli dan bisu. Kita tidak dapat berpikir bahwa karunia-karunia yang akurat, handal, dan tak ada bandingannya ini—yang jelas terlihat dalam jiwa dan raga manusia—berasal dari sumber mana pun kecuali dari Allah, yang menjadi sumber setiap ilmu pengetahuan dan kekuatan.

3. Buah dari penyembahan adalah ketakwaan dan kebenaran, "*agar kalian menjaga diri kalian sendiri (dari kejahatan).*"

Dengan demikian, ibadah dan shalat kita tidak menambah apapun pada kemuliaan dan keagungan Allah, sebagaimana halnya mengabaikan kedua hal ini juga sama sekali tidak akan

mengurangi keagungan dan keindahan-Nya. Jenis *riyadhah* ini adalah untuk mengajar ketakwaan manusia, yang bersesuaian dengan rasa tanggung jawab dan standar pengukuran kepribadian seseorang. Akhirnya, ibadahlah yang menyebabkan seseorang mencapai gelar sebagai orang beriman—sebuah suasana hati yang baik pada jiwa seseorang yang terwujud karena ibadah dan penghambaan kepada Allah.

4.Penekanan pada frase: *'Orang-orang sebelum kalian'* dalam ayat di atas mengacu kepada agasan bahwa apabila engkau sepakat dengan kebiasaan nenek moyangmu bahwa engkau harus menyembah berhala, Allah adalah pencipta kamu dan nenek moyangmu. Dialah Sang Maha Penguasa dan Pemelihara kamu dan nenek moyangmu. Oleh karena itu, penyembahan kepada berhala, baik dilakukan oleh kamu atau nenek moyangmu sesungguhnya merupakan penyimpangan belaka.

Langit dan Bumi Merupakan Karunia

Dalam ayat berikutnya, al-Quran menunjuk pada beberapa karunia besar Allah lainnya yang dapat mendorong manusia untuk bersyukur. Pertama-tama, ayat ini mengacu kepada penciptaan langit dan bumi serta Sang Penciptanya, "*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian*."

Bumi bak sebuah gunung yang menggendong kalian pada pundaknya. Ia terus bergerak pada kecepatan yang amat tinggi di angkasa. Ia memiliki berbagai gerakan namun kalian tidak merasakan goncangan sedikitpun. Karenanya, bumi merupakan salah satu dari karunia Allah yang besar.

Karunia lainnya adalah gravitasi bumi yang menjadikan kalian mampu berjalan, istirahat, membangun rumah dan menyiapkan kebun, ladang, dan segala jenis kendaraan, instrumen, dan lain-lain. Pernahkah kalian berpikir bahwa sekiranya gravitasi bumi tidak ada, karena rotasinya, maka kita semua dan segenap rumah dan mebel-mebel kita, atau, secara umum, segala sesuatu di permukaan bumi dengan serta merta akan terlempar dan mengapung di angkasa?

Kata *firâsy* '*sebuah tempat bernaung*' tidak hanya memiliki makna istirahat dan ketenangan belaka, namun juga berisikan

konsep kenyamanan dan kehangatan dengan temperatur yang menengah.

Yang menariknya, Ali bin Husain as—imam keempat mazhab Syi'ah—dengan jelas menerangkan makna ayat ini sebagai berikut, "Allah telah mengatur dunia sesuai dengan sifat dasar dan jasmanimu. Dia tidak membuatnya begitu panas sehingga ia memanggangmu, juga tidak terlalu dingin sehingga ia membekukanmu. Dia tidak membuatnya terlalu wangi sedemikian rupa sehingga baunya mencederakan otakmu, juga tidak terlalu busuk sehingga menyebabkan engkau terkapar mati. Dia merencanakannya tidak terlalu lembut sehingga engkau tenggelam di dalamnya, bagaikan dalam air, juga tidak terlalu kaku stabil sehingga engkau mampu membangun rumah dan membuat kuburan untuk mengubur jasad-jasadmu (yang akan menyebabkan malapetaka apabila tidak dapat terkubur) …Ya, inilah latar belakang mengapa '*Dia telah membentangkan langit sebagai tempat engkau bernaung*.'"[1]

Kata *banâ'* menyoroti kata '*alaikum* ('di atas kalian') mengacu pada makna bahwa langit dibuat di atas kalian laksana sebuah naungan. Ide ini disebutkan di tempat lain dalam al-Quran: "*dan Kami telah menjadikan langit sebagai sebuah naungan yang terjaga baik* …" (QS al-Anbiya' [21]:32)

Pernyataan ini mungkin tampaknya membingungkan beberapa orang yang mengetahui struktur instrinsik langit dan bumi dari sudut pandang astronomi modern. Mereka mungkin bertanya di mana dan bagaimanakah naungan tersebut. Apakah ide ini tidak mengingatkan pada teori Ptolemeus yang menunjukkan bahwa planet-planet tersusun satu sama lain di langit bagaikan lapisan-lapisan yang ada pada sebutir bawang? Persoalan ini akan menjadi jelas apabila memperhatikan penjelasan berikut.

Kata *samâ'* digunakan dalam al-Quran di beberapa tempat yang arti umumnya adalah sesuatu yang bersesuaian dengan solusi masalah di atas. Salah satu makna tersebut dihubungkan dengan ayat ini adalah atmosfer yang ada di sekitar bumi, yaitu jarak udara tebal dengan sekumpulan gas yang melingkari dunia

1. *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 1, h.41.

yang ketebalannya—menurut perkataan para pakar—secara kasar sebesar ratusan kilometer walaupun tidak tersebar secara merata dalam arah vertikal.

Apabila kita merenungkan fungsi esensial dan vital dari kumpulan udara, yang umumnya disebut atmosfer, yang meliputi seluruh bumi, maka kita akan tahu bagaimana naungan, atau langit-langit, ini efektif dalam mejaga kehidupan umat manusia.

Jumlah udara yang khusus, sebagai sebuah langit-langit kristal, yang mengelilingi kita, para penghuni bumi, begitu kuat dan kokoh sehingga apabila dibandingkan dengan sebuah bendungan baja yang tebalnya beberapa meter, udara ini lebih kuat, dan tidak menghalangi cahaya matahari nan cerah yang memiliki cahaya yang vital, menyenangkan, dan menjadi sumber kehidupan bagi kita.

Apabila langit-langit ini tidak berada di atas kita, maka bumi akan terkena hujan meteor angkasa, akibatnya umat manusia tidak akan merasakan kedamaian dan ketenangan. Akan tetapi langit-langit udara yang tebalnya beberapa ratus kilometer membakar seluruh meteor angkasa sebelum mereka mencapai permukaan bumi, kecuali beberapa saja yang mencapainya dan jatuh di suatu tempat untuk memberi peringatan kepada para makhluk hidup yang ada di bumi sebagai sebuah dering bahaya. Sejumlah batu kecil ini tidak pernah mampu menghancurkan keamanan nyawa manusia, kecuali apabila Allah menggunakan mereka untuk menghancurkan generasi terdahulu karena perbuatan jahat mereka.

Atmosfer, sistem fisik yang rumit dan luas, memiliki pengaruh lingkungan yang mendasar pada tanaman, dan kehidupan manusia.

Salah satu acuan yang menunjukkan bahwa salah satu arti dari kata bahasa Arab *samâ'* sebagai 'atmosfir bumi', adalah sebuah hadis yang disebutkan oleh Imam ash-Shadiq as yang menggambarkan warna langit kepada salah satu pengikutnya, Mufadhdhal. Beliau berkata, "Wahai Mufadhdhal! Renungkanlah warna langit yang telah Allah ciptakan sedemikian rupa sehingga berwarna biru, sebuah warna yang paling sesuai den-

gan matamu, dan apabila melihatnya maka pandangan akan menguat."[2]

Kita semua mengetahui saat ini bahwa warna biru langit tidak lain dan tidak bukan merupakan bayangan cahaya matahari pada udara yang sangat tebal di sekitar langit. Oleh karena itu, kata *samâ'* di sini mengacu kepada atmosfer bumi ini.[3]

Surah an-Nahl [16] ayat 79 mengatakan, "*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di tengah-tengah (udara dan) angkasa bebas*?"

Kemudian al-Quran mengacu kepada hujan, yaitu " *...dan menurunkan hujan dari langit ...*"

Tapi, apakah air itu! Air merupakan sebuah pemberi kehidupan, suatu penghasil energi yang penting dan vital, dan mata air bagi seluruh daerah berpenghuni yang berisi banyak karunia material.

Kata " *...dan telah menurunkan hujan dari langit ...* " sekali lagi menegaskan fakta bahwa *samâ'* di sini berarti atmosfer bumi. Dan kita tahu bahwa awanlah yang menghasilkan hujan, dan awan merupakan formasi uap air yang mengambang di udara di atas permukaan bumi.

Tatkala mengomentari nikmat hujan yang turun dari langit, Ali bin Husain, yakni Imam as-Sajjad as, telah menyampaikan riwayat yang menarik sebagai berikut:

"Allah telah menurunkan hujan dari langit untuk menyiram puncak-puncak gunung, bukit-bukit, parit, dan, pada umumnya, semua dataran baik tinggi ataupun rendah (diliputi semuanya secara menyeluruh). Dia merencanakan hujan turun dengan terus-menerus dan lembut, dengan curahan air yang terpisah satu sama lain; kadang-kadang dalam bentuk gerimis atau mirip kabut, dan kadang-kadang dalam bentuk curah hujan, agar jatuh di tanah dan menyiramnya. Dia tidak menurunkannya berupa banjir yang akan menghanyutkan dan memorakporandakan tanah, pohon, ladang, dan buah-buahan."[4]

---

2. *Tauhid Mufadhdhal* (Ketuhanan), h.1, (edisi bahasa Persia).
3. Makna lain dari langit akan dibahas ketika membahas ayat 29 surat ini. Penjelasan mengenai atmosfer, ketika menafsirkan ayat 22, membantu juga.
4. *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 1, h.41.

Kemudian, al-Quran mengacu pada berbagai jenis buah-buahan dan makanan bergizi yang dapat dipanen karena hujan dan dianugerahkan kepada manusia sebagai rezeki mereka. Al-Quran mengatakan, "*...dengannya Dia mengeluarkan buah-buahan sebagai rezekimu*."

Proses terjadinya buah merupakan salah satu bukti yang paling berharga atas eksistensi-Nya. Di satu sisi, proses tersebut menunjukkan nikmat Allah yang sangat luas pada seluruh umat manusia. Di sisi lain, itu menunjukkan kekuasaan-Nya bahwa dari air yang tak berwarna, Dia dapat menciptakan ribuan warna buah-buahan dan biji-bijian yang memiliki berbagai khasiat yang berguna bagi manusia, juga bagi makhluk hidup lainnya. Selanjutnya, al-Quran mengatakan, "*Karena itu, janganlah kalian mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kalian mengetahui*."

Sesungguhnya kalian mengetahui bahwa berhala-berhala atau sekutu-sekutu yang merupakan ciptaan khayalan kalian tidaklah menciptakan kalian atau memberi kalian rezeki ataupun karunia-karunia lainnya. Lalu, mengapa kalian mengikuti tuhan-tuhan palsu tersebut? Janganlah kalian mengambil sekutu-sekutu Allah dan tercurah pada-Nya untuk menerjemahkan kehendak-Nya ke dalam kehidupan praktis.

PENJELASAN

Kemusyrikan dalam Bentuk yang Berbeda

Perlu diketahui, tuhan-tuhan palsu tidak hanya berupa patung-patung kayu atau batu, misalnya, meyakini seseorang seperti Yesus Kristus sebagai salah satu (oknum tuhan) dari konsep trinitas. Konsep ini memiliki ruang lingkup makna yang jauh lebih luas. Tuhan-tuhan palsu mungkin juga berupa takhayul-takhayul, ego, atau bahkan beberapa hal yang besar dan cemerlang seperti peringkat, posisi, seni, puisi, ilmu pengetahuan, ataupun berbagai jenis kebanggaan yang dapat menjadi bentuk-bentuk keberhalaan yang tersembunyi apabila mereka dijadikan rival-rival Allah. Karena itu, secara umum mengakui sesuatu selain Allah efektif dalam kehidupan manusia merupakan suatu jenis kemusyrikan.

Makna Atmosfer yang Mendetail Secara Ilmiah

Misalnya, kata al-Quran *samâ'* ('langit') tempat keluarnya air hujan terkadang memiliki arti atmosfer. Uraiannya sebagai berikut:

Atmosfer merupakan sekumpulan udara yang mengelilingi bumi yang jaraknya beberapa ratus kilometer. Nampaknya tidak memiliki banyak bagian tetapi pada kenyataannya memiliki bagian yang amat banyak sekali. Atmosfer bukanlah sebuah kumpulan gas yang tak berbentuk yang dapat dibagi ke dalam beberapa lapisan berdasarkan sudut pandang meteorologi dan elektromagnetik. Akan tetapi, atmosfer, secara kasar, terdiri dari tiga lapisan utama yang memiliki karakter-karakter yang amat berbeda. Lapisan tersebut adalah troposfer, stratosfer, dan ionosfer.

Troposfer adalah lapisan udara yang berada tepat di atas permukaan bumi. Tinggi troposfer bervariasi dari kutub-kutub bumi hingga ke khatulistiwa kira-kira empat atau lima mil di kutub dan kira-kira 10 mil di khatulistiwa.

Stratosfer semula diterapkan bagi seluruh atmosfer di atas troposfer. Kemudian diketahui bahwa temperaturnya bervariasi secara signifikan dengan tingginya dan juga terdapat beberapa lapisan. Beberapa ilmuwan telah memperkenalkan istilah-istilah yang agak rinci untuk menggambarkan berbagai lapisan yang bertemperatur naik, turun, dan konstan di atmosfer dan lapisan ozon. Akan tetapi dalam pembahasan ini akan disoroti dua lapisan saja: 'stratosfer' yang membentang ke atas dan *tropopause* ke 'ionosfer', dan ionosfir yang lapisan ber-"ion" terendah ditemukan pada ketinggian 35 sampai 40 mil.

Tekanan standar atmosfer (760 milimeter) nyaris mendekati 1.000.000 *dyne* per sentimeter kwadrat dan sering diacu sebagai 'bar'. "Milibar' adalah 1/1000 kuantitas ini, disepakati oleh Konferensi Meteorologi Internasional sebagai standar bagi penentuan tekanan barometer.

Apabila atmosfer memiliki ketebalan yang seragam pada tekanan standar 760 milimeter merkuri dan pada temperatur 0^0 C, ketinggiannya dapat dihitung dengan mudah bedasarkan

berat sentimeter kubik udara sebesar 0,0012928 gram. Tinggi atmosfir yang seragam seperti ini adalah 7,99 kilometer (4,97 mil), dan dikenal sebagai ‘tinggi atmosfer homogen‘ yang amat berguna dalam penghitungan fisikal tertentu.

Tinggi aktual atmosfer agak sulit ditentukan karena ketinggian ini menjadi sangat renggang pada ketinggian yang sangat besar. Namun, kita dapat mengetahui bentangannya dari tiga sumber: (1) panjangnya senjakala yang bergantung pada cahaya matahari yang tersebar dari partikel-partikel atmosfer yang tinggi; (2) ketinggian yang dapat menangkap kilauan meteor; dan (3) observasi pita-pita sinar fajar. Senjakala dapat terlihat hingga matahari kira-kira 18^{0} di bawah ufuk, pada garis lintang 45^{0} menunjukkan keberadaan partikel-partikel atmosfer untuk menyebarkan cahaya matahari pada suatu ketinggian yang meliputi 60 kilometer (37 mil). Meteor-meteor terlihat mulai memijar setinggi 300 kilometer (186 mil). Pita-pita sinar fajar terlihat membentang ke atas pada sebuah ketinggian 1100 kilometer (680 mil). Sangat sulit menetapkan batas yang lebih tinggi pada atmosfer bumi. Gas-gas atmosfer dalam keadaan yang sangat renggang mungkin terbentang ratusan bila tidak ribuan mil di atas permukaan bumi.

(Penjelasan di atas diambil dari *Encyclopedia Americana*, jilid 2, halaman 508; dan *Encyclopedia International*, jilid 2, halaman 165).[]

AYAT 23-24

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن
مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾
فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

(23) *Dan jika kalian dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (yang beriman) (Muhammad), buatlah satu surah yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolong-mu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar*. (24). *Maka jika kalian tidak dapat membuatnya dan pasti kalian tidak dapat membuatnya, peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir*.

TAFSIR

Setelah Allah SWT menjabarkan keadaan orang munafik dan orang kafir serta, melalui penciptaan langit dan bumi, menurunkan hujan dan menumbuhkan tetumbuhan di atas tanah, guna membuktikan eksistensi Sang Pencipta dan Sang Pemelihara alam raya, Dia mulai mengesahkan kebenaran al-Quran dan Rasul-Nya.

Untuk memperlihatkan mukjizat al-Quran dengan bukti yang nyata, menurut porsi kecerdasan dan pemahaman seseorang, dimana al-Quran akan menjadi sebuah hujah bagi semuanya, Allah menegaskan kenabian Nabi Muhammad saw dan autentisitas al-Quran al-Karim dengan cara menantang, konfrontasi langsung, tidak hanya kepada seluruh manusia di zaman Nabi saw namun juga kepada manusia di zaman manapun.

"*Dan jika kalian dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (yang beriman) (Muhammad),…*"

Ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia yang menolak, dengan satu ujian yang konkret, yaitu apabila kalian mengkhayalkan bahwa al-Quran—yang telah diturunkan dari Zat Yang Mahasuci kepada hamba pilihan Allah dalam bentuk pernyataan dan dengan kombinasi huruf-huruf alfabet biasa—bukan dari-Nya dan merupakan kata-kata seorang manusia, maka mengingat dari segi jasmani kalian sebagai manusia sama dengan Nabi Islam saw, semestinya kalian mampu membuat suatu surah seperti yang ada dalam al-Quran tersebut dan panggillah saksi yang mirip kalian, orang-orang yang tidak mengimani al-Quran. Kalian bandingkan bukti yang kalian buat dengan salah satu surah dalam al-Quran, walaupun berupa surah yang pendek seperti surah al-Kautsar dan lain-lainnya yang mirip. Bila keduanya memiliki kesamaan dalam kualitas, manfaat, dan keistimewaan maka kalian dapat menolak keabsahan al-Quran.

Kaum kafir dan para penyembah berhala—yang merupakan maestro-maestro syair dan kefasihan—enggan menerima tantangan ini walaupun kebanggaan dan kesombongan mereka atas kefasihan (yang mereka miliki—*penerj*.) dan menghindari tantangan tersebut. Karena itulah, tak salah lagi mereka membelokkan kontes syair menjadi peperangan berdarah. Maka, mati lebih mudah bagi mereka daripada terhina dan kalah dalam kontes syair. Kesusastraan Arab menjadi tak berdaya dan lemah menghadapi tantangan al-Quran. Orang-orang yang hidup di zaman Nabi ataupun orang-orang yang hidup pada abad-abad setelah wafatnya Nabi tidak akan mampu menyamai al-Quran. Mereka pun tak akan dapat melakukan apa-apa untuk melawannya, meski mencoba sekuat tenaga. Mereka terpaksa mundur selah berusaha sekuat tenaga.

Mengapa dan Bagaimana al-Quran Menjadi Mukjizat?

Karena merupakan wahyu yang lengkap dan benar, al-Quran sendiri merupakan sebuah mukjizat. Seperti yang telah disebutkan secara autentik dan disebutkan di atas, pada saat turunnya al-Quran kefasihan dan kepiawaian orang-orang Arab sedang berada pada puncaknya, namun kemukjizatan al-Quran tidak hanya dibatasi pada keunggulan dan kefasihan sastra yang tak tertandingi. Al-Quran juga memiliki berbagai manfaat yang tak terhingga yang di antaranya di luar jangkauan konsepsi para jenius dunia Arab. Al-Quran memiliki kapasitas retorika dan keunggulan linguistik sehingga mampu mengekspresikan pandangan dan pengetahuan yang berbeda dengan cara yang dapat dimengerti dan diapresiasi oleh setiap manusia yang rasional dengan standar dan kecakapan apapun di segala zaman. Oleh karena itu, setiap orang di zaman apapun, sekali diberi kesempatan untuk mengenal al-Quran, karena memberikan kabar yang akan menyempurnakan argumen-argumennya maka dia akan merasa puas karenanya. Pengetahuan yang begitu luas dan kekuatan daya ungkapnya melebihi kemampuan manusia. Bahkan para ahli sastra Arab pun, seperti yang disebutkan sebelumnya, khususnya pada saat turunnya al-Quran tatkala sastra bahasa Arab telah mencapai klimaksnya, tak seorang pun membawa sebuah surah yang serupa walau sedikit saja. Poin yang disebutkan ini merupakan aspek mukjizat terkecil dari al-Quran.

Tak syak lagi, apabila al-Quran merupakan kata-kata seorang manusia dan Nabi saw sendiri, yang dikenal di dunia ini sebagai seorang yang buta huruf, dapat memproduksinya maka mereka akan menghasilkan banyak al-Quran yang mirip dengannya dan akan membuktikan bahwa al-Quran bukanlah kata-kata Allah yang diwahyukan kepadanya. Dalam kenyataan seperti itu, para musuh Islam akan terus memproduksi karya-karya mereka dan akan dapat terlihat di mana-mana dan di segala zaman sehingga mereka dapat menerbitkan dan menyebarkannya, bahkan sampai sekarang, untuk mencemarkan nama baik al-Quran yang sebenarnya, tetapi tidak ada satu pun (yang mengungguli al-Quran—*penerj*.)

Selain dari keunggulan sastra yang tak tertandingi, al-Quran al-Karim dengan nama-nama lainnya seperti *'al-Furqân'* dan *'at-Tibyân'* mengacu kepada kemampuannya, mempersembahkan kepada umat manusia, nubuat-nubuat tertentu yang telah terpenuhi dan yang belum terpenuhi, dan yang jauh setelah itu terjadinya. Al-Quran berisi beberapa fakta mengenai karunia alam yang akan terungkap dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kesempurnaan alam tersebut tentu saja akan menjadi kata akhir berkaitan dengan ide, agama dan hukum sosial, ilmu pengetahuan, dan banyak hal-hal lainnya yang al-Quran kandung dan begitulah seterusnya sampai hari kiamat.

Universalitas kebenaran yang diungkapkan dengan ide dan keindahan serta daya tarik bahasa ini begitu luar biasa sehingga, seperti yang kami katakan sebelumnya, jauh dari jangkauan daya ekspresif makhluk yang terbatas. Berkaitan dengan inilah al-Quran mengklaim bukan hanya sebagai firman Allah yang tak dapat tertandingi tetapi juga Kalimat Akhir sekaitan dengan kebenaran dan keadilan—tak mungkin ada yang lebih baik, bahkan serupa dari itu yang dibuat oleh manusia manapun.

Namun, benar adanya apabila dikatakan dengan tegas dan singkat bahwa al-Quran al-Karim merupakan suatu mukjizat menyangkut isinya yang merupakan sumber dari seluruh ilmu dan pengetahuan, seperti yang dikatakan al-Quran, "*Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh-sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu.'*" (QS al-Kahfi [18]:109).

Oleh karenanya, ayat ini dengan sendirinya merupakan sebuah bukti penting berkaitan dengan kebenaran pernyataan di atas.[1]

1. Wahai pembaca kitab ini yang terhormat! Apakah Anda semua pernah berpikir bahwa ketika lebih dari dua pertiga bumi diliputi oleh air laut dan apabila kita menganggapnya dua kali lebih besar lalu kita menggunakannya secara keseluruhan sebagai tinta untuk menulis ilmu dan rahasia al-Quran, yaitu kalimat Allah, maka dua lautan bumi ini akan lebih cepat habis daripada kalimat-kalimat Allah, ilmu dan rahasia al-Quran? Maka berhati-hatilah dalam menggambarkan keagungan al-Quran!

Mengapa Para Nabi Perlu Mukjizat ?

Kita mengetahui, misi Ilahiah kenabian merupakan kedudukan yang agung yang dianugerahkan kepada beberapa anggota masyarakat manusia yang terhormat dan suci. Karena tujuan dari kenabian adalah bimbingan komprehensif yang mengatur jiwa-raga individu dan masyarakat menuju kesempurnaan dan penerapan sistem yang sah dan tatanan sosial manusia, maka pengembanan tanggung jawabnya adalah hal yang benar-benar berat sehingga memerlukan kapasitas dan energi yang besar. Itulah sebabnya, Allah menyematkan posisi kenabian pada orang-orang yang mempunyai kemampuan dan kapasitas untuk menerima dan mengikuti cahaya wahyu. Keistimewaan khusus para nabi juga ditunjukkan dalam bentuk mukjizat yang mereka miliki. Dan, untuk mengantisipasi para pembohong dan penipu yang mengaku-ngaku posisi tersebut maka selain dari wahyu yang diterima, nabi-nabi yang hak juga mesti memiliki bukti cukup untuk memberi kesaksian atas kebenaran pernyataannya dan membuktikan klaim bahwa mereka telah diutus Allah. Seorang nabi harus menyampaikan kata-kata semacam itu dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan yang tak dapat diutarakan atau ditampilkan oleh sarana natural apapun yang berkekuatan terbatas, misalnya menghidupkan mayat, berkomunikasi dengan binatang dan benda-benda mati dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa adialami ini disebut mukjizat.

Nabi yang memiliki sebuah mukjizat harus memperkenalkannya kepada manusia dan menantang mereka. Apabila mereka tidak dapat menghasilkan yang serupa dengannya, yaitu melalui mukjizat tersebut, maka dia terbukti dapat membuktikan kebenaran pernyataannya.

Al-Quran al-Karim: Mukjizat Abadi Nabi Islam saw

Di antara mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Islam saw, al-Quran merupakan bukti kebenarannya yang terbaik sampai sekarang pun. Sudah tentu, kita tahu bahwa menurut para ulama besar Islam, Nabi Muhammad saw memiliki sekitar 4440 mukjizat. Namun al-Quran merupakan sebuah kitab yang di luar jangkauan pikiran dan benak makhluk hidup. Tak

seorang pun dapat membuat yang serupa dengannya. Al-Quran adalah suatu mukjizat agung.

Alasan kenapa al-Quran merupakan mukjizat terbaik yang tersisa sampai sekarang yang menjadi bukti kebenaran Rasulullah saw di antara sekian banyak mukjizat-mukjizat beliau yang lain adalah karena ia merupakan sebuah mukjizat yang *'ekspresif'*, *'abadi'*, *'mendunia'*, dan *'spiritual'*.

Masing-masing nabi yang terdahulu as harus mendampingi mukjizatnya untuk membuktikan ketidaktertandinginya ketika ia menantang para musuhnya untuk membawa sesuatu yang sama dengannya. Pada kenyataannya, mukjizat-mukjizat tersebut tidak dapat mengungkapkan dirinya sendiri dan oleh karena itu perlu penjelasan sang nabi. Keadaan ini juga benar bagi seluruh mukjizat Nabi Islam saw kecuali al-Quran al-Karim.

Al-Quran merupakan suatu mukjizat yang jelas. Oleh karenanya, tidak perlu diperkenalkan. Ia menyeru yang lain kepada dirinya sendiri, menuntut para penolak untuk menghadapinya lalu ia mengalahkan mereka, menyalahkan mereka, dan selalu tampil sebagai pemenang. Yakni, setelah melewati abad demi abad, sejak mangkatnya Nabi saw hingga sekarang terus menyeru hal yang sama dengan seruan di zaman Nabi saw. Al-Quran merupakan dokumen agama dan mukjizat juga hukum dan dokumen hukum tersebut.

Al-Quranul Karim, Global dan Abadi

Reputasi Al-Quran al-Karim menembus batas waktu dan jarak serta mempengaruhinya. Mukjizat para nabi sebelum Nabi Islam saw, bahkan mukjizat-mukjizatnya sendiri kecuali al-Quran terjadi pada waktu tertentu, pada sebuah tempat tertentu dan kelompok tertentu. Misalnya, ucapan anak kecil suci dari Perawan Mariam atau Bunda Maria (*Virgin Mary*), dan menghidupkan kembali orang yang mati oleh Isa as terjadi pada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat di hadapan mata beberapa orang tertentu. Dan kita juga mengetahui bahwa berkaitan dengan perkara-perkara tersebut yang bergantung pada waktu dan tempat, semakin jauh kita dari mereka secara korelatif, semakin lemah perkara-perkara tersebut. Inilah salah

satu sifat perkara-perkara yang berhubungan dengan waktu.

Namun, al-Quran al-Karim tidak bergantung kepada waktu dan tempat. Keluarbiasaan dan kecemerlangannya yang menyinari kegelapan Arab empat belas abad yang lalu terus melaju dengan mantap dan bersinar dengan keagungannya yang asli. Selain itu, selaras denagn berlalunya waktu, perkembangan ilmu dan perkembangan informasi memungkinkan kita memhaminya dan mendapatkan manfaat darinya bahkan lebih banyak daripada bangsa-bangsa zaman terdahulu lakukan. Jelas, waktu dan tempat tidak dapat mempengaruhinya dan hal ini akan terus berlangsung di mana-mana di dunia untuk selamanya. Juga jelas bahwa sebuah agama abadi yang tersebar di dunia pasti memiliki dokumen abadi yang mengesahkan kebenarannya.

Karena itu, kita dapat mengupas al-Quran al-Karim: (i) dari sudut ilmu pengetahuan modern; (ii) penelitian ilmiah; (iii) rotasi bumi; (iv) reproduksi dalam kerajaan tanaman; (v) reproduksi umum dalam seluruh partikel dunia; (vi) gravitasi umum; (vii) ketundukan matahari dan bulan; (viii) rahasia-rahasia penciptaan gunung; (ix) munculnya dunia; (x) eksistensi kehidupan di planet-planet lain; (xi) angin-angin, penyerbuk-penyerbuk tanaman; (xii) permasalahan mengenai bulatnya dunia;[2] (xiii) dan banyak lagi fakta dan pengetahuan ilmiah lainnya berkenaan dengan dunia dapat ditemukan dalam al-Quran al-Karim juga.[]

2. Untuk detailnya, lihatlah *Al-Quran al-Karim dan Nabi Terakhir saw*, halaman 147, (versi bahasa Persia).

AYAT 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۖ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ
رِزْقًا ۙ قَالُوا هَٰذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ ۖ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا ۖ
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

(25) *Dan sampaikanlah berita gembira (wahai Muhammad) kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam kebun-kebun itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu!" Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan kekal di dalamnya.*

TAFSIR

Kekhususan Nikmat-nikmat Surga

Dalam ayat terdahulu, kaum kafir dan para penolak al-Quran diancam secara keras dengan siksa kubur. Dalam ayat ini, untuk memperjelas fakta, dengan cara membandingkan nasib dua kelompok yang berseberangan ini, sebagai gaya al-Quran,

takdir mukminin sejati disinggung sebagai antitesis dari takdir kaum kafir yang memyakitkan.

Pertama-tama, al-Quran mengatakan, "*Dan sampaikanlah berita gembira (wahai Muhammad) kepada mereka yang beriman dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan kebun-kebun yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.*"

Kita mafhum, kebun-kebun yang tidak memiliki sumber air yang permanen dan perlu diirigasi sewaktu-waktu bukanlah karunia yang begitu besar dan begitu menyenangkan karena sering mendatangkan kesulitan ketika merawatnya. Kesegaran yang sempurna dimiliki oleh kebun-kebun yang selalu memiliki air yang cukup dan mudah dinikmati dan dijangkau. Air yang dimiliki oleh kebun-kebun tersebut membuatnya mampu memenuhi dirinya sendiri dan akan terus terus begitu seterusnya. Kemudian kemarau dan kekurangan air tidak akan pernah mengancam mereka. Kebun-kebun surga memiliki keadaan yang demikian.

Kemudian al-Quran berbicara mengenai berbagai jenis buah-buahan, "*Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam kebun-kebun itu. Mereka mengatakan, 'Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu!'*"

Para ahli tafsir menyampaikan beberapa tafsir yang agak berlainan sekaitan dengan pernyataan ini.

Sebagian dari mereka berkata, makna objektif dari pernyataan ini adalah menyatakan bahwa nikmat-nikmat ini diperuntukkan bagi amal-amal saleh yang dahulu mereka lakukan pada saat di dunia. Amalan-amalan tersebut telah dikirimkan sebelum mereka (tiba di akhirat—*penerj*.), dan jalan di akhirat dibentangkan bagi mereka.

Beberapa ahli tafsir menegaskan bahwa ketika buah-buahan surga diberikan pada mereka untuk kedua kalinya, mereka berkata bahwa buah-buahan tersebut sama dengan yang mereka sebelumnya miliki, tetapi takala mereka memakannya mereka merasakan cita rasa yang baru dan kesegaran yang menyenangkan mereka. Atau misalnya, ketika kita memakan anggur dan apel di dunia ini, setiap kali kita memakan atau meminum sari buahnya mereka pada dasarnya memiliki rasa yang sama; tetapi

buah-buahan di surga akan memiliki cita rasa yang berbeda-beda setiap kali mereka dicoba. Walaupun mereka semua tampaknya sama. Inilah salah satu keistimewaan di dunia tersebut, seolah-olah tidak ada kemonotonan di sana!

Beberapa ahli tafsir juga mengatakan, ketika mereka melihat buah-buahan surga, mereka melihatnya seperti buah-buahan di dunia ini agar tidak merasa aneh dan penasaran pada buah-buahan tersebut. Namun, ketika mereka memakannya mereka merasakan cita rasa baru yang luar biasa.

Tidak ada pertentangan antara makna yang dilontarkan pernyataan di atas dengan makna ini semua dan bahkan pada penafsiran-penafsiran lain selainnya, karena al-Quran kadang-kadang mengandung beberapa makna.

Kemudian al-Quran mengatakan, "*...Dan mereka diberi buah-buahan yang serupa ...*"

Dengan kata lain, dari sudut pandang keindahan dan kesehatan, segala jenis buah-buahan surga semuanya sama dan memiliki kualitas yang tinggi sehingga tak satu pun dari buah-buahan tersebut lebih disukai dari yang lainnya. Buah-buahan di surga tidak seperti buah-buahan di dunia sehingga beberapa di antara buah-buahan terlalu matang atau wangi sedangkan yang lainnya terlalu hijau dan hambar. Buah-buahan di kebun surga, dibandingkan dengan buah-buahan di dunia ini, semuanya wangi, lezat, menyehatkan, dan enak dipandang mata.

Akhirnya, nikmat terakhir, yang disinggung oleh ayat ini adalah "istri-istri yang suci", di mana ia mengatakan, " *...untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci...*"

Istri-istri tersebut suci dan terbebas dari kotoran dan noda, baik jasmani maupun ruhani, yang mungkin saja mereka juga miliki di dunia ini.

Salah satu masalah yang manusia hadapi, menyangkut nikmat di dunia ini, yaitu pada saat yang sama ketika dia memiliki nikmat, dia pun memikirkan kerusakannya dan khawatir akan kekurangannya. Karena itu, kenikmatan-kenikmatan yang ada di dunia ini tidak akan pernah menghasilkan kesejahteraan yang sebenarnya kepadanya. Sesungguhnya, kenikmatan-kenikmatan di surga adalah abadi. Kenikmatan-kenikmatan tersebut tidak

akan berakhir atau terputus. Semuanya lengkap dan baik. Itulah sebabnya, untuk menegaskan makna ini, di penghujung ayat tersebut, al-Quran mengatakan, " …*kekal di dalamnya*."

Sebab Turunnya Ayat

Berkaitan dengan turunnya ayat ini, para ahli tafsir besar meriwayatkan dari Ibn Abbas, "Wahyu ini telah diturunkan sekaitan dengan Hadhrat Ali bin Abi Thalib as dan orang-orang mukmin sejati,."[1] (karena mereka semua memiliki 'keimanan' dan 'amal-amal saleh').

PENJELASAN

1. Hubungan Iman dan Amal

Dalam banyak bagian al-Quran, iman dan amal saleh disebutkan begitu erat terpaut sehingga tampaknya tidak dapat dipisahkan. Memang benar, keadaannya seperti demikian, karena iman dan praktik (perbuatan) saling melengkapi satu sama lain.

Apabila iman mempengaruhi kedalaman jiwa seseorang, maka cahayanya tentu akan terefleksi dalam tindakannya dan menyebabkan amalnya menjadi saleh. Hal ini bak sebuah kamar yang bercahaya terang yang mana sinarnya menyebar keluar melalui semua pintu dan jendela. Begitu pula lampu iman akan benderang apabila lampu tersebut bersinar dalam hati manusia yang tercerahkan. Bila hal ini telah terjadi, maka cahaya lampu iman benderang tersebut akan memancar dari mata, telinga, lidah, tangan dan kakinya.

Surah ath-Thalâq ayat 11 berkata, "*Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah akan mengizinkannya masuk ke dalam kebun-kebun yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*"

Juga, surah an-Nûr, ayat 55 berkata, "*Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan*

1. Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, h.89; Tafsir *Burhân*, jilid 1, h.70.

amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menganugerahi mereka di bumi, warisan (kekuasaan)…"

Sejatinya, iman laksana akar sebuah tanaman, sedangkan amal-amal saleh adalah buahnya. Keberadaan buah yang manis lagi baik menunjukkan bukti akan kebaikan akar yang menyebabkan tercapainya buah yang bermanfaat.

Beberapa orang kafir mungkin kadang-kadang melakukan amal-amal yang baik tetapi tentu saja amalan-amalan tersebut tidak akan dilakukan secara terus-menerus. Yang menyebabkan amal-amal mulia adalah keimanan yang telah menembus jiwa manusia yang terdalam dan menyebabkan ia merasa memiliki tanggung jawab.

2. Istri-Istri yang Suci

Yang menarik diperhatikan di sini, satu-satunya sifat yang disebutkan dalam surah ini untuk menyifati istri-istri surga adalah sifat "suci'. Hali ini merupakan suatu indikasi bahwa status pertama dan terpenting pada seorang istri adalah 'kesucian', dan semua sifat baik selain itu disinari oleh cahayanya. Hadis masyhur yang diriwayatkan dari Nabi saw memperjelas keadaan ini. Beliau telah bersabda, "Hindarilah tanaman-tanaman hijau yang tumbuh di atas tumpukan kotoran." Rasulullah saw ditanya mengenai makna 'tanaman hijau yang tumbuh di atas tumpukan kotoran.' Lalu beliau menjawab, "Ia adalah para wanita cantik yang telah tumbuh di tengah-tengah keluarga yang kotor." [2]

Kata *azwâj* dalam bentuk jamak memiliki arti teman-teman—atau istri-istri—yang dalam kaitannya dengan jenis kelamin perempuan artinya suami-suami. Bisa juga berarti istri-istri setia dari suami-suami setia, yaitu para wanita yang benar dan mukminat sejati yang telah menjadi istri-istri dari laki-laki yang juga beriman.

Namun, para wanita di surga, baik dari *hur* (malaikat) ataupun dari 'manusia', suci dan bersih dari kotoran lahir misalnya: darah, air seni, tahi, sperma, menstruasi, darah nifas, istihadhah,

2. *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jilid 14, h.19.

kekotoran, dan sebagainya; dan dari kotoran batin misalnya: sifat-sifat yang buruk, sifat-sifat jahat seperti: dendam, iri hati, cemburu, tidak ramah, dan sebagainya; dan juga dari tingkah laku yang buruk seperti: perzinaan dan segala jenis perbuatan serupa. Mereka semua, benar-benar suci, bersih dari segala jenis keburukan dan memiliki kesucian paripurna.

Sa'id bin Amir telah meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi saw yang bersabda, "Apabila salah seorang wanita surga melihat ke dunia sekali saja, maka seluruh dunia akan dipenuhi wangi kesturi dan pancaran sinarnya akan meliputi cahaya matahari dan bulan."[3]

3. Nikmat Material dan Spiritual di Surga

Dalam banyak ayat al-Quran kata-kata yang berkenaan dengan nikmat surga, seperti: kebun-kebun yang mengalir di bawahnya, istana, istri-istri yang suci, limpahan buah-buahan, teman-teman yang loyal dan setia, dan lain sebagainya. Tetapi, selain karunia-karunia ini, beberapa karunia luar biasa lainnya juga disebutkan. Karunia-karunia luar biasa ini memiliki keagungan dan kebesarannya yang tak mungkin dinilai dengan kriteria keduniawian. Misalnya, surah at-Taubah [9]: 72 berkata, "*Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, kebun-kebun yang mengalir air di bawahnya, kekal mereka di dalamnya, dan rumah-rumah yang bagus di kebun-kebun yang penuh dengan kebahagiaan selama-lamanya. Akan tetapi, kebahagiaan yang terbesar adalah keridhaan Allah. Itu adalah keberuntungan yang besar.*"

Demikian, pula dalam surah al-Bayyinah [98]:8 setelah menyebutkan beberapa nikmat material di surga, al-Quran mengatakan, " ... *Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.*"

Sesungguhnya apabila seseorang mencapai keadaan bahwa Tuhannya ridha kepadanya dan dia juga ridha kepada-Nya, maka dia akan mengesampingkan seluruh kesenangan yang lain. Dia hanya akan mengaitkan diri kepada-Nya saja dan tak akan memikirkan hal lain. Hal ini merupakan sebuah kesenangan

2. *Wasâ'il asy-Syî'ah*, jilid 14, h.19.

spiritual yang tak dapat digambarkan dengan kata-kata dan bahasa apapun.

Akhirnya, karena hari kebangkitan memiliki aspek 'spiritual' dan 'fisikal', maka karunia kebahagiaan memiliki aspek tersebut juga, agar keutuhannya dapat diraih dan setiap orang, menurut nilai dan kelayakannya, akan menikmati semua kenikmatan tersebut.[]

AYAT 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا
فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن
رَّبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِهَٰذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا
وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

(26) *Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan, "Apakah maksud Allah menjadikan perumpamaan ini?" Dengan perumpamaan tersebut banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*

TAFSIR

Maksud dari sebuah perumpamaan adalah untuk membuat makna yang abstrak menjadi lebih jelas dan eksplisit dengan memanfaatkan suatu yang bersifat material guna membantu pikiran dalam menangkap gagasan melalui pemikiran. Semakin orang bijak bergantung pada pemahaman dasarnya, maka semakin sedikit kekuatannya untuk menyusun suasana dan realitas benda-benda tatkala imajinasinya mengganggu. Karena itu, dalam kitab-kitab samawi dan dalam kata-kata orang bijak

dan para sastrawan, intisari makna dinyatakan dalam bentuk perumpamaan agar konsep-konsep yang rumit dapat dipahami dengan mudah. Jadi, melalui sesuatu yang logis, maka sampailah (orang) pada sesuatu yang filosofis.

Seekor nyamuk adalah seekor serangga kecil yang dapat dilihat dengan mata telanjang. Nyamuk disebutkan dalam ayat ini, barangkali, untuk memperlihatkan bahwa membuat perumpamaan antara benda-benda kecil atau lebih kecil dari itu tidaklah memadai guna menampakkan keagungan Zat Allah. Dan, untuk menegaskan proporsi kedaulatan-Nya sama saja baik bagi sesuatu yang besar atau kecil, tinggi atau rendah dan secara umum semuanya diliputi oleh kekuasaan-Nya dan mendapat manfaat dari karunia-Nya yang tak pernah berakhir. Lebih jauh lagi, apabila kita melihat secara saksama maka kita akan melihat bahwa semua makhluk, baik yang kompleks maupun yang sederhana, seperti sebuah rantai dihubungkan satu sama lain. Mereka semua begitu saling berjalin-berkelindan dan menunjukkan tugasnya dengan keharmonisan yang baik sekali dan keteraturan yang sedemikian rupa seolah-olah mereka membuat sebuah kesatuan tunggal untuk berpartisipasi dalam pelayanan umum.

Istilah 'nyamuk", dalam ayat ini, mungkin mengacu kepada kebesaran dan kewajaran dalam penciptaan seekor nyamuk, makhluk yang sangat kecil.

Berkaitan dengan makna ini, terdapat sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya, Allah SWT membuat perumpamaan seekor nyamuk yang Dia ciptakan karena nyamuk, dengan ukuran kecil tersebut, terdiri dari segala hal yang Dia ciptakan dalam seekor gajah dengan badannya yang besar, dan Dia menambah dua anggota badan lainnya (untuk nyamuk) untuk menarik (perhatian) orang-orang yang beriman pada kelemahan dan kehalusan makhluk-Nya dan karya-Nya yang luar biasa."[1]

Di tempat lain dalam al-Quran, Dia berfirman, "*Tidakkah kalian memperhatikan unta bagaimana semua diciptakan?*" (QS al-Ghâsyiyah [88]:17).

1. *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 1, h.46, hadis ke-65.

Berkaitan dengan penciptaan makhluk yang menarik, Amirul Mukminin Ali as berkata dalam salah satu khutbahnya: " …Mungkinkah? Bahkan apabila seluruh binatang bumi baik bangsa burung ataupun bintang-binatang buas, baik ternak-ternak yang dipelihara atau yang berkeliaran,dari spesies dan asal yang berbeda, orang-orang yang bodoh dan orang-orang yang pintar—semuanya bekerja sama menciptakan (bahkan) 'seekor nyamuk'—mereka tidak akan berhasil membuatnya dan tidak akan mengetahui cara penciptaannya. Kecerdasan mereka tak akan dapat menjangkaunya dan lemah. Kekuatan mereka berkurang dan sia-sia., dan mereka kembali dengan lunglai dan kecewa, karena sadar mereka tak berdaya dan mengakui ketidakmampuan membuatnya, juga sadar bahwa mereka (bahkan) terlalu lemah untuk menghancurkannya."[2]

Ayat tersebut berlanjut, " …*Adapun orang-orang yang beriman maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka*."

Orang-orang yang meyakini Islam dan menerima kalimat Allah tahu bahwa pernyataan yang mengandung mukjizat tersebut berasal dari sumber wahyu. Mereka sangat mengetahui bahwa perumpamaan-perumpamaan ini gamblang dan cocok serta diwahyukan oleh Tuhan. Mereka memahami fakta ini derngan cara seperti ini karena hati mereka bebas dari perasaan iri, dendam, dan kesombongan; jiwa mereka merupakan tempat pancaran cahaya dan pengetahuan.

" …Tetapi mereka yang kafir mengatakan: 'Apakah maksud Allah menjadikan perumpamaan ini?'"

Orang-orang yang kafir dan menutupi cahaya iman dengan tirai kekafiran pada akhirnya membutakan pandangan mereka sendiri. Mereka menulikan telinga mereka yang dapat dipakai untuk mendengar kalimat-kalimat Allah. Dengan sombong dan mengejek mereka bertanya apa maksud Allah membuat permisalan ini sehingga Dia menyebabkan banyak orang tersesat dan banyak pula yang mendapat petunjuk.

Dalam tafsir *at-Tibyân*, jilid 1, halaman 19, Syaikh Thusi mengatakan: "Ini halnya seperti seorang bertanya apa yang Al-

2. *Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-186.

lah maksud dengan perumpamaan tersebut sehingga karenanya beberapa orang tersesat dan beberapa yang lainnya mendapat petunjuk. Dalam menjawab pertanyaan ini, Allah berkata bahwa tak seorang pun akan tersesat kecuali orang-orang yang zalim; tetapi jalan terbuka bagi orang-orang yang beriman untuk mencapai titik puncak pemahaman dan gambaran dengan pengetahuan dan keimanan yang sejati.

Sebab Turunnya Ayat

Ketika ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat-ayat yang berbunyi "*Perumpamaan mereka bagaikan perumpamaan seorang laki-laki yang menyalakan api* …" dan "*Atau perumpamaan (mereka) bagaikan hujan badai dari langit*…" (QS al-Baqarah [2]: 17, 19) diturunkan, kaum munafik berkata bahwa Allah begitu agung untuk memakai perumpamaan-perumpamaan ini. Maka, untuk membantah pernyataan dan kesamaran mereka, al-Quran berkata, "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih besar dari itu*."

PENJELASAN

Beberapa ahli tafsir telah menyampaikan pendapat mereka mengenai ayat yang sedang dikupas ini sebagai berikut:

Istilah bahasa Arab *yudhillu* berarti 'menyimpang.' Tiap kali kata ini dipakai dalam al-Quran, berhubungan dengan Allah, mempunyai arti penarikan karunia-Nya dan mempersilakan sang individu memilih jalannya sendiri sebagai hukuman, konsekuensi dari penolakan individu pada petunjuk Ilahi yang ditawarkan kepadanya dengan tulus.

Al-Quran al-Karim memberikan justifikasi kepada ungkapan metafora dalam bentuk perumpamaan, untuk merangsang pikiran dan hati manusia. Hasilnya jelas: pikiran yang sehat dapat menggapai kebenaran, sedangkan pikiran yang sesat meningkatkan keraguan atas maksud Allah membuat perumpamaan tersebut. Jadi, satu ungkapan yang sama menghasilkan dua efek yang berbeda. Pengaruh yang baik adalah petunjuk (*hidâyat*) yang diperuntukkan bagi orang yang bertakwa (*muttaqîn*),

dan pengaruh *dhalâlat* ('tersesat') ditujukan bagi orang-orang yang beramal buruk dan diperlihatkan pada ayat berikutnya. Dua karakteristik para pelaku keburukan adalah: melanggar perjanjian Allah, setelah ditegaskan sebelumnya dan *qatha'a mâ amarallâh* yaitu memutuskan hubungan atau relasi dengan apa-apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan dan melakukan sesuatu yang subversif dan berbahaya bagi keharmonisan kehidupan di dunia.[]

AYAT 27

(27) *Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.*

TAFSIR

Orang-Orang yang Benar-Benar Merugi !

Dalam ayat yang telah disebutkan di muka, persoalan tersebut sebagiannya berdasarkan para pelaku keburukan dan perbuatan mereka yang jahat. Dalam ayat ini, orang-orang yang dimaksud diperkenalkan dengan jelas melalui tiga sifat:

Mengacu pada sifat pertama, al-Quran mengatakan:

"*Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian teguh ...*"

Kemudian, al-Quran menyinggung sifat kedua, yaitu:

"*...dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk menghubungkannya,...*"

Kebanyakan mufasir menyatakan bahwa ayat ini khususnya menyinggung pemutusan kekeluargaan dan kekerabatan. Namun perhatian yang saksama pada konsep ayat tersebut membawa kita pada sebuah makna yang lebih umum dan luas yang salah satu contohnya adalah pemutusan kekeluargaan.

Fakta yang mendukung pendapat di atas adalah keadaan di mana ayat tersebut mengindikasikan bahwa para pembuat kerusakan memutuskan hubungan yang Allah suruh jalin sekuat-kuatnya. Hubungan ini meliputi perpaduan keluarga, menemui teman, hubungan sosial, hubungan dengan pemimpin Ilahiah, dan hubungan dengan Allah. Karena itu, sebaiknya kita tidak membatasi makna ayat tersebut pada satu gagasan saja.

Akan tetapi, dalam beberapa riwayat Islam kata "*Apa yang Allah telah perintahkan untuk menghubungkannya*' ditafsirkan berkenaan dengan Amirul Mukminin Imam Ali as dan segenap Ahlulbaitnya yang maksum as.

Sifat ketiga dari pembuat kerusakan di bumi yang disebutkan di penghujung ayat ini adalah: " *…dan membuat kerusakan di muka bumi; …*"

Tentu, nyata sekali bahwa mereka telah menolak jalan Allah dan mengabaikan-Nya. Kaum kafir ini, yang tidak memperhatikan kasih sayang bahkan kepada saudara mereka, tentu memperlakukan orang lain dengan kejam. Mereka memburu kesenangan dan minat mereka sendiri. Mereka tidak peduli ke arah mana masyarakat mengarah. Keinginan utama mereka adalah meningkatkan keuntungan mereka dan memperoleh keinginan mereka. Mereka tidak peduli apakah mereka harus melakukan keburukan atau pelanggaran untuk mencapai tujuan mereka. Nyata sekali betapa merusaknya akibat jenis pemikiran dan tindakan mereka ini di dalam masyarakat.

Al-Quran, di penghujung ayat ini, berkata, "*…mereka adalah orang-orang yang merugi.*"

Ya, seperti itulah kenyataannya. Betapa lebih besarnya kerugian seperti ini sehingga seseorang menghabiskan seluruh modal fisik dan spiritual dengan cara membuat kerusakan dan kecelakaan kehidupan seseorang!

Nasib apakah yang akan mereka hadapi selain nasib yang menakutkan ini ketika beberapa orang melangkah keluar dari lingkaran ketaatan kepada perintah Allah hingga menjadi *fisq* ('fitnah')?

Dalam Islam, fitnah termasuk kejahatan terkeji, seperti al-Quran katakan: *"Fitnah lebih keji daripada pembunuhan."* (QS al-Baqarah [2]:217). Hal ini merupakan salah satu dari sekian banyak indikasi yang Islam perjuangkan guna meraih kedamaian di muka bumi dan tidak pernah mentolerir apa saja yang merusaknya.[]

AYAT 28-29

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ
ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ
ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى
ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

(28) *Mengapa kamu kafir kepada Allah padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kalian dikembalikan?* (29) *Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian dan Dia membalikkan (kehendak-Nya) ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, karena Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu*.

TAFSIR

Misteri Karunia Kehidupan

Dalam dua ayat ini, melalui rangkaian nikmat Ilahi dan beberapa fenomena penciptaan yang luar biasa, al-Quran menarik perhatian manusia pada Tuhan dunia dan kekuasaan-Nya yang

dahsyat. Al-Quran dengan sangat gamblang menyempurnakan fakta yang tak terbantahkan yang menunjukan kemahakuasaan Allah, yang sebelumnya telah disebutkan dalam ayat 21 dan 22.

Mesti diingat, konsep yang benar tentang Allah merupakan syarat pokok bagi keimanan yang hakiki. Keimanan ini berfungsi sebagai petunjuk dari sumber asal yang utama (Allah) bagi seluruh sistem keagamaan. Metode yang paling praktis untuk menggapai pengetahuan dasar mengenai keberadaan Zat Allah ini adalah dengan cara mengamati secara cermat dan merenungkan secara menjeluk ihwal ciptaan yang ada di hadapan mata kita sendiri. Inilah masalah yang tak seorang pun dapat menolak atau mengajukan keraguan. Metode ini dicamkan dan dituntut secara berulang-ulang dalam al-Quran yang mulia. Cara yang dipakai dalam al-Quran untuk mendidik manusia merupakan cara tercanggih dan paling ilmiah, yaitu dimulai dari yang konkret ke yang abstrak.

Pertama-tama, al-Quran bertanya *"Mengapa kamu kafir kepada Allah padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu,…"*

Al-Quran mengingatkan semua individu bahwa mereka asalnya mati sebagaimana halnya potongan-potongan batu, kayu, dan sebagainya. Air kehidupan tidak dicurahkan kepadamu dan angin sepoi-sepoi yang mengandung daya hidup tidak bertiup melewati kebun keberadaanmu untuk membuka lembaran-lembaran waktu hidupmu di dalam alam entitasmu.

Kini engkau dianugerahi karunia kehidupan dan Anda secara aktual hidup. Berbagai organ dan anggota badan serta bermacam-macam sistem perasa yang integral untuk membentuk konsep dianugerahkan kepadamu. Siapakah yang telah memberikan anugerah kehidupan dan keberadaan ini? Apakah engkau sendiri yang memberinya ?

Jelas, setiap manusia rasional tanpa ragu akan mengakui bahwa karunia ini bukanlah dari dirinya sendiri, melainkan berasal dari sumber pengetahuan yang luar biasa, Zat yang mengetahui semua rahasianya dan tatanannya yang rumit dan yang dapat merancangnya secara total. Selanjutnya, akan muncul pertanyaan mengapa engkau menolak Zat yang memberimu kehidupan.

Sekarang ini, para ilmuwan dunia telah dapat membuktikan bahwa tidak ada sesuatu pun yang yang lebih rumit dari fenomena kehidupan. Umat manusia secara mengejutkan telah mencapai kemajuan yang sangat besar di lapangan ilmu pengetahuan, secara umum, dan ilmu pengetahuan alam eksperimental secara khusus, namun rahasia teka-teki kehidupan belum terungkap. Persoalan ini begitu misterius sehingga belum dapat dipahami oleh jutaan sarjana yang pemikiran dan usahanya belum membuahkan hasil. Mungkin saja di masa akan datang dengan cahaya perkembangan ilmu yang lebih maju lagi, manusia sedikit demi sedikit akan lebih mengetahui rahasia kehidupan. Akan tetapi, pertanyaan terpenting adalah: Dapatkah seseorang menganggap fenomena yang sulit dan pelik, yang penuh dengan misteri dan mensyaratkan pengetahuan yang unggul serta kekuatan bagi dirinya sendiri, berasal dari alam yang tidak rasional, yang dirinya sendiri tidak memiliki sumber 'kehidupan'?

Karena itu, kita mengatakan fenomena kehidupan, di alam dunia ini, merupakan fakta terbesar bagi pembuktian eksistensi Allah; dengan berdasarkan hal ini banyak sekali buku yang diterbitkan. Al-Quran, dalam ayat di atas, menekankan persoalan itu pula.

Setelah menyebutkan karunia ini, al-Quran menyinggung contoh lainnya yang gamblang, yakni fenomena kematian. Al-Quran berkata, "*…kemudian kamu dimatikan, …*"

Setiap orang selalu melihat bahwa saudara, kerabat, kenalan, dan sahabatnya satu demi satu meninggal, dan jasad-jasad mereka yang terbujur kaku dikubur di dalam tanah. Keadaan aktual seperti ini juga objek perenungan: siapa yang mengambil nyawa mereka? Apabila keberadaannya milik mereka dengan sendirinya, maka mereka akan abadi. Tatkala kehidupan diambil dari mereka, maka terbuktilah bahwa kehidupan yang diberikan kepada mereka adalah pemberian dari yang lain.

Ya, 'Penganugerah kehidupan' adalah 'Penganugerah kematian', seperti al-Quran, "*Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan, sehingga Dia dapat menguji siapa di antara kalian yang terbaik amalnya …*" (QS al-Mulk [67]:2)

Al-Quran—setelah mengandarkan (melontarkan) dua pernyataan yang jelas sebagai bukti bagi Zat Allah untuk menjadikan jiwa manusia cenderung memahami masalah lain—menyebut-nyebut persoalan hari kebangkitan dan akan dihidupkannya lagi (manusia) setelah matinya. Al-Quran mengatakan, "*…dan dihidupkan-Nya kembali,…*"

Fenomena kehidupan setelah mati ini sesungguhnya tidak begitu mengejutkan sebab hal ini tidak asing dan manusia sebelumnya telah melihat situasi yang sama di dunia ini. Dengan demikian, menyangkut pernyataan pertama, yaitu '*menghidupkan yang mati*', penerimaan kebangkitan yang mati setelah terjadinya pembusukan jasad bukanlah hal yang sulit, malah lebih mudah ketimbang ketika Dia menciptakan manusia untuk pertama kali. Kendatipun kemudahan dan kesulitan tidak ada artinya bagi Zat yang kekuasaan-Nya nirwatas (*infinite*).

Rasanya ganjil sekali ada sekelompok orang yang meragukan kehidupan setelah mati. Mereka meyakini, kehidupan pertama berasal dari beberapa benda mati.

Yang menariknya, ayat di atas dapat membuat segala sesuatu, dari awal sampai akhir, jelas di hadapan mata manusia. Singkatnya, ayat ini memunculkan kehidupan sampai titik terakhir di dunia ini, kematian, dan kemudian hari kebangkitan diilustrasikan kepadanya.

Makna objektif dari kalimat "*Kepada-Nya kalian akan kembali*" adalah kembali kepada karunia Allah, yakni kalian akan kembali kepada karunia Allah di akhirat. Saksi dari makna ini adalah surah al-An'âm [6]:36 yang berbunyi, "*Adapun orang-orang mati, Allah akan membangkitkan mereka; kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan*."

Maksud dari "*kepada-Nyalah kalian dikembalikan*" mungkin sebuah realitas yang lebih halus dan lebih sulit ketimbang yang tampak. Dengan kata lain, semua makhluk, dalam proses perkembangan, mulai dari nirwujud (*non-existence*), titik nol, dan maju menuju 'kemutlakan', yang merupakan watak hakiki Allah. Jadi, jalan perkembangan tidak terhenti dengan kematian, namun di akhirat manusia akan meneruskan kehidupannya kembali, baik dalam keadaan menderita atau dalam keadaan

sejahtera dengan standar kehidupan yang lebih tinggi untuk membuka jalan perkembangan lebih lanjut lagi.

Kesimpulan

Kata bahasa Arab *kuntum* (bentuk kedua jamak), yang diterapkan dalam ayat di atas, mungkin saja menyapa ego manusia yang tidak berperan dengan semestinya sebagai sebuah entitas yang sadar. Keadaan sebelumnya diberi istilah 'mati' dimunculkan kepada keadaan sadar saat ini, dengan bantuan Allah dalam kemampuan-Nya untuk 'menghidupkan kembali'. Hilangnya kesadaran diri pada jasad, dinamakan dengan kematian yang ditentukan oleh Allah. Keadaan kognitif diri manusia (*the human cognitive self*), setelah lepas dari jasad disebut 'menghidupkan kembali' dan dari satu keadaan menuju keadaan lain, hingga titik kembali yang tak terbatas kepada Allah. Hal ini menunjukkan, setelah kehidupan dimulai, tidak ada reversi atau regresi (kembali kepada keadaan awal—*penerj*.). Kehidupan adalah proses berlanjut dari satu keadaan kepada keadaan selanjutnya, mati dari keadaan sebelumnya dan memasuki kehidupan ke dalam keadaan selanjutnya. Adanya keadaan selanjutnya yang menyenangkan atau menyakitkan merupakan konsekuensi dari keadaan sebelumnya.

Selain itu, ayat ini sendiri menunjukkan transformasi evolusi yang dawam (berkelanjutan) dan transendensi dari entitas kesadaran manusia sampai pertemuannya dengan Yang Nirwatas, tidak dengan makna penghilangan atau penggabungan zat yang terbatas ke Yang Nirwatas, melainkan dalam makna perwujudan fakta bahwa tak satupun yang nyata kecuali Zat, Penyebab segala sebab: Zat Allah Yang Mahatinggi.

Setelah mengandarkan karunia kehidupan dan menunjukkan 'awal dan akhir', ayat tersebut menyinggung karunia Ilahiah lainnya di antara karunia-karunia besar lainnya. Al-Quran mengatakan, "*Dialah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, …*"

Dengan cara ini, ayat di atas menetapkan nilai eksistensi manusia dan daya kelolanya (*mastership*) yang tinggi atas semua makhluk lainnya di bumi. Perkara inilah yang mengklari-

fikasikan kepada kita bahwa Allah telah menciptakan manusia demi perkara yang besar dan berharga. Begitu pentingnya, sehingga segala sesuatu di dunia ini diciptakan untuknya! Untuk apakah ia diciptakan? Memang benar, dialah makhluk terbaik di alam eksistensi dan yang paling bernilai di antara dari segala hal lainnya. Pemerian parsial juga akan disampaikan takala menafsirkan ayat 30-33 Surah ini.

Bukan hanya ayat ini saja yang menetapkan posisi manusia yang agung. Namun, banyak sekali ayat dalam al-Quran yang menyatakan hal yang sama dan memperkenalkan manusia sebagai tujuan utama seluruh dunia ciptaan; misalnya: "*dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang di bumi semuanya …*" (QS al-Jâtsiyah [45]:13)

Beberapa contoh lainnya dari ayat-ayat al-Quran al-Karim adalah sebagai berikut:

" *…Yang telah menundukkan bahtera bagi kalian, …*" (QS Ibrâhîm [14]:32).

"*… Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai…*(QS Ibrâhîm [14]:32)

"*… Dan telah menundukkan bagi kalian malam dan siang.*" (QS Ibrâhîm [14]:33).

"*…Allahlah yang menundukkan lautan untukmu, …*" (QS al-Jâtsiyah [45]:12)

"*Dan Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan, …*" (QS Ibrâhîm [14]:33)

Kita akan menjelaskan beberapa hal tentang persoalan ini sewaktu menafsirkan surah ar-Ra'd [13]: 2 dan surah Ibrâhîm [14]: 32-33.

Lagi-lagi, ayat ini menyoroti konsep tauhid, "*…dan Dia membalikkan (kehendak-Nya) ke langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, sebab Dia Maha Mengetahui akan segala sesuatu.*"

Tujuh Cakrawala

Kata *samâ'*, sebagai lawan dari *'ardh* (bumi), menurut kamus berarti: 'tinggi menjulang ke atas'. Makna ini merupakan suatu makna kolektif yang mencakup sekian banyak konsep yang

beberapa dimensi telah disebutkan sebelumnya.[1] Akan tetapi, apa makna objektif dari kata 'tujuh langit' di sini? Para ulama dan mufasir al-Quran telah mengandarkan berbagai argumen menyangkut persoalan tersebut, namun pendapat yang tampaknya paling benar adalah pendapat yang menyatakan bahwa 'tujuh langit' merupakan makna yang sangat aktual dari kata 'tujuh cakrawala'.

Namun, dari ayat-ayat al-Quran tersebut, bisa dipahami bahwa semua benda langit: planet dan bintang-bintang tertentu yang dapat kita lihat, sepenuhnya merupakan langit pertama. Ada lagi enam langit lainnya yang tidak bisa terlihat oleh kita. Bahkan, peralatan ilmu modern pun tak sanggup menunjukkannya. Karena itulah, secara umum ada tujuh cakrawala yang menyusun 'tujuh langit' tersebut.[2]

Dalil untuk pernyataan ini adalah firman Allah yang berbunyi: "*…Dan Kami hiasi langit yang lebih rendah dengan lampu-lampu, …*" (QS Fushshilat [41]:12)

Di tempat lain, al-Quran mengatakan, "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang lebih rendah dengan keindahan (dengan) bintang-gemintang, …*" (QS ash-Shaffât [37]:6)

Ayat-ayat ini secara jelas memperlihatkan bahwa apa-apa yang kita lihat di langit yang umumnya disebut bintang, benar-benar terletak di langit pertama. Di atas langit ini, terdapat enam langit lainnya yang kami tidak mengetahui datanya yang tepat secara rinci.

Alasan kami mengatakan bahwasanya ada enam langit lagi yang belum kita ketahui dan ilmu pengetahuan mungkin dapat merealisasikannya di masa akan datang, adalah untuk menunjukkan ketaklengkapan pengetahuan manusia sampai saat ini. Semakin berkembang ilmu pengetahuan, maka semakin mengesankan penemuan fakta baru mengenai penciptaan. Misalnya, ilmu astronomi saat ini telah menyimpulkan bahwa tel-

1. Untuk kata *samâ'* dengan makna 'atmosfer', dapat dilihat pada tafsir ayat 22 surat al-Baqarah, jilid ini, halaman 113-114 (…….)

2. Sebuah imajiner, yang kira-kira memiliki makna yang sama dengan pendapat ini dapat terlihat dalam Milton, Paradise Los, iii, 56, 481. Imajiner yang sama akan didapati dalam Dante.

eskop bumi bukanlah alat memadai dan, oleh karena itu, satelit yang dilengkapi dengan radar menjadi alat yang dipakai untuk menggantikannya. Betapa hebatnya penemuan observatorium astronomi dan peralatan modern yang dilengkapi dengan kapal ruang angkasa dan penggalian ilmu yang telah mengetahui bahwa di *Arc of Descent* yang jaraknya sejauh seribu juta (satu milyar) tahun cahaya dari kita terdapat banyak sekali sistem tata surya selain tata surya kita. Para astronom sendiri mengakui, perkara ini merupakan baru permulaan jalannya dunia, bukan yang akhir, dan dalam penemuan lebih lanjut dari sistem ini belum diharapkan penemuan yang sukses atau struktur teleskop yang lebih kuat dan ditingkatkan satu sarana penggalian ruang angkasa yang lebih maju. Karena itu, tak syak lagi, di masa depan dalam bidang astronomi dan ilmu pengetahuan, galaksi-galaksi dan cakrawala-cakrawala yang lain, atau sejenisnya, mungkin dapat ditemukan.[]

AYAT 30-33

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ
﴿٣٢﴾ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ
أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا
تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

(30) *Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau akan menempatkan di dalamnya orang yang akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?" Dia berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (31) *Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, dan berfirman: "Katakanlah kepada-Ku nama-nama ini apabila kalian benar."* (32)

Mereka berkata: "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (33) *Dia berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama mereka." Dan ketika ia telah menyebutkan nama-nama mereka, Dia berfirman: "TIdakkah Aku mengatakan bahwa sesungguhnya Aku mengetahui hal-hal yang gaib di langit dan bumi dan mengetahui apa-apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan?"*

TAFSIR

Manusia, Wakil Allah di Bumi

Kita telah mengetahui dari ayat-ayat sebelumnya, Allah telah menciptakan segenap karunia di bumi untuk manusia, sedangkan dalam ayat-ayat ini kepemimpinan dan kekhalifahan manusia dinyatakan dengan resmi. Dengan begitu, kedudukan spiritual manusia dan nilai semua manfaat diandarkan.

Dalam ayat-ayat ini, yang dimulai dari ayat 30 dan berakhir pada ayat 39, penciptaan Adam (manusia pertama) disinggung dan tiga persoalan yang fundamental juga disampaikan:

1. Allah memberi tahu para malaikat mengenai kekhalifahan manusia di bumi dan pertanyaan mereka kepada Allah.
2. Para malaikat diperintahkan bersujud di hadapan manusia pertama, Adam. Situasi ini disinggung dalam banyak ayat dalam al-Quran al-Karim berkenaan dengan pristiwa-peristiwa yang berbeda-beda.
3. Ilustrasi situasi Adam dan kehidupan di surga serta peristiwa-peristiwa yang menyebabkan dia dikeluarkan dari surga, kemudian taubatnya Adam dan keharusan dia dan istrinya tinggal di dunia diperlihatkan.

Ayat-ayat yang sedang dikupas berbicara mengenai tahapan pertama. Keinginan-Nyalah Dia menciptakan satu makhluk di bumi untuk dijadikan khalifah. Sifat-sifat khalifah ini akan menjadi pantulan cahaya sifat Allah dan posisinya lebih tinggi daripada para malaikat. Atas kehendak-Nyalah, bumi dan segala karunianya, seperti kekuatan, harta, tambang, dan segenap

potensinya dipersembahkan sesuai dengan kehendak manusia.

Makhluk semacam ini pasti memiliki kebijakan, kecerdasan, konsep nan luas dan kapasitas khusus sehingga dia mampu menjalankan kepemimpinan dan kedaulatan (*mastership*) atas makhluk-makhluk bumi.

Karena itu, dalam ayat pertama, dikatakan, "*Ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*…"

Menurut para ulama besar dan intelektual Islam, serta para pakar dalam bidang tafsir, makna objektif dari 'khalifah' (wakil) adalah wakil Ilahiah di muka bumi, karena pertanyaan yang diajukan oleh para malaikat—yang mengatakan bahwa umat manusia mungkin akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah di permukaan bumi sedangkan mereka (para malaikat) bertasbih kepada-Nya—menguatkan makna ini bahwasanya wakil Allah di muka bumi tidak bersesuaian dengan perbuatan seperti ini.

Selain itu, mengajarkan nama-nama kepada Adam—yang uraiannya akan Anda temui dalam ayat-ayat selanjutnya—merupakan bukti yang mendukung klaim ini. Lebih dari itu, ketundukan dan penghormatan para malaikat di hadapan Adam merupakan penguat pendapat ini.

Namun, Allah puas menciptakan suatu makhluk di atas segala makhluk di alam raya, makhluk terbaik, yang cocok menjadi seorang khalifah Allah, wakil Allah di muka bumi.

Dalam sebuah hadisnya, Imam ash-Shadiq as, ketika menafsirkan ayat-ayat ini, menyinggung makna yanag sama dan berkata bahwa para malaikat, setelah mengetahui kedudukan Adam, menyadari bahwa ia dan keturunannya layak menjadi wakil-wakil Allah di bumi dan berperan sebagai pembimbing manusia dengan izin Allah.[1]

Kemudian, dalam ayat ini, para malaikat menyampaikan sebuah pertanyaan, untuk memahami realitas dan bukan sebagai tanda protes, seperti yang diungkapkan oleh al-Quran, "*Mereka berkata, 'Apakah Engkau akan menempatkan di dalamnya orang yang*

1. Tafsir *al-Mîzân*, h.121.

akan berbuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?'"

Akan tetapi, dalam ayat ini, jawaban Allah pada mereka merupakan jawaban yang rumit yang detail-detailnya akan disampaikan dalam ayat-ayat selanjutnya.

"*Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui*."

Seperti yang dapat dipahami dari kata-kata mereka, para malaikat telah memahami bahwa manusia ini bukanlah makhluk yang patuh: dia berbuat kerusakan, menumpahkan darah, melakukan keburukan, dan sebagainya. Namun mengapa mereka mengetahuinya?

Kadang-kadang disebutkan, Allah telah mengandarkan kepada malaikat sebelumnya tentang masa depan manusia secara singkat, sedangkan sekelompok ahli tafsir melontarkan pendapat bahwa mungkin saja para malaikat mengetahui perkara ini dari kata *fil 'ardh* (di muka bumi). Mereka mafhum, manusia akan diciptakan dari tanah; dan karena kepelikan 'unsur' ini maka secara alami akan menjadi sumber konflik dan kesulitan. Sebab, dunia yang mengandung unsur ini tidak dapat memenuhi sifat manusia yang tamak. Bahkan, sekiranya seluruh dunia diberikan pada seseorang maka orang tersebut tetap tidak akan terpuaskan. Keadaan ini terkadang dapat menjadi sumber utama kejahatan dan pertumpahan darah khususnya ketika tidak ada cukup rasa tanggung jawab.

Sebagian mufasir lainnya percaya, ramalan para malaikat akibat dari suatu fakta bahwa Adam bukanlah manusia pertama di muka bumi, melainkan sebelumnya juga telah ada beberapa manusia lainnya yang tinggal di bumi dan melakukan kerusakan dan pertumpahan darah. Perbuatan yang buruk ini menyebabkan kecurigaan para malaikat menyangkut Adam dan keturunannya.

Tiga tafsir ini tidaklah begitu bertentangan satu sama lain. Artinya, segala tafsir ini secara komprehensif dapat menyebabkan perhatian para malaikat tertarik pada persoalan ini. Secara kebetulan, fakta yang mereka utarakan tidak pernah disanggah oleh Allah dalam jawaban-Nya pada mereka. Namun, selain itu

Dia menunjukkan bahwa ada beberapa fakta yang lebih penting lainnya mengenai manusia dan kemampuannya yang tidak diketahui para malaikat.

Mereka mengatakan, andaikata maksudnya hanya untuk menyembah dan menghamba, maka merekalah suri teladan yang baik. Karena, mereka selalu memuji-Nya dan yang terlayak menjadi khalifah (wakil)-Nya! Mereka tidak berpikir, ketika nafsu, murka dan aneka macam kehendak birahi tidak berkesempatan mempengaruhi tingkah laku dan diri mereka, maka penyembahan mereka berbeda dari penyembahan dan penghambaan manusia yang nafsu dan birahinya telah mengelilinginya dan godaan setan menyerangnya dari segala penjuru. Betapa jauhnya kualitas ketaatan antara makhluk lemah dan penyembahan para malaikat yang suci dan bersih!

Mereka tidak tahu bahwasanya dalam benih Adam akan ada banyak nabi besar seperti Muhammad saw, Ibrahim as, Nuh as, Musa as, Isa as, dan para imam seperti duabelas imam maksum (Ahlulbait) as selain banyak lagi para mukminun sejati, syuhada, dan banyak manusia besar baik laki-laki ataupun wanita yang dengan suka rela menyumbangkan hartanya di jalan Allah. Akan muncul beberapa anak cucu Adam yang mana satu jam perenungannya sama dengan bertahun-tahun ibadahnya para malaikat.

Patut diketahui di sini, para malaikat menekankan pada tiga aspek mengenai karakteristik mereka: *tasbih* (pengagungan), *hamd* (tahmid/pujian) dan *taqdis* (penyucian). Jelas, makna pertama dan kedua adalah: memuji-Nya dan mengetahui-Nya dan keagungan-Nya benar-benar suci dan sempurna, bebas dari kekotoran atau ketanpurnaan (*imperfection*) atau dari apa saja yang hina. Namun apakah gerangan makna hakiki dari *taqdis* (penyucian)? Sebagian mufasir menganggapnya sebagai penyucian Allah dari segala macam ketanpurnaan yang juga secara faktual merupakan penekanan atas makna *tasbih* (pengagungan).

Sekelompok lainnya menyakini bahwa kata *taqdis* berasal dari akar kata *quds* yang bermakna: "membersihkan bumi dari para perusak dan orang jahat" atau "membersihkan diri sendiri

dari segala sesuatu yang buruk, jahat, dan amoral dalam rangka menjernihkan jiwa dan raga karena Allah." Mereka berpendapat, kata *laka* (bagimu) dalam kata *nuqaddisu laka* ("kami memuji kesucian Engkau [untuk-Mu]"), dalam makna sebagai saksi. Para malaikat tidak mengatakan 'kami memuji-Mu', tetapi yang mereka maksud: "kami menyucikan diri kami sendiri dan membantu orang-orang yang taat kepada-Mu."

Sesungguhnya mereka ingin mengatakan: apabila maksud darinya (yakni penciptaan khalifah—*peny.*) adalah ketaatan dan penyembahan, maka mereka taat; dan sekiranya yang dimaksud adalah penyembahan maka mereka selalu sibuk melakukannya; sekiranya maksudnya penyucian diri mereka sendiri atau segenap isi bumi, maka mereka pun melakukannya. Akan tetapi perkara yang dibuat manusia ini adalah perkara yang amoral dan itu berupa kerusakan di atas bumi.

Untuk menjelaskan fakta yang sebenarnya secara lengkap, Dia menguji mereka (para malaikat) agar mengakui bahwa ada perbedaan besar antara mereka dan Adam.

Ujian kepada Para Malaikat

Adam, yang diberi kemampuan efektif dari karunia Ilahi, memiliki potensi reseptif yang sangat luar biasa atas fakta-fakta dunia makhluk, dan ini seperti yang dinyatakan al-Quran, "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama, …*"

Para ahli tafsir, dari sudut pandang berbagai gaya penafsiran mereka, telah melontarkan pendapat-pendapat yang berbeda menyangkut kata "mengajarkan nama-nama", tetapi tentu maksudnya bukan mengajar beberapa kata yang tidak penting atau "nama-nama yang tidak bermakna", karena hal ini tidak dipandang sebagai kemuliaan Adam. Maksudnya adalah mengajarkan sifat alami dari nama-nama ini begitu pula konsep-konsep dan hal-hal yang dimaksud.

Sudah barang tentu, pengetahuan tentang sifat-sifat alami dan fakta-fakta dunia makhluk dan rahasia dunia makhluk dengan berbagai sifat yang ada pada tiap-tiap makhluk ini merupakan kemuliaan besar bagi Adam.

Diriwayatkan dalam sebuah hadis, Imam ash-Shadiq as ditanya mengenai makna ayat ini, beliau menjawab, "Maksud (dari nama-nama) adalah: daratan, gunung gemunung, lembah, palung sungai (dan, secara keseluruhan, segala hal)." Kemudian Imam as melihat tikar yang ada di bawahnya dan berkata, "Tikar ini pun termasuk benda-benda yang Dia ajarkan kepada Adam."[2]

Oleh karena itu, "mengajarkan nama-nama" tidaklah seperti mengajar kata-kata namun mengacu kepada filosofi dan rahasia-rahasia kekhususan serta kualitas sesuatu. Dia mengajarkan kepada Adam pengetahuan ini agar dia dapat menggunakan anugerah dan rahmat yang ada di dunia ini sejalan dengan perkembangannya menuju kesempurnaan.

Dia (Tuhan) juga mengajarnya kemampuan mempelajari bahasa dan keahlian menulis dengan penerapannya yang benar agar dapat menamai objek-objek dan setiap kali memerlukannya, ia tinggal menyebutkannya, tanpa perlu menunjukkannya. Inilah karunia Allah yang dicurahkan kepada manusia. Kita dapat memahami pentingnya persoalan ini kala kita menyadari bahwa apa-apa yang ilmu pengetahuan modern dan umat manusia miliki tiada lain berkat adanya bahasa dan tulisan. Semua ilmu pengetahuan dan budaya, catatan sejarah kuno dapat dipelihara dan dijaga sebagai harta benda yang diturunkan dengan sarana tulis menulis dari generasi ke generasi. Apabila dia tidak bisa menggunakan bahasa dan pena, maka ia tidak akan dapat menyampaikan pengetahuan dan data eksperimen dari generasi tua ke bangsa-bangsa yang ada saat ini dan bangsa-bangsa yang akan datang.

"…kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, dan berfirman: 'Katakanlah pada-Ku nama-nama ini apabila kalian benar.'"

Akan tetapi, para malaikat—yang tidak memiliki pengetahuan seperti itu—gagal dalam sidang tersebut dan tidak lulus dari ujian Allah. Karena itu, mereka menjawab, "*Mereka berkata: 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.'*"

---

2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.76.

Mereka berkata, mereka tidak mengetahui apa-apa tentang persoalan ini dan jawaban mereka dikaitkan pada ketidaktahuan mereka saja. Mereka tidak mengetahui kemampuan dan kekuatan Adam as yang luar biasa, karunia pemberian Allah. Inilah keistimewaan besar milik Adam di atas para malaikat. Mereka mengakui bahwasanya Adam benar-benar layak menjadi khalifah Allah di muka bumi dan di dunia segala makhluk, di mana tanpanya, seluruh makhluk belum lengkap.

Selanjutnya, giliran Adam—dengan perintah Allah dan di tengah-tengah kehadiran para malaikat—untuk berbicara dan mengandarkan nama-nama dan rahasia-rahasia keberadaan makhluk-makhluk-Nya termasuk pandangan pengetahuan tentang realitas-realitas atau khasiat-khasiat tersembunyi atau anugerah asli yang tersembunyi yang ada pada mereka (realitas-realitas tersebut—*penerj*.).

"Dia berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama mereka.' Dan ketika ia telah menyebutkan nama-nama mereka, Dia berfirman: 'TIdakkah Aku mengatakan bahwa sesungguhnya Aku mengetahui hal-hal yang gaib di langit dan bumi dan mengetahui apa-apa yang kalian lahirkan dan yang kalian sembunyikan?' "

Allah, karena mengetahui pengetahuan dari segala hal yang tersembunyi di langit dan bumi, juga mengetahui apa-apa yang para malaikat sembunyikan dalam imajinasinya, yaitu menganggap diri mereka sendiri lebih layak menjabat kedudukan yang tinggi sebagai khalifah (wakil) Allah di antara para makhluk-Nya. Keyakinan para malaikat ini mendorong mereka mempertanyakan kehendak Allah menyangkut kekhalifahan yang disematkan kepada Adam.

Akan tetapi, saat Adam as berkata, para malaikat melihat keagungannya maka mereka menghormati Adam mengingat keluasan ilmunya dan pengetahuan tentang informasi-informasi yang amat banyak dan kemuliaan yang memancar darinya. Akhirnya, mereka sadar hanya Adamlah yang pantas menjadi wakil Allah di muka bumi.[]

AYAT 34-36

وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ وَقُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ﴿٣٦﴾

(34) *Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kalian ke hadapan Adam." Mereka semua bersujud kecuali Iblis. Dia menolak dan takabur, dan karenanya dia termasuk golongan orang-orang yang kafir.* (35) *Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu (surga) ini dan makanlah makanan-makanannya (oleh kalian berdua) mana saja yang kamu sukai, tapi janganlah mendekati pohon ini, kalau tidak maka kamu termasuk golongan orang-orang yang zalim.* (36) *Lalu setan menggelincirkan mereka, dan mengeluarkan mereka dari keadaan (bahagia) yang mereka pernah rasakan. Dan Kami berfirman: "Turunlah kalian semua, dan sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan sarana rezekimu untuk sementara waktu.'"*

TAFSIR

Adam di dalam Surga

Dalam pernyataan-pernyataan sebelumnya diandarkan kedudukan dan keagungan manusia yang tinggi. Sekarang ini, dalam ayat-ayat ini, dibahas aspek lain dari persoalan ini. Pertama-tama, untuk mengingatkan pikiran kita, al-Quran mengatakan, "*Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat: ' Sujudlah kalian kepada Adam.' Mereka semua bersujud kecuali Iblis; dia menolak dan takabur,…*"

Ya, dia takabur dan dengan ketakaburan inilah dia termasuk orang-orang kafir, " *…dan karenanya dia termasuk golongan orang-orang yang kafir*."

Perlu diketahui, ayat di atas merupakan bukti tervalid dan saksi tergamblang atas keagungan dan kemuliaan manusia sehingga, setelah diciptakannya, para malaikat mesti hormat dan tunduk pada makhluk yang luar biasa ini. Dia benar-benar layak menduduki kedudukan wakil dan khalifah-Nya di bumi. Manusia, yang memiliki kedudukan yang agung dan tinggi ini, layak membesarkan, dari benihnya, beberapa anak yang terhormat dan suci, yang beberapa di antaranya menjadi para nabi, yang pantas memperoleh kehormatan semacam itu.

Anda bisa membayangkan kedudukan manusia biasa yang mengetahui beberapa rumus tertentu dalam bidang ilmu, dan Anda berpikir betapa besarnya penghormatan kita padanya. Karena itu, kedudukan Adam dengan segenap kemuliaan dan pengetahuannya yang luas mengenai dunia makhluk akan jelas sekali.

PENJELASAN

Mengapa Iblis Membantah?

Kita tahu, setan merupakan sebuah kata benda yang mencakup setan pertama dan semua setan lainnya. Akan tetapi, Iblis merupakan sebuah nama diri yang ditujukan pada seorang setan yang menggoda Adam as. Menurut ayat-ayat al-Quran, Iblis tidak memiliki sifat dasar yang sama dengan para malaikat,

tetapi berasal dari genus yang lain, yaitu dari genus jin dilihat dari sifat dasar zatnya, yang telah bergabung bersama para malaikat. Salah satu ayat yang mengabarkan bahwasanya Iblis berasal dari Jin adalah sebagai berikut, "*Dan tatkala Kami katakan pada para malaikat: 'Sujudlah kalian kepada Adam.' Mereka semua merendahkan diri mereka sendiri kecuali Iblis; dia dari golongan Jin, …*" (QS al-Kahfi [18]:50)

Motif kedurhakaannya adalah rasa takabur dan kefanatikan khusus yang telah menguasai dirinya. Dia mengkhayalkan, dia lebih unggul dari Adam as dan, karena itu, tidaklah layak baginya diperintahkan untuk sujud kepada Adam as. Dia beranggapan, seharusnya Adam yang sujud kepadanya. Uraian mengenai hal ini akan dibahas nanti dalam tafsir-tafsir yang mengacu kepada surah al-A'râf [7]:102.

Alasan dia membangkang ialah karena, menurutnya, perintah Allah tersebut agak tidaklah tepat. Dia tidak hanya membantah secara praktis tetapi juga memprotes secara teoretis. Sehingga, ketakaburan dan kesombongan dirinya menghapus ibadah seumur hidupnya dan dinilai sisa-sia! Berhati-hatilah, kesombongan menyebabkan banyak akibat 'sejenis ini'!

Kata "*…karenanya dia termasuk orang-orang yang zalim*" menunjukkan bahwa sebelum perintah ini juga dia telah mengubah jalannya dari jalan para malaikat dan ketaatan kepada perintah Allah. Iblis memiliki anggapan yang berasal dari kesombongan yang ada dalam mindanya (pikiran). Mungkin, dia telah membisikkan kepada dirinya sendiri bahwa apabila perintah penghormatan diminta darinya, niscaya dia tak akan pernah menaatinya. Kata " *…apa-apa yang kalian sembunyikan*", dalam ayat 33 mungkin mengisyaratkan makna ini. Pendapat ini juga disinggung dalam sebuah hadis dari Imam Hasan al-'Askari as, imam kesebelas, yang disebutkan dalam tafsir al-Qummi.[1]

Apakah Sujud Itu kepada Allah ataukah kepada Adam?

Tentu saja, *sajdah* atau penghormatan yang diformulasikan dengan tujuan ibadah hanya layak ditujukan kepada Allah. Dan, demikian pula makna dari tauhid ibadah yakni kita hanya me-

1. Tafsir *al-Mîzân*, jilid 1, h.126.

nyembah dan hormat kepada Allah saja. Jika tidak, maka akan terjerat syirik, (yaitu menyekutukan suatu objek kepada Allah). Karena itu, tentu saja makhluk maksum seperti para malaikat hanya bersujud kepada Allah. Adapun sujudnya mereka kepada Adam tak lebih daripada kekaguman terhadap penciptaan makhluk yang luar biasa ini dimana mereka diperintahkan untuk mensujudinya oleh Allah. Atau, andaikan mereka sujud kepada Adam, sujud mereka merupakan sejenis penghormatan, bukan sebagai laku ibadah.

Dalam kitab *'Uyûn al-Akhbâr* karya Syaikh Shaduq, disebutkan bahwasanya Imam Ali bin Musa ar-Ridha as berkata, "Sujudnya para malaikat kepada Allah adalah ibadah pada satu sisi, dan, di sisi lain, sujudnya mereka kepada Adam as adalah karena ketaatan dan penghormatan karena kami (Ahlulbait) dalam benihnya."[2]

Bagaimanapun, setelah episode dengan Iblis dan ujian dari para malaikat, Adam diperintahkan tinggal di dalam surga bersama istrinya. Firman-Nya, *"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini dan makanlah makanan-makanannya (oleh kalian berdua) mana saja yang kalian sukai, tapi janganlah mendekati pohon ini, kalau tidak maka kalian termasuk golongan orang-orang yang zalim.'"*

Dapat dipahami dari ayat-ayat al-Quran tersebut, Adam as diciptakan untuk menetap di bumi, dunia ini. Namun Dia menempatkan Adam (beserta istrinya) dalam sebuah kebun yang indah dan makmur, penuh dengan kenikmatan dan bebas dari segala kesulitan dan kekurangan.

Peristiwa ini terjadi, mungkin, karena Adam tidak mengetahui proses hidup di bumi. Ia mengalami kesulitan untuk menanggung segala masalah di sana dengan segera. Karena itu, pertama-tama dia mesti mendapatkan beberapa informasi tambahan mengenai bentuk kehidupan yang akan dihadapi di bumi dan karenanya dia harus tetap di surga untuk waktu yang lama dan mempelajari keahlian-keahlian yang penting di sana agar mengetahui bahwa kehidupan di dunia diiringi berbagai tanggung jawab dan tugas-tugas yang akan membuahkan ke-

2. *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 1, h.58; *Biḫâr al-Anwâr*, jilid 11, h.139.

bahagiaan, pertumbuhan, dan keberlangsungan karunia apabila dipenuhi. Sedangkan kalau ditolak, akan mengakibatkan penderitaan dan kesulitan.

Juga mesti diketahui, kendati dia diberi kebebasan, namun kebebasan ini terbatas. Dia tidak dapat melakukan apa saja yang dia inginkan. Dia tidak boleh melakukan beberapa hal yang ada di dunia ini untuk kepentingannya sendiri belaka.

Selain itu, dia perlu mengetahui bahwa sekiranya dia melakukan suatu keburukan atau kesalahan, maka seluruh pintu kebaikan dan kesenangan akan tertutup baginya. Dia dapat kembali, bertobat, dan berjanji tidak akan melakukan apapun yang bertentangan dengan perintah Allah. Oleh karena itu, apabila tobatnya diterima, maka dia akan kembali ke karunia Ilahi.

Adam as mesti mendiami lingkungan tersebut untuk memperoleh beberapa pengalaman agar dia dapat mengenal kawan dan lawannya, belajar hidup di bumi. Memang ada senarai keahlian yang penting baginya sebelum dia menapaki bumi.

Itulah hal-hal yang Adam as dan keturunannya perlukan bagi masa depan mereka. Karena itu, seseorang yang diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di bumi boleh tinggal di surga sehingga, mungkin, beberapa instruksi dapat disampaikan padanya sebagai informasi dan dapat digunakan secara praktis.

Paragraf yang mencerahkan berikut dinukil dari *al-Mîzân* menyangkut gagasan ini juga dapat disebutkan di sini.

"Jangan lupa bahkan ketika Allah memaafkan mereka (pasangan tersebut) setelah mereka bertobat, Dia tidak mengembalikan mereka ke surga—mereka diturunkan ke bumi untuk tinggal di sana. Sekiranya perbuatan mereka memakan (buah—*penerj*.) pohon, menutup bagian pribadi mereka dan kehidupan di dunia ini bukan sebuah rencana Ilahi yang tetap dan takdir yang tak dapat diubah-ubah, niscaya mereka akan dikembalikan ke tempat mereka di surga segera setelah mereka diampuni. Singkatnya, rencana Tuhanlah yang menyebabkan mereka mesti menghabiskan waktu beberapa saat di surga agar mereka siap hidup di dunia ini; dan kepergian mereka dari surga tersebut, menurut hubungan sebab yang ditetapkan oleh Allah, disebabkan mereka memakan (buah dari) pohon terlarang dan menjadi

sadar akan ketelanjangannya. Hal ini terjadi karena mereka mendengarkan bisikan setan."[3]

Adam merasa bahwa hal terbaik yang mesti dilakukannya adalah mengikuti perintah Allah berkaitan dengan larangan memakan (buah dari) pohon terlarang. Sang pembisik, setan, telah bersumpah bahwa ia akan sibuk berbisik dan menyesatkan Adam as dan anak-anaknya. Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa ayat al-Quran, setan meyakinkan Adam as bahwa apabila dia dan istrinya memakan (buah—*penerj*.) pohon tersebut, maka mereka akan menjadi malaikat dan akan tinggal di dalam surga tersebut selama-lamanya. Setan bahkan bersumpah pada mereka bahwa dia merupakan penasihat mereka yang tulus: "*Sesungguhnya aku adalah seorang penasihatmu yang tulus,*" (QS al-A'râf [7]:21)

"Lalu setan menggelincirkan mereka dan mengeluarkan mereka dari keadaan (bahagia) yang pernah mereka rasakan."

Ya, mereka dikeluarkan dari surga yang penuh dengan kebahagiaan dan kemudahan di mana mereka berasal, jauh dari segala kesulitan dan masalah. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat langsung tipuan setan.

Kemudian al-Quran berkata, "*Dan Kami berfirman: 'Turunlah kalian semua, dan sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain.'*" Dalam permusuhan ini, setan di satu sisi dan Adam as serta istrinya di sisi lain.

" …dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi dan sarana rezeki kalian untuk sementara waktu.'"

Pada saat inilah Adam as sadar, ia telah melakukan kezaliman pada dirinya sendiri, karena dia dipindahkan dari surga tersebut lantaran tunduk pada bisikan setan, dan akhirnya ia tinggal di tempat yang penuh dengan penderitaan, kesulitan, dan kesukaran. Memang benar Adam as adalah seorang nabi dan imam, namun, seperti yang akan kita bahas kelak, jika seorang nabi melakukan sebuah kesalahan, maka Allah akan menghukumnya dengan keras seolah-olah orang biasa yang telah melakukannya (kesalahan tersebut—*penerj*.). Begitu pula

3. *Al-Mîzân*, jilid 1, h.181 (versi bahasa Inggris).

pada orang biasa tatkala mereka melakukan dosa (Allah akan menghukumnya juga).

Denda Berat yang Ditimpakan kepada Adam

Almarhum Allamah Thabathaba'i menyampaikan pendapatnya mengenai Adam as beserta istrinya sebagai berikut:

"Kezaliman atau kesalahan yang mereka perbuat berlawanan dengan diri mereka sendiri; ia (kezaliman atau kesalahan) bukanlah dosa (sebagaimana istilah ini dipakai dalam syariat) bukan juga kezaliman melawan Allah. Kezaliman ini meunjukkan bahwa larangan tersebut berupa nasihat, yang memberitahu mereka mana yang baik bagi kesenangan mereka sendiri; larangan ini tidak memiliki kekuatan hukum yang tetap. Adam dan istrinya melakukan kesalahan pada diri mereka sendiri, karena ketidakpedulian mereka akan nasihat Tuhan yang menyebabkan mereka dikeluarkan dari surga tersebut.

"Ketika seseorang melakukan suatu dosa (misalnya, pelanggaran dari segi syariat), maka dia akan diberi hukuman. Kemudian apabila dia bertobat dan tobatnya diterima Allah, maka hukuman tersebut akan benar-benar dicabut dan dia dikembalikan pada posisi sebelumnya seolah-olah dia tidak pernah melakukan dosa sama sekali. Andaikata Adam dan istrinya melakukan kesalahan semacam dosa tersebut, maka mereka mesti dikembalikan pada tempat mereka di surga segera setelah tobatnya diterima. Namun hal ini tidak dilakukan. Kenyataan ini menunjukkan dengan jelas, larangan tersebut tidak memiliki kekuatan hukum yang tetap; larangan ini hanya bersifat nasihat saja. Kendatipun demikian, mengabaikannya akan menyebabkan konsekuensi alami pada mereka berdua dan mereka harus meninggalkan surga teresebut. Bagaimanapun, kepergian dari surga ini bukanlah sebuah hukuman atas dosa atau kejahatan; Kepergian ini adalah konsekuensi alami atas kesalahan yang telah mereka lakukan yang bertentangan dengan diri-diri mereka sendiri."[4]

Penjelasan terperinci menyangkut ayat ini, ada sebuah riwayat yang sangat menarik dari Hadhrat ar- Ridha as, imam

4. Ibid., h.185-186 (versi bahasa Inggris).

kedelapan—yang tercantum dalam *'Uyûn al-Akhbâr*, halaman 108 dan 109 yang juga disinggung dalam *Bihâr al-Anwâr*, jilid 11, halaman 78 dan 104—yang bisa dikaji. Termasuk juga riwayat dari Imam al-Baqir as dalam kitab dan jilid yang sama pada halaman 156. Muhammad Jawad Mughniyyah, dalam kitab tafsirnya yang terkenal *At-Tafsîr al-Kâsyif*, jilid 1, halaman 84-86 juga telah menyebutkan beberapa detail berharga mengenai persoalan tersebut. Seluruh referensi ini tentu dapat bermanfaat dalam mengklarifikasi makna tersebut.[]

AYAT 37-39

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾
قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ
هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ
وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

(37) *Kemudian Adam menerima kalimat-kalimat (tertentu) dari Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya (dengan murah hati). Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.* (38) *Kami berfirman: "Turunlah kalian semua darinya; hingga datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak akan ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati."* (39) *Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat-Ku, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

TAFSIR

Kembalinya Adam kepada Allah

Setelah godaan Iblis dan kepergiannya dari surga, Adam menyadari bahwa ia telah benar-benar melakukan kezaliman kepada dirinya sendiri ketika dia dipindahkan dari lingkungan

yang damai dan penuh dengan karunia sebagai akibat godaan Iblis dan ditempatkan di bumi, sebuah lingkungan yang menyedihkan penuh dengan kesulitan dan kesusahan. Pada saat itu, Adam memikirkan balasan atas kesalahannya dan benar-benar mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati dan jiwanya, namun dengan penyesalan yang amat sangat.

Pada saat yang sama, karunia Allah dicurahkan kepadanya dan Dia menerima tobatnya dengan murah hati; seperti yang al-Quran katakan, "*Kemudian Adam menerima kalimat-kalimat (tertentu) dari Tuhannya, lalu Dia menerima tobatnya (dengan murah hati)*."

Hal ini terjadi karena, "*Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang*."

Kata *tobat* pada mulanya memiliki makna: 'kembali'. Pada penerapannya dalam al-Quran, kata ini memiliki makna: 'kembali dari dosa'. Makna ini dipakai apabila dikaitkan kepada seorang pendosa. Namun terkadang kata ini digunakan ketika berkaitan dengan Allah. Dalam konteks ini, kata ini bermakna 'kembali pada rahmat-Nya', yakni rahmat yang terlepas dari orang tersebut lantaran perbuatan dosanya. Ketika seorang pendosa kembali kepada jalan ketaatan dan ibadah, Dia mengembalikan rahmat tersebut kepadanya juga. Karena itu, Allah disifati sebagai Maha Pengampun juga.

Mesti dimafhumi, kata bahasa Arab *taubah*, yang umumnya dipahami sebagai 'penyesalan', tidak hanya mengimplikasikan ucapan lisan belaka. Kata ini menuntut perubahan tingkah laku dan sikap aktif individu tersebut pada kesucian hidupnya. Kata ini menuntut perubahan moral dengan tekad yang kuat dan pasti pada individu yang bertobat bahwasanya ia tidak akan melakukan kembali kesalahan atau keburukan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Dengan kata lain, kata *taubah* ('penyesalan') merupakan suatu kata yang umumnya dipakai baik bagi Allah ataupun bagi hamba-hamba-Nya. Ketika dipakai untuk para hamba-Nya, kata ini berarti bahwa mereka telah kembali kepada Tuhan mereka, karena seorang pendosa, pada kenyataannya, telah meninggalkan Tuhannya, dan ketika hamba tersebut bertobat, ia kembali kepada-Nya.

Tatkala para hamba tidak menaati Tuhan mereka, nampaknya hal ini menyebabkan Dia juga menjauh dari mereka. Ketika Allah dikaitkan dengan kata *taubah*, kata ini berarti bahwa Dia mengembalikan karunia dan rahmat-Nya pada mereka.

Memang benar bahwasanya Adam sungguh-sungguh tidak melakukan hal yang haram apapun yang melawan Allah, tetapi kesalahan seperti ini terhitung '*kesalahan komparatif*' berkenaan dengannya (barangkali yang dimaksud dengan istilah ini adalah kesalahan karena meninggalkan sesuatu yang lebih utama atau *tarku awla'*. Semestinya dirinya menuruti nasihat Allah, tapi dia melanggarnya dan itu menyebabkan sesal sehingga Adam pun bertobat kepada Allah—*peny.*). Adam as dengan segera merasakan keadaan ini dan kembali kepada Tuhannya. Dia bertobat dengan memanfaatkan 'kalimat' yang dia peroleh, dan tobatnya diterima. Mengenai apa hakikat 'kalimat' tersebut yang sebenarnya akan dibahas secara terpisah dalam bagian 'Penjelasan'.

Walaupun, tobatnya Adam diterima, hal itu tidak memupus akibat memakan buah terlarang tersebut yang menyebabkan pengaruh batin yang potensial yang pada akhirnya menyebabkan dia turun ke bumi. Konsekuensi ini tetap berlaku bagi pasangan ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Quran, "*Kami berfirman: 'Turunlah kalian semua darinya, hingga datang kepada kalian petunjuk dari-Ku. Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak akan ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.' Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat-Ku, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*"

PENJELASAN

'Kalimat' yang Adam as Pelajari dari Tuhannya

Para ahli tafsir telah menyampaikan pendapat yang berbeda-beda menyangkut sifat dan makna *'kalimat'* yang Allah ajarkan kepada Adam as.

Pikiran sehat saja mengetahui bahwa apa-apa yang dianugerahkan kepada Adam oleh Tuhan Yang Mengetahui lagi Yang Maha Penyayang bukanlah sesuatu yang biasa. Anugerah

yang diberikan oleh Adam pastilah anugerah yang sangat khusus atau luar biasa dimana Yang Maha Pengasih sendiri langsung memberikan kepadanya. Dengan anugerah ini, Adam as atau siapapun dapat memohon rahmat Allah setelah sebelumnya membuat Dia tidak ridha.

Secara luas, diyakini bahwa 'kalimat' tersebut adalah kalimat dan makna yang sama yang tercantum dalam surah al-A'râf ayat 23 yaitu: *"Mereka berkata:'Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.'"*

Sekelompok ahli tafsir telah mengatakan bahwa maksud 'kalimat' boleh jadi seperti berikut:

"Ya Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau! Mahasuci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Tuhanku, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun" atau, " … dan sayangilah aku; karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Pendapat ini disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam al-Baqir as.[1]

Beberapa kalimat yang sama dengan kalimat-kalimat di atas juga ada dalam bagian al-Quran. Misalnya, Yunus as memohon ampunan Allah, dia berkata, "*Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang yang zalim*." (QS al-Anbiyâ', [21]: 87). Dan, berkenaan dengan Musa as, al-Quran berkata, *"Dia memohon, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku!',' maka (Allah) mengampuninya.*" (QS al-Qashâsh [28]:16)

Banyak riwayat yang disampaikan dari Ahlulbait as, misalnya dalam tafsir *ad-Durr al-Mantsûr*, menunjukkan bahwa makna objektif dari 'kalimat' yang diajarkan kepada Adam as adalah nama-nama lima manusia suci, yakni Nabi Muhammad saw; sepupu dan menantunya, Hadhrat Ali; putrinya Fathimah; dan dua cucu laki-lakinya Hasan dan Husain as. Adam as ber-

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.89.

tawasul dengan 'kata-kata' ini (mereka yang lima ini) ini dan memohon ampunan-Nya. Kemudian, Allah menerimanya dan memaafkan Adam.

Tiga tafsiran tadi tidak bertentangan satu sama lain karena keseluruhan 'kata-kata (kalimat-kalimat—*penerj.*)' tersebut mungkin telah diajarkan kepada Adam as sehingga, melalui ('kalimat-kalimat' tersebut) realitas, kedalaman, dan sifat batin mereka, ia bisa memperoleh perubahan spiritual yang benar-benar sempurna dalam jiwa dan hatinya secara total sehingga Allah akan mencurahinya dengan kemuliaan dan petunjuk-Nya.[]

AYAT 40

(40) *Hai Bani IsraIl, ingatlah akan karunia-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian; dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut*.

TAFSIR

Mengingat Nikmat-nikmat Allah

Dalam ayat-ayat sebelumnya kita berbicara mengenai tugas Adam di muka bumi, penghormatan para malaikat kepadanya, kesombongan Iblis, dan kelalaian akan janjinya kepada Allah, dan konsekuensi kepergiannya dari surga kemudian setelah itu penyesalannya. Melalui peristiwa-peristiwa ini, prinsip fundamental ini menjadi jelas: adanya dua kekuatan yang berlawanan di dunia ini, yaitu baik dan benar, atau adil dan zalim, yang selalu bertentangan satu sama lain. Barangsiapa, yang mengikuti godaan setan, memilih jalan yang salah, maka akan semakin jauh dari kebahagiaan dan keselamatan dan menenggelamkan dirinya dalam kesulitan dan kesakitan, yang pada gilirannya adalah penyesalan yang dalam.

Akan tetapi, orang-orang yang, tak mempedulikan godaan setan dan orang-orang jahat, memilih jalan ketaatan kepada Allah, akan hidup bahagia, bebas dari kesulitan dan kedukaan spiritual.

Ada persamaan yang amat dekat antara kisah Adam as dan kisah Bani Israil ketika mereka diselamatkan dari cengkeraman Fir'aun sebelum kekhalifahan mereka di muka bumi, dan setelah itu kelalaian mereka terhadap sumpah mereka kepada Allah yang menyebabkan mereka terjerat kesulitan dan kesengsaraan. Takdir mereka tidak hanya sama dengan takdir Adam, tetapi takdir tersebut juga dapat dianggap sebagai sebuah bagian prinsip umum. Karena itu, dalam ayat di atas dan ayat-ayat setelah itu, Allah menyoroti beberapa aspek yang berbeda dari kehidupan Bani Israil dan akhir yang menyedihkan untuk melengkapi pelajaran edukatif yang Dia mulai dengan kisah Adam.

Dia menegur Bani Israil dan berfirman, "*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepada kalian, dan penuhilah janji kalian kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepada kalian; dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut*."

Tiga instruksi tersebut (mengingat nikmat Allah yang besar, setia pada janji-Nya, hanya takut kepada-Nya) sesungguhnya dasar pijak dari semua program Tuhan.

Mengingat nikmat Allah mengantarkan mereka kepada makrifatullah dan membangkitkan rasa syukur kepada-Nya. Kemudian, meyakini bahwa nikmat-nikmat tersebut tidak diberikan tanpa syarat dan Dia telah mengambil janji dari mereka, menyadarkan manusia akan tugas-tugas dan tanggung jawabnya. Setelah ini, tidak takut kepada siapapun atau kekuatan apapun dalam menjalankan tugas-tugas Ilahi, mengakibatkan manusia jauh dari segala halangan dan gangguan yang merintangi jalannya dan memenuhi tanggung jawab dan janji-janji mereka dengan penuh ketaatan. Pasalnya, takut pada ini dan itu merupakan salah satu hambatan terbesar pada jalan ini, khususnya dalam kasus Israil yang berada pada pengawasan pemerintah Fir'aun sehingga ketakutan telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

PENJELASAN

Kaum Yahudi di Madinah

Menarik kiranya, menurut apa yang dikatakan para sejarahwan al-Quran, bahwasanya surah al-Baqarah merupakan surah pertama yang diturunkan di Madinah. Surah ini umumnya berbicara mengenai kaum Yahudi, karena mereka merupakan kelompok Ahlulkitab yang paling dominan di sana. Sebelum kedatangan Nabi Islam saw, seperti yang ditunjukkan oleh kitab-kitab keagamaan mereka sendiri, mereka menunggu-nunggu kedatangan itu dan biasa memberi kabar gembira pada manusia lainnya. Pada saat itu, keadaan ekonomi pun amat baik sekali, dan, secara umum, mereka memiliki pengaruh yang menjeluk dalam urusan sosial masyarakat Madinah.

Akan tetapi, dengan kedatangan Islam, banyak dari mereka bukan hanya enggan menerima seruan Islam, bahkan bangkit secara sembunyi-sembunyi dan terbuka menentangnya, lantaran Islam merintangi kepentingan mereka yang haram dan tidak mengizinkan mereka meneruskan proyek sosial mereka yang jahat. Sekarang ini, setelah lewatnya empat belas abad, permusuhan yang semacam ini terus hidup dan aktif dalam menentang Islam.

Pada saat itulah ayat di atas dan ayat-ayat setelahnya diturunkan yang isinya mengecam mereka dengan keras dan, dengan menyebutkan aspek-aspek latar belakang sejarah mereka yang sensitif, menggetarkan mereka dengan begitu kuatnya sehingga orang-orang Yahudi yang memiliki sedikit sekali rasa keadilan dan keinginan mencari kebenaran tersebut terjaga dan menerima Islam. Selain itu, peringatan ini merupakan sebuah pelajaran yang komprehensif bagi kaum mukminin juga.

Dalam pembahasan ayat-ayat akan datang, kami akan berbicara mengenai beberapa peristiwa luar biasa mengenai kaum ini. Misalnya, selamatnya mereka dari cengkeraman Fir'aun, terbelah lautan menjadi dua bagian, dan tenggelamnya Fir'aun beserta tentara berkudanya, tempat yang dijanjikan kepada Musa as di Gunung Sinai (Thur), sapi betina (terbuat dari emas) yang disembah oleh Bani Israil ketika Musa as sedang tiada

dari sisi mereka yang menyebabkan mereka mesti menerima perintah tobat berdarah (yakni dengan jalan bunuh diri—*peny.*) dan setelah itu nikmat-nikmat Allah yang khusus diturunkan kepada mereka, serta beberapa peristiwa yang sama dengan peristiwa-peristiwa ini, yang setiap peristiwanya mengandung suatu pelajaran atau banyak pelajaran yang patut dikaji oleh semuanya.

Dua Belas Perjanjian Kaum Yahudi dengan Allah

Seperti yang dipahami dari ayat-ayat al-Quran al-Karim, perjanjian yang disebutkan dalam ayat di atas merupakan perjanjian untuk menyembah Allah; merawat kedua orang tua, keluarga, anak yatim (piatu) dan orang miskin secara baik; berurusan secara jujur dengan umat manusia, melakukan dan bersabar dalam ibadah shalat; membayar zakat; menghindari perbuatan buruk; dan menghindari pertumpahan darah.

Saksi dari pernyataan ini adalah surah al-Baqarah ayat 83-84, "*Dan (ingatlah) ketika Kami membuat perjanjian dengan Bani Israil: 'Janganlah kalian menyembah apapun kecuali Allah; dan (kalian harus) melakukan kebaikan kepada kedua orang tua (kalian), kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikan zakatlah.' Kemudian kalian tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kalian, dan (kebanyakan) kalian berpaling (bahkan sampai sekarang). Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dengan kalian: 'Janganlah kalian menumpahkan darah, ataupun mengusir satu sama lain dari kampung halaman kalian.' Kemudian kalian berikrar dan kalian sendiri mempersaksikan.*"

Dua ayat ini, secara faktual, mengacu pada sepuluh perjanjian yang berbeda yang telah Allah ambil dari kaum Yahudi. Ketika kami pertimbangkan dan tambahkan dua perjanjian lainnya yang ada dalam surah al-Mâidah ayat 12, yang berisikan nasihat kepada mereka untuk beriman kepada nabi-nabi Allah dan membantu mereka dengan penuh hormat, jelaslah secara faktual bahwa mereka melakukan banyak perjanjian kepada Allah atas nikmat-nikmat Allah yang besar; dan Allah berjanji akan menempatkan mereka di taman-taman surga yang di dalamnya

terdapat pepohonan, istana-istana, aliran sungai, bila mereka memenuhi janji mereka, yaitu, "*Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil, …dan Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku bersama kalian, sesungguhnya apabila kalian mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku, menghormati dan membantu mereka, … mengizinkan kalian memasuki surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai di bawahnya, …*"

Akan tetapi, sayangnya, walaupun lamanya penantian kaum Yahudi atas nubuat-nubuat dalam kitab-kitab suci mereka, mereka akhirnya melanggar semua perjanjian tersebut dan terus beroposisi dengan penuh nafsu dan amat kejam. Mereka menghambat Islam dan kaum Muslimin tidak hanya pada saat kedatangan Islam melainkan juga terus melakukannya sampai sekarang. Akibat dari tindakan jahat tersebut, mereka menjadi bangsa pengembara dan kondisi ini akan terus berlangsung dalam kehidupan mereka hingga waktunya mereka dihancurkan. Apabila kita lihat bahwa, dengan dukungan ini dan itu, mereka memegang kekuasaan untuk jangka waktu yang lama, kenyataan ini tidak dapat dianggap sebagai kemenangan akhir mereka. Kita tahu betul, suatu hari para pengikut Islam sejati yang bebas dari keterkaitan suku atau rasial, yang hanya terpaut pada cahaya al-Quran, akan muncul dan mengakhiri semua kecongkakan mereka.

Allah akan Memenuhi Janji-Nya

Nikmat dari Allah tak pernah diberikan tanpa syarat dan setiap rahmat diikuti oleh sebuah tanggung jawab atau banyak tanggungjawab.

Sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as mengatakan bahwa makna objektif dari kata: "*Aku akan penuhi janji-Ku kepada kalian*" yang disebutkan dalam ayat ini [40], adalah "*wilâyah* Amirul Mukminin [Ali]" dimana 'Aku (Allah) akan memenuhi janji-Ku kepada kalian', yakni memasukkan kalian ke dalam surga.[1]

Tidaklah mengherankan, dalam hadis ini, keyakinan akan *wilâyah* Hadhrat Ali as disebutkan sebagai bagian dari perjanjian ini, karena salah satu dari butir-butir perjanjian Bani Isral ada-

1. *Nûr ats-Tsaqalain*, jilid 1, h.73.

lah penerimaan kenabian para rasul Allah dan para pembantu (khalifah) mereka. Dan, adalah jelas bahwa penerimaan para khalifah mereka juga merupakan bagian dari penerimaan akan kepemimpinan dan *wilâyah* tersebut, yang harus ditegakkan menurut zamannya yang sesuai. Di zaman Musa as, dialah yang memegang jabatan tersebut; di zaman Hadhrat Muhammad saw, dialah yang menjabatnya, dan setelah itu Hadhrat Ali as yang meneruskannya (kepemimpinan dan *wilâyah*).

Adapun, kalimat "…*dan hanya kepada-Kulah kalian harus takut*," mengacu pada perasaan takut terhadap azab-Nya, karena kedurhakaan mereka akan perintah-Nya. Ia juga merupakan suatu penekanan pada persoalan ini bahwa, dalam memenuhi perjanjian mereka dengan Allah, mereka tidak boleh takut pada siapapun dan pada peristiwa apapun (kecuali takut kepada Allah).

Mengapa Kaum Yahudi Digelari Bani Israil?

Israil adalah salah satu gelar Nabi Ya'qub, ayahanda Nabi Yusuf as. Dua ahli tafsir terkenal, yaitu ath-Thabarsi dalam kitabnya *Majma' al-Bayân* (jilid 1, halaman 92), dan Syaikh ath-Tha'ifah Almarhum ath-Thusi dalam kitab tafsirnya yang berjudul *at-Tibyân fî Tafsîr al-Qur'ân* (jilid 1, halaman 180) telah mengungkapkan, "Israil adalah Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as." Dua ahli tafsir besar ini percaya bahwa kata Israil merupakan kombinasi antara *Isra* (setara dengan *'abd* dalam bahasa Arab) yang bermakna hamba, dan *il* yang bermakna Allah. Jadi, kata tersebut (Israil) mengandung makna hamba Allah. Dan, kata ini merupakan suatu kata dari bahasa Ibrani.[]

AYAT 41-43

وَءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓا أَوَّلَ
كَافِرٍ بِهِۦ وَلَا تَشْتَرُوا بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾
وَلَا تَلْبِسُوا ٱلْحَقَّ بِٱلْبَٰطِلِ وَتَكْتُمُوا ٱلْحَقَّ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾
وَأَقِيمُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرْكَعُوا مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

(41) *Dan berimanlah kalian kepada apa yang telah Aku turunkan (al-Quran), yang membenarkan apa yang ada pada kalian (Taurat), dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kalian menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada-Kulah kalian harus bertakwa.* (42) *Dan janganlah kalian campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kalian sembunyikan yang hak itu, sedangkan kalian mengetahuinya.* (43) *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk (dengan berjamaah).*

TAFSIR

Tuhan memerintahkan kaum Yahudi untuk beriman kepada wahyu-Nya, al-Quran, dan menerimanya karena menerima al-Quran sama saja dengan menerima Taurat, "*Dan berimanlah kalian kepada apa yang telah Aku turunkan(Al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu(Kitab),…*"

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Taurat sendiri, yang mereka percayai, menunjukkan berita gembira mengenai kedatangan Nabi yang dijanjikan, Hadhrat Muhammad saw dan wahyu yang ada dalam al-Quran al-Karim. Karena itu, keyakinan pada isi Taurat sama dengan keyakinan pada al-Quran.

"… dan janganlah kalian menjadi orang yang pertama kafir kepadanya,…"

Ayat di atas menegur kaum Yahudi dan mengatakan bahwa orang-orang tersebut—yang termasuk Ahlulkitab dan memiliki kaum cerdik pandai serta ulama yang beriman kepada Tuhan dan mengakui nabi-nabi Allah, semestinya tidak menjadi kaum pertama yang menolak al-Quran dan mengabaikan kebenarannya. Apabila para ulama mereka tidak menerima kebenaran, maka sekian banyak manusia akan mengikuti mereka juga dan menolaknya.

"… dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah."

Beberapa riwayat yang sahih menunjukkan bahwa sekian banyak kaum cerdik pandai dan rabbi Yahudi biasa menjual ayat-ayat dan sejumlah ciri Muhammad saw, sang nabi yang dijanjikan, yang disebutkan dalam Perjanjian Lama, Taurat, kepada sebagian orang Yahudi kaya pada saat itu dan merusak ayat-ayat Taurat demi sejumlah uang dari mereka. Di tempat inilah, Allah mencela mereka dan melarang mereka melakukan tindakan yang hina dan mengingatkan mereka untuk tidak merusak Taurat demi sedikit uang. Tentu saja, uang yang mereka peroleh banyak sekali. Namun, dibandingkan dengan apa-apa yang mereka lakukan, jumlah itu amat sedikit. Ayat-ayat Allah lebih berharga daripada segala perbuatan rendah mereka dan mengubah dan menyelewengkan ayat-ayat Allah merupakan perbuatan yang mengundang dosa besar sedemikian sehingga emas, perak, sebesar dan seberat apapun, bahkan status sosial yang tinggi adalah kecil dibandingkan dengannya (ayat-ayat Allah—*penerj*.). Sebab itu, Dia berfirman, *"… dan hanya kepada-Kulah kalian harus bertakwa."*

"Dan janganlah kalian campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kalian sembunyikan yang hak itu, sedangkan

kamu mengetahuinya."

Ayat ini memberikan penekanan yang lain pada makna di atas. Para ulama Yahudi pada tempat ini diperintahkan untuk tidak mencampurkan kebenaran dengan kebohongan dengan cara menyimpangkan ayat-ayat Taurat dan menyembunyikan wahyu-wahyu menyangkut Nabi Islam saw ketika diperintahkan untuk memperlihatkannya karena mereka mengetahui kabar tentang ini dan mengetahui perbedaan antara kebenaran dan kesalahan dengan sangat baik.

"*Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan rukuklah beserta orang-orang rukuk (dengan berjamaah)*."

Dalam Islam, selain iman kepada Allah, rasul-Nya, dan hari kebangkitan, shalat dan zakat merupakan dua rukun iman penting yang mempengaruhi eksistensi dan ketahanan iman.

Shalat dan zakat berikut mendirikannya pada waktu-waktunya yang tepat, secara berulang-ulang dan tegas ditandaskan dalam ayat-ayat al-Quran al-Karim yang berkaitan, termasuk juga dalam hadis dan riwayat. Keutamaan dan arti penting shalat secara singkat disebutkan dalam tafsir ayat 3 dalam surah ini pada halaman 80-83 (….) dalam jilid ini.

PENJELASAN

Islam, sebagai sebuah agama, menyampaikan berita tentang kesempurnaan yang signifikan untuk melatih, mendisiplinkan, dan memampukan kepada manusia untuk mengangkat dirinya sendiri dari dalamnya keburukan materi ke peningkatan spiritual yang tak terbatas sehingga setiap individu menjadi seorang penganut, sejauh yang dia ingini secara pribadi, yang naik menuju Tuhan sebagai bekal bagi setiap pencari kebenaran. Pengekangan keinginan fisis seorang manusia tentu memiliki konsekuensi berupa penghalusan alami akibat pengaruh moral pada pikiran yang secara bertahap dapat menyiapkannya untuk menerima pencerahan makna kehidupan yang lebih tinggi. Derajat ketakwaan dan kesetiaan tertentu penting bagi seorang manusia untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Seluruh agama terdahulu, khususnya ajaran Yahudi dan Nasrani, terbatas pada

sejumlah sistem asketis pilihan yang ekstrem dan tidak sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial alami. Praktik seperti ini—dengan kebebasan untuk mengerjakannya atau tidak—hanya dapat menolong sebagian orang untuk mengikuti peraturan seraya mengabaikan kehidupan mereka yang berharga secara total. Akan tetapi, sebagian besar dari umat ini tenggelam dalam ibadah dan praktik-praktik kemunafikan.

Islam, sebagai sebuah agama praktis dan diatur secara penuh, pertama-tama mendasarkan fondasinya pada perendahan ego manusia dengan cara menyadarkannya akan hubungan dia dengan Penciptanya dan membuat dia tunduk pada Tuhannya dengan penyerahan diri seutuhnya kepada-Nya dengan cara yang selaras dengan posisinya yang hina. Dengan cara ini, Islam membimbing manusia di hadapan Tuhannya. Doktrin dan peraturan Islam yang pertama dan utama dalam Islam adalah shalat atau doa, yang dapat mengembangkan perasaan nyaman bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan menempatkan individu dalam hubungan langsung dengan sifat-sifat agung dari Zat Yang Mahamutlak.[]

AYAT 44

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

(44) *Apakah kalian menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sedang kalian melupakan diri kalian sendiri (untuk mempraktikannya), padahal kalian membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kalian berpikir?*

TAFSIR

Ayat ini tampaknya mencela dan mengingatkan para cerdik pandai kaum Yahudi yang, sebelum seruan Ilahi yang dibawa Hadhrat Muhammad saw menyeru manusia untuk memeluk Islam. Mereka menyuruh kaum mereka membayar zakat dan berbuat baik kepada satu sama lainnya, tetapi mereka sendiri tidak melaksanakan perbuatan baik semacam tersebut. Mereka tidak menerima Islam agar mereka dapat meneruskan (mempertahankan) otoritas (mereka), tidak membayar zakat kecuali kalau mereka tertimpa kemiskinan.

Sesungguhnya, ayat di atas menegur dan mengingatkan semua orang yang biasa menyuruh orang lain untuk bertakwa tetapi mereka sendiri mengabaikan jiwa mereka sendiri.

"Apakah kalian menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sedang kalian melupakan diri kalian sendiri (untuk mempraktikkannya)?"

Adalah hal yang tidak logis apabila seseorang menyuruh orang lain untuk menolong orang lain dan melakukan kebaikan

namun dia sendiri tidak melaksanakannya. Karena itu, pada penghujung ayat, al-Quran mengatakan, "*Padahal kalian membaca Al-Kitab? Maka tidakkah kalian berpikir?*"

Ayat ini mengatakan, bagaimana kalian tidak memahami bahwa kalian harus menyuruh berbuat baik kepada diri kalian sendiri dahulu dan menjadi suri teladan, kemudian mengharapkan orang lain untuk menaati kalian dan menerima nasihat kalian, dengan sepenuh hati. Pengalaman telah membuktikan, kata-kata yang hanya diucapkan oleh lidah, sebagai pernyataan sepele, secara fisik menggetarkan kedua telinga, setelah itu menghilang. Tidak berbekas. Lain halnya dengan perkataan yang masuk akal, ia merupakan perkataan yang terbit dari jiwa dan realitas yang akan tertancap kuat dalam jiwa dan mempengaruhi hati dengan mendalam.[]

AYAT 45-46

(45) *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai permintaan tolongmu (kepada Allah); dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (46) *Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka sungguh-sungguh akan kembali kepada-Nya.*

TAFSIR

Untuk memampukan manusia dalam mengatasi keinginan rendahnya yang tersembunyi dan membersihkan pikiran dari cinta jabatan dan kedudukan, al-Quran berkata, "*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai permintaan tolongmu (kepada Allah); dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*"

Cara Mengatasi Kesulitan

Untuk mengatasi kesulitan dan memecahkan permasalahan menuntut dua prinsip mendasar. Prinsip *pertama* adalah kehendak batin yang kuat, dan *kedua* adalah perlindungan eksternal yang kukuh. Dua prinsip ini disebutkan dalam ayat di atas sebagai kesabaran dan shalat. Kesabaran di sini ditafsirkan puasa dan keteguhan hati pada saat mengalami kesulitan, sedangkan

shalat merupakan sebuah hubungan dengan Allah dan sebagai sarana komunikasi dengan Maha Penolong ini.

Mengenai kata *shabr* (kesabaran), salah satu kitab tafsir[1] mengatakan, fenomena alami yang masyhur di kalangan orang yang tercerahkan adalah bahwa pengekangan jasmani (*bodily mortification*) sampai batas tertentu diperlukan dalam mendisiplinkan ego manusia yang bersatu dalam kerangka fisik. Untuk meringankannya, dapat dilakukan dengan cara membebaskan dia (ego tersebut—*penerj*.) dari cengkeraman keinginan dan nafsu dunia materi. Jika tidak, maka ia akan tenggelam ke dalam keinginan pribadi yang menyimpang. Karena itu, menaikkannya ke aras spiritual yang tinggi adalah hal yang diperlukan.

Sebuah agama yang hanya terdiri dari sejumlah ritus formal dan pelantunan nyanyian atau pembacaan beberapa doa secara lisan atau mantra yang tidak menuntut sang individu untuk melakukan pengontrolan sisi animalitasnya nyaris tak memiliki nilai sedikit pun. Kebenaran yang dicurahkan atau kekuatan spiritual yang seseorang peroleh dengan cara mengantisipasi nafsu egoismenya, dengan sendirinya merupakan persoalan yang sangat besar yang harus dibahas berikut catatan sekilas yang dimaksudkan untuk menjelaskan aspek susunan kata dalam ayat-ayat al-Quran yang khusus. Bagaimanapun, sebuah hadis mengatakan bahwa suatu ketika Imam ash-Shadiq as ditanya mengenai makna kata *shabr* (kesabaran) yang disebutkan dalam ayat ini, maka Imam as menjawab berkata, "Sabar itu artinya puasa."[2]

Berkaitan dengan tafsir ayat ini, para mufasir besar mengatakan, setiap kali kesulitan menghadang Nabi Islam saw, beliau selalu melaksanakan puasa dan shalat untuk memohon pertolongan.[3] Demikian pula halnya Hadhrat Ali as melakukan hal serupa.[4]

1. Al-Quran al-Karim, dengan terjemahan bahasa Inggris dari teks dan tafsir berbahasa Arab, h.98.
2. *Al-Burhân fî Tafsir al-Qur'ân*, jilid 14, h.14 dan tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, h.11.
3. *Majma' al-Bayân*, h.100.
4. *Ibid*.

Diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as, beliau berkata, "Tidaklah mengapa ketika seseorang di antara kalian mengalami kesulitan duniawi, kalian mengambil air wudhu dan pergi ke masjid. Kemudian, kalian shalat dan memohon kepada Allah, karena aku mengetahui bahwasanya Dia telah berfirman, "*Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai permintaan tolongmu (kepada Allah)*."[5]

Benar, sesungguhnya shalat menautkan manusia dengan Kekuatan Yang Abadi, kepada Allah, yang bagi-Nya segala permasalahan berat dan rumit menjadi mudah. Perasaan seperti ini menyebabkan manusia merasa tenang, kuat, dan sabar menghadapi kemalangan.

Adakah sarana yang lebih efektif dan tepat ketimbang shalat yang dilakukan seorang individu yang dalam ketakberdayaannya mendekati Yang Maha Penyayang lagi Mahakuasa untuk memohon pertolongan?

Dalam ayat berikutnya, al-Quran al-Karim memperkenalkan hamba-hamba yang khusyuk, sebagai "(*Yaitu*) *orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka sungguh-sungguh akan kembali kepada-Nya*."

Oleh karena itu, seperti yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as yang mengatakan bahwa salah satu ciri orang-orang yang khusyuk sama dengan orang-orang yang beriman yakni berpengetahuan (makrifah—*penerj*.) dan yakin akan pertemuannya dengan Allah (*liqa'*) di akhirat.[6]

Apakah Makna Pertemuan dengan Allah itu ?

Kata "pertemuan dengan Allah" (*liqâ' Allah*) disebutkan berulang-ulang dalam al-Quran yang benar-benar memiliki arti "kehadiran di akhirat". Jelaslah, maksud "pertemuan dengan Allah" bukanlah pertemuan secara fisik seperti halnya pertemuan manusia dengan manusia lainnya yang saling berhadapan. Tentunya kita mafhum, Allah bukanlah substansi fisis dan memiliki warna atau menempati ruangan, atau dapat dilihat dengan ked-

5. *Ushûl al-Kâfî*, jilid 3, h.480.
6. *Athyab al-Bayân*, jilid 2, h.21.

ua mata. Jadi, seperti yang dikatakan oleh sekelompok mufasir, maksud dari kata tersebut adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam akhirat, seperti karunia, ganjaran, dan azab.

Atau, bisa juga ia berarti intuisi esoteris dalam hati atau jiwa, karena terkadang manusia mencapai suatu titik di mana dia dapat melihat Tuhan di hadapannya melalui mata hatinya. Dalam keadaan seperti ini, keraguan tidak akan terus bersemayam dalam dirinya.

Keadaan seperti ini dapat terjadi pada sebagian orang di dunia ini sebagai buah dari ketakwaan, ibadah, dan penyucian diri. Pengandaran berikut, yang dikutip dari *Nahj al-Balâghah*, menegaskan makna ini.

Seorang sahabat Amirul Mukminin Ali as, Dzi'lib al-Yamani, seorang yang terpelajar, suatu ketika bertanya kepada beliau mengenai apakah Ali as melihat Allah, Tuhannya. Imam as menjawab, "Apakah aku menyembah Zat yang aku tidak dapat melihatnya?" Kemudian orang itu meminta beliau menjelaskannya dan Ali as mengimbuhkan, "Mata (lahir) tidak melihat-Nya secara berhadapan, tetapi mata hati (jiwa) melihat-Nya melalui (cahaya) realitas keimanan ..."[7]

Namun, di akhirat, semua umat manusia akan memiliki intuisi esoteris ini karena tanda-tanda keagungan dan kekuasaan Allah akan begitu jelas sehingga tak seorang pun dapat menghindarinya. Semuanya akan memiliki keyakinan kuat akan segala sesuatu.[]

7. *Nahj al-Balâghah*, khutbah 179.

AYAT 47-48

(47) *Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada zaman itu).* (48) *Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun dapat membela orang lain walau sedikitpun; dan tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong (dari luar).*

TAFSIR

Kayalan Kaum Yahudi yang Sia-Sia

Dalam ayat-ayat ini, Allah menegur kembali Bani Israil dan mengingatkan mereka akan karunia-karunia-Nya yang dianugerahkan kepada mereka, yaitu, "*Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu*."

Nikmat-nikmat yang dimaksud amatlah banyak yang terdiri dari keimanan, petunjuk Ilahi, dan keselamatan dari cengkeraman Fir'aun yang mengantarkan mereka kembali pada kejayaan dan kemerdekaan mereka.

Kemudian, di antara semua nikmat ini Dia menunjukkan nikmat berupa keunggulan bangsa ini di zaman tersebut yang merupakan gabungan berbagai nikmat. Dia melanjutkan dan berfirman, "*…dan bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada zaman itu)*."

Sebagian orang mungkin berpendapat, makna objektif dari kalimat "*Aku telah melebihkan kalian atas segala umat,*" adalah bahwa Dia telah menjadikan mereka bangsa yang unggul di seluruh dunia dan selamanya.

Akan tetapi, berdasarkan ayat-ayat lain, al-Quran menjelaskan bahwa maksud kata '*kalian*' adalah orang-orang yang ada di zaman itu dan berada di tempat itu. Karenan, dalam peristiwa lain al-Quran menyapa kaum Muslim sebagai, "*Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia,…*" (QS Ali Imran [3]:110).

Ayat lain yang menyinggung Bani Israil mengatakan, "*Dan Kami telah pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya …*" (QS al-A'râf [17]:137) Sudah barang pasti, Bani Israil tidaklah mewarisi dunia secara total pada saat itu. Oleh karenanya, kelebihan mereka atas bangsa-bangsa lain maksudnya kelebihan dari bangsa lain di lingkungannya pada saat itu.

Al-Quran menolak keyakinan kaum Yahudi yang sia-sia. Mereka berpendapat, pada Hari Pembalasan, para nenek moyang dan leluhur mereka, yang merupakan para nabi Allah, akan memberi syafaat atas dosa-dosa mereka (orang-orang Yahudi—*penerj*.); atau mereka membayangkan bahwa pada Hari itu, para nabi tersebut mampu memberikan tebusan atas dosa-dosa mereka sebagaimana halnya sebagian dari kaum mereka melakukan penyuapan di dunia ini. Al-Quran membantah dengan mengatakan, "*Dan jagalah dirimu dari (azab) suatu hari tatkala tak seorang pun dapat membela orang lain walau sedikit pun; dan tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong (dari luar)*."

Singkatnya, Hakim pada Hari tersebut adalah Dia yang menerima, dari para hamba, amalan-amalan baik dan tulus yang diiringi keyakinan yang benar saja, seperti yang al-Quran

katakan, "*Di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati nan bersih.*" (QS asy-Syu'arâ' [26]:88-89).

Sesungguhnya, ayat yang sedang dibahas ini merupakan suatu isyarat pada realitas ini bahwa, dalam dunia ini, menyelamatkan orang yang berdosa dari hukuman dengan cara menggunakan segala sarana yang dapat dipakai merupakan suatu kebiasaan lazim. Terkadang seseorang mengambil alih kompensasi (bayaran) orang lain dan membayarnya. Bila cara ini gagal, maka dilakukan perantaraan (syafaat) dan beberapa orang-orang yang terkemuka yang memiliki kekuasaan dan pengaruh mungkin diajukan untuk menjadi perantaranya. Bila syafaat tidak bermanfaat juga, maka orang tersebut berusaha membayar denda. Apabila cara ini gagal pula, maka dia meminta teman-teman dan para sahabatnya membantunya sehingga dia dapat selamat dari cengkeraman hukuman.

Ada berbagai cara untuk melarikan diri dari hukuman di dunia ini. Namun, al-Quran mengatakan, hukuman di akhirat benar-benar berbeda dari hukuman-hukuman di dunia ini dan tak satu pun dari praktik-praktik di atas (yakni di dunia ini) dapat diterapkan di sana. Satu-satunya cara penyelamatan diri adalah melindungkan diri pada naungan iman dan kebenaran seraya meminta tolong kepada Allah Yang Maha Penyayang.

Doa : *Ya Allah, Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemelihara! Kami memohon kepada-Mu dengan penuh rendah hati untuk membimbing kami sehingga, pada akhirnya, Engkau ridha kepada kami dan kami pun menjadi selamat.*

Syafaat Menurut Al-Quran dan Hadis

Kata *syafaat* (perantaraan), dengan segala derivasinya, muncul sebanyak tiga puluh kali dalam al-Quran. Hal ini menunjukkan kedalaman dan pentingnya permasalahan ini.

Tak syak lagi, azab-azab Allah—entah di dunia ini atau di dunia yang akan datang—bukanlah suatu dendam sama sekali, melainkan justru untuk menguatkan ketaatan pada hukum-hukum Allah dan, sebagai akibatnya, perkembangan dan kemajuan manusia akan tercapai. Karena itu, segala sesuatu yang

melemahkan unsur lindung ini harus dihindari agar manusia terminimalkan dari perbuatan dosa dan jahat.

Di sisi lain, jalan tobat dan kembali pada kebenaran dan kemajuan tidak boleh ditutup secara total bagi para pendosa. Mereka mesti memiliki kesempatan dan kemampuan meningkatkan diri mereka yang dapat mengantarkan mereka pada ketakwaan dan kembali ke jalan Allah.

Dengan demikian, syafaat berarti bahwa, pada hari pembalasan, para nabi, orang-orang suci, dan orang-orang beriman tertentu akan memberi syafaat dengan izin Allah kepada orang-orang yang tidak memutuskan tali keimanan kepada Allah dan menjaga hubungan spiritual dengan-Nya dan para rasul-Nya.

Dalam madah lain, syafaat dalam makna sejatinya hadir guna menjaga keseimbangan. Syafaat merupakan sebuah sarana bagi para pendosa dan pelaku kejahatan untuk kembali dari jalan semula ke jalan ketaatan dan penghambaan.

Kami dapat menandaskan, doktrin syafaat sangatlah alami dan logis. Doktrin syafaat merupakan klasifikasi jiwa yang alami, adil, dan penuh kasih sayang sesuai dengan daya tarik alami, ikatan cinta, dan keterikatan yang tulus yang ada di antara individu dan hamba Allah yang beriman, yakni Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci dimana kesucian jiwa, kesempurnaan tingkah laku dan karakter, amalan yang tulus dan pengorbanan yang tiada duanya dalam menggapai kebenaran, merupakan faktor universal. Tentang kesucian mereka, hal ini diketahui benar oleh kaum Muslimin dan bahkan juga non-Muslim.

Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, ada banyak ayat dalam al-Quran yang berbicara ihwal syafaat. Untuk memahami ayat-ayat ini secara utuh dan benar, maka semuanya harus dikaji dengan saksama dan dianggap sebagai suatu kesatuan guna mengikuti kesatuan maksud yang diinginkan oleh ayat-ayat tersebut.

Adalah hal yang galat sekiranya dalam membuktikan suatu klaim, kita hanya mengambil satu ayat dari sekian banyak ayat mengenai syafaat dan menolak yang lain. Kesalahan yang terjadi menyangkut pembahasan tema syafaat serta pada beberapa

persoalan yang tidak rasional lainnya, sebagai akibat pengkajian yang keliru dan tidak sempurna tersebut. Metode ini—yakni mengambil satu ayat saja dan menolak ayat-ayat lain yang dapat menjadi kerangka acuan yang gamblang berkaitan dengan ayat tertentu tersebut—adalah jauh dari cara pengkajian yang benar.

Karena itu, pertama-tama selain seluruh argumen lain dari berbagai penjelasan mengenai validitas syafaat berdasarkan ayat-ayat al-Quran lainnya—yang telah disebutkan sebelumnya—dan dengan kepastian yang lebih jauh lagi dari hadis Nabi saw, adalah kesimpulan logis dan alamiah—yang jauh dari keraguan—dengan mengatakan, pada hari pembalasan syafaat merupakan fakta yang tak dapat dihindari. Dalam madah lain, penghormatan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang suci dan beriman diterima sebagai faktor alamiah dan masuk akal.

Kedua, tentu saja, al-Quran di banyak tempat, yang sebagian darinya disebutkan di bawah, menegaskan efektivitas syafaat di hari pembalasan berdasarkan beberapa syarat, ketika orang-orang yang diberi izin oleh Allah akan memiliki hak untuk mensyafaati. Al-Quran berkata:

"*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali bagi orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya dan Dia telah meridhai perkataannya.*" (QS Thâhâ [20]:109)

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah didizinkan-Nya memperoleh syafaat tersebut …*" (QS Saba' [34]:23)

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) hanya orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka yang mengetahui(nya).*" (QS az-Zukhruf [43]:86)

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai doktrin syafaat, sejumlah ayat yang dapat dijadikan acuan di antaranya adalah: asy-Syu'arâ' [26]:100; al-Baqarah [2]:123, 255; al-Muddatsir [74]:48; al-Anbiyâ' [21]: 28; dan Maryam [19]:87.

Dalam literatur autentik kaum Muslimin, baik dari jalur Suni maupun Syi'ah, melalui beberapa riwayat Islam, terdapat banyak implikasi atas keberadaan syafaat di akhirat yang disampaikan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat yang telah disebutkan menyangkut syafaat. Beberapa dari kitab tersebut adalah *Bih̲âr*

al-Anwâr, *Majma' al-Bayân*, tafsir *al-Mîzân*, *at-Tibyân fî Tafsir al-Qur'ân*, *al-Burhân fî Tafsir al-Qur'ân*, *al-Khishâl* karya Syaikh Shaduq, *Ushûl al-Kâfî*, *Sunan* Ibnu Majah, *Musnad* Ahmad (bin Hanbal), *al-Muwaththa'* karya Malik bin Anas, *Sunan* at-Tirmizi, *Sunan* ad-Darimi, *Shahîh* Muslim, *Shahîh* Bukhari.

Dari sekian banyak hadis dan riwayat yang disebutkan dalam kitab-kitab di atas, beberapa di antaranya dituliskan di sini:

1. Nabi saw bersabda, "Aku akan menjadi orang pertama yang memberi syafaat dan orang pertama yang syafaatnya diterima (oleh Allah)."[1]
2. Hadhrat Ali as berkata, "Kami akan memberi syafaat dan orang-orang yang mencintai (dan mengikuti) kami akan melakukan hal yang sama juga."[2]
3. Nabi saw juga bersabda, "Aku telah dianugerahi (lima hak istimewa, yang pertama adalah) syafaat yang aku simpan untuk para pengikutku (umat). Syafaat (diizinkan) bagi orang yang tidak menyekutukan Allah."[3]
4. Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling sejahtera karena syafaatku pada hari pembalasan adalah yang berkata dengan hati (jiwa) yang mendalam, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' (yaitu beriman kepada Allah secara tulus)."[4]
5. Nabi saw bersabda, "Syafaatku adalah bagi segenap Muslimin yang (sejati)."[5]
6. Firdaus ad-Dailami, Abu Hurairah, meriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda, "Para pemberi syafaat (di akhirat) ada lima: al-Quran, pertalian, kepercayaan, rasulmu, dan orang dari keluaga nabimu (Ahlulbait)."[6]
7. Imam ash-Shadiq as diriwayatkan telah berkata, "Tidak ada (orang-orang) di zaman dahulu dan (orang-orang) di zaman

1. Sunan at-Tirmidzi, jilid 5, h.24 & Sunan ad-Darimi, jilid 1, h.26-27.
2. *Al-Khishâl* karya Shaduq, h.624.
3. *Musnad* Ahmad, jilid 1, h.301 & Sunan an-Nasa'i, jilid 1, h.172.
4. *Shahîh* Bukhari, jilid 1, h.36.
5. *Sunan* Ibnu Majah, jilid 2, h.1444, hadis ke-4317.
6. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 8, h.43.

setelahnya kecuali memerlukan syafaat Muhammad saw di hari pembalasan."[7]

8. Dalam *Ushûl al-Kâfî*, diriwayatkan bahwa Imam ash-Shadiq as berkata dalam sebuah hadis: "Sesiapa yang ingin menikmati syafaat dari para pemberi syafaat dengan izin Allah, harus berusaha mendapatkan keridhaan-Nya."[8]

Kita berharap Allah Yang Maha Penyayang mencurahkan kemenangan yang berupa ketaatan dan penghambaan di jalan-Nya kepada kita semua dan semoga Dia menyelamatkan kita dari segala kesalahan dan dosa dalam amal-amal kita. Semoga Dia tidak mengecualikan kita dari syafaat Nabi saw dan Ahlulbait as pada hari perhitungan. Amin, wahai Tuhan semesta alam![]

7. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 8, h.38, hadis ke-16.
8. *Ushûl al-Kâfî*, jilid 8, h.11 & *Bihâr al-Anwâr*, jilid 8, h.53.

AYAT 49

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

(49) *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kalian dari orang-orang Fir'aun yang telah menimpakan siksaan yang berat kepada kalian, mereka menyembelih anak-anak kalian yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak kalian yang perempuan dan pada yang demikian itu terdapat cobaan- cobaan besar dari Tuhan kalian*.

TAFSIR

Dalam ayat ini, al-Quran menyebutkan nikmat besar lainnya di antara semua nikmat yang Dia curahkan kepada Bani Israil. Nikmat ini berupa nikmat keselamatan dari cengkeraman orang-orang yang zalim. Nikmat ini merupakan nikmat terbesar di antara nikmat-nikmat Allah pada mereka. Dia memperingatkan mereka,

"*Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kalian dari orang-orang Fir'aun yang telah menimpakan siksaan yang berat kepada kalian, mereka menyembelih anak-anak kalian yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak kalian yang perempuan,…*"

Mereka membiarkan hidup kaum perempuan untuk dijadikan para pelayan dan bekerja keras untuk mereka.

"… dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan besar dari Tuhanmu."

Untuk menggambarkan siksaan Fir'aun pada Bani Israil, al-Quran secara khusus memakai kata *yasûmûna* dalam bentuk waktu masa akan datang (*future tense*) yang menurut bahasa Arab mengandung makna lamanya dan kedawaman siksaan berat tersebut. Karena itu, mereka melihat anak laki-laki mereka yang tak berdosa disembelih di hadapan mata mereka dan anak perempuan mereka diambil dari mereka untuk melayani keluarga orang-orang Mesir sebagai pembantu wanita. Perbuatan seperti ini membuat mereka menyerah dan mengalami siksaan secara terus menerus, juga. Mereka dianggap sebagai pembantu, pekerja, dan budak-budak orang Koptik di Mesir dan budak orang-orang Fir'aun.

Persoalan ini adalah persoalan penting sampai-sampai al-Quran menganggap peristiwa ini sebagai pengadilan besar yang menyedihkan Bani Israil. Tentu saja, memikul penderitaan yang pahit dan pedih ini merupakan suatu ujian yang sulit nan mengenaskan.

Mungkin juga istilah *bala'* (ujian) di sini dipakai dalam makna hukuman. Alasannya, karena sebelum peristiwa tersebut Bani Israil menikmati bertumpuk-tumpuk kenikmatan dengan kekuatan dan otoritas yang besar. Namun, pada akhirnya mereka menjadi kufur nikmat dan Allah menghukum mereka.

Bagaimanapun, hari ketika Bani Israil diselamatkan dari cengkeraman raja Mesir, Fir'aun, merupakan hari bersejarah yang penting dalam kehidupan mereka sebagaimana al-Quran tekankan berkali-kali.

Perbudakan Perempuan: Dulu dan Sekarang

Dalam sejarah Bani Israil, perbudakan mereka di Mesir sungguh-sungguh merupakan ujian besar bagi mereka. Sehingga, keinginan orang-orang Mesir untuk membiarkan hidup kaum perempuan Bani Israil di saat para lelaki mereka dibantai, seperti yang al-Quran nyatakan, menambah kepahitan mereka.

Oleh karenanya, keselamatan mereka dari kekejaman tersebut benar-benar dianggap sebagai sebuah karunia.

Tampaknya al-Quran bermaksud memperingatkan seluruh umat manusia bahwa mereka harus berusaha merebut kebebasan yang hak kendati seberat apapun dan menjaganya.

Hadhrat Ali as menyebutkan persoalan ini dalam salah satu khutbahnya, " ...kematian yang sebenarnya adalah hidup dalam penaklukan sedangkan kehidupan yang sebenarnya adalah mati dalam perjuangan."[1]

Akan tetapi dunia modern berbeda dari dunia kuno dalam persoalan ini. Pada saat tersebut, misalnya, Fir'aun melalui kekejamannya yang khas menyembelih laki-laki dan anak laki-laki dari musuh-musuhnya serta membiarkan hidup kaum perempuan mereka untuk melayani orang-orang Mesir. Sedangkan dalam dunia modern (yakni dewasa ini), keberanian kaum lelaki sering dilemahkan dalam sejumlah keadaan lainnya (sehingga mereka tak kuasa berbuat apa-apa sebagaimana halnya seorang lelaki) dan kebanyakan kaum perempuan dijadikan budak nafsu laki-laki hidung belang. Kadang-kadang Fir'aun zaman ini tidak memiliki rasa kasihan kepada laki-laki dan perempuan, kepada anak laki-laki dan anak-anak perempuan, kepada orang dewasa dan bayi. Mereka menunjukannya dalam bentuk pembunuhan besar-besaran yang mereka lakukan di beberapa negara Islam dan non-Islam dengan menggunakan bom kimia dan sebagainya. Tindakan mereka sungguh jauh dari dan melebihi tindakan Fir'aun zaman Mesir kuno.

Mengapa Fir'aun memutuskan untuk membunuh para lelaki Bani Israil dan membiarkan hidup kaum perempuannya?

Beberapa ahli tafsir meyakini bahwa alasan pembunuhan tersebut adalah mimpi Fir'aun. Suatu jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan ini akan didedah ketika menafsirkan surah al-Qashash [28]:4. Di dalamnya, Anda akan mengetahui bahwa alasan pembunuhan tersebut bukanlah mimpi belaka, melainkan dia dan para pengikutnya merasa khawatir atas meningkatnya populasi Bani Israil sehingga mereka mungkin menjadi kuat

1. *Nahj al-Balâghah*, khutbah no.51

dan meluluhlantakan pemerintahan Fir'aun. Faktor ini turut menguatkan keputusan jahat ini.

Beberapa rincian berkenaan dengan kedukaan mayoritas Bani Israil di bawah tekanan Fir'aun dan bagaimana mereka diselamatkan juga diterangkan dalam Keluaran—bab Pembuka Injil (Alkitab), yakni bab 1.[]

AYAT 50

(50) *Dan ingatlah ketika Kami membagi laut untuk kalian, dan menyelamatkan kalian dan menenggelamkan orang-orang Fir'aun sedangkan kalian menyaksikan.*

TAFSIR

Penyelamatan dari Fir'aun

Dalam ayat sebelumnya disebutkan mukjizat penyelamatan Bani Israil dari cengkeraman tiranik raja Fir'aun ditunjukkan secara singkat. Sesungguhnya, ayat ini menunjukkan penjelasan mengenai penyelamatan tersebut yang merupakan tanda karunia Allah yang besar atas Bani Israil. Al-Quran berkata, "*Dan ingatlah ketika Kami membagi laut untuk kalian, dan menyelamatkan kalian dan menenggelamkan orang-orang Fir'aun sedangkan kalian menyaksikan.*"

Insiden tenggelamnya Fir'aun dan para pengendara kudanya ke dalam laut dan penyelamatan Bani Israil dari cengkeraman kejam mereka diungkapkan dalam beberapa surah, di antaranya: al-A'râf [7]:136; al-Anfâl [8]:54; al-'Isra [17]:103; asy-Syu'arâ [26]:63, 66; az-Zukhruf [43]:55; dan ad-Dukhan [44]:17 dan seterusnya.

Secara relatif seluruh rincian peristiwa tersebut dinyatakan di dalam surah di atas, tetapi dalam ayat yang sedang dikupas sekarang diisyaratkan hanya pada butir mengenai nikmat Allah kepada Bani Israil untuk menarik mereka kepada keselamatan yang baru dan menyeru mereka untuk menerimanya.

Seperti yang akan Anda baca pada penjelasan mengenai persoalan ini secara rinci melalui ayat-ayat yang disebutkan sebelumnya, Musa as—setelah lama mendakwahi dan menyeru Fir'aun beserta kaumnya untuk mengimani Allah dan menunjukkan berbagai mikjizat kepada mereka tetapi tidak menerima respon positif dari mereka—diperintahkan (oleh Allah SWT) untuk meninggalkan Mesir di malam hari dengan membawa Bani Israil. Akan tetapi, ketika dia mencapai pantai, dia menyadari bahwa Fir'aun beserta bala tentara berkudanya mengejar di belakangnya. Bani Israil benar-benar ketakutan.

Di hadapan mereka terhampar laut yang menakutkan dan di dekat mereka tentara Fir'aun yang kuat, yang bukan tandingan mereka, mengancam mereka. Pada saat itu Musa as diperintahkan untuk memukulkan tongkatnya ke air laut dan dia mematuhinya. Kemudian muncullah jalan kering yang membelah laut yang dapat dijadikan jalan oleh Musa as dan umatnya. Tatkala mereka menyeberangi laut tersebut di antara dinding-dinding air dan tiba di ujung lain laut tersebut dengan selamat, Fir'aun dan bala tentaranya mengikuti mereka memasuki jalan yang sama. Mereka mencapai pertengahan laut ketika dinding-dinding air bersatu kembali dan menenggelamkan mereka semua. Mayat-mayat mereka mengambang di air laut disaksikan oleh Bani Israil. Mereka melihat ketakberdayaan musuh-musuh mereka di hadapan mata mereka.

Kegelisahan dan ketakutan mereka dibandingkan dengan mukjizat penyelamatan ini layak direnungkan dan menuntut syukur mereka kepada Allah.

Dengan cara ini al-Quran memberitahu kaum Yahudi bahwa Allah telah menganugrahkan rahmatnya sehingga mereka bisa keluar dari kegelisahan dan ketakutan tersebut; lantas, mengapa mereka tidak mau mengikuti Nabi Islam, Rasulullah saw, dan tidak menerima Islam?

Ayat ini mengajarkan umat manusia untuk bergantung kepada Allah dan percaya pada kekuatan abadi dalam kehidupan mereka. Mereka harus terus berusaha keras dan tak henti-hentinya meminta pertolongan-Nya karena hanya Dia yang mampu menolong diri mereka bahkan dalam keadaan yang sangat memilukan.

Rincian kisah yang memuat mengandung peristiwa menakjubkan ini tertera dalam Alkitab, Keluaran 14:1-31.

1. Berfirmanlah TUHAN kepada Musa, demikianlah,
2. "Katakanlah kepada orang Israil, supaya mereka berbalik dan berkemah di depan Pi-Hahirot, antara Migdol dan laut; tepat di depan Baal-Zefon berkemahlah kamu, di tepi laut.
3. Maka Fir'aun akan berkata tentang orang Israil: Mereka telah sesat di negeri ini, padang gurun telah mengurung mereka.
4. Aku akan mengeraskan hati Fir'aun, sehingga ia mengejar mereka. Dan terhadap Fir'aun dan seluruh pasukannya Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku, sehingga orang Mesir mengetahui, bahwa Akulah TUHAN." Lalu mereka berbuat demikian.
5. Ketika diberitahukan kepada raja Mesir, bahwa bangsa itu telah lari, maka berubahlah hati Fir'aun dan pegawai-pegawainya terhadap bangsa itu, dan berkatalah mereka: "Apakah yang telah kita perbuat ini, bahwa kita membiarkan orang Israil pergi dari perbudakan kita?"
6. Kemudian ia memasang keretanya dan membawa rakyatnya serta.
7. Ia membawa enam ratus kereta yang terpilih, ya, segala kereta Mesir, masing-masing lengkap dengan perwiranya.
8. Demikianlah TUHAN mengeraskan hati Fir'aun, raja Mesir itu, sehingga ia mengejar orang Israil. Tetapi orang Israil berjalan terus dipimpin oleh tangan yang dinaikkan.
9. Adapun orang Mesir, segala kuda dan kereta Fir'aun, orang-orang berkuda dan pasukannya mengejar mereka dan mencapai mereka pada waktu berkemah di tepi laut, dekat Pi-Hahirot, di depan Baal-Zefon.

10. Ketika Fir'aun telah dekat, orang Israil menoleh, maka tampaklah orang Mesir bergerak menyusul merekal. Lalu sangat ketakutanlah orang Israil dan mereka berseru-seru kepada Tuhan.
11. dan mereka berkata kepada Musa: "Apakah karena tidak ada kuburan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? Apakah yang kauperbuat ini terhadap kami dengan membawa kami keluar dari Mesir?
12. Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Janganlah mengganggu kami dan biarlah kami bekerja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir daripada kami mati di padang gurun ini."
13. Tetapi berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Janganlah takut, berdirilah tetap dan lihatlah keselamatan dari TUHAN, yang akan diberikan-Nya hari ini kepadamu; sebab orang Mesir yang kamu lihat hari ini, tidak akan kamu lihat lagi untuk selama-lamanya.
14. TUHAN akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja."
15. Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: "Mengapa engkau berseru-seru demikian kepada-Ku? Katakanlah kepada orang Israil supaya mereka berangkat.
16. Dan engkau, angkatlah tongkatmu dan ulurkanlah tanganmu ke atas laut, dan belahlah airnya, sehingga orang Israil akan berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering.
17. Tetapi sungguh Aku akan mengeraskan hati orang Mesir, sehingga mereka menyusul orang Israil, dan terhadap Fir'aun dan seluruh pasukannya, keretanya dan orangnya yang berkuda, Aku akan menyatakan kemuliaan-Ku.
18. Maka orang Mesir akan mengetahui, bahwa Akulah TUHAN, apabila Aku memperlihatkan kemuliaan-Ku terhadap Fir'aun, keretanya, dan orangnya yang berkuda."
19. Kemudian bergeraklah malaikat Allah, yang tadinya berjalan di depan tentara Israil, lalu berjalan di belakang mereka; dan tiang awan itu bergerak dari depan mereka, lalu berdiri di belakang mereka.

20. Demikianlah tiang itu berdiri di antara tentara orang Mesir dan tentara orang Israil; dan oleh karena awan itu menimbulkan kegelapan, maka malam itu lewat, sehingga yang satu tidak dapat mendekati yang lain, semalam-malaman itu.
21. Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan semalam-malaman itu TUHAN menguakkan air laut dengan perantaraan angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu.
22. Demikianlah orang Israil berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka.
23. Orang Mesir mengejar dan menyusul mereka—segala kuda Fir'aun, keretanya, dan orangnya yang berkuda—sampai ke tengah-tengah laut.
24. Dan pada waktu jaga pagi TUHAN yang di dalam tiang api dan awan itu memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu.
25. Ia membuat roda keretanya berjalan miring dan maju dengan berat, sehingga orang Mesir berkata: "Marilah kita lari meninggalkan orang Israil, sebab TUHANlah yang berperang untuk mereka melawan Mesir."
26. Berfirmanlah TUHAN berkata kepada Musa: "Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya air berbalik meliputi orang Mesir, meliputi kereta mereka dan orang mereka yang berkuda."
27. Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, maka menjelang pagi berbaliklah air laut ke tempatnya, sedang orang Mesir lari menuju air itu; demikianlah TUHAN mencampakkan orang Mesir ke tengah-tengah laut.
28. Berbaliklah segala air itu, lalu menutupi kereta dan orang berkuda dari seluruh pasukan Fir'aun, yang telah menyusul orang Israil itu ke laut; seorang pun tidak ada yang tinggal dari mereka.
29. Tetapi orang Israil berjalan di tempat kering dari tengah-tengah laut, sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka.

30. Demikianlah pada hari itu TUHAN menyelamatkan orang Israil dari tangan orang Mesir. Dan orang Israil melihat orang Mesir mati terhantar di pantai laut.
31. Ketika dilihat orang Israil, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan TUHAN terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada TUHAN dan mereka percaya kepada TUHAN dan kepada Musa, hamba-Nya itu.

Teks di atas diriwayatkan secara tepat dari Alkitab yang diterbitkan di London oleh The British and Foreign Bible Society, 146 Queen Victoria Street. (untuk penyesuaian semua terjemahan diambil dari Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2001—*peny.*)[]

AYAT 51-54

وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ
وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ
أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟
أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُۥ
هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

(51) *Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa empat puluh malam, lalu kalian menjadikan anak sapi (untuk disembah) setelahnya dan kalian orang-orang yang zalim (kepada diri kalian sendiri).* (52) *Lalu Kami maafkan kalian setelah itu agar kalian bersyukur.* (53) *Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab sebagai keterangan (antara benar dan salah) agar kalian mendapatkan petunjuk.* (54) *dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, sesunggguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena kalian telah menyembah anak lembu; maka bertobatlah kepada Tuhan yang menjadikan kalian dan bunuhlah diri kalian (orang-orang zalim). Hal itu akan lebih baik bagi kalian pada sisi Tuhan Pencipta kalian; Maka Dia akan menerima tobat kalian (dengan penuh rah-*

mat). Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

TAFSIR

Penyimpangan Bani Israil yang Terbesar

Dalam empat ayat ini, al-Quran mengacu pada episode sejarah penjelajahan Bani Israil yang lain dan mengingatkan kaum Yahudi akan beberapa peristiwa yang mengguncangkan mereka.

Ayat ini berbicara tentang penyimpangan mereka yang terbesar sepanjang sejarah kehidupan mereka; penyimpangan dari jalan tauhid, yaitu dengan menyembah anak sapi. Al-Quran mengingatkan mereka bahwa mereka pernah menyimpang dalam sejarah mereka karena godaan para pembuat kesesatan. Kini mereka harus sadar untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Mereka harus memperhatikan jalan tauhid murni, yaitu jalan Islam dan al-Quran, yang terbuka bagi mereka. Mereka tidak boleh lepas darinya.

Pertama ayat tersebut mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berjanji kepada Musa empat puluh malam*."

Ketika dia (Musa) berangkat dari kalian dan berjanji tiga puluh malamnya diperpanjang menjadi empat puluh malam, " *...lalu kalian menjadikan anak sapi (untuk disembah) setelahnya dan kalian orang-orang yang zalim (kepada diri kalian sendiri)*."

Peristiwa ini akan ditelaah saat menafsirkan surah al-A'râf [7]:142 dan surah Thâhâ [20]:86 dan seterusnya. Secara ringkasnya kisahnya adalah sebagai berikut:

Setelah Bani Israil selamat dari cengkeraman tirani Fir'aun dan anak buahnya tenggelam di laut, Musa as diperintahkan pergi menuju Gunung Sinai untuk menerima hukum Taurat berupa lembaran-lembaran dari Tuhan. Kemudian waktunya diperpanjang sepuluh hari untuk menguji kaumnya. Terlambatnya Musa as kepada umatnya di akhir tiga puluh hari, karena perpanjangan waktu sepuluh hari siang dan malam, cukup membuat keraguan di tengah-tengah Bani Israil mengenai keabsahan Musa as sebagai seorang nabi yang benar di satu sisi dan godaan

menyesatkan Samiri yang membuat sebuah anak sapi emas yang memiliki suara khusus untuk menipu kaum Yahudi di sisi lain. Oleh karena itu, mereka ditipu untuk menyembah anak sapi.

Mayoritas Bani Israil mengikutinya. Harun as adalah seorang wakil dan saudara Musa as dengan minoritas umat tetap setia pada ajaran tauhid. Mereka berusaha keras mencegah yang lainnya dari penyimpangan yang serius tersebut, namun akhirnya mereka gagal.

Ketika Musa as kembali dari Gunung Sinai dan melihat kenyataan yang ada, dia menjadi marah dan mencaci maki mereka dengan keras. Mereka menyadari kesalahan mereka dan memutuskan untuk bertobat. Musa as atas perintah Allah menyuruh mereka melakukan tobat yang penting yang penjelasannya akan disajikan dalam ayat mendatang.

Dalam ayat berikutnya al-Quran berkata, "*Lalu Kami maafkan kalian setelah itu agar kalian bersyukur*."

Kemudian, al-Quran menyebutkan rangkaian peristiwa yang telah terjadi sebelumnya.

"Dan (ingatlah) ketika Kami berikan kepada Musa Al-Kitab sebagai keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kalian mendapatkan petunjuk. Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: 'Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah menganiaya diri kalian sendiri karena kalian telah menjadikan anak sapi; ..."

"*…maka bertobatlah kepada Tuhan...*" tobat kalian harus dipenuhi dengan ketentuan berikut, "... *bunuhlah diri kalian (orang-orang zalim)*, di mana orang yang benar harus membunuh orang-orang yang sesat. Tentu saja, orang-orang yang tidak menyembah anak sapi tersebut tidak dihukum mati, tetapi mereka disuruh membunuh para penyembah sapi yang ada di antara mereka, yang merupakan kerabat dan kawan mereka sendiri, yaitu orang-orang yang amat mereka cintai karena mereka telah mempersekutukan Tuhan Yang Mahabenar dengan sapi.[1]

"…hal itu akan lebih baik bagi kalian pada sisi Tuhan Pencipta kalian. Dia akan menerima tobat kalian (dengan penuh rahmat). Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

1. *Athyab al-Bayân*, jilid 2, h.34.

Kata *innakum zhalamtum anfusakum*, "sesungguhnya kalian telah menzalimi diri kalian sendiri", patut diperhatikan, karena dalam Islam dosa yang dilakukan oleh seorang laki-laki atau perempuan dilakukan bertentangan dengan diri individu itu sendiri. Karena efek yang pertama dan segera dari suatu dosa yang dilakukan adalah menjadikan individu tersebut terpuruk sehingga menjauh dari rahmat Ilahi.[]

AYAT 55–56

(55) *Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: 'Hai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah dengan jelas.' Karena itu, kalian disambar halilintar sedangkan kalian menyaksikannya.* (56) *Kemudian Kami bangkitkan kalian sesudah mati supaya kalian bersyukur.*

TAFSIR

Tuntutan Yang Tidak Pantas

Dua ayat ini mengingatkan Bani Israil mengenai rahmat lain di antara nikmat-nikmat besar yang Allah curahkan kepada mereka. Hal ini melukiskan betapa degil dan bandelnya orang-orang tersebut dan bagaimana azab Tuhan yang pedih menimpa mereka akibat tuntutan mereka yang tidak layak. Namun setelah itu rahmat Allah meliputi mereka kembali. Al-Quran berkata, "*Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: 'Hai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu hingga kami melihat Allah dengan jelas* '"

Tuntutan semacam ini mungkin bersumber dari kebodohan mereka, karena pikiran orang-orang bodoh biasanya selalu tidak dapat memahami ungkapan yang berada di luar jangkauan indra mereka. Pikiran mereka tidak dapat menyusun hal-hal yang tak dapat terlihat. Sehingga mereka meminta melihat Tuhan dengan terbuka dengan mata mereka sendiri.

Atau, tuntutan tersebut bersumber dari kedegilan dan kebiasaan mereka mencari-cari dalih yang merupakan salah satu ciri orang-orang ini.

Namun secara jujur mereka mengatakan kepada Musa as bahwa mereka tidak akan pernah mengimaninya sebelum mereka melihat Tuhan dengan jelas dengan mata kepala mereka sendiri.

Di sini, mereka memaksa untuk melihat-Nya. Keadaan ini menyakitkan dan memukul Musa as. Alih-alih demikian, mata mereka tidak mampu melihat salah satu makhluk Allah (halilintar). Peristiwa ini memahamkan kepada mereka akan ketidakmampuan mata lahir melihat banyak ciptaan Allah, apalagi melihat Zat Suci-Nya. Kemudian halilintar turun dan menyambar sebuah gunung. Ia mengeluarkan cahaya yang menggetarkan dengan suara yang menakutkan yang disertai gempa yang mengerikan sehingga semua orang di sana, karena ketakutan yang amat sangat, jatuh lalu mati. Oleh karena itu, al-Quran berkata, menyusul ayat di atas: "*…karena itu kalian disambar halilintar sedangkan kalian menyaksikan.*"

Musa as merasa khawatir akan peristiwa ini. Tujuh puluh orang dari kalangan para petinggi Bani Israil meninggal karena peristiwa ini. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat dahsyat bagi Bani Israil untuk bertahan dan pada gilirannya mereka akan menyulitkan Musa as. Kemudian beliau memohon kepada Allah SWT untuk membangkitkan dan menghidupkan mereka lagi. Doa ini dikabulkan seperti yang dinyatakan oleh al-Quran, "*Kemudian Kami bangkitkan kalian sesudah mati supaya kalian bersyukur.*"

Penjelasan pendek mengenai dua ayat di atas juga dijelaskan dengan lebih komprehensif dalam surah al-A'râf [7]:155 dan an-Nisâ' [4]:153. Berkaitan dengan melihat Allah, kita bisa melihat

dalam Keluaran 33: 20: "Lagi firman-Nya: 'Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku, sebab tidak orang yang memandang Aku dapat hidup."

Lihat juga Alkitab, Keluaran 19:16-17 sebagai berikut:

16. *Dan terjadilah pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras, sehingga gemetarlah seluruh bangsa yang ada di perkemahan.*
17. *Lalu Musa membawa bangsa itu keluar dari perkemahan untuk menjumpai Allah dan berdirilah mereka pada kaki gunung.*

Kisah ini menunjukkan bahwa nabi-nabi besar selain menyeru orang-orang bodoh dan keras kepala ke jalan yang benar, juga terlibat dalam masalah-masalah yang rumit. Kadang-kadang masyarakat menuntut mukjizat yang tiba-tiba kepada para nabi dan kadang-kadang mereka bertindak lebih jauh lagi dan menuntut kepada mereka untuk melihat Tuhan dengan mata lahirnya.

Mereka berkata dengan meyakinkan bahwa mereka tidak akan pernah beriman kepada mereka kecuali kalau permohonan mereka dituruti. Mereka memaksakan pikiran mereka yang sia-sia dan menyampaikan alasan-alasan baru bahkan ketika mereka sedang ditimpa oleh siksaan yang berturut-turut dari Allah.

Akan tetapi rahmat dan karunia Allah membantu para nabi pada jalan mereka. Kalau tidak, mereka tidak mungkin dapat bertahan dan tegar menghadapi alsan-alasan mereka ini.

Kecenderungan menuntut sesuatu yang di luar kebiasaan dan manifestasi yang bodoh sebagai mukjizat juga merupakan kebiasaan musuh-musuh Nabi saw (Rujuk surah an-Nisâ' [4]:153 dan al-Isrâ' [17]:90-96).

Ayat yang sedang dibahas ini merupakan salah satu ayat yang membuktikan eksistensi kemungkinan hidup kembali (*raj'ah*) di dunia ini, karena peristiwa ini dalam satu sisi merupakan fakta akan kemungkinan yang lain juga.[]

AYAT 57

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا
مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

(57) *Dan Kami menaungi kalian dengan awan dan Kami turunkan kepada kalian 'manna' dan 'puyuh' (salwâ'), (sambil mengatakan): 'Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian.' (Tetapi mereka memberontak) dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*

TAFSIR

Nikmat yang Melimpah

Seperti yang dipahami dalam surah al-Maidah [5]:20-22, ketika Bani Israil diselamatkan dari kejahatan Fir'aun dan pasukannya, Allah memerintahkan mereka untuk pindah ke tanah suci Yerusalem dan memasukinya. Tetapi Bani Israil tidak menaati peristiwa tersebut seperti yang dikatakan al-Quran, "*... di dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa; dan sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka keluar, pasti kami akan memasukinya.*" (QS al-Maidah [5]:22)

Kedurhakaan para pemberontak tidak terhenti di sini. Mereka bahkan berkata kepada Musa as, "*...Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja*." (QS al-Maidah [5]:24).

Musa as amat kecewa karena kata-kata mereka dan mengadukan kedukaannya kepada Allah. Akhirnya diperintahkanlah Bani Israil mengembara di Padang Pasir (Sinai) selama empat puluh tahun dalam keadaan tersesat.

Sekelompok orang menyesali tindakan zalim mereka dan kembali kepada Tuhan serta bertobat atas dosanya. Akhirnya Dia mencurahkan kembali karunia-Nya kepada mereka, yang sebagiannya disebutkan dalam pembahasan ayat ini, "*Dan Kami naungi kalian dengan awan: 'makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian'.*"

Jelaslah, betapa senangnya seorang pengembara yang telah berjalan di bawah panasnya matahari di padang pasir sehingga dia harus berjalan tanpa tempat perlindungan dari pagi hingga malam, kemudian akhirnya dia mendapati naungan awan.

Mungkin saja awan yang menyejukkan terkadang muncul di langit padang pasir, tetapi ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa peristiwa tersebut bukanlah hal biasa yang terjadi atas Bani Israil, karena Allah yang sering meliputi dan menyenangkan mereka.

Pada saat yang sama selama jangka waktu yang panjang, para pengembara di padang pasir panas tersebut memerlukan makanan dan rezeki. Masalah tersebut dipecahkan oleh Allah Yang Maha Penyayang untuk mereka, seperti yang dinyatakan oleh ayat berikut, "*... dan Kami turunkan kepada kalian 'manna dan puyuh', (sambil mengatakan), 'makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian'*"

agar kalian dapat menikmati makanan yang bergizi dan lezat serta tidak mendurhakai-Nya. Namun mereka tidak bersyukur kepada-Nya.

"…(*Tetapi mereka memberontak) dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*"

Kata '*manna*' dan '*salwa*' dipahami secara berbeda oleh para ahli tafsir dan filolog. Namun faktanya adalah '*manna*' dan '*salwa*'

mengacu pada hidangan surga yang diberikan kepada Bani Israil tanpa beban ketegangan yang ditimpakan pada pihak mereka.[]

AYAT 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ
وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا
غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

(58) *Dan (ingatlah) ketika Kami berkata,"Masukilah negeri ini (Yerusalem) dan makanlah di dalamnya sekehendak kalian dan masukilah gerbangnya sambil bersujud dan minta ampunlah, niscaya Kami akan ampuni dosa-dosa kalian dan memberi (bagian) yang lebih kepada orang-orang yang beramal baik."* (59) *Tetapi orang-orang yang zalim mengganti perintah tersebut dengan yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka Kami timpakan pada orang-orang yang zalim itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.*

TAFSIR

Kedegilan Bani Israil

Pada bahasan ini kita membahas aspek lain dari kehidupan Bani Israil berkenaan dengan masuknya mereka ke Tanah

Suci. Al-Quran mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berkata,"Masukilah negeri ini (Yerusalem)' ...*"

Kata *qoryah* dalam pembicaran kita sehari-hari biasanya bermakna: sebuah kampung atau kota kecil, tetapi dalam al-Quran kata ini diterapkan pada tempat manapun di mana orang-orang berkumpul hidup, baik di kota besar maupun kota kecil atau kampung. Pengertian yang dimaksud di sini adalah Yerusalem dan Tanah Suci.

Lalu al-Quran mengimbuhkan, "*... dan makanlah di dalamnya sekehendak kalian, ...*"

"*... dan masukilah gerbangnya sambil bersujud dan minta ampunlah, niscaya Kami akan mengampuni dosa-dosa kalian dan memberi (bagian) yang lebih kepada orang-orang yang beramal baik.'*"

Perlu diketahui bahwa kata *hiththah* secara filologi bermakna "meletakkan", dan di sini memiliki makna: "suatu permintaan untuk menghilangkan beban dosa dan memohon ampunan akan kesalahannya kepada Allah."

Tuhan memerintahkan Bani Israil untuk mengatakan frase tersebut dengan sepenuh hati dan jiwa agar dapat menghilangkan beban berat mereka, sebab mereka perlu dibebaskan darinya sebelum memasuki Tanah Suci. Dan mereka dijanjikan akan diampuni dosa-dosa mereka apabila mereka menaati perintah Allah. Mungkin karena alasan yang sama, salah satu nama pintu surga adalah *bâb al-hiththah* (pintu pengampunan). Abu Hayyan al-Andalusi mengatakan bahwa makna objektif dari *bâb* di sini adalah salah satu pintu Yerusalem yang dikenal sebagai *bâb al-hiththah*.[1]

Ayat ini pada akhirnya mengklaim bahwa para pelaku kebaikan selain diampuni dosanya mereka juga diberkati dengan beberapa nikmat berupa ganjaran tambahan untuk mereka. Al-Quran mengatakan, "*…dan memberi (bagian) yang lebih kepada orang-orang yang beramal baik*."

Bagaimanapun, Allah SWT memerintahkan mereka untuk mengungkapkan bacaan ini secara tulus sebagai tanda penyesalan dan permohonan maaf mereka sehingga mereka tampak

1. *At-Tafsîr al-Kâsyif*, jilid 1, h.109.

ketaatan mereka kepada-Nya. Allah berjanji memaafkan mereka apabila mereka menaati perintah-Nya. Dia juga akan meningkatkan karunia dan ganjaran-Nya bagi orang-orang yang beamal baik.

Namun seperti yang kita ketahui dan pahami ihwal kedegilan dan kebandelan Bani Israil. Bahkan beberapa di antara mereka menolak mengucapkan bacaan tersebut dan dengan mengejek mereka mengatakan kata yang tidak sesuai (*hinta*) 'gandum' sebagai penggantinya. Lalu al-Quran berkata, "*Tetapi orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan yang tidak diperintahkan kepada mereka, maka Kami timpakan pada orang-orang yang zalim itu siksaan dari langit, karena mereka fasik*."

Hukuman Ilahi dalam beberapa bentuk atau lainnya menunggu orang-orang yang mengubah kalimat-kalimat Allah dan perjanjian-Nya dengan tidak benar dan zalim, menjadi sesuatu yang berbeda dengan kenyataan asli yang dipresentasikan kepada mereka.[]

AYAT 60

وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ
فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ
مَّشْرَبَهُمْ ۖ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

(60) *Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, maka Kami berkata: 'Pukulkanlah batu itu dengan tongkatmu.' Kemudian memancarlah daripadanya dua belas mata air. Tiap-tiap (kelompok) orang mengetahui tempat minum mereka (masing-masing). "Makan dan minumlah rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan."*

TAFSIR

Mukjizat Berupa Air yang Memancar di Padang Pasir

Dalam ayat ini, Allah menunjukan kembali salah satu karunia yang dicurahkan-Nya kepada Bani Israil, yaitu, " *Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, ...*"

Ketika Musa as memohon air, Allah menerima permohonannya seperti yang al-Quran katakan, "*maka Kami berkata*: '*Pukulkanlah batu itu dengan tongkatmu. Kemudian memancarlah daripadanya dua belas mata air.*"

Masing-masing mata air ini mengalir ke suku-suku bangsa tertentu sehingga seluruhnya mendapat bagian mata air tersebut. "*…Tiap-tiap (kelompok) orang mengetahui tempat minum mereka* (*masing-masing*)."

Ada beberapa pendapat berkenaan dengan jenis batu tersebut dan bagaimana Musa as mesti memukul batu tersebut dan dalam bentuk apa aliran air tersebut muncul darinya. Yang al-Quran sebutkan tidak lebih dari apa-apa yang Musa as lakukan dengan tongkat dan batu tersebut dan kemudian dua belas mata air muncul darinya.

Peristiwa ini ditemukan dalam Keluaran 17:1-6, tetapi jumlah mata airnya tidak disebutkan.

Namun, Allah di satu sisi mengirim '*manna*' dan '*salwa*' (puyuh) untuk mereka, dan di sisi lain Tuhan memberi mereka air yang memadai, mudah diperoleh, dan berkata pada mereka, "*…Makan dan minumlah rezeki yang diberikan Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.*"

Sebenarnya, Allah menasihati mereka, sebagai tanda terimakasih atas karunia-karunia besar ini, agar setidaknya mereka tidak degil dan bandel lagi serta berhenti menyakiti para nabi as.[]

AYAT 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ
يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا
وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا ۖ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ
بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ۚ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ۗ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ
ٱللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

(61) *Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: "Wahai Musa, kami tidak pernah (selalu) tahan dengan satu jenis makanan. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, sayur-mayur, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adas, dan bawang merah." Dia (Musa) berkata: 'Maukah kalian mengambil sesuatu yang lebih baik? Pergilah kalian ke suatu kota, sehingga kalian akan mendapatkan yang kalian minta.' "Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Hal demikian itu karena mereka tidak taat dan melampaui batas.*

TAFSIR

Menuntut Makanan yang Bervariasi

Untuk meneruskan gambaran yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya mengenai berbagai nikmat Allah yang curahkan kepada Bani Israil, dalam ayat yang sedang dibahas ini, digambarkan kekufuran mereka atas nikmat-nikmat besar tersebut.

Ayat ini menunjukan betapa keras kepalanya mereka, sehingga mungkin tak ada satu umat pun yang mirip mereka dalam kekufuran atas nikmat-nikmat Allah.

Pertama-tama al-Quran mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: 'Wahai Musa, kami tidak pernah (selalu) tahan dengan satu jenis makanan,...*"

"Sebab itu mohonkanlah untuk kami, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, sayur-mayur, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adas, dan bawang merah."

Nabi Musa as menjawab, "*Maukah kalian mengambil sesuatu yang lebih baik*?"

Oleh karena itu, "*…Pergilah kalian ke suatu kota, sehingga kalian akan mendapatkan yang kalian minta*.'"

Kemudian al-Quran menambahkan, "*…lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu terjadi karena selalu mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Hal demikian itu karena mereka tidak taat dan melampaui batas*."

Mengapa Orang-Orang Israil Ditimpa Nista dan Kehinaan?

Seperti yang ditunjukan oleh ayat di atas, mereka ditimpa kehinaan dan kemurkaan karena dua hal:

Pertama, karena mereka terus mengingkari perintah-perintah Allah dan menyimpang dari jalan tauhid dan mengambil kekafiran.

Kedua, mereka selalu membunuh orang-orang saleh dan utusan-utusan Allah. Kedegilan mereka dan ketidakpedulian

mereka dari hukum-hukum Allah dan bahkan bertentangan dengan mayoritas hukum manusia, yang sekarang pun banyak dilakukan oleh orang-orang Yahudi, adalah mungkin penyebab kenistaan dan kehinaan mereka.

Saat ini, ketika kami menulis baris-baris kalimat ini, wilayah Libanon sedang diinvasi dengan ganas oleh suku bangsa yang keras hatinya ini. Ribuan laki-laki dan wanita di antaranya adalah orang-orang yang tidak bersalah, orang tua, bayi, pasien-pasien rumah sakit dan sebagainya, dibunuh dengan kejam dan sadis tanpa belas kasihan.

Tubuh-tubuh mereka bergelimpangan mati di tanah menunggu penguburan. Kami yakin bangsa ini tentu akan mendapatkan balasan atas kekejaman-kekejaman di masa yang akan datang.[]

AYAT 62

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱلَّذِينَ هَادُواْ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ
مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

(62) *Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Islam) dan orang-orang Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in, siapapun mereka (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal saleh, bagi mereka pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada ketakutan dan tidak juga mereka bersedih hati.*

TAFSIR

Prinsip Umum untuk Keselamatan

Al-Quran dalam ayat ini menunjukkan prinsip umum tatkala memproklamasikan bahwa kebenaran dan realitas merupakan sesuatu yang berharga. Hanya dengan Allah-lah 'keimanan sejati' dan 'amal saleh' diterima.

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman (kepada Nabi Islam) dan orang-orang Yahudi dan Nasrani dan Shabi'in, siapapun mereka (benar-benar) beriman kepada Allah dan hari akhir dan beramal saleh - bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhannya, …*"

Oleh karena itu, mereka tidak akan takut di masa yang akan datang dan susah hati akan masa lalu.

"...bagi mereka pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada ketakutan dan tidak juga mereka bersedih hati."

Ayat ini dengan bentuk yang hampir sama ada dalam surah al-Maidah [5]:69 dan dengan bervariasi lebih jauh lagi pada persoalan yang sama ada dalam surah al-Hajj [22]:17.

Studi akurat mengenai ayat-ayat yang disebutkan setelah ayat ini dalam surah al-Maidah, menunjukkan kebanggaan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka bangga bahwa agama mereka lebih baik daripada agama-agama yang lain. Mereka berimajinasi bahwa seluruh surga adalah hak mereka saja.

Kebanggaan seperti ini mungkin terlihat juga pada perilaku sebagian Muslim. Ayat yang sedang dibahas ini menunjukan bahwa keimanan yang dangkal, khususnya dengan kurangnya amal saleh, baik dilakukan oleh Muslimin atau kaum Yahudi, Nasrani dan Shabi'in atau pengikut agama yang lainnya, tidaklah bernilai.

Iman kepada Allah dan hari pembalasan terakhir dinilai baik oleh Allah apabila iman tersebut benar, tulus, sejati dan diikuti oleh amal saleh. Hanya keimanan seperti itulah yang layak mendapat pahala dan penyebab kedamaian, keamanan, dan keselamatan bagi orang yang beriman.

Siapakah Kaum Shabi'in Tersebut?

Ada berbagai pendapat mengenai umat Shabi'in. Di sini Anda diperkenalkan pada beberapa pendapat yang sering dijadikan acuan. Misalnya gambarannya disebutkan secara singkat dalam: Kamus Arab-Inggris, bagian 4, halaman 1640, karya Edward William Lame, sebagai berikut:

Kata *shâbi'ûn* dalam al-Quran memiliki makna: 'Orang-orang yang berpindah dari satu agama ke agama lain - …[kaum Shabi'in] dikabarkan menyembah bintang secara diam-diam, dan terang-terangan mengaku sebagai bagian dari Nasrani: Mereka disebut *ash-shâbi'ah* dan *ash-shâbi'ûn* dan mereka menegaskan bahwa mereka adalah agama Shâbi putra Syeits [atau Syits] putra Adam: nama mereka juga dapat diucapkan *ash-shabiyûn*… atau Shâbi'ûn adalah satu golongan manusia tertentu yang memiliki 'kitab wahyu atau sebuah kelompok yang agamnya mirip Nas-

rani, tetapi kiblat mereka menghadap tempat dimana bertiup [angin selatan yang disebut] Janub….atau menurut sebagian orang, kiblat mereka adalah Ka'bah: dan mereka menegaskan bahwa mereka penganut agama Nuh. Diberitakan pula bahwa mereka disebut demikian karena berkaitan dengan Shâbi putra Lamak atau Lamech, saudara laki-laki Nuh. Diberitakan pula bahwa mereka adalah para penyembah bintang: dan namanya adalah dari bahasa Arab; dari *shaba*`, dia pergi dari suatu agama'; atau dari shaba 'dia condong', karena kecondongan mereka dari kebenaran ke kebohongan.

Makna lain dari 'Shabi'in' nama yang disebutkan dalam kitab suci al-Quran yang disebutkan oleh ulama besar Raghib dalam bukunya *al-Mufradat*. Dia berkata: "mereka adalah sekelompok pengikut Nuh as dan nama mereka disebutkan bergandengan dengan nama-nama orang-orang yang beriman, Yahudi dan Nasrani, dan juga sebuah fakta bahwa mereka merupakan kelompok orang beragama yang percaya kepada salah satu agama wahyu yang percaya pada Tuhan dan akhirat juga."

Beberapa ahli tafsir lainnya berkata, beberapa orang yang menyebut mereka sebagai penyembah berhala dan penyembah bintang nampak tidak benar sebab Shabi'in beriman pada: *pertama*, kitab-kitab suci yang diwahyukan kepada Adam as kemudian kepada Nuh as, setelah itu ke Sam as kemudian ke Ram as lalu ke Ibrahim as kemudian ke Musa as dan setelahnya ke Yahya as putra Zakaria. Semuanya diturunkan dengan benar dan dari Tuhan.

Siapakah Ahlulkitab Itu?

Ungkapan al-Quran *ahlulkitab* ('orang-orang berkitab') muncul lebih dari 30 ayat yang berbeda di mana kebanyakan maknanya adalah kaum Yahudi dan Nasrani atau salah satu dari keduanya.

Menurut Kamus Arab-Inggris yang disebutkan di atas, pada bagian satu, halaman 121, kata *ahlul kitab* dijelaskan seperti berikut: "(orang-orang yang memiliki kitab atau Injil dan) para pembaca atau pengkhutbahnya, Hukum-hukum Musa (lima buku pertama dari Perjanjian Lama—*penerj.*), dan Injil."

Tampaknya, seluruh penyokong para nabi yang telah menyampaikan kitab-kitab tersebut, contoh yang paling jelasnya, adalah kaum Yahudi dan kaum Nasrani, disebut orang-orang yang memiliki kitab. Jadi, kita juga dapat mengacu kepada hadis Nabi ketika beliau ditanya mengenai jumlah kitabullah, beliau menjawab: "Seratus empat kitab wahyu. Sepuluh kitab kepada Adam as; lima puluh kepada Syits; tiga puluh kepada Ukhnuh (Nuh) dan dialah orang pertama menulis dengan memakai pena; sepuluh buku kepada Ibrahim; Taurat kepada Musa; Injil kepada Isa; Zabur kepada Daud; dan al-Quran kepada Muhammad (Nabi Islam).[1][]

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 10, h.476.

AYAT 63-64

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم
بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ
بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ
ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

(63) *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil sebuah perjanjian dengan kalian, dan mengangkat Gunung Thur di atas kalian; (sambil berkata): "Peganglah dengan cepat dan erat–erat apa-apa yang telah Kami berikan kepada kalian, dan ingatlah semua hal yang ada di dalamnya (untuk dilakukan dengan sesuai) agar kalian membentengi diri kalian (dari kejahatan)."* (64) *Setelah itu kalian berpaling, seandainya tidak ada karunia dan rahmat Allah atas kalian niscaya kalian tergolong orang yang merugi.*

TAFSIR

Berpegang pada Ayat-ayat Allah

Dalam ayat-ayat ini ditunjukkan subjek pengambilan sebuah perjanjian dari Bani Israil untuk mempraktikkan isi Taurat, dan kemudian, pelanggaran atas perjanjian itu ditunjukkan. Pertama-tama dikatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil sebuah*

perjanjian dengan kalian, dan mengankat Gunung Thur di atas kalian; (sambil berkata): 'Peganglah dengan cepat dan erat–erat apa-apa yang telah Kami berikan kepada kalian, dan ingatlah semua hal yang ada di dalamnya (untuk dilakukan dengan sesuai) agar kalian membentengi diri kalian (dari kejahatan)."

Akan tetapi kalian melanggar perjanjian tersebut.

"*Setelah itu kalian berpaling; seandainya tidak ada karunia dan rahmat Allah atas kalian niscaya kalian tergolong orang yang merugi.*"

Tujuan perjanjian tersebut sama dengan yang telah disebutkan dalam ayat ke 40 surah ini dan juga dalam ayat 83 dan 84 yang akan dikupas nanti. Isi dari perjanjian tersebut adalah: hanya menyembah Allah, berbuat baik kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin; berbicara dan memperlakukan manusia dengan baik, mendirikan shalat dan bersabar atasnya, membayar zakat, menghindari pertumpahan darah dan hal-hal lainnya yang dicantumkan di dalam Taurat.

Surah al-Mâ'idah [5]:12 juga disebutkan bahwa Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Israil untuk beriman kepada semua nabi Allah dan membantu mereka dan mempraktikkan kedermawanan yang reguler di jalan Allah. Kemudian di akhir ayat yang sama, Allah berjanji bila mereka memenuhi perjanjian ini maka mereka diizinkan menempati surga.

Bagaimana Gunung Diangkat Di Atas Kepala-kepala Bani Israil ?

Ahli tafsir yang amat terkenal, almarhum ath-Thabarsi telah meriwayatkan dari Abu Zaid bahwa ketika Musa as kembali dari gunung Sinai dan membawa Taurat, dia berbicara kepada umatnya bahwa ia telah membawa Kitabullah yang berisi beberapa perintah agama dan peraturan mengenai hal-hal yang halal dan haram. Dia menyuruh mereka untuk mengambil perintah yang telah Allah tetapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Akan tetapi kaum Yahudi dengan alasan bahwa dia telah menyebabkan mereka terbebani kewajiban yang berat, meng-

---

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.128.

abaikan dan bertindak secara berlebihan. Akhirnya, Allah SWT menyuruh para malaikat untuk mengangkat sebuah batu besar dari gunung Thur di atas kepala mereka.

Pada saat itu Musa as mengumumkan bahwa jika mereka berjanji untuk melaksanakan perintah Allah dan menyesali kedurhakaan mereka, maka hukuman akan ditarik dari mereka. Jika tidak, mereka akan hancur.

Kaum Yahudi yang menyangka bahwa gunung tersebut akan menimpa mereka pada saat kapan pun, menyerah dan menerima Taurat dan tunduk kepada Allah. Kemudian akhirnya hukuman tersebut dicabut karena tobat mereka.

Peristiwa ini dengan sedikit perbedaan disebutkan pula dalam ayat ke-93 pada saat yang sedang dibahas ini; dan dalam surah an-Nisâ [4]:104; dan dalam surah al-A'râf [7]:171.

Penting dikatakan di sini bahwa gunung yang menggelantung dan bagaimana gunung tersebut tegak berdiri sebagai penutup di atas Bani Israil, maka sebagian ahli tafsir percaya bahwa peristiwa ini berdasarkan kehendak Allah. Dia menggoyangkan dan mencabut gunung tersebut dari tempatnya, lalu digantungkan di atas mereka sebagai sebuah tirai.[2] Penjelasan yang telah detail akan dilakukan tatkala menafsirkan surah al-A'râf [7]:171.

Peristiwa yang disebutkan di atas sebagaimana dipaparka dalam al-Quran sangatlah dikenal oleh bangsa Yahudi, yang mempunyai pernyataan aslinya dalam Taurat tentang peristiwa itu. Selain itu, peristiwa ini juga tercatat dalam Talmud Aboda Sara 1:2 yang berbunyi: "Aku akan menaungi kalian dengan gunung seperti sebuah atap. Talmud.[]

2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.130.

AYAT 65-66

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ
كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾ فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا
وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

(65) *Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: 'Jadilah kalian kera-kera yang hina'.* (66) *Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang yang menyaksikan dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

TAFSIR

Orang-orang yang Berlebihan di Hari Sabtu

Dua ayat ini seperti ayat-ayat berikutnya menunjukan ketidaktaatan dan tindakan berlebihan yang menguasai jiwa kaum Yahudi dan minat besar mereka akan permasalahan ekonomi.

Pertama-tama, al-Quran berkata, "*Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu,…*"

Dan juga Anda telah mengetahui bahwa, "*…lalu Kami berfirman kepada mereka: 'Jadilah kalian kera-kera yang hina.'*"

Sebagian mufasir berpendapat keadaan Bani Israil saat ini dan kemajuan mereka yang tampak, setelah Perang Dunia I dan Perang Dunia II ataupun pendudukan ilegal mereka di Tanah Suci tidaklah cocok dengan hal ini. Namun mereka dibenci oleh mayoritas bangsa dan mereka tidak tenang dalam arti kata yang sebenarnya, dan kata 'seorang Yahudi' menjadi sebuah peribahasa bagi orang yang bakhil. Ini disebabkan kesombongan dan kebencian mereka pada bangsa lain. Misalnya, mereka telah menunjukkannya dalam berbagai tempat, seperti di Palestina dan Libanon, baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi selama tahun-tahun ini.

"*Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang yang menyaksikan dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Patut disebutkan, Imam al-Baqir as dan Imam ash-Shadiq as diriwayatkan telah menyampaikan arti ayat ini, "Maksud kata *mâ baina yadayha* (orang-orang yang menyaksikan) adalah generasi saat itu, dan objek dari *mâ khalfaha* "mereka yang datang kemudian" adalah berkenaan dengan kita kaum Muslimin."[1] Yakni, peringatan tersebut tidak hanya khusus bagi Bani Israil saja, tetapi dimaksudkan untuk kita, semua kaum Muslimin; atau seluruh manusia yang datang setelah mereka hingga hari pembalasan dan orang yang melakukan hal-hal seperti mereka.

PENJELASAN

Mukjizat Ilahi atas Musa as

Setiap kali seorang rasul Allah hendak memperkenalkan dirinya kepada umatnya sebagai utusan Allah, maka dia akan membuktikan klaimnya tersebut dengan cara melakukan beberapa mukjizat yang diberikan oleh-Nya.

Mesti diingat bahwa peristiwa-peristiwa menakjubkan berikut disebabkan fenomena Ilahiah dan gaib yang disebut dalam al-Quran al-Karim sebagai mukjizat bagi Musa as sebagai bukti akan kenabiannya. Masing-masing akan dibahas pada bagian yang tepat, yaitu:

1. Tongkat Musa as menjadi seekor ular. (7:167; 26:32)
2. Kepalan tangan Musa as bersinar dengan terang (7:108; 26:33)
3. Laut dibelah. (2:50)
4. Memancarkan air dari batu (2:60, 74)
5. Hujan *manna* dan puyuh dari surga (2:57)
6. Awan yang menaungi kepala-kepala Bani Israil (2:57, 93)
7. Menghidupkan kembali orang-orang yang mati (2:56, 73)
8. Menggelantungnya gunung di atas kepala-kepala Bani Israil (2:63)
9. Perubahan orang-orang zalim menjadi kera-kera hina. (2:65; 7:166)[]

AYAT 67-74

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا
هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟
ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ
وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾
قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾
قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ
إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ
تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟
ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾ وَإِذْ
قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَٱدَّٰرَْٰٔتُمْ فِيهَا ۖ وَٱللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾
فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ
ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ

فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ
مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ
مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

(67) *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada umatnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil!"* (68) *Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu unttuk kami agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, tetapi pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian."* (69) *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang warnanya kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."* (70) *Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk."* (71) *(Musa) berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya, walaupun mereka tidak memiliki pikiran untuk melaksanakannya.* (72) *Dan (ingatlah) ketika membunuh seorang manusia lalu kalian saling menuduh tentang itu; tetapi Allah menyingkapkan apa yang kalian sembunyikan.* (73) *Lalu Kami berfirman:"Pukullah (mayat itu) dengan sebagian anggotanya (sapi betina yang dikorbankan itu)." Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang mati dan memperlihatkan pada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti.* (74) *Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras*

lagi. Padahal di antara batu-batu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarkan mata air darinya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan.

TAFSIR

Kisah Sapi Betina Bani Israil

Di antara apa-apa yang telah kita pelajari mengenai Bani Israil dalam surah al-Baqarah, semua fakta disebutkan secara ringkas dan singkat. Adapun peristiwa sapi Bani Israil yang diacu oleh ayat-ayat di atas berbeda dengan seluruh peristiwa sebelumnya. Peristiwa ini diterangkan secara rinci dan komprehensif. Hal ini mungkin karena kisah ini hanya diceritakan dalam al-Quran sekali saja.

Selain itu terdapat banyak pelajaran instruktif yang dicantumkan (dalam al-Quran) yang memerlukan penjelasan yang begitu ekstensifnya. Salah satu persoalan ini dapat terlihat dengan jelas sepanjang sejarah adalah terus-menerusnya Bani Israil mencari-cari dalih dan alasan. Hal ini juga melukiskan tingkat keimanan mereka kepada wahyu yang diturunkan kepada Musa as. Yang terpenting dari ini semua adalah kisah yang dapat membuktikan kemungkinan kebangkitan manusia (setelah matinya) dengan jelas.

Seperti yang dipahami dari al-Quran al-Karim dan tafsirnya dalam peristiwa tersebut digambarkan bahwa salah seorang Bani Israil dibunuh dengan cara yang misterius, sementara pembunuhnya tidak diketahui sama sekali.

Akibat dari itu, muncullah perselisihan di antara berbagai suku dan kelompok orang mengenai pembunuh orang tersebut. Setiap suku menuduh anggota kelompok lainnya dan mengumumkan bahwa anggota-anggota kelompoknya sendiri tidak bersalah. Untuk penyelesaiannya permasalahan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan pembunuhnya tidak dapat ditemukan dengan alat yang ada pada zaman ini. Di sisi lain,

perselisihan itu bisa membawa pada keresahan besar antar Bani Israil. Kemudian akhirnya Musa as dengan pertolongan rahmat dan bimbingan Allah dan melalui jalan mukjizat, yang penjelasannya akan menyusul, dapat memecahkan persoalan tersebut.

Al-Quran memulai deskripsinya sebagai berikut, *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada umatnya: 'Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina.' Mereka berkata: 'Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?' Musa menjawab: 'Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil!'.*

Yakni, menyebabkan perpecahan dan saling mengejek adalah tindakan orang bodoh dan tidak pernah ada seorang Nabi Allah berbuat semacam itu.

Ketika Bani Israil menyadari bahwa ia (perintah Allah) bukanlah suatu lelucon tapi perkara yang serius, *"Mereka menjawab :'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami sapi betina apakah itu."*

Frase "*Mohonlah kepada Tuhanmu* …" yang diulang-ulang beberapa kali dalam tuntutan mereka, mengandung ketidaksopanan dan cemoohan tersebut. Seolah-olah, mereka menganggap Tuhan Musa as berbeda dengan Tuhan mereka.

Namun sebagai jawaban atas tuntutan mereka, *"Musa menjawab, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, tetapi pertengahan antara itu,"*

Untuk menghentikan mereka dari persoalan tersebut dengan cara membuat dalih-dalih baru untuk menunda penerapan perintah Allah, di penghujung surah ini al-Quran mengatakan, *"...maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian."*

Tetapi mereka masih terus bersikap keras kepala, *"Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.' Musa menjawab: 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang warnanya kuning, yang kuning tua warnanya lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.'"*

Namun sapi betina ini harus baik dan warnanya menarik. Warna tersebut harus begitu terang dan indah sehingga siapapun yang menyelesaikannya akan terkagum-kagum dan menjadi senang ketika melihatnya.

Sungguh aneh, mereka tetap tidak puas dengannya dan terus mencari alasan yang menjadikan mereka semakin sulit melaksanakannya.

Sebuah hadis menuturkan bahwa Imam ar-Ridha as telah mengatakan bahwa sapi betina manapun boleh, namun mereka membebani diri mereka sendiri dengan hal-hal yang detail. Semakin mereka membebani diri, semakin besar pula syarat-syarat dari Allah sebagai hukuman atas tuntutan mereka yang mendetail dan tidak perlu. Musa as bertindak sesuai tuntutan Allah. Hal ini memojokkan mereka untuk membeli sebuah sapi betina milik seorang manusia tertentu yang sangat suci dan baik sehingga layak diberi karunia. Mereka harus membayar sapi ini yang tepat ini dengan harga yang amat tinggi, sehingga hampir-hampir mereka tidak melakukannya.[1]

"Mereka berkata: 'Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu samar bagi kami, dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk.'"

Lagi-lagi, *"(Musa) berkata, 'Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.' Mereka berkata, 'Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya."*

Maka mereka berusaha keras menentukan sapi tertentu dan akhirnya menemukannya.

"... Kemudian mereka menyembelihnya, walaupun mereka tidak memiliki pikiran untuk melaksanakannya."

Setelah menggambarkan kisah ini dengan mendetail, kembali al-Quran menceritakan kembali dengan ringkas, dan secara umum melalui dua ayat, yakni:

1. *Nûr ats-Tsaqalayn*, jilid 1, h.88-9

"Dan (ingatlah) ketika membunuh seorang manusia lalu kalian saling menuduh tentang itu; tetapi Allah menyingkapkan apa yang kalian sembunyikan. Lalu Kami berfirman: 'Pukullah (mayat itu) dengan sebagian anggotanya (sapi betina yang dikorbankan itu).' Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang mati dan memperlihatkan pada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti."

Dalam ayat terakhir kekerasan hati Bani Israil diungkapkan. Diceritakan bahwa setelah menyaksikan seluruh peristiwa dan melihat ayat-ayat Allah dan mukjizat-mukjizat yang ditunjukkan oleh Musa as, hati mereka tetap keras. Bahkan lebih keras dari batu. Padahal masih ada beberapa batu yang mengeluarkan air, atau terpecah dan jatuh karena takut kepada Allah. Ayat mengatakan, *"Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya, dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarkan mata air darinya, dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah…"*

Kemudian hati mereka bahkan menjadi lebih keras daripada batu ini, karena tidak ada mata air kasih sayang, cinta, atau ilmu yang mengalir darinya. Tidak juga menggetarkan hati mereka karena takut kepada Allah. Kemudian di akhir ayat, al-Quran mengatakan, *"Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan."*

Hal ini merupakan ancaman halus terhadap kelompok Bani Israil dan juga kepada siapa saja yang berperilaku seperti mereka atau melakukan hal yang sama dengan mereka.[]

AYAT 75-77

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ
يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ
وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا
وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُم بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾
أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

(75) *Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu (beriman), padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui (tentang ini)?* (76) *Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami pun telah beriman', tetapi ketika mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu? Apakah kamu tidak mengerti ?'* (77) *Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala apa yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan.*

Sebab Turunnya Ayat

Berdasarkan turunnya dua ayat ini, sebagian ahli tafsir meriwayatkan dari Imam al-Baqir as bahwasanya beliau berkata, "Sekelompok kaum Yahudi yang tidak punya perselisihan dengan kebenaran, ketika mereka bertemu kaum Muslimin, mereka biasa menceritakan kepada kaum Muslim apa-apa yang disebutkan dalam Taurat mengenai Nabi Muhammad saw. Para pembesar Yahudi mengetahui persoalan itu dan menyuruh mereka (kelompok Yahudi tadi—*peny.*) untuk tidak memberitahukan kaum Muslim apa-apa yang tertera dalam Taurat mengenai ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. Kalau tidak diindahkan, maka mereka, kaum Muslim, akan berdebat dengan kaum Yahudi mengenai ajaran tersebut di hadapan Allah. Maka turunlah ayat ini.

TAFSIR

Harapan Sia-sia

Seperti yang diketahui dari ayat-ayat ini, al-Quran menghentikan kisah Bani Israil dan dengan kesimpulan yang instruktif berbalik kepada kaum Muslimin dengan menyatakan, "*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu (beriman), padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui (tentang ini)*?"

Karena itulah, ketika Anda mengetahui bahwa mereka menolak kalimat-kalaimat al-Quran yang mengesankan dan mukjizat-mukjizat Nabi Islam, maka Anda jangan kesal. Mereka adalah anak-anak orang yang sama, sebagai anggota-anggota suku, pergi ke Gunung Sinai, mendengar Firman Allah dan memahami perintah-Nya, tetapi ketika mereka kembali mereka mengubahnya.

Dapat dipahami dari bacaan, '*...padahal segolongan dari mereka sungguh-sungguh…*' bahwa tidak semua dari mereka melainkan sekelompok yang mungkin membentuk mayoritas yang mengubah firman-firman Allah.

Disebutkan dalam *asbâb an-nuzûl* bahwasanya ketika beberapa orang Yahudi kembali dari Gunung Sinai, mereka mengatakan kepada umatnya: "Kami mendengar bahwa Allah telah memerintahkan Musa as, setiap kalian dapat mengerjakan perintah-Ku, maka lakukanlah, tetapi apabila tidak bisa, tinggalkanlah," dan inilah perbuatan jahat mereka yang pertama.

Namun pada saat kemunculan Nabi Islam saw, diharapkan orang-orang Yahudi akan menerima agama ini sebelum orang lain karena mereka adalah para pengikut Alkitab, sedangkan orang-orang penyembah berhala tidak. Selain itu, mereka pun telah mengetahui ajaran-ajaran Nabi Islam saw dari kitab mereka sendiri. Namun al-Quran mengatakan bahwa berdasarkan sejarah mereka yang buruk, harapan kalian sia-sia saja. Alasannya karena beberapa karakter menyimpang menguasai jiwa kaum ini, sehingga menyebabkan mereka terpisah dari kebenaran walaupun mereka mampu meraihnya.

Ayat berikutnya memperlihatkan fakta pahit lainnya menyangkut kaum munafik dan jahat ini. Al-Quran mengatakan, "*Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kamipun telah beriman', tetapi ketika mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu? Apakah kamu tidak mengerti?*"

Dalam menafsirkan ayat ini, kemungkinan ini pun ada bahwa kata-kata pertama dari ayat tersebut menyangkut kemunafikan kaum Yahudi yang berpura-pura beriman di hadapan kaum Muslimin, namun ketika kaum Muslimin tidak ada, mereka mengingkarinya. Bahkan mereka mencemooh orang-orang Yahudi yang berhati lurus yang telah menyampaikan rahasia-rahasia Taurat kepada Muslimin.

Bagaimanapun, ini merupakan konfirmasi atas apa-apa yang diutarakan oleh ayat sebelumnya bahwa kelompok dengan sifat-sifat yang menguasai jiwa mereka seperti itu, tidak bisa menjadi orang yang beriman.

Kata *fataha̲llâhu 'alaikum* ('apa-apa yang Allah telah wahyukan kepadamu') dapat bermakna: 'Perintah Ilahi yang berada

dalam penguasaan Bani Israil'. Atau bacaan tersebut mungkin mengacu kepada makna bahwa Allah telah membuka pintu-pintu rahasia ketuhanan dan kenabian mengenai agama yang akan datang kepada mereka.

Patut untuk diketahui bahwa ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa keimanan kaum munafik ini kepada Allah begitu lemah dan rapuh sehingga mereka menganggap-Nya sebagai makhluk biasa dan membayangkan bahwa mereka dapat menyembunyikan sebuah fakta dari Muslimin, hal itu bisa disembunyikan dari Allah juga.

Kemudian dalam ayat berikutnya dengan sejujurnya al-Quran berkata: *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala apa yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan.?"* []

AYAT 78-79

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ
إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ
ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ
فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

(78) *Dan di antara mereka ada yang buta huruf, yang tidak mengetahui Al-Kitab (Taurat), kecuali dongengan-dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-menduga.* (79) *Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu berkata: 'Ini dari Allah,' untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka usahakan.*

Sebab Turunnya Ayat

Sekelompok ulama Yahudi mengubah nama Nabi saw yang ditulis dalam Taurat. Perubahan ini dilakukan untuk memproteksi kedudukan sosial mereka dan keuntungan yang biasa mereka peroleh dari masyarakat umum selama bertahun-tahun.

Ketika Nabi Islam saw mendeklarasikan misinya dan mereka mengenal namanya sesuai dengan apa yang tercantum dalam Taurat, mereka khawatir bahwa keuntungan mereka akan

terancam bila faktanya jelas. Itulah sebabnya mereka menulis beberapa nama yang benar-benar berbeda dari apa-apa yang sebenarnya tertulis dalam Taurat.

Orang-orang Yahudi awam, yang telah mendengar nama yang benar dari Nabi Islam saw, sering kali bertanya kepada para rabbi mereka apakah Nabi ini sama dengan Nabi yang dikabarkan secara menggembirakan kepada mereka. Kemudian para ulama dan rabbi Yahudi itu memutuskan membacakan beberapa ayat palsu dari Taurat kepada mereka untuk memuaskan mereka.

TAFSIR

Tipu Daya Ulama Kaum Yahudi kepada Kaum Awam Mereka

Menindaklanjuti paparan terdahulu mengenai perbuatan jahat kaum Yahudi, dua ayat ini membagi mereka ke dalam dua kelompok tertentu: orang-orang awam dan ulama jahat. Sudah tentu, sebagian kecil ulama Yahudi menerima kebenaran dan beriman pada Islam serta bergabung dengan komunitas Muslim. Al-Quran mengatakan, "*Dan di antara mereka ada yang buta huruf, yang tidak mengetahui Al-Kitab, kecuali dongengan-dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-menduga.*"

Kata *ummiyûn* ('orang buta huruf') adalah bentuk jamak dari kata *ummi* yakni seorang yang buta huruf yang tetap dalam keadaan aslinya ketika ia dilahirkan, tanpa pendidikan ataupun pelatihan dari siapapun. Keadaan seperti ini biasa disebut sebagai kebutahurufan. Atau, hal ini juga disebabkan oleh sebagian ibu, yang karena kepolosan kasih sayang ibu atas anak-anaknya, tidak mengizinkan anak-anaknya berpisah dari mereka dan belajar.

Istilah *amâniyya* adalah bentuk jamak dari *amniyyah* (perkiraan). Di sini, ia mengacu pada hak istimewa, keinginan sia-sia, pemikiran penuh harap, dan hanya perkiraan kaum Yahudi atas mereka sendiri.

Kelompok kedua adalah para rabbi dan ulama Yahudi yang sering mengubah fakta-fakta demi keuntungan mereka

sendiri, seperti diungkapkan oleh al-Quran, *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu berkata: 'ini dari Allah,' (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang mereka usahakan."*

Dari makna ayat terakhir, dapat dipahami bahwa mereka telah menggunakan cara-cara keji dan telah menghasilkan kesimpulan yang galat (salah).[]

AYAT 80-82

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ
أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ
عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾ بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً
وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ
فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

(80) *Dan mereka berkata: "Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali hanya beberapa hari saja." Katakanlah: "Sudahkah kalian menerima janji semacam itu dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya? Ataukah kalian hanya menyatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*(81) *(Bukan demikian) yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan dia diliputi oleh dosa-dosanya, mereka itulah penghuni api mereka, mereka kekal di dalamnya.* (82) *Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka kekal di dalamnya.*

TAFSIR

Al-Quran pada bagian ini menunjuk pada salah satu pernyataan kesombongan kaum Yahudi yang merupakan bagian dari

sumber penyimpangan mereka. Al-Quran merespon sebagai berikut, *"Dan mereka berkata: 'Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali hanya beberapa hari saja'. Katakanlah: 'Sudahkah kalian menerima janji semacam itu dari Allah sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya? Ataukah kalian hanya menyatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"*

Salah satu alasan yang paling jelas atas kedegilan dan egoisme kaum ini adalah keyakinan mereka pada "keunggulan ras Yahudi atas ras-ras yang lain dan mereka merasa bahwa mereka berbeda dari bangsa-bangsa lain, dan para pendosanya tinggal di api neraka hanya beberapa hari saja sebagai hukuman mereka dan oleh karenanya surga akan khusus diperuntukkan bagi mereka saja."

Klaim hak istimewa ini tidaklah logis dari matra manapun karena di hadapan Allah tidak ada perbedaan antara anggota-anggota ras manusia dari segi ganjaran dan hukuman atas amalan-amalan mereka.

Dapatkah mereka menyokong harapan atas klaim bahwa mereka lebih unggul dari bangsa lain dan oleh karena itu pasti menerima perlakuan khusus berkenaan dengan hukum umum mengenai azab dengan cara menggambarkan sesuatu yang telah mereka lakukan?

Namun ayat di atas, dengan pernyataan logisnya, menolak khayalan-khayalan sia-sia mereka dan menunjukan bahwa klaim mereka menggambarkan dua kondisi ini: mereka seharusnya telah mendapatkan janji khusus dari Allah berkenaan dengan persoalan itu dimana mereka tidak mendapatkannya atau mereka berbohong dan memfitnah-Nya.

Ayat berikutnya menyatakan hukum umum dan universal logis menurut sudut pandang apapun, yaitu, *(Bukan demikian) yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan dia diliputi oleh dosa-dosanya, mereka itulah penghuni api mereka, mereka kekal di dalamnya.*

Hal ini merupakan hukum umum dan universal bagi para pendosa dari sekte dan bangsa di manapun dan kapanpun.

Ada pula hukum umum dan universal bagi orang-orang beriman yang diungkapkan oleh ayat ini, "*Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka kekal di dalamnya*."

PENJELASAN

Berbuat Dosa

Istilah Bahasa Arab *kasb* dan *iktisâb* memiliki arti: "menghasilkan atau memperoleh sesuatu dengan kehendak dan secara sadar."

Penghasilan diterima sebagai balasan atas sesuatu yang dikerjakan demi keuntungan diri-sendiri. Ia amat berbeda dari sekadar jatuh dalam dosa. Jatuh dalam dosa adalah mencari sesuatu yang jahat. Satu (perbuatan) dosa merembet ke (perbuatan) dosa lainnya sehingga kesadaran individu secara perlahan-lahan menjadi mati yang pada gilirannya perbuatan dosa itu pun menjadi alami dan biasa bagi orang-orang tersebut. Secara total dia takut pada kejahatan dan berusaha membenarkan tindakannya dan menolak bahwa dia layak mendapat azab. Hukum sebab-akibat berjalan dalam tatanan yang alami berkenaan dengan kejahatan sebagaimana dengan kebaikan. Barangsiapa mencurahkan dirinya secara penuh pada kejahatan pasti akan diliputi oleh akibat buruk kejahatan. Namun barangsiapa berjuang melawan kejahatan walaupun memerlukan waktu yang panjang, kecenderungan ke arah kejahatan tidak bisa disamakan dengan orang yang melakukan kejahatan.

Barangsiapa berjuang mengatasi kejahatan, membencinya, dan usaha tulus serta sungguh-sungguh untuk mengatasi kejahatan, secara alami akan menghasilkan kemungkinan positif bagi kemanusiaan.

Dengan usaha positif melawan kejahatan, konsekuensi alami dari perjuangan tersebut menguatkan kemuliaan dalam kepribadian individu. Akan tetapi melakukan kejahatan dengan sengaja dan bermotif egois demi keegoisan *an sich* secara berangsur-angsur menegakkan benteng kejahatan bagi individu sehingga akses menuju kebaikan semakin sulit dan akhirnya membuat usaha seorang individu tersebut ke arah kebenaran menjadi tidak memungkinkan. Karena sang individu ini selalu kalah secara total oleh kejahatan, maka ia membenamkan dirinya sendiri pada konsekuensi berkelanjutan akibat dosa yang meliputi dia sebelumnya.

Orang-orang sejenis ini adalah orang-orang yang disinggung oleh al-Quran surah al-Baqarah [2]:86 yang berbunyi, "*orang-orang ini adalah mereka yang telah membeli kehidupan dunia ini dengan kehidupan akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong*."[]

AYAT 83-86

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟
لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ
أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾
ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا
مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ
وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ
إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ
بِبَعْضٍ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ
فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ
وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟

ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

(83) *Dan (ingatlah) tatkala kalian mengambil perjanjian dengan Bani Israil (seraya memerintah): "Janganlah menyembah apapun kecuali Allah; dan (kalian harus) melakukan kebaikan kepada orang tua (kalian), kerabat dan orang-orang yatim, dan orang-orang miskin, berbicara kepada orang-orang dengan kata-kata yang baik, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat; kemudian kalian berpaling, kecuali beberapa orang dari kalian (bahkan sekarang pun).* (84) *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dengan kalian: "Kalian jangan menumpahkan darah, dan janganlah saling mengusir dari kampung halaman kalian', kemudian kalian berikrar sedang kalian mempersaksikannya."* (85) *Tapi kalian saling membunuh dan mengusir sekelompok dari kalian dari kampung halaman kalian, kalian saling membantu terhadap mereka dalam dosa dan permusuhan, dan jika mereka datang kepada kalian sebagian tawanan, kalian bebaskan mereka—meskipun mengusir mereka terlarang bagi kalian. Apakah kemudian kalian beriman pada sebagian Al-Kitab dan tidak mempercayai kepada sebagiannya? Tiadalah balasan bagi orang-orang di antara kalian yang melakukan perbuatan demikian, selain kehinaan dalam kehidupan dunia ini dan pada hari kiamat mereka akan menerima azab yang berat. Dan Allah tidak lengah dari apa-apa yang kalain lakukan.* (86) *Itulah orang-orang yang telah membeli kehidupan dunia ini dengan hari akhirat, bagi mereka azab tersebut tidak akan dimudahkan dan mereka juga tidak akan ditolong.*

TAFSIR

Para Pelanggar Perjanjian

Dalam beberapa ayat yang disebutkan sebelumnya, perjanjian Bani Israil diisyaratkan, tetapi tidak secara rinci. Melalui ayat-ayat yang sedang dibahas, Allah SWT mengingatkan mereka beberapa dari butir perjanjian tersebut. Kebanyakan dari butir-butir ini—atau malah semuanya—bisa dianggap sebagai prinsip-prinsip pokok dan hukum-hukum agama Ilahiah yang

abadi. Karena, perjanjian yang sama ini dan instruksi-instruksi ini, dalam beberapa bentuk atau yang lainnya, secara komprehensif dijumpai dalam setiap agama.

Dalam ayat-ayat ini secara keras al-Quran mengejek dan menyalahkan kaum Yahudi karena mereka melanggar perjanjian dan mengancam mereka dengan kehinaan dalam kehidupan dunia ini dan azab yang paling pedih di akhirat.

Perjanjian ini, dimana Bani Israil sebagai saksi dan mengakuinya, terdiri dari:

1. Tauhid dan penyembahan kepada Allah sebagaimana ayat mengatakan, "*Dan (ingatlah) tatkala Kami mengambil perjanjian dengan Bani Israil (seraya memerintah): 'Janganlah menyembah apapun kecuali Allah;...*"
2. "*...dan (kalian harus) melakukan kebaikan kepada orang tua (kalian*),…"
3. " …(kepada) *kerabat dan orang-orang yatim, dan orang-orang miskin,…*"
4. "*…berbicaralah kepada orang-orang dengan kata-kata yang baik,…*"
5. "*…dirikanlah shalat,…*"
6. "*…tunaikanlah zakat,…*"

   "*... kemudian kalian berpaling, kecuali sebagian kecil dari kalian, (bahkan sekarang pun)*"
7. "*Dan (ingatlah) ketika Kami membuat perjanjian dengan kalian: 'Kalian jangan menumpahkan darah kalian, ...*"
8. "*...dan janganlah saling mengusir dari kampung halaman kalian,...*"
9. "*... kemudian kalian berikrar sedang kalian mempersaksikannya.*"

(Butir perjanjian ini diambil dari kalimat: "*Apakah kemudian kalian beriman kepada sebagian al-Quran dan tidak mengimani bagian yang (lainnya))?*

Tetapi kalian mengabaikan sekian banyak aspek perjanjian dengan Allah.

"Tapi kalian saling membunuh dan mengusir sekelompok dari kalian dari kampung halaman kalian, kalian saling membantu terhadap mereka dalam dosa dan permusuhan, ..."

Semua tindakan yang kalian lakukan merupakan suatu pelanggaran atas perjanjian dengan Allah, "*…dan apabila mereka datang kepadamu sebagian tawanan, kalian membebaskannya mereka, meskipun mengusir mereka terlarang bagi kalian…*"

Adalah mengherankan bahwa kalian, dalam membayar tebusan dan membebaskan tawanan, mematuhi peraturan Taurat dan perjanjian Allah.

"*... Apakah kemudian kalian beriman pada sebagian Al-Kitab dan tidak mengimani bagian lainnya? Tiadalah balasan bagi orang-orang di antara kalian yang melakukan perbuatan demikian, selain kehinaan dalam kehidupan dunia ini, dan pada hari kiamat mereka akan menerima azab yang berat. Dan Allah tidak lengah dari apa-apa yang kalian lakukan.*"

Lalu dia Yang Mahaadil akan memperhitungkan semuanya dan mengadili kalian sesuai dengan amalan-amalan kalian dalam pengadilan Tuhan.

Ayat-ayat terakhir yang sedang dibahas ini secara faktual menyatakan motif utama mereka dalam melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan tersebut. Al-Quran mengatakan, "*Itulah orang-orang yang telah membeli kehidupan dunia ini dengan hari akhirat,...*"

Karena alasan inilah, "*... bagi mereka azab tersebut tidak akan diringankan, tidak juga ditolong.*"

PENJELASAN

Strategi Terbaik Untuk Menyelamatkan Bangsa

Ayat-ayat ini telah diwahyukan berkenaan dengan Bani Israil tetapi terdiri dari serangkaian hukum universal bagi seluruh umat manusia di dunia ini. Hukum-hukum ini terdiri dari beberapa nasihat bagi bangsa yang ingin bertahan dan eksis secara sukses, juga rahasia-rahasia kegagalan dan kehancuran.

Dari sudut pandang al-Quran setiap bangsa akan berbahagia dan dapat terus hidup selama individu-individu yang ada di setiap bangsa menghindari dosa, menggantungkan diri kepada

kekuatan terbesar dan Sumber Yang Abadi pada setiap kondisi. Jelas sekali bahwa sumber seperti ini hanyalah milik Allah Yang Mahatinggi saja.

Karena itu, mereka harus menaati Allah dan hanya tunduk kepada-Nya, yakni taat kepada-Nya secara tulus. Bila setiap bangsa mengikuti hukum ini, maka mereka tidak akan takut kepada siapapun. Keikhlasan sejati dan niat yang sempurna dari seorang yang beriman di jalan Allah tidak mentolerir penyerahan diri kepada apapun dan siapapun kecuali kepada Tuhan Sejati yaitu Allah. Karena ini akan bermakna ketundukan seseorang kepada nafsunya tidak lebih daripada ketundukan kepada setan yang berarti sama dengan menyembahnya.

Seperti yang telah disebutkan, sarana-sarana keselamatan, yakni bagi suatu bangsa untuk *survive* dan bertahan dengan sukses, adalah ketaatan yang kokoh para anggota kepada perjanjian Ilahiah dan keterlibatan mereka yang loyal dan setia kepada pembimbing Ilahiah. Nyata sekali bahwa amalan buruk atau dosa akan melemahkan keimanan, ketaatan, kecintaan kepada kebaikan dan akibat dari itu akan menyebabkan pemutusan total pada hubungan suci, sementara para individunya secara total tenggelam dalam kegelapan kekufuran. Oleh karenanya, hukuman abadi dan tidak adanya keselamatan baik di dunia ini ataupun yang akan datang merupakan hasil dari bangsa yang demikian.

Ayat-ayat al-Quran ini bila dipelajari secara benar dan dinilai secara netral hampir mencukupi untuk mengilustrasikan makna agama Islam dan jenis kehidupan yang Islam tawarkan kepada umatnya atau seluruh bangsa. Dan, bila anggota-anggota bangsa bertindak sesuai dengan firman-firman yang ada dalam al-Quran, betapa damai dan menyenangkannya kehidupan di dunia ini.

Semua ini, di satu sisi tetapi bukan di sisi lainnya, merupakan rahasia kebangkrutan dan kekalahan setiap bangsa yang akhirnya menyebabkan kehancuran dan kepunahan mereka. Mengapa demikian? Ini disebabkan adanya kebencian dan permusuhan antara mereka dan antar anggota yang ada pada setiap bangsa, yaitu dengan mengabaikan perintah-perintah yang disebutkan

di atas. Bangsa semacam ini akan segera binasa karena tidak mengindahkan perjanjian Allah dengan cara tidak bergantung pada-Nya; tidak menghormati dan menolong orang tua, anggota keluarganya, keluarga, tetangga, dan seluruh manusia; menumpahkan darah dan tidak melaksanakan hak-hak orang lain dengan mengusir mereka dari rumah atau tanah mereka untuk menguasai harta mereka.

"…Janganlah kalian menumpahkan darah kalian, jangan pula saling mengusir dari kampung halaman kalian…"

Dan, akhirnya, salah satu faktor kehancuran bangsa adalah diskriminasi yang tidak adil dalam pelaksanaan hukum, yakni ketika mereka melaksanakan hukum-hukum yang melindungi kepentingan pribadi mereka tetapi mengabaikan apa-apa yang diperlukan oleh masyarakat.

"…Apakah kemudian kalian beriman kepada sebagian kitab, dan tidak beriman kepada sebagian lainnya.? ..."

Inilah beberapa penyebab jatuh-bangunnya sebuah bangsa menurut sudut pandang al-Quran.[]

AYAT 87-88

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ
بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ
بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُكُمُ
اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ﴿٨٧﴾ وَقَالُوا
قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

(87) *Dan Kami memberi Musa Al-Kitab (Taurat) dan setelahnya diutus rasul-rasul secara berturut-turut; dan Kami beri Isa anak Maryam, tanda-tanda yang jelas dan memperkuatnya dengan Ruh al-Kudus. Apakah setiap datang kepadamu (setelah itu) seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menjadi sombong? Beberapa orang kamu dustakan dan beberapa orang kamu bunuh.* (88) *Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup, tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman."*

TAFSIR

Hati Mereka yang Tertutup

Dalam ayat-ayat ini, lagi-lagi Bani Israil disinggung, namun konsep-konsep dan kriteria yang disebutkan di dalamnya bersifat universal dan dapat diaplikasikan bagi semua.

Pertama-tama dikatakan, "*Dan Kami memberi Musa Al-Kitab, dan setelahnya diutus rasul-rasul secara berturut-turut...*"

Di antara para rasul yang diutus itu misalnya Daud, Sulaiman, Joshua, Zakaria dan Yahya.

" …dan Kami beri Isa putra Maryam, tanda-tanda yang jelas dan memperkuat dia dengan Ruh al-Kudus. Apakah setiap datang kepadamu (setelah itu) seorang rasul membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menjadi sombong?"

Dominasi keinginan kalian begitu kuat sehingga di antara nabi-nabi, "*Beberapa darinya kalian dustakan dan beberapa yang lainnya kalian bunuh.*"

Ayat-ayat ini menjelaskan fakta bahwa para nabi Allah, ketika mendakwahkan kenabian mereka di jalan Allah, tak peduli penentangan para materialis. Memang mesti begitu. Karena, kepemimpinan yang benar dan tulus bukanlah apa-apa selain yang seperti itu. Bila para nabi as cenderung mengikuti kehendak umatnya yang tidak sesuai dan menyesuaikan diri dengan kecenderungan egois mereka, maka mereka tak ubahnya sebagai para pengikut 'kesesatan', alih-alih menjadi pemimpin ketuhanan bagi para pengikut jalan kebenaran.

"Dan mereka berkata: 'Hati kami tertutup,'. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka ..."

Karena alasan inilah, maka, "*...Sedikit sekali mereka yang beriman.*"

Ayat di atas mungkin berkenaan dengan kaum Yahudi yang menolak para nabi atau membunuh mereka. Mungkin juga mengacu kepada kaum Yahudi yang sezaman dengan Nabi saw dan secara keras melawannya dengan penuh permusuhan. Namun ayat ini menyatakan bahwa manusia, yang mengikuti hawa nafsunya, dapat mencapai satu titik dimana ia dilaknat oleh Allah SWT dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena hal inilah hatinya ditutup oleh sebuah penutup yang begitu kuat sehingga kebenaran jarang dapat menembusnya.[]

AYAT 89-90

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟
مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم
مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾
بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ
ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ
فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

(89) *Ketika didatangkan kepada mereka al-Kitab dari Allah (al-Quran), yang membenarkan apa-apa yang ada beserta mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui (sebagai kebenaran), mereka tidak mengimaninya. Oleh karena itu kutukan Allah atas orang-orang yang ingkar.* (90) *Mereka telah menjual diri mereka atas keburukan, menolak apa-apa yang telah Allah turunkan, karena dengki bahwa Allah telah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah kemurkaan, dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.*

TAFSIR

Orang yang Taat dan Orang yang Ingkar

Kalimat-kalimat dalam ayat-ayat ini menyangkut orang-orang Yahudi dan kehidupan mereka lagi. Pada awalnya, mereka memiliki cinta yang mendalam dan menunggu-nuggu kedatangan Islam dan Nabi Muhammad saw. Oleh karenanya, mereka tinggal di Madinah untuk melihat tanda-tanda nabi yang baru yang mereka telah pelajari dalam kitab suci mereka. Semenjak dahulu mereka biasanya saling mengabarkan berita-berita gembira mengenai kedatangan nabi semacam itu dan mereka berharap bahwa kemunculannya akan menolong mereka untuk mengalahkan musuh-musuh mereka. Namun ketika mereka menerima kitab dari Allah, al-Quran, yang berisi pesan yang sama dengan kaum Yahudi miliki dalam Taurat, mereka menolaknya.

"Ketika didatangkan kepada mereka al-Kitab dari Allah (al-Quran), membenarkan apa-apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui (sebagai kebenaran), mereka tidak mengimaninya ..."

" ... Maka kutukan Allah atas orang-orang yang ingkar itu."

Bagaimanapun, dalam kenyataannya, kadang-kadang terjadi seseorang benar-benar mencari fakta-fakta tertentu, tetapi ketika ia mendapatinya bertentangan dengan kepentingan pribadinya, maka—karena terpengaruhi hawa nafsu rendahnya—dia menolak dan meninggalkannya, atau bahkan melawannya.

Sesungguhnya, kaum Yahudi mengalami kekalahan secara suka rela. Orang-orang yang, dengan maksud menerima dan mengikuti Nabi saw yang dijanjikan telah bermigrasi dari rumah-rumah mereka sendiri dan dengan penuh lika-liku menetap di Madinah untuk mencapai tujuan mereka, pada akhirnya mereka bergabung dengan barisan penyembah berhala dan orang-orang kafir yang jahat. Oleh karenanya, al-Quran berkata:

"Mereka telah menjual diri mereka atas keburukan, ..."

" ...menolak apa-apa yang telah Allah turunkan, karena dengki

bahwa Allah telah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, ..."

Tampaknya mereka berharap bahwa Nabi saw yang dijanjikan akan datang dari kalangan Bani Israil. Karena itu, mereka tidak rela al-Quran diturunkan kepada orang lain. Kemudian mereka, yang menundukkan diri mereka pada kekafiran dan mengingkari kebenaran, memperlihatkan kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad saw. Itulah sebabnya penghujung ayat tersebut ditutup dengan ungkapan,

"*... Karena itu mereka mendapat murka sesudah kemurkaan dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.*" []

AYAT 91-93

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ
أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا
لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم
مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾ ۞ وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ
ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾
وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟
مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ
بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

(91) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada al-Quran yang diturunkan Allah." Mereka berkata: "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Tetapi mereka kafir kepada apa yang ada setelahnya, sedangkan dia adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kalian orang-orang yang beriman."* (92) *Dan juga Musa datang kepada kalian dengan*

tanda-tanda yang jelas; namun kalian menyembah anak sapi sepeninggalnya (ketidakhadirannya) dan kalian benar-benar orang-orang zalim. (93) *Dan (ingatlah) ketika Kami membuat sebuah perjanjian dengan kalian dan mengangkat gunung tersebut di atas kalian (sambil berkata):"Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan dengarkanlah (perintah-perintah Kami)." Mereka berkata: "Kami mendengar tetapi kami tidak menaati", dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan) kepada sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang diperintahkan iman kalian kepada kalian jika kalian betul-betul beriman."*

TAFSIR

Kesombongan Rasial Kaum Yahudi

Dalam menafsirkan ayat-ayat sebelumnya disebutkan bahwa kaum Yahudi menolerir banyak kesulitan dan berusaha menemui Nabi saw yang Taurat telah janjikan, tetapi ketika beliau datang, mereka tidak beriman kepadanya karena kedengkian, atau karena alasan-alasan bahwa Nabi saw ini bukanlah bagian dari Bani Israil, atau karena kepentingan pribadi mereka terancam.

Melalui pembahasan ayat-ayat ini al-Quran mengacu pada kesombongan kaum Yahudi yang sudah terkenal di dunia. Al-Quran menyatakan:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada al-Quran yang diturunkan Allah.' Mereka berkata: 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami'. Tetapi mereka kafir kepada apa yang ada di belakangnya.

Kaum Yahudi tidak beriman kepada Injil dan al-Quran, tetapi mereka hanya memperhatikan aspek-aspek rasial dan kepentingan personal mereka.

Kaum Yahudi berkata bahwa mereka beriman kepada apa-apa yang telah diwahyukan kepada mereka, yaitu kepada nabi-nabi Israil as dan mereka tidak akan beriman kepada apa-apa yang diwahyukan kepada nabi-nabi non-Israil yaitu Nabi Muhammad saw. Jawaban atas kesombongan ini disebutkan dalam ayat ini yang menyatakan bahwa yang diturunkan oleh

Nabi suci ini merupakan kebenaran yang membuktikan apa yang ada dalam kitab mereka, yang mengacu kepada kenabian yang diwartakan dalam Ulangan 18:15-18. Dan, sekarang al-Quran mengatakan, "*...sedangkan ia adalah yang hak yang membenarkan apa yang ada di antara mereka...*"

Kemudian al-Quran mengungkapkan kebohongan mereka dan mengatakan bahwa alasan keingkaran mereka kepada Nabi saw hanyalah karena Nabi Muhammad saw bukan berasal dari golongan mereka, "*…katakanlah: 'Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman?"*

Bila mereka benar-benar mengimani Taurat, Kitabullah yang menyatakan bahwa pembunuhan dianggap sebagai dosa besar, maka niscaya mereka tidak akan membunuh para nabi besar Allah.

Lebih jauh lagi, pernyataan bahwa, "*Kami (hanya) beriman kepada apa-apa yang diturunkan kepada kami (sebelumnya),*" merupakan penyimpangan yang jelas dari jalan tauhid atau dengan kata lain penghinaan. Hal ini adalah buah dari kesombongan dan egoisme baik dalam bentuk permasalahan pribadi ataupun dalam bentuk rasial.

Tujuan tauhid adalah memberangus kebiasaan-kebiasaan buruk ini dari umat manusia sehingga mereka menerima tuntunan-tuntunan Allah hanya karena berasal dari Sumber tersebut.

Dengan madah lain, bila penerimaan akan tuntunan-tuntunan Allah hanya diterima apabila tuntunan-tuntunan tersebut diturunkan kepada kita, maka sesungguhnya ia disebut "kufur", alih-alih beriman atau disebut kekafiran, alih-alih keimanan kepada Islam. Penerimaan tuntunan semacam itu sama sekali bukan bukti keimanan.

Perlu diketahui, ketika ayat di atas berbunyi: "*Ketika dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada apa-apa yang Allah telah turunkan,…'*" itu tidaklah mengacu pada diri Muhammad saw, Musa as, ataupun kepada Isa as. Ayat tersebut hanya berkata, "*Berimanlah kepada apa-apa yang telah Allah turunkan*."

Untuk memperjelas kebohongan mereka, pada ayat berikutnya al-Quran memperlihatkan argumen selanjutnya. Ayat itu berbunyi, *"Dan juga Musa datang kepada kalian dengan tanda-tanda yang jelas; namun kalian menyembah anak sapi jantan sepeninggalnya (dalam ketidakhadirannya) dan kalian orang-orang yang zalim (keras kepala)."*

Al-Quran berkata kepada kaum Yahudi bahwa apabila kalian benar dan kalian mengimani pada nabi kalian, mengapa kalian menyembah anak sapi setelah tanda-tanda yang jelas dan bukti tauhid? Jenis keimanan apakah yang kalian miliki sehingga ketika Musa as pergi ke Gunung, dalam ketakhadirannya, keimanan tersebut lepas dari hati kalian dan dengan segera kekafiran menggantinya; atau anak sapi telah menggantikan tauhid?

Dengan tindakan yang salah ini, kalian melakukan suatu kezaliman baik pada diri kalian dan masyarakat kalian, serta kepada generasi-generasi akan datang.

Dalam ayat berikutnya, al-Quran menyebutkan contoh lain yang membuktikan kekerdilan klaim mereka. Ayat ini menyangkut perjanjian di Gunung Sinai yang berbunyi, *"Dan (ingatlah) ketika Kami membuat sebuah perjanjian dengan kalian dan mengangkat gunung tersebut di atas kalian (sambil berkata):'Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian dan dengarkanlah (perintah-perintah Kami).' Mereka berkata, 'Kami mendengar tetapi kami tidak menaati', dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan) kepada anak sapi karena kekafirannya…"*

Penghinaan dan mamonism (pemujaan pada dewa kekayaan—*penerj*.), yang merupakan simbol kecintaan kepada anak sapi betina emas Samiri, telah mempengaruhi hati mereka dan mengakar di seluruh jiwa mereka. Itulah sebabnya mereka melupakan Tuhan mereka.

Sungguh aneh! Jenis keimanan apakah yang membolehkan pembunuhan kepada para nabi dan menyembah sapi jantan, tetapi menolak pelaksanaan perjanjian Allah yang kokoh ?

Ya, "*… Katakanlah: 'Amat jahat perbuatan yang diperintahkan iman kalian kepada kalian jika kalian benar-benar beriman!*" []

AYAT 94-101

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّن
دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٤﴾
وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ
﴿٩٥﴾ وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ
أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِ
مِنَ الْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ قُلْ
مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ
مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ
﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ
وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا
إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ ﴿٩٩﴾
أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ
لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ

مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ
كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

(94) *Katakanlah: "Jika kampung akhirat di sisi Allah khusus untuk kalian dan bukan untuk orang lain, maka inginkan kematian bila kalian memang benar."* (95) *Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.* (96) *Dan sungguh kamu akan mendapati mereka setamak-tamaknya manusia kepada kehidupan, bahkan lebih dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan daripada siksa Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.* (97) *Katakanlah (hai Muhammad): "Siapa saja yang menjadi musuh Jibril, ialah yang menurunkan (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman."* (98) *Dan barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail (harus mengetahui bahwa) maka sesunggguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.* (99) *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas dan tak seorang pun ingkar kepada-Nya, melainkan orang-orang yang fasik.* (100) *Patutkah setiap kali mereka membuat sebuah perjanjian, sebagian dari mereka melemparkannya ? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.* (101) *Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul di sisi Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, sebagian besar dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan Kitab Allah ke belakang panggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui.*

TAFSIR

"Katakanlah: 'Jika kampung akhirat di sisi Allah khusus untuk kalian dan bukan untuk orang lain, ..."

Dari ayat-ayat sebelumnya dapat dipahami, kaum Yahudi mengklaim bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja ketika mereka menyembah anak sapi,

dengan perkataan: "*Api neraka tidak menyentuh kami kecuali hanya beberapa hari saja*". Juga tatkala mereka diperintah untuk beriman kepada firman Allah, mereka menimpali bahwa mereka hanya akan percaya kepada kitab mereka, Taurat: "*kami (hanya) percaya kepada apa-apa yang diturunkan kepada kami (sebelumnya).*" Mereka berangan-angan bahwa hanya merekalah yang patut mendapat keselamatan dan kebahagiaan besar, sedangkan bangsa-bangsa lain akan dihukum dan menerima kehancuran abadi.

Kemudian untuk menghilangkan ide yang seperti ini dan untuk membuktikan bahwa kasusnya tidak seperti itu dikatakan: "*maka inginkan kematian bila kalian memang benar*."

Rasulullah saw diperintahkan untuk menyatakan kepada mereka bahwa jika kampung akhirat dan karunia surga hanyalah diperuntukkan bagi mereka, maka mereka harus berusaha mencapai kebahagiaan tersebut dan memohon kematian agar terbebas dari bahaya dan kesengsaraan dunia ini. Di tempat inilah mereka akan menggapai kebahagiaan abadi yang mereka dustakan sebagai milik mereka saja.

"*Dan sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka.*"

"*... Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.*"

Dan dalam situasi lainnya, sebagai protes atas mereka, al-Quran berkata, "*Bila kalian mendakwakan bahwa sesungguhnya kalian sajalah kekasih Allah, bukan manusia-manusia yang lain, maka mohonkanlah kematian kalian apabila kalian benar!*" (QS al-Jumu'ah [62]:6)

Ya, seorang teman yang tulus ingin bersama temannya, seorang yang mencintai ingin melihat orang yang dicintainya, dan seorang pencari benda-benda tertentu ingin mendapatkan apa-apa yang dia inginkan.

Urusan dunia dan materialisme sering menjadi hijab atas batas antara Allah dan para hamba-Nya. Mereka tidak akan pernah membiarkan seseorang mendekati-Nya dan memakrifati-Nya secara layak. Oleh karena itu, ketulusan sejati atas-Nya adalah keinginan mati. Kemudian untuk menyingkapkan kebohongan perkataan kaum Yahudi, Allah SWT mengatakan

bahwa apabila mereka benar-benar percaya bahwa kampung akhirat milik mereka semata dan berpikir bahwa merekalah orang-orang yang dicintai Allah, bukannya yang lain, tentunya mereka memohon kematian dengan lisan, hati, dan tindakan untuk mendekati-Nya tanpa mengalami kendala sedikitpun.

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka seloba-loba manusia kepada kehidupan, bahkan lebih dari orang-orang musyrik; ..."

Akan tetapi mereka tidak pernah memohon karena mereka adalah kaum yang paling serakah pada kehidupan dunia ini. Mereka cinta hidup lama di dunia ini, bahkan lebih-lebih dari para penyembah berhala.

" ... Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun,..."

Selain perbuatan hina mereka dan keengganan mereka untuk meminta kematian demi menemui Allah, masing-masing dari mereka ingin hidup seribu tahun.

Kata "seribu tahun" merupakan kiasan yang mengacu pada keinginan mereka untuk hidup lama. Argumen ini ditujukan untuk menjawab kebohongan mereka dan mereka tahu bahwa kampung halaman mereka bukanlah bagian mereka, demikian juga status kekasih Allah tidak ada pada mereka. Mereka mengatakan hal-hal seperti itu dengan arogan hanya berdasarkan kedurhakaan untuk mengalahkan kaum Muslimin bahwa kaum Yahudi beserta agama nenek moyangnya adalah benar, sementara kaum Muslimin beserta agamanya salah. Kemudian Allah dengan perantaraan dalil yang benderang ini menyingkapkan kebohongan mereka dengan menyatakan bahwa para kekasih Allah adalah orang-orang yang rindu kematian untuk menggapai tujuan mereka.

" ... padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkan daripada siksa ...

" ... Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Maksudnya, kaum Yahudi tidak akan pernah rindu kematian, lantas bagaimana mungkin mereka dapat hidup lama apabila kehidupan yang lama tersebut tidak menyelamatkan mereka dari azab? Namun mereka adalah kaum paling serakah akan kehidupan dunia yang rendah dan menghalangi jalan masuk

menuju kebahagiaan abadi di dunia mendatang. Lebih jauh lagi, para anggota kaum yang percaya akan akhirat dan kehidupan setelah mati ini, lebih serakah akan kehidupan dunia ini daripada para penyembah berhala dan para pendusta lainnya yang percaya bahwa umat manusia akan hancur dan punah setelah kematian.

"*Katakanlah (ya Muhammad): 'Siapa saja yang menjadi musuh Jibril, …*"

Para ahli tafsir percaya bahwa seperti yang diutarakan oleh Abdullah bin Abbas, sebab turunnya ayat ini adalah sebagai berikut:

"Salah seorang ulama Yahudi bernama Ibnu Suriyah, dengan sekelompok kaum Yahudi dari Fadak sedang hadir di hadapan Nabi saw ketika dia mengajukan beberapa pertanyaan untuk menguji karunia nubuwahnya. Oleh karena yakin atas kebenaran Nabi Muhammad saw maka ia menanyakan nama malaikat yang menyampaikan wahyu, beliau saw mengatakan bahwa malaikat tersebut adalah Jibril.

Orang Yahudi tersebut mengatakan, ia tidak percaya karena Jibril adalah musuh umatnya. Selain itu, dialah malaikat penghukum, pengganggu, pembuat keresahan, amarah, dan penghukum, sedangkan Mikail tidak, dan jika Mikaillah yang turun ke Nabi saw, maka mereka akan percaya. Karena itulah, Allah SWT menurunkan ayat ini dan mengatakan kepada Nabi saw untuk menyatakan bahwa barangsiapa memusuhi Jibril berarti memusuhi ia, "*... yang menurunkan (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjadi petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman*."

Jadi al-Quran membuktikan kebenaran seluruh kitabullah seperti Taurat, Injil, Zabur, *shahifah-shahifah* (kitab) dan apa-apa yang Allah turunkan kepada nabi-nabi as.

Kata *hudan* (petunjuk) di sini mengacu pada petunjuk al-Quran bagi seluruh jin dan manusia beriman. Petunjuk ini diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman, mungkin karena pada kenyataan bahwa hanya orang yang berimanlah yang mendapat manfaat al-Quran. Karena itu, kabar gembira diberikan kepada mereka.

Ayat ini mengulangi pokok persoalan ayat sebelumnya tetapi dengan penekanan yang diikuti ancaman dimana al-Quran mengatakan, *"Dan barangsiapa yang menjadi musuh Allah, Malaikat, Rasul-Rasul-Nya, Jibril, dan Mikail (harus mengetahui bahwa), maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir*."

Pernyataan ini merupakan satu indikasi atas makna yang tidak terpisah. Esensi Allah, para malaikat, seluruh rasul-Nya, Jibril dan Mikail atau para malaikat lainnya, dari sudut pandang ini, semuanya sama dan memusuhi salah satu darinya pada dasarnya memusuhi yang lain.

Dengan kata lain, hukum Allah yang berguna bagi perkembangan umat manusia telah diwahyukan dari-Nya kepada para nabi as melalui para malaikat. Jika ada perbedaan antara misi mereka maka perbedaan tersebut adalah perbedaan pembagian tanggung jawab, bukan perbedaan misinya. Mereka semua berada di jalan yang benar. Oleh karena itu, permusuhan atas salah seorang dari mereka menunjukkan permusuhan atas Allah.

Berdasarkan sebab turunnya ayat 99, ada sebuah riwayat dari Ibn Abbas yang mengatakan, "Ibnu Suriyah, seorang ulama Yahudi berkata kepada Nabi saw, 'Wahai Muhammad, engkau tidak membawa apapun kepada kami yang dapat kami mengerti, dan juga Tuhan tidak menurunkan sebuah tanda yang jelas sehingga kami dapat mengikutimu." Kemudian Allah menurunkan ayat ini yang merupakan jawaban gamblang atas pernyataan tersebut.[1]

Tidak ada seorang pun yang menolak ayat-ayat Allah selain orang-orang zalim.

Melalui ayat ini, al-Quran menunjukkan fakta bahwa Allah SWT telah memberi Nabi Islam saw keterangan-keterangan yang cukup dan tanda-tanda yang memadai yang begitu jelas sehingga tak seorang pun dapat menolaknya. Oleh karenanya, orang-orang yang menolaknya sesungguhnya mengetahui kebenaran seruannya, namun karena niat buruk tertentu, mereka mengingkarinya.

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.168.

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas dan tak seorangpun ingkar kepada-Nya, melainkan orang-orang yang fasik."

Perenungan atas ayat-ayat al-Quran ini membuat jelas jalan bagi para pencari kebenaran sejati. Dengan membaca ayat-ayat ini, realitas dan kebenaran seruan Nabi saw berikut keagungan al-Quran dapat dimengerti. Namun hanya orang-orang yang dapat memahami makna inilah yang akan mengalami kekotoran hati akibat dosa. Oleh karena itu, tidaklah aneh bahwa orang-orang yang para zalim dan orang-orang yang menodai diri mereka sendiri dengan dosa karena tidak menaati perintah Allah, tidak sesungguhnya tidak pernah mengimani Islam.

"Patutkah setiap kali mereka membuat sebuah perjanjian, sebagian dari mereka melemparkannya ? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman."

Dengan mengacu pada ayat-ayat berikut, ayat ini juga merupakan sebuah protes atas kaum Yahudi yang beberapa dari mereka menolak dan melanggar perjanjian dengan Allah. Mereka bukan saja melanggar perjanjian mereka bahkan mereka tidak memiliki keimanan sama sekali. Sekiranya mereka beriman kepada Allah dan kepada para nabi-Nya as, tentunya mereka tidak akan pernah melanggar perjanjian mereka ataupun tidak pernah melalaikan janji mereka.

"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul di sisi Allah yang membenarkan yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, ...

Maksud dari kata 'Rasul' di sini mungkin Nabi terakhir saw atau mengacu kepada seluruh nabi as yang datang setelah Musa as. Karena, menurut ayat-ayat sebelumnya, al-Quran memprotes kaum Yahudi lantaran mereka menolak semua nabi agung yang datang setelah Musa as dan pada saat yang sama mereka menegaskan kebenaran apa-apa yang kaum Yahudi pegang—Taurat—namun beberapa dari mereka menyimpan kitabullah di belakang punggung mereka:

" ...sebagian besar dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan Kitab Allah kebelakang panggung mereka, seolah-olah mereka tidak mengetahui."

Beberapa dari kaum cerdik pandai kaum Yahudi menyimpan Kitabullah, Taurat, yang membenarkan nubuah rasul terakhir, Nabi Muhammad saw, "Di *belakang punggung mereka*" dan dengan menolak deskripsi spesifiknya yang tertera dalam Taurat berarti menolaknya secara total.

" *Seolah-olah mereka tidak mengetahui!*"[]

AYAT 102-103

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

(102) *Dan mereka mengikuti sihir-sihir setan yang diturunkan pada masa kerajaan Sulaiman; dan Sulaiman tidak kafir, tetapi setan-setan itu kafir karena mengajar sihir kepada manusia; dan sihir yang diturunkan kepada dua malaikat, Harut dan Marut di Babilonia. Walaupun mereka (berdua) tidak pernah mengajar siapapun tanpa berkata: 'Kami hanya cobaan bagi kamu, oleh karena itu janganlah kafir'. Maka mereka mempelajari (mantera magis) dari kedua malaikat yang dapat menceraikan antara seorang laki-laki dan istrinya, walaupun*

mereka tidak dapat memberi mudharat (dengannya) kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharatnya dan tidak memberi manfaat; dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa para pembelinya tidak akan memiliki bagian kebahagiaan di akhirat. Dan hinalah harga yang mereka dapat terima dari menjual diri mereka sendiri, kalau mereka mengetahui (ini)! (103) *Namun apabila mereka beriman (kepada Allah) dan menjaga diri mereka sendiri (melawan kejahatan), pahala dari Allah akan lebih baik, kalau mereka mengetahui (ini)!*

TAFSIR

Sulaiman as dan Para Tukang Sihir Babilonia

Dapat dipahami dari kepustakaan Islam bahwa pada zaman Sulaiman as, sekelompok orang dari kaumnya biasa mempraktikkan ilmu sihir. Sulaiman as memerintahkan catatan-catatan mereka dan bahan-bahan yang berkaitan dikumpulkan dan dikunci di sebuah tempat yang aman. (Mungkin saja benda-benda itu diawetkan dengan maksud barangkali bermanfaat untuk menangkal mantera-mantera magis penyihir).

Setelah mangkatnya Sulaiman as, sekelompok orang mengeluarkannya dan mulai menyebarkan serta mengajarkan sihir lainnya. Sebagian manusia memanfaatkan kesempatan ini dengan mengatakan bahwa Sulaiman as sama sekali bukan nabi dan kehebatan yang dia miliki atas kerajaan-kerajaan alam adalah melalui sihir. Jadi dengan bantuan tipuan-tipuan magis inilah dia dapat menguasai kerajaannya melakukan hal-hal yang luar biasa.

Karena mengikuti kelompok inilah, sekelompok Bani Israil benar-benar terlibat dalam ilmu sihir. Begitu intensifnya sampai-sampai mereka mengesampingkan Taurat.

Ketika Nabi Islam saw mengumumkan dakwahnya dan, melalui ayat-ayat al-Quran, menyatakan bahwa Sulaiman as termasuk dari salah satu utusan Allah, sekelompok rabbi Yahudi berkata pada kaumnya, “Tidakkah kalian terkejut Muhammad berkata bahwa Sulaiman adalah seorang nabi, padahal dia se-

orang tukang sihir?”

Pernyataan dari orang-orang Yahudi tersebut dianggap sebagai tuduhan besar atas Nabi Allah as ini. Pasalnya, ketika mereka berkata bahwa dia (Sulaiman) seorang penyihir artinya mereka menyindir bahwa dia seorang pembohong. Bukan seorang nabi yang benar. Tindakan ini menyebabkan ia dianggap sebagai seorang penyimpang. Kemudian, ayat di atas merespon tuduhan palsu mereka.

Namun, ayat pertama dari rangkaian ayat ini mengilustrasikan matra lain dari perbuatan hina kaum Yahudi: mereka menuduh utusan Allah Sulaiman as seorang penyihir dan penenung. Al-Quran berkata:

“Dan mereka mengikuti sihir-sihir setan yang diturunkan pada masa kerajaan Sulaiman; ...”

Kata ‘mereka’ yang ada dalam kata bahasa Arab *wattaba’u* (mereka mengikuti), mungkin mengacu pada kaum Yahudi di zaman Nabi Islam saw atau yang sezaman dengan Sulaiman as atau bisa juga kedua-duanya.

Makna objektif dari kata *syayâthîn* mungkin orang-orang yang jahat, atau setan jin, atau kedua-duanya.

Kemudian, setelah menyatakan ide di atas, al-Quran mengimbuhkan, *“……dan Sulaiman tidak kafir, …”*

Sulaiman tidak pernah melakukan praktik sihir dan tidak pernah memanfaatkannya, apalagi untuk menggapai tujuannya.

“…tetapi setan-setan itu kafir karena mengajarkan sihir kepada manusia; dan sihir yang diturunkan kepada dua malaikat, Harut dan Marut di Babilonia.

Mereka membentangkan tangan mereka kepada ilmu sihir dari dua sisi: pertama, dari sisi ilmu sihir yang diajarkan oleh para setan selama zaman Sulaiman as dan yang lainnya adalah dari instruksi yang Harut dan Marut ajarkan dengan tujuan merusakkan mantera tukang sihir.

“ ...Walaupun mereka (berdua) tidak pernah mengajar siapapun tanpa mengatakan, ’Kami hanya cobaan bagi kamu, oleh karena itu, janganlah kafir’.

Singkat madah, ketika dua malaikat ini muncul di masyarakat, ilmu sihir sedang digandrungi di antara orang-orang tersebut dan barang yang populer di pasar. Pada saat itu, kebanyakan manusia terperangkap dalam cengkeraman para tukang sihir. Dua malaikat tersebut mengajari manusia cara mengatasi pengaruh praktik yang berbahaya (sihir) dari para ahli sihir sebagai seni bela diri. Tetapi mempelajari seni ini mesti didahului belajar mengenai sihir itu sendiri. Oleh karena itu, agar dapat menangkis sihir, mereka sebelumnya mesti belajar mengenai sihir itu sendiri berikut cara-cara melakukannya secara efektif sebagai ahli sihir yang handal.

Para pedagang Yahudi yang jahat memanfaatkan perkara ini sebagai sarana untuk terus menyebarkan sihir. Mereka mengembangkannya begitu luas sehingga mereka menuduh Nabi Allah Sulaiman as sebagai tukang sihir dan berkata bahwa jika alam atau bahkan Jin dan manusia menaatinya, itu terjadi semata-mata karena pengaruh ilmu sihir. Ya, begitulah kebiasaan umum orang jahat menuduh orang-orang besar sebagai para pengikut mereka untuk menjustifikasi mazhab pemikirannya sendiri.

Namun mereka tidak akan lulus dari siksaan Allah secara gemilang dan sebagai akibatnya gagal mencapai jalan yang benar, keimanan yang sejati.

" ... Maka mereka mempelajari (mantera sihir) dari kedua malaikat yang dapat menceraikan antara seorang laki-laki dan istrinya,... "

Akan tetapi, kekuatan Allah di atas kemampuan ini semua.

" ... walaupun mereka tidak dapat memberi mudharat (dengannya) kecuali dengan izin Allah...."

" ... Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharatnya dan tidak memberi manfaat ..."

Benar, mereka mengubah pendidikan konstruktif Ilahiah ini bukan menggunakannya untuk meningkatkan (kesejahteraan) masyarakat mereka dan menggunakannya sebagai sarana pertahanan atas sihirnya para penyihir. Alih-alih demikian, mereka menerapkannya untuk melakukan kejahatan.

" ... dan sesungguhnya mereka mengetahui bahwa para pembelinya tidak akan memiliki bagian kebahagiaan di akhirat. Dan hinalah

harga yang mereka dapat terima dari menjual diri mereka sendiri, kalau mereka mengetahui (ini)!"

Mereka tidak peduli atas kebahagiaan mereka sendiri dan masyarakat. Mereka tenggelam dalam jebakan penyimpangan.

"Namun apabila mereka beriman (kepada Allah) dan menjaga diri mereka sendiri (melawan kejahatan), pahala dari Allah akan lebih baik, kalau mereka mengetahui (ini)!" []

AYAT 104-105

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ
ٱنظُرۡنَا وَٱسۡمَعُواْۗ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿١٠٤﴾
مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَلَا ٱلۡمُشۡرِكِينَ
أَن يُنَزَّلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ خَيۡرٖ مِّن رَّبِّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ
بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

(104) *Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian katakan (kepada Nabi) 'râ'inâ' tapi katakan 'unzhurnâ' dan 'dengarlah 'dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih.* (105). *Orang-orang kafir dari Ahlulkitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhan-mu. Dan Allah menentukan siapa yang Dia kehendaki atas karunia-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar.*

Sebab Turunnya Ayat

Ibn Abbas, ahli tafsir terkemuka, diriwayatkan pernah berkata bahwa para Muslim terdahulu di saat Nabi saw berbicara dan mengajar mereka ayat-ayat dan perintah-perintah Ilahi, sering meminta beliau berbicara dengan pelan sehingga mereka dapat memahami ceramahnya dengan baik dan memiliki cukup kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan mereka. Oleh karenanya, mereka memakai kata *râ'inâ* berasal dari akar *ar-ra'â*

('memberi jeda'), yang memiliki makna: "Beri kami istirahat, tunggu kami." [1] Tetapi kaum Yahudi menggunakan kata yang sama dari akar kata ar-ra'ûnah dengan makna 'kegila-gilaan, kesembronoan, kebodohan" yang bermakna: "buatlah kami bodoh" dan mengekspresikan hinaan.[2]

Dengan kata ini, kaum Yahudi dapat memperolok-olok dan mengejek Nabi saw dan Muslimin.

Ayat pertama dari ayat-ayat di atas diwahyukan untuk melindungi penggunaan kata ejekan oleh kaum Yahudi. Ayat ini memerintahkan kaum mukmin untuk menggunakan kata *unzhurnâ* sebagai pengganti kata *râ'inâ* yang memiliki arti yang sama, tetapi dengan arti yang jelas dan terang.

Sebagian ahli tafsir lainnya mengatakan bahwa kata *râ'inâ* dipakai oleh sekelompok Yahudi dalam bahasa mereka dengan makna mencela. Mereka mengulang-ulangnya.

Sebagian ahli tafsir lainnya menyatakan bahwa kaum Yahudi mengucapkan *râ'înâ* bukannya *râ'inâ* dan menegur Nabi saw dengan kata tersebut dengan makna 'pemelihara ternak kami, gembala', dengan maksud mengolok-oloknya.

Semua sebab-sebab turunnya tersebut tidak bertentangan satu sama lainnya sehingga semuanya benar.

TAFSIR

Tinggalkanlah Dalih Para Musuh

Berkenaan dengan sebab turunnya (*asbâb an-nuzûl*) tersebut, ayat pertama dari ayat-ayat yang sedang didiskusikan berbunyi, *"Hai orang-orang yang beriman! janganlahlah kalian katakan (kepada Nabi) 'râ'inâ' tapi katakan 'unzhurnâ'; dan 'dengarlah' dan bagi orang-orang kafir siksaan yang pedih."*

Bisa dimafhumi dengan baik dari ayat ini bahwa Muslimin hendaknya berhati-hati demi menghindari dalih musuh-musuh mereka, karena mereka mungkin menyimpangkannya walau

1. *Ad-Durr al-Mantsûr*, jilid 1, h.252-253.
2. *Jâmi' al-Bayân*, karya Muhammad bin Jarir, jilid 1, h.469-473.

satu kalimat pendek. Al-Quran menasihati kaum Muslimin untuk menghindari kata-kata walaupun sebuah kata umum yang terkecil yang mungkin dimanfaatkan untuk mengejek dalam rangka melemahkan jiwa kaum Muslimin. Mereka mesti berhati-hati memilih kata-kata yang memiliki makna ganda atau samar yang mungkin akan di salahgunakan oleh musuh-musuh tersebut dalam rangka memperolok-olok mereka. Mereka mesti memilih kata-kata yang tepat dan jelas. Mereka mesti menjaga diri mereka dari tipu muslihat berupa ejekan yang menggunakan kata yang kedengarannya seperti memuji tetapi mempunyai tombak yang tersembunyi di dalamnya.

Ketika Islam begitu jeli sampai-sampai ia tidak memberi peluang kepada Muslimin untuk memberi dalih kepada para musuh Islam tentang hal-hal sepele, maka tugas Muslimin jelas untuk persoalan-persoalan yang lebih penting dan lebih besar yang meliputi urusan-urusan dalam dan internasional.

Juga patut dicatat di sini bahwa kata *râ'inâ*, selain yang telah disebutkan sebelumnya, tidak bebas dari makna ketidaksopanan sebab kata ini mungkin juga dari kata *murâ'ât* yang maknanya "engkau sebaiknya melihat kami dan kami akan melihatmu juga." Oleh karenanya, al-Quran melarang Muslimin menggunakan kata itu lagi karena mengandung makna tak sopan selain penyalahgunaan yang kaum Yahudi lakukan.

Pujian yang Tepat

Kalimat yang mengandung penghormatan dan menghidupkan *yâ ayyuhalladzîna âmanû* (wahai orang-orang yang beriman), yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman, muncul dalam al-Quran sebanyak 80 kali dalam al-Quran. Ayat di atas adalah yang pertama yang terdiri dari kata ini.

Yang menarik adalah kata ini hanya muncul pada ayat-ayat yang turun di Madinah. Maksudnya, ia tidak ditemukan dalam ayat-ayat Makkiyah. Hal ini mungkin karena dengan hijrahnya Nabi Islam saw ke Madinah, maka kaum Muslimin dapat berkumpul dan hidup stabil, khususnya ketika mereka berhasil membentuk pemerintahan yang kuat dan handal. Itulah

3. Tafsir *Furât al-Kûfî*, h.49, hadis ke-7; Tarikh *Damisyq*, Ibn 'Asakir, jilid 2, h.428.

sebabnya Allah SWT menyapa mereka dengan kata ini: *"Wahai orang-orang yang beriman!"*

Kata ini mengekspresikan makna lain juga. Ia menunjukkan: 'Saat ini kalian telah beriman dan berserah diri kepada kebenaran, yakni (karena) kalian telah mengambil perjanjian dari Allah, (maka) kalian harus menaati-Nya menurut perintah yang sesuai dengannya. Dengan kata lain, keimanan kalian mengharuskan kalian mengikuti instruksi-instruksi ini dengan pas.'

Perlu dicatat di sini juga bahwa terdapat banyak referensi Islam termasuk dari Sunni dimana Nabi saw pernah berkata:

"Tidak ada ayat yang Allah wahyukan dengan ungkapan 'wahai orang-orang yang beriman' melainkan Ali berada di puncaknya dan pemimpinnya."[3]

Dalam ayat berikutnya, al-Quran menyingkap tirai dendam dan permusuhan para penyembah berhala dan Ahlulkitab atas orang-orang yang beriman. Al-Quran berkata, "*Orang-orang kafir dari ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak mengiginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu*."

Tapi hal ini hanya harapan hampa belaka bagi mereka, karena, " *... dan Allah menentukan siapa yang Dia kehendaki atas karunia-Nya. Dan Allah Yang mempunyai karunia yang besar*."

Karena kedengkian dan permusuhan mereka, maka para pembenci Islam tidak ingin menjadi saksi atas kemuliaan dan kegemilangan yang dianugrahkan kepada Islam dan mereka tidak dapat menerima fakta bahwa seorang Nabi besar dengan Kitabullah dapat diangkat bagi mereka (kaum Muslimin). Namun tidak mungkin bagi para musuh yang hina menghalang rahmat dan karunia Allah.[]

AYAT 106-107

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ۗ
أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٦﴾ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ
مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن
وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

(106) *Apa saja yang Kami nasakh-kan dari sebuah ayat atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami bawakan lebih baik atau mirip seperti itu. Tidaklah engkau mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.* (107) *Tidaklah engkau mengetahui bahwa milik Allah-lah kekuasaan langit dan bumi dan bahwa selain Allah tiada pelindung maupun seorang penolong bagi engkau.*

TAFSIR

Tujuan Nasakh

Pengertian inti dari ayat-ayat ini lagi-lagi berkaitan dengan propaganda jahat Yahudi atas kaum Muslimin.

Kaum Yahudi kadang-kadang berkata bahwa agama yang benar adalah agama kaum Yahudi dan Kiblat yang sesungguhnya adalah kiblat yang mereka pakai dalam sembahyang mereka.

Argumen yang mendukung gagasan mereka tersebut adalah kiblat yang Nabi saw pernah pakai yang mengarah ke kiblat mereka (Yerusalem). Tetapi tatkala perintah perubahan kiblat dari Yerussalem ke Ka'bah turun dan, menurut ayat ke 144 dari surah ini juga, kaum Muslimin harus shalat ke arah Makkah (Ka'bah), dalil ini dicabut dari kaum Yahudi. Oleh karena itu, mereka mencoba menegaskan dalih yang baru dan berkata bahwa apabila kiblat pertama benar, maka bagaimanakah kiblat yang kedua? Dan apabila perintah kedua benar, maka ibadah kaum Muslimin yang sebelumnya ke arah Yerusalem dianggap batal.

Al-Quran menjawab penolakan mereka melalui ayat-ayat ini sehingga dapat menghidupkan hati-hati kaum mukminin. Al-Quran menyatakan, *"Apa saja yang Kami* nasakh*-kan dari sebuah ayat atau menyebabkannya dilupakan, Kami bawakan lebih baik atau mirip seperti itu. ..."*

Dan tentu saja hal itu mudah bagi Allah, *" Tidaklah engkau mengetahui bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Tidaklah engkau mengetahui bahwa milik Allah-lah kekuasaan langit dan bumi... "*

Allah berhak mengubah hukum-hukum-Nya dengan bentuk-bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia adalah Maha Mengetahui demi kesejahteraan para hamba-Nya.

" ... dan bahwa selain Allah tiada pelindung maupun seorang penolong bagi engkau."

Sesungguhnya, bagian pertama dari ayat ini menunjukkan kedaulatan penuh Allah atas hukum-hukum agama, Dia mengetahui dan memiliki ilmu-ilmu yang diperlukan untuk kebaikan para makhluk-Nya. Oleh karena itu, orang-orang mukmin tidak boleh mendengarkan bualan-bualan kosong beberapa orang yang egois yang meragukan penghapusan hukum-hukum Ilahi.

Bagian ayat kedua tersebut merupakan suatu peringatan bagi orang-orang yang memohon perlindungan dan pertolongan kepada selain Allah, sebab tidak ada penolong sebenarnya di dunia ini selain Allah.

Patut juga diperhatikan, kata *naskh* ('penghapusan') menurut ilmu bahasa memiliki makna: "menghilangkan, menghancur-

kan", dan menurut pandangan agama memiliki makna: "menghapuskan suatu peraturan dan menggantikan dengan yang lain." Penjelasan rinci menyangkut persoalan ini akan dikupas kemudian.[]

AYAT 108

(108) *Atau apakah kalian ingin mempertanyakan Rasul kalian (Muhammad) sebagai Musa dahulu ditanya? Dan barangsiapa yang menukar keimanan dengan kekafiran, maka sesungguhnya dia telah sesat dari jalan yang benar.*

Sebab Turunnya Ayat

Dalam kitab-kitab tafsir, Anda mungkin mendapatkan beberapa sebab turunnya ayat ini (*asbâb an-nuzûl*), namun kesimpulannya hampir sama saja. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Salah satu *asbâb an-nuzûl* menyangkut ayat di atas telah diriwayatkan oleh Ibn Abbas. Diriwayatkan, suatu waktu Wahab bin Zaid dan Rafi' bin Hanafiah menemui Nabi saw dan meminta beliau membawakan sebuah surah dari Allah yang dapat mereka baca sehingga mereka beriman. Atau, Nabi saw diminta membangun beberapa selokan dengan aliran airnya bagi mereka sehingga mereka dapat mengikutinya.

Sebagian mufasir lainnya berkata, sekelompok orang Arab menginginkan hal yang sama seperti yang kaum Yahudi ingin-

kan dari Musa as. Mereka meminta Nabi saw untuk memperlihatkan Tuhan dengan jelas sehingga mereka dapat melihat-Nya dengan mata kepala sendiri dan kemudian mereka akan beriman. Maka turunlah ayat tersebut sebagai respon atas tuntutan mereka.

TAFSIR

Beberapa Dalih yang Sia-Sia

Yang diseru dalam ayat ini adalah sekelompok Muslim yang keimanannya lemah atau para penyembah berhala. Di sini, kaum Yahudi memang tidak disebutkan secara langsung dalam ayat ini tetapi seperti yang akan kami terangkan kemudian, ia tidak jauh bergeser dari kisah kaum Yahudi.

Mungkin setelah peristiwa penggantian kiblat, sekelompok Muslim dan para penyembah berhala terpengaruh oleh godaan kaum Yahudi, mereka menyampaikan beberapa tuntutan sia-sia kepada Nabi saw yang contohnya telah disebutkan di atas.

Allah Yang Mahabesar melarang mereka mengutarakan pertanyaan semacam tersebut. Al-Quran berkata:

"*Atau apakah kalian ingin mempertanyakan Rasul kalian (Muhammad) sebagai Musa dahulu ditanya? ...*" Tetapi kalian sesungguhnya telah memutuskan untuk mengelak dari keimanan dengan cara menerima dalih sia-sia ini.

Patut diperhatikan, Islam tidak pernah menghalangi manusia bertanya perkara ilmiah atau logis, juga tidak meminta Nabi saw memperlihatkan mukjizat untuk membuktikan kebenaran kenabian Ilahiah terus-menerus, lantaran sarana-sarana untuk memperoleh pemahaman dan keimanan adalah sama. Akan tetapi ada sebagian orang yang menanyakan pertanyaan sia-sia dan menuntut beberapa dalih irasional guna menghindar dari seruan Nabi Islam saw.[]

AYAT 109-110

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ
إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ
وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

(109). *Banyak dari Ahlulkitab (yang terdahulu) menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki bahkan setelah kebenaran jelas bagi mereka. (Namun) maafkanlah dan biarkan hingga Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*
(110) *Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, niscaya kamu akan mendapatkan pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*

TAFSIR

Kedengkian dan Kedegilan

Banyak anggota Ahlulkitab, khususnya kaum Yahudi, yang bukan saja kafir kepada Islam, tetapi mereka pun memaksa kaum

mukminin untuk meninggalkan keimanan mereka. Motif mereka tidak lain adalah kedengkian semata.

Melalui ayat-ayat di atas, al-Quran menyinggung persoalan ini dengan kata-kata, "*Banyak dari Ahlulkitab (yang terdahulu) menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki bahkan setelah kebenaran jelas bagi mereka ...*"

Sesungguhnya, hal ini merupakan instruksi taktis bagi Muslimin agar mereka berdiri kokoh menghadapi tekanan keras para musuhnya; dan, pada kesempatan khusus ini, menggunakan senjata maaf sementara mereka memfokuskan kemampuan mereka menempa diri mereka dan masyarakat Islam dan menunggu perintah Allah.

Seperti yang dikatakan oleh sekian banyak ahli tafsir, maksud dari perintah Allah di sini adalah perintah untuk mengobarkan perang suci, yang pada saat ini belum diwahyukan. Alasan penundaannya mungkin karena kondisi mereka belum begitu mendukung. Oleh karena itu, menurut sekian banyak ahli tafsir, gagasan dalam ayat ini diubah oleh ayat-ayat berikutnya menyangkut 'perang suci' yang akan disebutkan kemudian.

Ayat yang datang setelah ayat di atas menyuruh orang-orang yang beriman untuk menegakkan dua perintah konstruktif. Salah satunya adalah 'shalat' yang menjalin hubungan kuat antara si hamba dan Tuhannya. Perintah kedua adalah zakat yang merupakan rahasia kepaduan antaranggota masyarakat. Dua hal ini penting guna mengalahkan musuh-musuh.

"*Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat; ...*"

Dengan dua amalan ini kalian dapat memperkuat jiwa dan raga. Oleh karena itu, al-Quran mengimbuhkan bahwa kalian jangan sampai berpikir bahwa amal-amal baik kalian lakukan dan harta yang kalian dermakan di jalan Allah akan hilang total. Itu tidak demikian, tetapi, " *... apa-apa yang kalian usahakan dari kebaikan bagi diri kalian, tentu kalian akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah; Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*"

Dengan demikian, Dia tahu pasti amalan mana yang dikerjakan dengan nama-Nya dan mana yang dikerjakan karena selain Allah.[]

AYAT 111-112

وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ
تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ
صَادِقِينَ ﴿١١١﴾ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ
فَلَهُ أَجْرُهُ عِندَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

(111) *Dan mereka berkata: 'Tidak seorangpun akan memasuki surga kecuali seorang Yahudi atau seorang Nashrani.' Demikian itu angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.'* (112) *Bahkan, siapapun menyerahkan diri kepada Allah secara penuh, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka bagimu pahala pada sisi Tuhanmu dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak mereka bersedih hati.*

TAFSIR

Dalam ayat-ayat di atas al-Quran menyinggung pernyataan masing-masing kelompok dari kaum Yahudi dan Nasrani yang tidak benar dan sia-sia, kemudian meresponnya dengan jawaban telak, yakni, "*Dan mereka berkata, 'tidak seorangpun akan memasuki*

surga kecuali seorang Yahudi atau seorang Nasrani'. ..."

Untuk menjawab pernyataan tersebut, al-Quran berkata, "... *demikian itu angan-angan mereka yang kosong belaka*…"

dan mereka tidak akan pernah mencapai angan-angan seperti itu. Kemudian al-Quran berkata kepada Nabi saw, "… *Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar*!'"

Setiap klaim mensyaratkan bukti kebenarannya. Ketika faktanya jelas bahwa mereka tidak memiliki bukti apapun atas klaimnya dan kekerasan pengakuan bahwa surga diperuntukkan secara khusus untuk mereka saja, ternyata itu semua hanyalah angan-angan kosong mereka. Kriteria dasar yang penting untuk memasuki surga disebutkan di sini, sebagai sebuah hukum general dalam ayat ini, terungkap dalam ayat al-Quran berikut, "*Benar, siapapun yang menyerahkan diri kepada Allah secara penuh, sedangkan ia berbuat kebajikan, maka bagimu pahala pada sisi Tuhanmu; ...*"

Oleh karenanya, "*…tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati.*"

Singkatnya, fakta bahwa memasuki surga, pahala Ilahi, mencapai kebahagiaan besar serta keselamatan di kehidupan mendatang yang abadi tidak dikhususkan untuk suku atau ras manapun. Sesungguhnya anugrah ini hanya bagi orang-orang yang memiliki sifat-sifat berikut:

Sifat pertama adalah orang yang menyerahkan dirinya sendiri secara penuh kepada perintah-perintah Allah dan menaati semua perintah-Nya tanpa mempertimbangkan perbedaan apapun antara peraturan ini dan peraturan itu. Dari sini seseorang tidak boleh memilah-milah perintah Allah, yakni dia menerima perintah-perintah yang sesuai dengan kepentingannya dan mengesampingkan perintah yang bertolak belakang dengan keinginannya. Orang yang seperti inilah yang akan sepenuhnya diridhai Allah.

Sifat kedua adalah orang yang pengaruh keimanannya tergambar dalam amalan mereka dalam bentuk amal saleh. Orang-orang semacam ini bersikap baik kepada semua umat manusia dalam segala urusan mereka.

Melalui pernyataan ini, secara faktual, al-Quran—sebagai suatu peraturan umum—menghapuskan kebanggaan atas ras dan secara mutlak meniadakan keselamatan sejati dan kebahagiaan dari klaim suku bangsa tertentu. Kesimpulannya, ayat tersebut menjabarkan bahwa iman dan amal saleh merupakan kriteria bagi kebahagiaan besar yang hakiki.[]

AYAT 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ
لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

(113) *Kaum Yahudi berkata, "Orang-orang Nasrani tidak mempunyai pegangan," dan orang-orang Nasrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab (yang sama). Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.*

Sebab Turunnya Ayat

Sebagian ahli tafsir meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ketika sekelompok Nasrani dari Najran menghadiri sebuah majlis Nabi saw, beberapa cerdik pandai dari kalangan orang-orang Yahudi juga hadir di sana. Dua kelompok ini mulai berselisih di hadapan Nabi saw. Rafi' bin Harmalah, salah seorang Yahudi, berpaling ke orang-orang Nasrani dan mengatakan bahwa agama mereka tidak memiliki dasar pijak apapun. Karena itu, mereka (Yahudi) menolak kenabian Isa as berikut kitab

sucinya. Kemudian seorang laki-laki dari pihak Nasrani Najran meresponnya dengan perkataan yang sama. Kemudian dia pun menolak kenabian Musa as dan kitab Taurat. Pada saat itulah ayat di atas turun dan mencela kedua kelompok tersebut atas perkataan-perkataan palsu mereka.[1]

TAFSIR

Ekslusivitas, Buah Kebodohan

Dalam ayat sebelumnya, kita telah mengetahui klaim-klaim kosong sekelompok orang Yahudi dan Nasrani.

Ayat yang sedang dibahas ini menunjukkan bahwa ketika sebuah klaim kosong disampaikan maka akan menyebabkan keeksklusifan (pemisahan diri—*pener.*) yang kemudian mengarah pada kontradiksi.

"Kaum Yahudi berkata: 'Orang-orang Nasrani tidak mempunyai pegangan,' dan orang-orang Nasrani berkata: 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan,'..."

Kata "*tak memiliki pegangan*" dapat berarti bahwa mereka tidak memiliki kedudukan dan kehormatan di sisi Allah; atau keyakinan mereka tidak memiliki makna.

Kemudian untuk melengkapi gagasan di atas al-Quran menambahkan, "…*Padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab (yang sama)*…"

Maksudnya, dengan kitabullah yang mereka miliki tersebut, mereka akan terbimbing ke arah kebenaran menyangkut masalah ini. Anehnya, mereka melontarkan kata-kata tersebut yang tidak keluar dari manapun selain dari prasangka dan permusuhan.

Kemudian al-Quran meneruskan, "…*Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, menyatakan seperti ucapan mereka itu.*"

(Walaupun orang-orang ini adalah Ahlulkitab dan yang lainnya adalah para penyembah berhala).

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.188, tafsir al-Qurthubi, dan tafsir *al-Manâr.*

Ayat ini mengungkapkan kebodohan sebagai sumber penyimpangan dan prasangka, karena orang-orang bodoh selalu tertutup di dunianya sendiri dan tidak menerima apa-apa selain yang mereka ketahui. Mereka hanya benar-benar percaya pada keyakinan yang mereka kenal sejak masa kanak-kanak awalnya, walaupun berisi kebohongan atau takhayul. Sebab itu, mereka menyimpangkan segala sesuatu selain yang mereka yakini.

Di akhir surah ini, al-Quran mengatakan, *"…Allah akan mengadili di antara mereka pada Hari Kiamat tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."*

Di akhirat segala fakta akan nyata secara gamblang dan bukti serta acuan segala sesuatu akan jelas secara sempurna. Tidak seorang pun dapat menolak kebenaran sebab tidak ada lagi perselisihan di sana. Karena, salah satu karakteristik khusus hari kebangkitan adalah berakhirnya segala ketidaksesuaian.

Ayat di atas mengingatkan umat Islam bahwa mereka tidak perlu khawatir sebab kaum Yahudi dan Nashrani tidak dapat membuktikan kebenaran, walaupun mereka bangkit menghadang dan menolak Islam. Dalam praktiknya, mereka berdua saling menyalahkan. Dengan demikian, jelasklah sudah kebodohan merupakan sumber penyimpangan dan penyimpangan adalah sumber eksklusivisme.[]

AYAT 114

(114) *Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? (Orang-orang) semacam ini tidak akan mungkin memasukinya kecuali dengan keadaan takut. Mereka di dunia mendapat hinaan dan di akhirat siksa yang berat.*

Sebab Turunnya Ayat

Dalam kitab *Asbâb an-Nuzûl* diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini diwahyukan berkaitan dengan Fathlus ar-Rumi, seorang Romawi, dan kawan-kawanya. Mereka memerangi Bani Israil dan membakar kitab Taurat. Dalam peperangan tersebut, Bani Israil dijadikan tawanan dan Yerusalem dihancurkan dan dipenuhi bangkai-bangkai manusia.[1]

Almarhum Thabarsi, seorang ahli tafsir besar, meriwayatkan dari Ibn Abbas dalam kitabnya *Majma' al-Bayân*, bahwa usaha penghancuran Yerusalem diteruskan hingga Tanah Suci tersebut ditaklukkan oleh kaum Muslimin.[2]

1. *Asbâb an-Nuzûl*, h.22, versi Arab.
2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.189.

Sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as mengatakan bahwa ayat ini turun menyangkut orang Quraisy ketika mereka menghalangi Nabi Islam saw untuk memasuki Makkah dan Ka'bah.[3]

Juga disebutkan latar belakang ketiga yang menyangkut ayat ini, yaitu disebutkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan tempat-tempat yang ada di Makkah yang biasa dipakai shalat dimana tempat tersebut dihancurkan secara total oleh para penyembah berhala setelah Nabi saw berhijrah dari kota tersebut.[4]

Tidak ada perbedaan dalam peristiwa tersebut karena masing-masing dari peristiwa tersebut mengilustrasikan salah satu dimensi dari permasalahan ini.

TAFSIR

Orang-orang yang Paling Aniaya

Berdasarkan *asbâb an-nuzûl* ayat yang disebutkan dapat dipahami kiranya bahwa kalimat-kalimat tersebut semuanya menyangkut tiga kelompok manusia: kaum Yahudi, Kristen, dan para penyembah berhala, sedangkan kalimat dalam ayat-ayat sebelumnya sebagian besar berkenaan dengan kaum Yahudi dan terkadang dengan Nasrani.

Orang-orang Yahudi membuat-buat kebohongan mengenai kiblat. Mereka berusaha mengembalikan arah shalat umat Islam ke arah Yesrusalem untuk memperlihatkan superioritas di mata umat Islam Muslim juga untuk melemahkan keagungan dan kebesaran Masjidil Haram dan Ka'bah.[5]

Kaum musyrikin Makkah, setelah melarang Nabi saw dan kaum Muslimin mengunjungi dan berhaji ke Masjidil Haram, Ka'bah, secara praktis merusak bangunan suci ini.

Kaum Nasrani juga setelah menaklukan Yerusalem dan melakukan tindakan-tindakan yang menjadi latar belakang ayat ini, berusaha menghancurkannya seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas.

Al-Quran menegur tiga kelompok ini dan siapapun yang menempuh cara yang serupa seraya berkata, *"Dan siapakah yang*

3. *Ibid*.
4. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.189; *Al-Mîzân*, tafsir ayat ini.
5. Tafsir Fakhr ar-Razi, jilid 4, h.9.

lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?"

Dari itu, al-Quran menganggap pelarangan semacam ini sebagai tindakan zalim dan para pelakunya dianggap orang-orang yang terzalimi. Sungguh perbuatan apakah yang lebih zalim ketimbang perbuatan orang-orang yang berusaha menghancurkan pusat tauhid dan menghalangi manusia mengingat nama pemilik mereka yang akan mengakibatkan merebaknya kemusyrikan dan kebobrokan di masyarakat!

Kemudian ayat tersebut mengatakan, "*…orang-orang semacam ini tidak mungkin memasukinya kecuali dengan keadaan takut…*"

Maksudnya, kaum Muslimin dan pemeluk tauhid di seluruh dunia harus berdiri sedemikian kokoh melawan orang-orang zalim sehingga tangan-tangan mereka akan terbatasi dari tempat-tempat suci ini dan pada akhirnya mereka tidak akan merasa bebas dan takut memasukinya.

Tafsir yang memungkinkan atas ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang aniaya dengan tindakan-tindakan seperti ini benar-benar tidak akan berhasil merebut dan mengontrol tempat-tempat suci dan tempat-tempat ibadah. Pada akhirnya mereka tidak akan mampu memasukinya kecuali dengan perasaan takut.

Mereka akan mengalami nasib yang sama dengan para penyembah berhala sekaitan dengan Masjidil Haram.

Akhirnya melalui kalimat penutup ayat tersebut dan dengan pernyataan yang menggugah, al-Quran menyebutkan hukuman atas orang-orang zalim tersebut baik di dunia ataupun di akhirat: "*…mereka di dunia mendapat hinaan dan di akhirat siksa yang berat*."

Dan begitulah nasib orang-orang yang ingin memisahkan para hamba dari Pemeliharanya.

PENJELASAN

Masjid dan Cara-Cara Penghancurannya

Jelas ayat di atas memiliki makna luas yang tidak hanya terbatas pada waktu dan tempat yang sama. Ayat tersebut, dari

sudut pandang ini, sama dengan ayat-ayat al-Quran lainnya yang diwahyukan berkaitan dengan kondisi atau peristiwa yang dijadikan *asbâb an-nuzûl*-nya, namun peraturan-peraturannya valid di segala zaman. Oleh karena itu, siapapun atau kelompok manapun yang berusaha dengan segala cara merobohkan masjid-masjid Allah atau menghalangi zikir dan pujian kepada Allah akan menghadapi kehinaan dan azab berat yang sama menurut ayat ini.

Perlu diperhatikan pula di sini bahwa pelarangan para hamba memasuki Masjidil Haram dan melarang berzikir kepada nama Allah dan memuliakan-Nya di dalam masjid sejalan dengan usaha menghancurkannya tidak hanya dikaitkan pada masjid-masjid yang dihancurkan dengan alat sekop dan beliung saja, namun juga meliputi segala tindakan yang menyebabkan masjid-masjid rusak atau tempat suram dan tak bercahaya.

Seperti yang akan dijelaskan dalam tafsir surah at-Taubah [9]:18, maksud dari bacaan al-Quran *ya'muru masâjid* yang disebutkan dalam ayat tersebut menurut makna-makna beberapa riwayat dan hadis yang jelas bukan hanya bermakna "membangun atau memperbaiki masjid". Menghadiri tempat-tempat suci ini dan mengingat nama Allah dan memuji Allah di dalamnya juga termasuk bentuk perawatan yang amat penting juga.

Oleh karena itu, dalam kasus yang berseberangan, apa saja yang menyebabkan manusia lalai dari mengingat nama Allah dan menjauhkan mereka dari masjid adalah kezaliman yang sangat besar.[]

Doa:

Ya Allah! Lindungilah kami dari segala penyimpangan dan kerusakan!

AYAT 115

(115) *Dan milik Allah-lah Timur dan Barat, kemanapun kamu meng-hadap di situlah Allah ada. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.*

Sebab Turunnya Ayat

Ada berbagai riwayat yang disebutkan sebagai latar belakang ayat ini. Ibn Abbas berkata bahwa ayat ini berkaitan dengan perubahan kiblat. Ketika kiblat Muslim diubah dari Yerusalem ke Ka'bah, kaum Yahudi berusaha menolak dengan cara menyatakan keberatan kepada kaum Muslimin dan bertanya kepada mereka bagaimana mungkin kiblat diubah. Ayat ini diwahyukan dan disampaikan guna menyampaikan respon atas keberatan mereka, yaitu dengan cara menyatakan bahwa timur dan barat milik Allah.[1]

Hadis lain menunjukkan bahwa ayat ini diwahyukan berkenaan dengan "shalat sunnah." Ayat ini menunjukan pada makna tersebut sehingga seseorang dapat melaksanakan shalat sunnahnya sesuai dengan gerakan arah perjalanan kudanya, walaupun berlawanan arah kiblatnya.[2]

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.191.
2. *Manhâj ash-Shâdiqîn*, jilid 1, h.348 & Abulfutuh Razi, jilid 1, h.302.

Beberapa ahli tafsir lainnya meriwayatkan dari Jabir yang mengabarkan bahwa Nabi saw suatu ketika mengirim sebagian Muslimin untuk berperang. Ketika malam tiba, mereka ingin menegakkan shalat malam, tetapi mereka tidak dapat menentukan arah kiblat yang benar. Akhirnya, setiap individu menghadap ke suatu arah yang dikira merupakan arah kiblat dan baru menegakkan shalat.

Pada waktu fajar, mereka mendapati bahwa mereka telah melakukan shalat yang mengarah bukan ke arah kiblat. Mereka melaporkan peristiwa ini kepada Nabi saw, kemudian turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa shalat mereka dibenarkan dalam kondisi seperti demikian. (Tentu saja, aturan agama seperti ini memiliki sejumlah syarat yang mesti dipelajari dalam kitab-kitab fiqih).

Adalah realistis bahwa semua latar belakang ayat di atas benar adanya. Dengan kata lain, ayat tersebut mengacu kepada gagasan perubahan kiblat juga pelaksanaan shalat sunnah ketika mengendarai kuda, dan shalat wajib yang didirikan ketika arah yang benar tidak diketahui. Selain itu, pada dasarnya, tak satu ayat pun dialokasikan secara khusus pada latar belakangnya, melainkan kandungannya mesti dipertimbangkan sebagai peraturan umum; dan kadang-kadang sejumlah besar peraturan yang berbeda-beda dapat diturunkan darinya.

TAFSIR

Allah Mahahadir

Ayat sebelumnya berkenaan dengan para penindas yang menghalangi ibadah di masjid-masjid Allah dan berusaha menghancurkannya. Ayat yang sedang dibahas ini adalah kelanjutan dari gagasan yang sama, *"Dan milik Allah-lah timur dan barat; kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah…"*

Apabila mereka melarang Anda memasuki masjid-masjid Allah dan menghadiri pusat-pusat tauhid, tidak berarti jalan menyembah Allah secara total tertutup. Timur dan barat dunia

3. Tafsir *at-Tibyân*, jilid 1, h.424 & tafsir *Namuneh*, jilid 1, h.413.

milik Allah. Ke manapun Anda berpaling Dia ada di sana. Juga perubahan kiblat, yang diperintahkan karena sejumlah keadaan, tidak tidak berpengaruh sedikit pun pada ibadah kita. Pada dasarnya, Allah tidak dibatasi oleh tempat apapun. (Penjelasan lebih lanjut dapat dipelajari pada halaman ….)

Karena itu, dalam penghujung ayat dikatakan, "…*Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui*."

Noktah yang layak dicatat di sini adalah bahwa timur dan barat yang disebutkan di atas, tidak dibatasi pada arah-arah matahari terbit dan terbenam, karena arah-arah tersebut hanyalah ungkapan relatif. Penekanan pada timur dan barat mungkin disebabkan oleh arah-arah pertama yang dapat diketahui manusia adalah dua arah ini, sedangkan arah-arah lain dapat dipahami dengan menetapkannya.

Menyangkut arah-arah ini, al-Quran juga mengatakan, "*Dan Kami jadikan orang-orang yang dianggap lemah (tertindas), para pewaris baik di timur atau di barat…*" (QS al-A`râf [7]:137)

Filosofi Arah Kiblat

Pertanyaan yang muncul di sini adalah jika, "kemana pun kita berpaling, di situlah wajah Allah", lantas kenapa kita mesti memperhatikan arah kiblat?

Seperti yang akan kami jelaskan nanti, menghadap kiblat bukan berarti membatasi keberadaan Allah pada arah tertentu saja. Karena manusia adalah makhluk yang bergantung pada pemikiran materi dan konkret, maka ia harus shalat ke arah mana pun yang telah diperintahkan. Semua harus mendirikan shalat ke arah yang satu guna menyatukan segala umat Islam pada barisan yang sama serta untuk menghindari kekacauan dan keterpisahan.

Bayangkanlah, betapa buruknya apabila setiap individu shalat ke arah yang berlainan sehingga menyebabkan barisan shalat kacau.

Arah yang dijadikan kiblat (arah ke kiblat) merupakan sebuah tempat suci dan ia merupakan tempat tersuci tertua bagi penganut agama tauhid dan perhatian terhadapnya bisa

menimbulkan ingatan kepada agama tauhid.

Kata *wajhullâh* tidak berarti "wajah Allah", seperti sebagian orang melakukannya, melainkan bermakna "kesatuan atau kehadiran Allah."[3]

Seperti disebutkan sebelumnya, dalam *asbâb an-nuzûl* dan banyak hadis Islam, ayat ini dijadikan acuan dasar untuk menentukan ada-tidaknya keabsahan shalat yang didirikan oleh orang-orang yang shalat ke arah selain kiblat dengan tak sengaja atau memiliki kekurangmampuan untuk verifikasi. Ayat ini juga dijadikan acuan bagi sahnya shalat sambil mengendarai kuda. (Untuk lebih rincinya bisa dilihat dalam kitab-kitab fiqih seperti *Wasâ'il asy-Syî'ah*, Bab *ash-Shalât*, bagian *al-Qiblah*).

Pada bagian ini, kami mengajak Anda untuk memperhatikan tiga hadis sahih berkaitan dengan kata *wajhullâh* berikut maknanya:

1. Disebutkan dalam kitab *Al-Tauẖîd* dari Salman al-Farisi, melalui seseorang yang bernama Jatsliq, yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada Amirul Mukminin Ali as yang dijawabnya secara komprehensif. Salah satu pertanyaannya kepada beliau adalah: di arah manakah Allah berada? Hadhrat Ali as meminta Ibn Abbas untuk mencarikan kayu bakar untuknya. Kayu bakar tersebut diserahkan lalu dibakar. Ketika api menyala, Hadhrat Ali as menanyakan arah wajah api kepada orang tersebut. Orang Nasrani tersebut menjawab bahwa wajah api ada di setiap sisi. Ali bin Abi Thalib as berkata: "Api ini adalah materi, ia tidak diketahui melalui wajahnya, sedangkan Allah tidaklah seperti itu. *Kepunyaan-lah Timur dan Barat, kemana pun kamu menghadap, di situlah Allah*."[4]
2. Sekali lagi perlu diketahui bahwa perintah yang diberikan Rasul Suci saw adalah perintah-perintah yang beliau terima dari Allah. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as yang mengatakan bahwasanya manifestasi Allah adalah Ahlulbait as yang merupakan para pembimbing dan imam bagi umat manusia yang ketaatan kepada mereka, yang telah diperintahkan oleh-Nya, disejajarkan dengan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-Nya saw. Dengan kata lain, satu-satu jalan untuk

4. *At-Tauẖîd*, karya Syaikh Shaduq, h.182.

mengetahui *wajhullâh* "kehadiran Allah" dan keagungan-Nya adalah melalui Ahlulbait as yang merupakan para saksi-Nya.[5] Itulah sebabnya mereka (para imam) mengatakan: "Melalui kamilah manusia mengenal Allah dan melalui kamilah (dengan bimbingan kami) mereka menyembah Allah."[6]

3. Thariq bin Syahab telah meriwayatkan dalam sebuah hadis dari Hadhrat Amirul Mukminin Ali as yang berkata, "Wahai Thariq! Imam adalah kalimat Allah, bukti Allah, kehadiran Allah, Cahaya Allah …"[7]

Ada beberapa riwayat menarik berkaitan dengan subjek ini yang dicantumkan dalam kitab *Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, halaman 228 yang dapat dijadikan acuan.[]

5. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 93, h.118 & *Al-Ihtijâj* karya Thabarsi.
6. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 23, h.102, hadis ke-1.
7. *Bihâr al-Anwâr*, jilid 25, h.168.

AYAT 116-117

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَانَهُ ۖ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴿١١٦﴾ بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ
وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

(116) *Mereka berkata: "Allah telah menjadikan seorang anak untuknya. Mahasuci Allah! Bahkan ap a yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah: semuanya tunduk kepada-Nya.* (117) *Allah Pencipta langit dan bumi; dan apabila Dia berkehendak akan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya "jadilah" lalu jadilah ia.*

TAFSIR

Khayalan Kaum Yahudi, Nasrani, dan Kaum Musyrik

Kepercayaan takhayul yang meyakini bahwa Allah memiliki anak diterima oleh kaum Nasrani, sekelompok kaum Yahudi, dan sekelompok penyembah berhala. Semuanya percaya bahwa Dia memilihkan anak untuk-Nya.

Surah at-Taubah [9]:30 menyebutkan, "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair (Ezra) anak Allah' dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih anak Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka; (ucapan tersebut) mereka tiru dari orang-orang kafir terdahulu. Dilaknati Allahlah mereka: bagaimana mereka berpaling dari kebenaran!*"

Juga, mengenai kaum musyrik, surah Yunus [10]:68 mengatakan, "*Mereka berkata: 'Allah memiliki seorang anak laki-laki!' Mahasuci Allah! Dialah Yang Mahakaya!*"

Ada banyak ayat lainnya dalam al-Quran berkenaan dengan pikiran sesat mereka ini.

Untuk mengutuk khayalan ini, ayat pertama yang sedang kita bahas di atas mengatakan, "*Mereka berkata: 'Allah telah mengambil seorang anak untuk-Nya.' Mahasuci Allah!*"

Mengapa Allah perlu seorang anak laki-laki bagi-Nya? Apakah Dia memerlukannya? Apakah Dia terbatas? Apakah Dia perlu bantuan? Atau, apakah perlu bagi-Nya untuk memiliki anak?

"*Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah. Semuanya tunduk kepada-Nya.*"

Dia bukan saja pemilik segala sesuatu dan segala makhluk di dunia nyata ini tetapi juga, "*Pemilik apa-apa yang ada di langit dan di bumi …*"

Dan Dia telah menciptakan semuanya tanpa desain, persiapan sebelumnya, ataupun tanpa memerlukan materi awal.

Apa manfaatnya Dia dipaksa memiliki anak sementara segala sesuatu mudah baginya?

"…..dan apabila Dia berkehendak akan sesuatu, Dia hanya berkata 'jadilah' lalu jadilah ia."

PENJELASAN

Selain dalam ayat-ayat di atas, kata *kun fayakun* ("jadilah!" dan jadilah ia) juga terdapat di beberapa ayat al-Quran termasuk:
1. Surah Ali Imran [3]:47.
2. Surah Ali Imran [3]:59.
3. Surah al-An'âm [6]:73.
4. Surah an-Nahl [16]:40.
5. Surah Maryam [19]:35.
6. Surah Yâsin [36]:82.
7. Surah Ghafir [40]:68.

Ungkapan ini (*kun fayakun*) berkenaan dengan kehendak Allah dan kedaulatan mutlak-Nya atas perkara makhluk-Nya.

Untuk memahaminya dengan baik, kita mesti mengetahui makna kesatuan tindakan dan penciptaan segala makhluk atas kehendak Allah. Persisnya, kesatuan tindakan, berkaitan dengan tindakan-tindakan-Nya, tidak memerlukan bantuan atau penolong apapun di luar Diri-Nya. Apabila Dia mesti menggunakan sarana apapun untuk maksud tersebut, sarana itu sendiri diciptakan oleh-Nya dan digunakan oleh-Nya. Dia tidak memerlukan pertolongan apapun di luar Diri-Nya yang tidak terkait dengan-Nya, dan dibawa dari tempat lain, atau jika demikian Allah tidak akan mampu apapun yang Dia inginkan. Tidak, sama sekali tidak demikian. Tindakan Allah tidak memerlukan apapun kecuali diri-Nya sendiri dan kehendak-Nya saja.

Makna objektif dari kata *kun fayakûn* ('jadilah' dan jadilah ia) tidak berarti bahwa Allah mengeluarkan perintah verbal dengan kata 'jadilah', tetapi hakikatnya adalah apabila Dia menghendaki sesuatu ada, maka ia akan terwujud. Di sini, tidak akan ada jeda antara kehendak tersebut dan kejadiannya, meski hanya sesaat.

Dengan kata lain, frase *kun fayakûn* ('jadilah' maka jadilah ia) hanyalah untuk memahamkan kepada pikiran manusia kehendak Yang Mahakuasa yang tidak akan pernah bisa diterjemahkan ke dalam ungkapan verbal apapun. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as—yang kepadanya Nabi saw menyatakan, "Aku (Nabi saw sendiri) kota ilmu dan Ali gerbangnya"—berbicara mengenai kata yang disebutkan dalam ayat ini, yakni menyangkut kemahakuasaan dan pelaksanaan kehendak-Nya, "*Tidak diutarakan dengan suara, tidak juga dengan suara yang terdengar kalimat-Nya, segala puji bagi-Nya, adalah tindakan yang bersumber dari-Nya.*"[1]

Ada hadis lain dari Hadhrat Musa bin Jafar as, Imam Ketujuh, yang memiliki makna yang sama sebagaimana tertera dalam *al-Kâfî* dan juga dalam *Tauẖîd* Shaduq.[2]

1. *Nahj al-Balâghah*, versi Arab karya Subhi Shalih, h.274.
2. Tafsir *ash-Shâfî*, jilid 1, h.167.

Makna ini dengan sedikit penjelasan yang berbeda, juga disebutkan dalam tafsir *al-Burhân*, jilid 1, halaman 146.[]

AYAT 118-119

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا اللَّهُ أَوْ تَأْتِينَا آيَةٌ ۗ كَذَٰلِكَ
قَالَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ ۘ تَشَابَهَتْ قُلُوبُهُمْ ۗ
قَدْ بَيَّنَّا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ
بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

(118) *Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak berbicara kepada kami atau datang kepada kami sebuah tanda?" Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah menyatakan seperti ucapan mereka. Hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin.* (119) *Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (wahai Muhammad) dengan kebenaran sebagai seorang pembawa kabar gembira dan seorang pemberi peringatan dan kamu tidak akan diminta pertanyaan mengenai tentang para penghuni.*

TAFSIR

Dalih Lain

Seperti halnya dalih kaum Yahudi dalam ayat-ayat dari kelompok ayat-ayat di atas, kelompok para pembuat alasan

lainnya yang tampak disinggung adalah kaum musyrikin Arab. Al-Quran berkata, "*Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata: 'Mengapa Allah tidak berbicara kepada kami atau datang kepada kami sebuah tanda?' Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah menyatakan seperti ucapan mereka. Hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yang yakin*."

Kelompok orang-orang yang tidak beriman ini, yang al-Quran sebut *alladzîna lâ ya'lamûna* 'orang-orang yang tidak mengetahui' sesungguhnya memiliki dua tuntutan yang tidak logis:

1. Mengapa Allah tidak berbicara pada mereka?
2. Mengapa suatu tanda tidak datang kepada mereka?

Al-Quran menjawab, "...*Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu*.."

Bila mereka benar-benar bermaksud memahami kebenaran, ayat-ayat yang diwahyukan kepada Nabi saw adalah tanda-tanda yang jelas bagi kebenaran dakwahnya. Mengapa ayat ini berdiri sendiri dan secara langsung diwahyukan pada masing-masing individu secara terpisah? Dan apa maksudnya sehingga memaksa Allah harus berbicara kepadanya secara langsung?

Gagasan yang sama dengan ini juga dinyatakan dalam surah al-Muddatstsir [74]:52, " *Sesungguhnya tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka!*"

Cara ini, pada dasarnya—selain bahwa ia tidak penting—berlawanan dengan kebijaksanaan Allah; karena, *pertama*, kebenaran kenabian para nabi telah terbukti bagi segala manusia melalui ayat-ayat yang telah disampaikan kepada mereka. *Kedua*, tidaklah mungkin apabila ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat mesti diwahyukan kepada setiap individu karena keadaan seperti ini memerlukan sejenis syarat, persiapan, dan kesucian jiwa yang khusus. Keadaan seperti ini amat mirip dengan sebuah permisalan sebuah kawat pada sistem listrik pada suatu kota (kabel yang besar lagi kuat dengan kabel yang sangat tipis) yang diharapkan keduanya menerima jumlah daya listrik yang ketinggiannya sama yang sampai pada kabel yang besar dari generator utama.

Harapan ini tentu sia-sia saja. Insinyur yang mengatur berbagai kawat yang memiliki fungsi yang berbeda-beda telah mengkalkulasikan kemanapun masing-masing kawat. Beberapa di antaranya mengantarkan listrik tersebut secara langsung dan segera dari generator tersebut, sementara yang lainnya perlu kawat-kawat perantara dan dengan variasi voltase.

Ayat berikutnya menyeru Nabi saw dan menentukan tugasnya berkenaan dengan tuntutan-tuntutan mereka akan mukjizat-mukjizat dan dalih-dalih lainnya. Al-Quran berkata, *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (wahai Muhammad) dengan kebenaran sebagai seorang pembawa kabar gembira dan seorang pemberi peringatan…"*

Yakni, wahai Muhammad, tanggung jawabmu adalah menyampaikan perintah-perintah Kami kepada semua orang, menjelaskan mukjizat, dan mengungkapkan fakta-fakta secara logis dan pernyataan-pernyataan secara jelas. Tindakan ini harus sejalan dengan pemberian kabar gembira kepada para pelaku kebaikan dan peringatan kepada para pendosa. Itulah tugasmu.

"…dan kamu tidak akan diminta pertanyaan mengenai tentang para penghuni"

PENJELASAN

Hati Mereka Sama

Dalam ayat-ayat di atas kita mengetahui bahwa al-Quran mengatakan, *"…Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu. Hati mereka serupa."* Ide ini menunjukkan pada suatu fakta bahwa perjalanan waktu dan ajaran-ajaran para nabi as seharusnya memberi pengaruh sedemikian rupa dimana generasi berikutnya dapat beroleh porsi ilmu yang lebih banyak sehingga mereka bisa mengesampingkan ucapan sia-sia yang merupakan tanda kejahilan. Namun, sayangnya, kelompok orang ini tidak terlibat dalam proses perkembangan. Mereka selalu mundur sehingga mereka tampak seperti bagian dari zaman ribuan tahun yang lalu dan perjalanan waktu tidak membuat perubahan pada benak mereka .

Dua Prinsip Instruktif

"Kabar gembira" dan "peringatan" atau "pemberian semangat" dan "ancaman" membentuk bagian motif pendidikan dan urusan sosial. Seorang manusia mesti dipuji amal baiknya dan dihukum amal buruknya agar siap menapaki jalan pertama dan menghindari rute kedua.

Pujian saja tidak cukup untuk meningkatkan individu atau masyarakat karena dalam kondisi seperti ini individu itu yakin bahwa perbuatan dosa tidak membahayakannya.

Misalnya, para pengikut Isa as sekarang percaya akan konsep "tebusan". Mereka mengira Yesus (Isa as) telah dikorbankan (disalib) untuk menebus dosa-doa mereka. Bahkan para pendeta mereka terkadang menjanjikan surga kepada mereka dan pengampunan atas nama Tuhan. Sudah barang tentu, kelompok orang semacam ini mudah melakukan dosa.

Dalam sebuah Pedoman kepada para pekerja Kristen dari Bibel versi Standar Amerika Baru (halaman 1295), disebutkan berkenaan dengan Yesus (Isa as): "Dia merasakan kematian demiku, maka Dia menanggung hukuman dosaku yang melimpah."

Tentu saja ide yang tidak benar ini membuat para pengikutnya berani melakukan kesalahan dan kerusakan.

Singkatnya orang-orang yang berpendapat bahwa pujian saja cukup dalam membina manusia (terlepas dari anak-anak atau dewasa) dan ancaman, hukuman, dan balasan tidak diberi ruang dan mesti benar-benar dikesampingkan adalah bohong belaka. Di sisi lainnya, terdapat orang-orang yang menolak aspek-aspek pujian yang mengira bahwa pembinaan didasarkan pada ancaman dan teror juga jalan yang salah.

Dua kelompok ini memiliki konsep tentang manusia yang salah karena mereka tidak memiliki fakta ini dalam benaknya. Manusia tersebut tersusun dari gabungan harapan dan takut, cinta kehidupan dan benci kerusakan. Sifat dasarnya adalah menggapai keuntungan dan menjauhi kerugian.

Adalah penting untuk memperhatikan kesejajaran dan keseimbangan antara dua prinsip ini. Pasalnya, apabila semangat

dan harapan melampaui batas, maka itu akan mengakibatkan keberanian dan kesembronoan. Sedangkan, ketika ancaman dan hukuman berlebihan, maka ia akan menyebabkan keputusasaan dan memadamkan api cinta dan vitalitas.

Untuk alasan yang sama tepatnya, dalam ayat-ayat al-Quran, istilah "kabar gembira" dan "peringatan" telah muncul saling bersusulan. Terkadang istilah "kabar gembira" mendahului istilah "peringatan", seperti ayat yang sedang dibahas ini. Terkadang malah sebaliknya, seperti bunyi surah al-A`râf [7]:188 berikut, "…..*Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman*."

Sebenarnya, dalam sebagian besar ayat-ayat al-Quran ini, "kabar gembira" meendahului "peringatan". Secara umum hal ini disebabkan oleh karunia dan kasih sayang Allah mendahului murka dan azab-Nya, sebagaimana kita menyeru-Nya dalam doa-doa, *"Wahai Yang rahmat-Nya mendahului murka-Nya."*[]

AYAT 120-121

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ
هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ
مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ
ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

(120) *Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan sesunggunya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.* (121) *Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu benar-benar beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.*

Sebab Turunnya Ayat

Pada *asbâb an-nuzûl* pertama dari ayat-ayat di atas (mengenai perubahan kiblat), diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa kaum Yahudi Madinah dan Nasrani Najran berharap Nabi Islam saw, secara tradisional, menerima kiblat yang sama dengan mereka. Ketika Allah mengubah kiblat mereka dari kiblat Yerusalem

ke Ka'bah, mereka merasa putus kepada Nabi Islam saw. (Barangkali, sebagian Muslim juga mengkritik dan mengira bahwa mereka sebaiknya tidak melakukan apa-apa yang akan mengecewakan kaum Yahudi dan Nasrani).

Ayat di atas diwahyukan dan dikabarkan kepada Nabi saw bahwa kaum Yahudi dan Nasrani akan puas kepadanya bukan karena menyetujui masalah kiblat ataupun dengan sesuatu lainnya melainkan apabila beliau bersedia mengikuti ajaran mereka.[1]

Beberapa ahli tafsir lain meriwayatkan bahwasanya Nabi Muhammad saw memaksakan diri untuk meyakinkan mereka agar memeluk Islam. Ayat di atas diwahyukan untuk memberitahu beliau agar mengabaikan gagasan tersebut. Sebab, mereka tidak akan pernah merasa senang kepadanya kalau dia tidak mengikuti agama mereka.[2]

Ada pula berbagai riwayat mengenai sebab turunnya kedua ayat tadi. Sekelompok ahli tafsir percaya bahwa ayat ini diwahyukan mengenai orang-orang yang datang bersama Ja'far bin Abi Thalib dari negeri Habasyah (Ethiopia sekarang) ke Madinah. Mereka telah bergabung dengan Islam dan mengikutinya tatkala ia meninggalkan tempat tersebut. Jumlah mereka semua adalah 40 orang, 32 orang dari Habasyah dan 8 dari biarawan Suriah. Di antara mereka ada seorang biarawan tersohor bernama Buhairah.[3]

Sebagian ahli tafsir lain percaya bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan beberapa orang yang di antaranya terdapat orang-orang Yahudi yaitu, Abdullah bin Salam, Syu'ban bin 'Amru, Tamam bin Yahuda dan lain-lain yang menerima seruan Nabi Muhammad saw dan menjadi mukmin.[4]

TAFSIR

Kaum yang Tidak Akan Puas-Puasnya

Ayat-ayat sebelumnya membebaskan Hadhrat Muhammad saw dari segala tanggung jawab yang berkenaan dengan orang-

1. Tafsir Abul-Futuh ar-Razi, jilid 1, h.308.
2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.197.
3. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.198.
4. *Ibid*., dan tafsir Abul-Futuh ar-Razi, jilid 1, h.310.

orang degil lagi sesat ini. Ayat ini menguraikan ide yang sama dan memberitahu Nabi saw ihwal latar belakangnya, *"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).'"*

Petunjuk Allah adalah bimbingan yang tidak terkotori takhayul dan pikiran sesat orang-orang jahil. Benar, bimbingan dan petunjuk yang mulia lagi suci ini mesti diikuti.

Selanjutnya, al-Quran mengatakan, *"…dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."*

Akan tetapi, karena sebagian pencari kebenaran dari orang Yahudi dan Nasrani menerima seruan Nabi Islam saw dan menerima Islam, al-Quran al-Karim—setelah mengecam kelompok yang disebutkan sebelumnya—menyitir kelompok baik ini dengan ungkapan, *"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Mereka itu benar-benar beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang merugi."*

Mereka ini adalah orang-orang yang benar-benar membaca kitab suci mereka sebagaimana semestinya dibaca dan mengikutinya dengan benar. Usaha mereka ini menjadikan mereka sebagai orang-orang yang terbimbing. Mereka telah mempelajari kabar-kabar gembira mengenai kedatangan nabi yang dijanjikan dan mereka menemukan semua sifat yang disebutkan sesuai dengan Muhammad, Nabi Islam saw, maka mereka pun tunduk. Oleh karenanya, Allah memuji mereka.

PENJELASAN

Kata *wa lainittaba'ta ahwâ ahum* ("dan sesungguhnya bila engkau mengikuti keinginan mereka") dapat mendorong para pembaca ayat tersebut untuk mengajukan pertanyaan ini: Mungkinkah Muhammad saw dengan kedudukan sebagai Nabi saw mengikuti kehendak orang-orang Yahudi yang sesat?

Dalam menjawab pertanyaan ini, kita katakan bahwa pernyataan-pernyataan ini, yang sering dikutip dalam al-Quran,

tidaklah bertentangan dengan kemaksuman para nabi as. Karena, di satu sisi, kalimat yang dipakai adalah kalimat pengandaian. Dengan demikian, pernyataan tersebut tidak berarti bahwa tindakan tersebut pasti dijalankan.

Di sisi lainnya, keadaan maksum dari dosa tidak mengingkari adanya kemungkinan untuk melakukan dosa dan kesalahan oleh para nabi as. Walaupun para nabi dan imam as dapat saja melakukan dosa dan kehendak bebasnya (*free will*) tidak dihilangkan dari mereka, niscaya mereka tidak akan pernah meracuni diri mereka sendiri dengan kerusakan atau bahkan menodai jiwa mereka dengan sebuah dosa. Dengan kata lain, mereka dapat melakukan dosa namun keimanan, pengetahuan, dan kebaikan mereka begitu kuat sehingga mereka tidak akan pernah mendekati dosa apapun. Itulah sebabnya, peringatan-peringatan yang disebutkan di atas benar-benar cocok bagi mereka.

Ketiga, pernyataan tersebut, walaupun dialamatkan kepada Nabi saw, bisa juga mencakup semua orang beriman.

Melegakan Para Musuh Ada Batasnya

Memang benar seseorang harus menarik perhatian para musuh kepada seruannya dengan daya magnetik berupa akhlak mulia dan watak unggul. Namun, ada sebagian orang yang tidak pernah mau menerima kebenaran. Mereka tidak layak diindahkan. Mereka ini tak akan pernah beriman kepada kebenaran. Karena itu, usaha menarik perhatian mereka adalah buang-buang waktu saja.

Petunjuk Allah adalah Satu-Satunya Petunjuk yang Benar

Kenyataan ini juga dipahami dari ayat-ayat di atas bahwa satu-satunya hukum yang mampu menuntun dan memandu manusia pada keselamatan dan kebahagiaan adalah hukum dan petunjuk Allah. Pasalnya, sampai tingkat apapun kemajuan pengetahuan manusia, ia masih diselimuti dengan kejahilan, keraguan, dan kekurangan dari sudut pandang berbagai aspek. Oleh karenanya, petunjuk yang bersumber dari naungan ilmu pengetahuan yang tak sempurna tidak bisa dipandang sebagai

pengetahuan absolut. Zat yang memberikan "petunjuk mutlak" adalah Zat yang memiliki "pengetahuan mutlak" tanpa kebodohan atau ketanpurnaan (*imperfection*) apapun. Sifat ini hanya ada pada Allah.

Bagaimanakah Seharusnya Al-Kitab Dibaca?

Makna ini merupakan makna ekspresif yang mendefinisikan jalan yang jelas bagi kita menyangkut al-Quran, Kitabullah. Kini, orang-orang yang membaca ayat-ayat al-Quran didefinisikan ke dalam beberapa kelompok:

Salah satu dari kelompok ini menekankan pada pengucapan dan artikulasi fonem dan morfem serta seluruh intonasi ayat-ayat al-Quran dengan butir-butir artikulasi bahasa Arab mereka sendiri yang semestinya. Mereka selalu memikirkan peraturan linguistik pengucapan bahasa Arab yang mencakup tanda-tanda dan bunyi-bunyi, penghentian dan pemanjangan dan pada akhirnya memperhatikan huruf-huruf khusus dalam al-Quran yang dikenal sebagai *yarmalûn*. Mereka biasanya tidak memiliki perhatian khusus pada makna dan isi ayat-ayat yang mereka baca. Karena mereka mengabaikan makna al-Quran, maka tindakan-tindakan mereka jelas. Contoh orang-orang sejenis ini digambarkan dalam al-Quran, "*….adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab …*" (QS al-Jumu'ah [62]:5)

Kelompok kedua adalah orang-orang yang selain memperhatikan pengucapan verbal juga memperhatikan makna ayat-ayat tersebut dan merenungi keindahan al-Quran. Mereka mencoba memahami pengetahuan yang dijelaskan di dalamnya, tetapi mereka sebenarnya tidak mengikuti peraturan-peraturannya.

Kelompok ketiga adalah orang-orang mukmin sejati. Mereka menerima al-Quran sebagai petunjuk dalam beramal dan menggunakannya sebagai program yang komprehensif bagi kehidupan mereka. Mereka menganggap pembacaan kitab yang agung ini, perenungan maknanya, dan konsepsi-konsepsi tujuannya sebagai persiapan untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, setiap kali mereka membaca al-Quran, pernyataan segar lagi menyenangkan meliputi jiwa mereka yang menyebab-

kan mereka mampu membuat keputusan dengan niat membara dan perasaan batin yang kuat karena mereka siap melakukan tindakannya. Mungkin ini adalah hak istimewa yang dirasakan karena membaca kitab ini sebagaimana mestinya.

Sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as, ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan, "Mereka membaca ayat-ayat ini dengan perlahan, memahaminya, dan beramal sesuai dengan perintah-perintahnya, mengharapkan janjinya, dan takut ancamannya, mengambil hikmah dari kisah-kisahnya, menaati perintah-perintahnya, serta berhenti dari apa yang dilarang. Demi Allah, yang dimaksud bukanlah menghapalkan ayat-ayatnya, mempelajari huruf-hurufnya, membaca surah-surahnya, dan mempelajari sepersepuluh dan seperlimanya (yakni pembagian al-Quran). Mereka mengingat kata-kata tapi mengabaikan batasan-batasannya. Yang dimaksud adalah merenungkan ayat-ayatnya dan mengamalkannya. Allah Ta'ala telah berfirman, "*(inilah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya*..." (QS Shâd [38]:29) (*Irsyad al-Qulûb*, ad-Daylami).[5][]

5. Tafsir *al-Mîzân*, jilid 2 , h.70 (versi Bahasa Inggris).

AYAT 122-123

(122) *Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat yang telah Kuanugrahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada saat ini).* (123) *Dan jagalah diri kalian sendiri atas suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang yang lain sedikit pun, dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka ditolong (dari luar).*

TAFSIR

Sekali lagi dalam ayat ini Allah menegur Bani Israil dan mengingatkan mereka akan karunia-Nya kepada mereka. Khususnya karena Dia mengunggulkan mereka atas segala umat lain pada zaman itu.

"*Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat yang telah Kuanugrahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat (pada saat ini).*"

Akan tetapi, karena setiap rahmat diikuti oleh suatu tanggung jawab yang bersesuaian, dan oleh karenanya, Allah me-

nyematkan kepada manusia suatu tanggung jawab atau tugas untuk menjalankan setiap karunia yang diberikan-Nya, dalam ayat selanjutnya Dia mengancam manusia dengan mengatakan, "*Dan jagalah diri kalian sendiri atas suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang yang lain sedikit pun, dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat suatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka ditolong (dari luar).*"

Dan, bila kalian menduga bahwa seseorang dapat menolong orang lain di hari itu, selain Allah, maka engkau keliru, karena Dia berfirman, "*…tidak pula mereka ditolong (dari luar).*"

Karena itu, tidak satupun sarana penolong yang mereka cari-cari di dunia ini untuk menyelamatkan diri mereka sendiri di sana. Hanya satu jalan terbuka bagi mereka yaitu jalan keimanan, amal saleh, menyesali dosa-dosa (taubat), dan peningkatan diri.

Dua ayat ini sangat sama dengan ayat ke-47 dan 48 dalam surah ini juga, dimana dijelaskan konsep syafaat secara mendetail. Dalam bagian ini permasalahan tersebut disinggung kembali guna mengingatkan bahwa peringatan yaitu *"syafa'at tidak akan bermanfaat"*, sama sekali mengandung arti bahwa syafaat dari Allah tidak dari Nabi saw atau dari individu-individu Ilahi lainnya juga tidak efektif pada hari pembalasan. Hal ini merupakan sebuah peringatan bagi kaum kafir yang—sebagai khayalan isapan jempol—mengira bahwa dewa-dewa, dewi-dewi akan menolong mereka, atau kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang dengan keras kepala mengklaim syafaat Musa as atau darah Isa as telah dibayar sebagai sebuah tebusan atas dosa-dosa para pengikutnya. Ayat ini dengan jelas menolak tebusan-tebusan atas dosa semacam tersebut atau syafaat bagi para pendosa yang tidak mempercayai janji rasul terakhir yaitu Muhammad saw dan menolak kebenaran yang dia bawa. Namun seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa syafaat Nabi saw atau para nabi suci lainnya akan diterima dengan izin Allah SWT.[]

AYAT 124

(124) *Dan (ingatlah) ketika Tuhannya menguji Ibrahim dengan beberapa kalimat (perintah) yang dia penuhi. Dia berfirman, "Sesungguhnya, Aku telah mengangkatmu sebagai seorang Imam (pemimpin) bagi umat manusia." (Ibrahim) memohon, "Dan dari keturunanku (juga)?" Dia (Allah) berfirman, "Janji-Ku tidak mengenai orang yang zalim."*

TAFSIR

Imamah, Puncak Kemuliaan Ibrahim as

Mulai dari ayat ini, topik pembahasannya mengenai Ibrahim as, Nabi Allah yang mulia dan pahlawan agama tauhid, pendiri bangunan Ka'bah, tempat ibadah suci, dan kedudukan penting pusat tauhid agung ini. Pokok-pokok persoalan ini akan dibahas pada delapan belas ayat-ayat berikutnya. Tiga gagasan utama yang merupakan objek-objek dari ayat-ayat ini adalah:

Maksud yang pertama ialah untuk mempersiapkan manusia terhadap perubahan arah kiblat dan memberitahu kaum Muslimin bahwa Ka'bah merupakan warisan Ibrahim as, sang penghancur berhala. Apabila para penyembah berhala meng-

gunakannya sebagai kuil berhala, itu sekadar sementara saja dan sama sekali tidak menurunkan kedudukan mulia Ka'bah.

Maksud kedua adalah menegur kaum Yahudi dan Nasrani yang mengkalim sebagai pewaris Ibrahim as dan agamanya. Ayat-ayat ini—tinjau kembali beberapa ayat sebelumnya seputar kaum Yahudi—menjelaskan betapa awamnya mereka atas ajaran Ibrahim as.

Maksud ketiga ditujukan kepada kaum musyrik yang percaya kepada jalur keturunan mereka terhadap Ibrahim yang tak terputus. Mereka mesti mengetahui bahwa sistem kepercayaan dan perilaku mereka tidak sama dengan sistem kepercayaan dan perilaku Ibrahim as, sang nabi penentang berhala.

Dalam ayat ini, pertama-tama diungkapkan, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhannya menguji Ibrahim dengan beberapa kalimat (perintah) yang dia penuhi.*"

Ayat ini membahas tentang kejadian penting dalam kehidupan Ibrahim, yaitu ujian besar yang dihadapinya dan cara ia menjalaninya dengan berhasil, yang menggambarkan kedudukan dan kepribadiannya.

Ketika Ibrahim as lulus dari ujian ini dengan berhasil, Allah SWT menganugrahinya dengan suatu karunia. Allah berfirman, *"Dia berfirman: 'Sesungguhnya, Aku telah mengangkatmu sebagai seorang imam (pemimpin) bagi umat manusia.' "*

Agar karunia Ilahiah ini terus mengalir dalam benihnya dan kenabian serta imamah tidak berakhir dengan kematiannya, maka "*(Ibrahim) memohon: 'Dan dari keturunanku juga?'*"

Lalu dijawab, "*Dia (Allah) berfirman: 'Janjiku tidak mengenai orang yang zalim'.*"

Yaitu, Aku menerima permohonanmu, tetapi hanya untuk keturunanmu yang beramal saleh dan suci, yaitu orang-orang yang layak menduduki posisi ini.

PENJELASAN

Pengertian Kalimat

Mempelajari ayat-ayat al-Quran dan memperhatikan amal-amalnya yang agung dan penting yang Ibrahim penuhi dan,

oleh karena itu, ia diangkat pada kedudukan imamah (*imâmah*) oleh Allah, mendorong kita pada kesimpulan bahwa istilah *kalimât* yang bermakna "kata-kata" atau perintah Ilahiah yang diujikan kepada Ibrahim as bukanlah hal yang biasa. Kalimat ini menunjukkan bahwa ujian-ujian tersebut tidak terkait dengan persoalan pemikiran biasa atau keimanan. Semuanya tidak dapat digolongkan pada kategori ujian biasa. Makna "kata-kata" tersebut adalah tugas-tugas yang penting, berat dan sulit, yang diujikan kepada Ibrahim, sang nabi yang tulus, dan hanya dia yang memiliki kualifikasi melalui tugas-tugas ini dengan sukses. Di antara perintah-perintah tersebut adalah sebagai berikut:

Satu ujian berkenaan dengan kesetiaan kepada Allah. Ibrahim as diperintahkan melalui mimpinya untuk menyembelih Ismail. Tatkala ia terjaga, tanpa ragu ia melaksanakannya (QS ash-Shaffât [37]:105-108). Hal ini menunjukkan bahwa Ibrahim as telah mengetahui bahwa ia adalah nabi Allah dan apa yang terlihat dalam mimpi adalah perintah-Nya. Dengan keyakinan seperti ini, dia bersedia melaksanakan perintah Allah dengan ikhlas, sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh seorang bapak yang berpikiran sehat dan mencintai anaknya—menyembelih anaknya.

Dalam peristiwa lainnya, dengan perintah Allah, dia membawa pergi istri dan anaknya ke suatu area yang tandus yang tidak dapat ditemukan makanan dan air atau penduduk seorang pun.

Dia juga bangkit melawan para penyembah berhala Babilonia dan dengan gagah berani mempertahankan tauhid dalam pengadilan bersejarahnya setelah beliau menghancurkan berhala-berhala mereka. Dia memegang teguh keimanannya secara mengagumkan tatkala ia dilempar ke dalam kobaran api.

Karena keteguhannya, ia berhijrah dari negeri kaum penyembah berhala dan pergi ke daerah yang amat jauh untuk menyerukan kenabiannya.

Dia melakukan semua hal yang mirip dengan apa-apa yang telah disebutkan di atas. Sungguh semuanya berat dan sulit dihadapi oleh seseorang. Namun, dengan kekuatan iman dia dapat menjalaninya dengan gemilang yang membuatnya layak menjabat posisi imamah, kepemimpinan Ilahiah.

Keabsahan Imamah

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa posisi dan syarat imamah yang dianugrahkan kepada Ibrahim as, setelah beliau sering menjalani cobaan yang berat dengan sukses, berada di atas dan melampaui kedudukan kenabian.

Pengertian penting dari kata imâm adalah pengertian yang mengandung makna terkemuka, tetapi juga memiliki makna-makna lainnya. Di antaranya:

1. Kepemimpinan dalam hal masyarakat sosial duniawi (seperti yang diyakini oleh madzhab Sunni).
2. Wewenang atas urusan agama manusia di dunia ini (seperti yang dipahami oleh sekelompok lain dari mereka [Sunni]).
3. Tanggung jawab menjalankan kewajiban-kewajiban keagamaan, baik melalui pendirian pemerintah dalam makna yang luas atau melaksanakan perintah dan peraturan Allah dan keadilan sosial yang disertai dengan penyucian jiwa baik secara lahir maupun batin. Kedudukan imamah lebih tinggi ketimbang kedudukan kenabian lantaran kenabian dan kerasulan hanya perkara menerima beberapa perintah dari Allah dan mengabarkannya sebagai kabar gembira dan peringatan. Sekaitan dengan imamah, semua ini benar adanya. Adapun tanggung jawab lain dari imamah adalah menjalankan hukum-hukum Tuhan dan penyucian jiwa manusia baik secara lahir maupun batin. (Tentu saja banyak nabi yang menduduki posisi imamah juga).

Sesungguhnya, imamah merupakan kedudukan untuk menyampaikan tujuan agama secara praktis dan hidayah adalah "pencapaian cita-cita", bukan sekadar "menunjukan jalan" saja.

Selain itu, imamah mencakup bimbingan Ilahiah (*Divine Guidance*) juga. Dengan kata lain, pengaruh spiritual imam dan daya tarik kesuciannya benar-benar mempengaruhi hati manusia yang terbuka sehingga mendapat hidayah.

Dari perspektif ini, seorang imam sebenarnya laksana mentari dengan cahaya yang berguna bagi kehidupan yang memberi vitalitas pada seluruh makhluk hidup. Fungsi seorang imam dari segi spiritual sama dengan fungsi fisik matahari.

Al-Quran al-Karim berkata, "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu seperti para malaikat-Nya, sehingga Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya; dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman*." (QS al-Ahzab [33]:43)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa rahmat Allah yang khusus dan pertolongan gaib dari para malaikat-Nya dapat membimbing orang-orang yang beriman dan orang-orang yang meyakini-Nya keluar dari "kegelapan" menuju "cahaya."

Memang begitulah tugas seorang imam. Otoritas lahir seorang imam dan nabi-nabi besar as—yang juga memiliki kedudukan imamah berikut para khalifahnya—mempunyai suatu pengaruh dakhil (*a deep effect*) terhadap para individu yang terbuka sehingga keluar dari kebodohan dan kesalahan kedalam cahaya hidayah.

Tak syak lagi, tujuan dari imamah dalam ayat ini adalah makna ketiga, karena ia dapat dipahami dari banyak ayat al-Quran yang menerangkan bahwa konsep "bimbingan" terdapat dalam makna imamah, seperti yang disebutkan dalam surah as-Sajdah [32]:24, "*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami*."

Petunjuk ini tidak hanya berarti "menunjukkan jalan", karena secara asasi Ibrahim as mengemban kedudukan kenabian dan kerasulan guna memberi bimbingan dalam arti "menunjukkan jalan" sebelum menjadi seorang imam.

Namun, al-Quran dengan jelas membuktikan fakta bahwa imamah dianugrahkan kepada Ibrahim as ketika ia tetap bersabar menghadapi segala macam kesulitan di saat dia menempuh jalan yang lempang dan pasti sesuai dengan kemampuannya dan lulus dari berbagai ujian berat dengan gemilang. Kedudukan ini berada di atas bimbingan dalam arti menyampaikan kabar gembira dan memperingatkan manusia.

Oleh karena itu, bimbingan menurut konsep imamah tidak lain adalah "memperoleh ideal tersebut", menghargai ruh agama dan menggelar program penempaan bagi para individu yang siap menyambutnya.

Makna ini disebutkan dalam sebuah hadis dari Imam ash-Shadiq as yang berbunyi, "Sesungguhnya, Allah Yang Maha-mulia lagi Maha Penyayang menjadikan Ibrahim as sebagai hamba-Nya sebelum Dia menjadikannya seorang nabi. Dan Allah menjadikannya rasul-Nya sebelum Dia menjadikannya sebagai seorang kepercayaan (khalil). Allah menjadikannya seorang kepercayaan sebelum menjadikannya seorang imam. Tatkala Dia telah menyematkan semua kedudukan tersebut pada dirinya (Ibrahim), Dia (Allah) berfirman, "*Sesungguhnya, Aku telah mengangkatmu seorang Imam (pemimpin) bagi umat manusia*."

Imam as melanjutkan, "Karena hal ini sesuatu yang amat besar di mata Ibrahim, dia berkata, "*Dan dari keturunanku (juga)*?" Dia (Allah) berfirman, "*Janjiku tidak berlaku pada orang yang zalim*."

Imam as mengakhiri, "Seorang yang bodoh tidak dapat menjadi seorang imam bagi orang-orang yang beriman."[1] Hal ini berarti bahwa hanya benih Ibrahim as yang sucilah yang layak menjadi seorang imam.

Perbedaan antara Kenabian, Kerasulan, dan Imamah

Seperti yang dapat dipahami dalam ayat-ayat al-Quran dan berbagai pesan dalam hadis-hadis dan literatur Islam, orang-orang yang diangkat oleh Allah memiliki kedudukan yang berbeda.

A. Kenabian artinya kemampuan menerima wahyu dari Allah. Maka, seorang nabi adalah seorang yang menerima wahyu Allah dan ia menyampaikan kepada manusia apa saja yang ia terima dari Allah.

B. Kerasulan artinya menyampaikan wahyu Allah, menyebarkan hukum-hukum Tuhan, dan mendidik jiwa dan pikiran manusia melalui pendidikan dan penyadaran. Oleh karena itu, Rasul adalah seorang yang diangkat—dengan daya upaya dan menggunakan sarana yang benar serta dapat diterima yang tersedia baginya—untuk menyeru manusia kepada Allah dan perintah-Nya agar dapat memperoleh transformasi ideologis, keyakinan, pendidikan, dan mental mereka.

---

1. *Ushûl al-Kâfî*, jilid 1, bab 2 berkenaan dengan derajat-derajat para nabi, rasul, dan imam, h.133.

C. Imamah artinya membimbing dan memimpin manusia. Secara faktual, Imam adalah seorang yang berusaha melaksanakan hukum Allah secara aktual dengan memperoleh kekuatan yang diperlukan guna mengatur sebuah pemerintahan yang suci; dan jika ia tidak mampu untuk mengelola sebuah pemerintahan resmi, maka dia harus berbuat sebaik mungkin dalam melaksanakan hukum-hukum Allah secara personal dan sosial.

Dengan kata lain, seorang imam diangkat untuk melaksanakan perintah Allah dan memastikan pelaksanaannya, sedangkan seorang rasul diangkat untuk menyampaikan perintah–perintah tersebut. Sekali lagi, dengan kata lain, seorang rasul menunjukkan jalan, akan tetapi seorang imam, selain tanggung jawab-tanggung jawab berat lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, membuka jalan untuk "mencapai ideal tersebut."

Nyatalah, terdapat banyak nabi seperti Nabi Islam saw, yang memiliki tiga kedudukan ini. Mereka menerima wahyu, menyampaikan perintah Allah dan berusaha menata pemerintahan yang baik untuk mengaplikasikan hukum-hukum-Nya, dan pada saat yang sama mereka menempa jiwa manusia menurut agama mereka.

Singkatnya, imamah adalah intisari kepemimpinan dalam segala matra: aspek material dan spiritual, fisik dan teologis, lahir dan batin. Imam adalah pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin masyarakat, pembimbing urusan agama, dan guru akhlak untuk menggembleng manusia secara lahir dan batin.

Dengan kekuatan spiritualnya, imam membimbing orang-orang yang terbuka menuju perkembangan lahir, mendidik orang-orang yang jahil dengan ilmu dan kemampuannya, dan dengan sarana pemerintahannya atau sumber-sumber eksekutif lainnya yang melaksanakan prinsip-prinsip keadilan.

Imamah: Kedudukan Puncak Ibrahim as

Dalam menetapkan hakikat imamah, adalah jelaslah bahwa seseorang bisa menjadi seorang nabi atau rasul, namun belum tentu ia diangkat dan ditunjuk sebagai seorang imam. Kedudukan ini menuntut persyaratan khusus dalam segala aspeknya.

Kedudukan ini sama dengan kedudukan yang dicapai oleh Ibrahim as setelah beliau lulus dari sekian banyak ujian dan membaktikan kemuliaannya. Hal ini merupakan langkah perkembangan terakhir guna mendapat posisi tersebut.

Sekelompok orang mungkin menduga-sangka bahwa syarat-syarat seorang imam hanyalah seseorang yang "mulia dan bisa menjadi panutan." Mereka tidak mengetahui bahwa syarat ini sudah ada dalam diri Ibrahim as dari awal kenabian. Lebih jauh lagi, bukan hanya Ibrahim as tetapi juga semua nabi dan rasul mendapatkan gelar ini dari awal dakwahnya. Dengan latar belakang ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang nabi mesti suci karena amalnya kelak menjadi sebuah model. Oleh karena itu, Ibrahim yang merupakan seorang nabi dan rasul Allah dikaruniai imamah oleh Allah setelah ia lulus dari ujiannya secara gemilang dan terbukti layak untuk memangku jabatan itu.

Siapakah Orang Zalim itu?

Makna yang tepat dari kata bahasa Arab "zalim" yang disebutkan dalam ayat ini, "*Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim*" tidak hanya "berbuat zalim pada orang lain", melainkan "kezaliman"—sebagai lawan dari makna filosofis "keadilan" yang berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya—di sini digunakan dalam pengertian luas. Oleh karena itu, melakukan suatu perbuatan "zalim" artinya "seseorang, sebuah tindakan, atau sesuatu telah dilakukan dalam situasi yang tidak tepat."

Karena posisi imamah dan kepemimpinan lahir batin merupakan posisi luar biasa dan penuh dengan tanggung-jawab, maka dosa terkecil sekalipun atau kedurhakaan menjauhkan seseorang dari posisi ini.

Itulah sebabnya, dalam hadis-hadis Ahlulbait as, kita saksikan bahwa—untuk membuktikan kekhalifahan Hadhrat Ali as segera setelah wafatnya Nabi saw—mereka mengutip ayat ini sebagai justifikasi untuk menunjukkan bahwa orang-orang lain pernah menyembah berhala sebelum masuk Islam di zaman jahiliah, dan satu-satunya orang yang tidak tunduk pada berhala selain Nabi Muhammad saw walau sedetik pun adalah

Ali bin Abi Thalib as. Dan, tidak ada perbuatan zalim yang lebih besar ketimbang perbuatan orang yang menyembah berhala! Bukankah Luqman telah berkata kepada anaknya, "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar*." (QS Luqman [3]:13)

Sebagai contoh, Hisyam bin Salim meriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata, "Sesungguhnya Ibrahim seorang nabi tetapi belum diangkat menjadi seorang imam hingga Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku telah menjadikan kamu seorang imam (pemimpin) bagi umat manusia'. Ibrahim memohon: '*Dan dari keturunanku (juga)* ?' Dia (Allah) berfirman: "*Janjiku tidak berlaku pada orang-orang yang zalim*." Sesiapa menyembah berhala, maka mereka tidak akan menjadi imam."[2]

Dalam hadis lain, Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda, "Allah berkata kepada Ibrahim: 'Aku tidak memberikan janjiku (imamah) kepada keturunanmu yang zalim.' Ibrahim berkata: 'Siapakah orang-orang yang zalim yang janji-Mu tidak meliputi keturunanku?' Allah berfirman: 'Siapa saja yang bersujud di hadapan berhala, berarti meninggalkanku dan Aku tidak mengangkatnya sebagai seorang Imam …"[3]

Seorang Imam Ditunjuk oleh Allah

Bisa disimpulkan juga dari ayat yang sedang dibahas ini bahwa seorang imam (pemimpin suci segenap manusia) harus diangkat oleh Allah, karena: *pertama*, imamah adalah sejenis janji dari Allah. Oleh karenanya orang yang memangkunya harus ditentukan oleh-Nya, Sang Pemberi Janji.

Kedua, bahkan orang-orang yang menodai kehidupan mereka dengan kezaliman, walau sekecil noda hitam, baik menimpa diri mereka sendiri ataupun diri orang lain, atau bila ada tanda penyembahan pada berhala walau sesaat saja dalam kehidupannya, maka imamah tidak layak bagi mereka. Imamah

---

2. *Ushûl al-Kâfî*, jilid 1, Bab: Para nabi dan rasul, hadis ke-1.
3. *Al-Amâli*, karya Syaikh Thusi, diterbitkan pada tahun 1414, h.379.

mesti betul-betul diperuntukkan bagi orang yang suci sepanjang hidupnya.

Hanya Allah yang mengetahui hati dan pikiran manusia dan memberi tahu kita kriteria menguji mereka. Persoalan ini akan dibahas dengan lebih komprehensif pada kesempatan lain.

Bila kita ingin mengenal penerus Nabi saw menurut kriteria hadits di atas, maka tidak akan ada siapapun yang layak (memangku jabatan imamah) selain Amirul Mukminin Ali as.

Perlu dicatat di sini bahwa penulis *al-Manâr* meriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa ia yakin pemerintahan saat itu hanya layak bagi para Alawiyyin (keturunan Ali). Karena itu, dia menyetujui pemberontakan melawan pemerintah yang sedang berkuasa saat itu (yang dipimpin oleh Manshur dari Abbasiyyah). Dan, karena alasan yang sama, ia tidak bersedia menjadi hakim agung dalam pemerintahan Abbasiyyah.

Kemudian penulis *al-Manâr* menambahkan bahwa empat imam mazhab Sunni tidak setuju dengan pemerintahan zaman mereka, dimana mereka tidak layak menjadi para pemimpin Islam, karena sejumlah gubernurnya adalah orang-orang yang zalim.[4]

Ironisnya di zaman ini, banyak ulama Sunni menyetujui dan mendukung pemerintahan tiran yang secara jelas dan pasti mempunyai hubungan dengan musuh Islam dan kejahatan serta kezaliman mereka jelas bagi semua. Akan tetapi, ini tidak punya arti apa-apa apabila dibandingkan dengan fakta bahwa mereka (ulama Sunni) menganggap mereka pemerintahan tiran sebagai 'ulil amri ("pemimpin politik dan agama") dan wajib ditaati.

Dua Pertanyaan

Fakta ini semestinya juga dicatat bahwa konsep imamah tidak mesti berarti bahwa seorang Imam memimpin seluruh manusia kepada kebenaran dengan paksaan. Akan tetapi itu berarti bahwa manusia—yang memiliki kehendak bebasnya sendiri berikut potensi penerimaan (*receptiveness*) dan pemenuhan syarat (*eligibility*)—dapat memanfaatkan dan menggunakan kualitas

4. *Al-Manâr*, jilid 1, h.457-458.

keefektifan Imam dalam kepemimpinan lahir dan batin sehingga (mereka) dapat terbimbing.

Ini seperti yang dinyatakan sebelumnya, bahwa matahari diciptakan untuk mengeluarkan cahaya, panas, dan energi bagi seluruh makhluk hidup yang memiliki potensi menerima karunia ini dan mampu berkembang.

Pertanyaan lain yang mungkin diajukan adalah bahwa menurut tafsir di atas, tampaknya setiap imam sebelumnya harus menjabat seorang nabi atau rasul, baru kemudian diangkat sebagai seorang imam, sementara para khalifah Nabi saw yang suci tidak menempuh tahapan-tahapan tersebut.

Jawabannya, seorang imam tidak mesti menjadi nabi dan rasul dulu baru kemudian mencapai posisi tersebut. Apabila pendahulunya menjabat nabi, rasul, dan imam (misalnya Nabi Islam saw), maka khalifahnya yang sah dapat meneruskan tugas imamah. Situasi ini terjadi ketika seorang rasul baru tidak diperlukan, seperti setelah Nabi Islam saw yang merupakan penutup para nabi.

Dengan kata lain, apabila proses penyampaian wahyu dan pengabaran seluruh perundang-undangan telah dituntaskan sebelumnya, tapi tingkat pelaksanaannya masih belum tuntas maka para penerusnya yang sejati bisa meneruskan penerapan ajaran nabi, dan dia tidak mesti seorang nabi dan rasul.

Kepribadian Ibrahim as yang Masyhur

Nama Ibrahim as disebutkan dalam al-Quran al-Karim dalam 69 kesempatan yang terkumpul dalam 25 surah. Dalam ayat-ayat ini, nabi agung yang gelarnya disebutkan dalam surah-surah tersebut ini sangat dihormati dan dihargai oleh Allah dari segala aspek. Dia adalah teladan bagi manusia yang sempurna.

Ketinggian ilmunya mengenai Allah, pernyataan logisnya yang jelas atas para penyembah berhala, daya dan upayanya yang keras melawan para tiran zaman tersebut, dedikasi dan ketabahannya dalam menaati perintah Allah, dan kesabarannya yang unik atas beratnya pengembaraan dan ujian yang keras merupakan suri teladan yang baik bagi kaum Muslimin dan juga bagi orang-orang yang menapaki jalan menuju Allah.

Seperti yang dikatakan al-Quran berkenaan dengan Ibrahim as, beliau adalah orang yang terpilih lagi baik,[5] orang yang saleh,[6] sebagai suri teladan,[7] orang yang benar [8] sangat lembut hatinya, dan sabar.[9] Selain itu, dia as berani tanpa tandingan dan amat luar biasa kedermawanannya.

Insya Allah, kami akan menjelaskan dengan lebih mendetail menyangkut masalah ini dalam tafsir surah Ibrahim, khususnya pada bagian terakhir surah tersebut.[]

5. QS Shâd [38]:47.
6. QS an-Nahl [16]:122.
7. QS an-Nahl [16]:120.
8. QS Maryam [19]:41.
9. QS at-Taubah [9]:114.

AYAT 125

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ
مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ
وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

(125) *Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan Rumah itu (Ka'bah di Makkah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang taat, yang i'tikaf, yang rukuk dan yang sujud."*

TAFSIR

Keagungan Ka'bah

Setelah menjelaskan kedudukan Ibrahim as yang tinggi dalam ayat sebelumnya, al-Quran dalam ayat ini menyoroti keagungan Rumah Allah (Baitullah), Ka'bah di Makkah yang dibangun oleh Ibrahim dan anaknya, Isma'il as. Al-Quran berkata, "*Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan Rumah itu (Ka'bah di Makkah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman, …*"

Karena kata *matsâbah* berasal dari kata *tsaub* yang mengandung makna "sebuah tempat yang menjadi tempat kembalinya orang-orang" atau "tempat orang berkumpul", dan

Ka'bah telah menjadi pusat para penganut tauhid berkumpul setiap tahun, maka melalui tempat berkumpul ini orang-orang yang beriman kembali pada tauhid secara lahir dan batin serta pada sifat-sifat yang hakiki. Jadi, mungkin dengan latar belakang inilah kata *matsâbah* (tempat untuk istirahat, tempat tinggal, rumah) digunakan untuk Rumah Suci ini. Dan, karena rumah seseorang merupakan tempat kembali yang berkelanjutan bagi para penghuninya yang, setelah menyelesaikan urusan mereka, bisa beristirahat dan merasa damai di dalamnya, maka di dalam kata *matsâbah* terdapat makna damai dan ketenangan. Kata ini menekankan konsep selanjutnya *amnan*, "perlindungan yang aman", khususnya dengan kata "orang-orang", yang menunjukan bahwa pusat yang aman ini adalah sebuah tempat perlindungan umum bagi segenap manusia di bumi.

Nyatalah, hal ini merupakan salah satu permohonan Ibrahim as yang dikabulkan oleh Allah. (Kami akan membahasnya pada halaman ….)

Kemudian al-Quran menambahkan, "*Jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat*..."

Ada perbedaan pendapat di kalangan mufasir menyangkut *maqam* Ibrahim. Beberapa di antara mereka mengatakan, seluruh tempat haji adalah maqam Ibrahim. Sebagian lagi menafsirkannya sebagai Arafah, *mas'arul ḫarâm*, dan jumrah; sedangkan yang lainnya lagi meyakini bahwa semua tempat suci Makkah adalah maqam.

Akan tetapi yang ditunjukkan oleh sekian banyak riwayat Islam dan sekian banyak pendapat para ahli tafsir, ayat ini tampaknya mengacu pada tempat berdirinya Ibrahim yang berlokasi dekat Ka'bah di mana para peziarah haji memanjatkan doa thawaf mereka setelah melaksanakan thawaf ritual Ka'bah. Jadi, maksud dari kata *mushalla*, yang disebutkan dalam ayat ini, adalah "tempat berdo'a" juga.

Jadi, keadaan ini mengacu kepada janji yang Dia sampaikan kepada Ibrahim as dan Ismail as mengenai kesucian Ka'bah, seperti disebutkan al-Quran, "… *Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, 'Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang rukuk dan yang sujud.*"

Apa makna dari penyucian di sini? Sekelompok mufasir berpendapat bahwa makna penyucian di sini adalah penyucian dari berhala-berhala.

Sebagiannya lagi berpandangan bahwa maksud dari penyucian di sana adalah suci dari kotoran lahir adalah seperti darah dan isi perut binatang yang orang-orang korbankan di sana, karena ada beberapa orang jahil yang melakukan perbuatan semacam ini tanpa berpikir sampai-sampai kotorannya ditinggalkan di belakangnya. Selain itu, sebagian meyakini bahwa penyucian di sini bermakna "kesucian niat" ketika membangun Baitullah ini (Rumah Tauhid).

Tiada alasan bagi kita untuk membatasi makna penyucian di sini. Boleh jadi yang dimaksud adalah penyucian "Baitullah" dari segala kotoran fisik dan spiritual.

Itulah sebabnya dalam beberapa hadis yang kita baca, kita mengetahui bahwa ayat ini ditafsirkan sebagai penyucian dari para penyembah berhala dan dalam beberapa hadis lain ditafsirkan membersihkan dan menyucikan badan dari kotoran.

PENJELASAN

Tempat Berlindung Yang Aman, Pengaruh Sosial dan Edukasional

Menurut ayat di atas, "Rumah Ka'bah" telah dipilih dan dinyatakan sebagai "tempat yang aman" oleh Allah. Kita mengetahui, ada aturan-aturan yang tegas dalam Islam yang menginstruksikan kepada setiap mukminin untuk menghindari pertengkaran, perang, perkelahian dan pertumpahan darah di area-area tanah suci, Makkah. Tidak hanya umat manusia—tak peduli kebangsaan, ras, jenis kelamin, kelompok, atau kondisi manapun—bahkan binatang dan burung pun dilindungi di sana. Di tempat ini tak seorang pun dibolehkan membunuh mereka.

Di dunia ini, pertengkaran dan peperangan terjadi dimana-mana; keberadaan pusat perdamaian semacam ini dapat berfungsi sebagai benteng khusus yang berguna dan tempat memecahkan berbagai masalah bangsa-bangsa. Keamanan daerah

ini membuat berbagai bangsa bisa berkumpul bersama-sama; mereka duduk, berbicara, dan menanggulangi permasalahan mereka. Karena itu, salah satu dari permasalahan yang paling penting yang biasanya terjadi dapat diatasi melalui prakarsa komunikasi oral yang dilaksanakan secara langsung menyangkut pelenyapan ataupun pengurangan permusuhan antarbangsa.

Sering kali dua pihak yang terlibat konflik atau pemerintahan-pemerintahan yang saling berseberangan di dunia ini ingin menyelesaikan permusuhan mereka dan membukakannya, namun mereka tidak dapat menemukan tempat yang aman dan baik yang membuat mereka bebas bicara dengan aman dan damai. Kasus ini telah di antisipasi oleh Islam dan Makkah dibuat sebagai pusatnya.

Sayangnya, pada saat ini, mayoritas umat Islam dunia terlibat dalam sengketa. Untuk itu, adalah layak bagi mereka untuk memanfaatkan tanah suci nan aman ini dan mulai berbicara satu sama lain guna menyelesaikan masalah mereka di bawah panji kesucian dan spiritual khusus yang menerangi hati mereka.

Mengapa "Baitullah"?

Dalam ayat di atas, Ka'bah disebutkan sebagai "Rumah-Ku" oleh Allah, padahal jelas sekali bahwa Allah bukanlah substansi yang berjasad dan juga tidak memerlukan Rumah. Maksud istilah ini tiada lain untuk menghormati dan memuliakan Ka'bah dengan cara menyatakan statusnya yang mulia dan tinggi. Karena itulah ia digelari Baitullah, Rumah Allah.[]

AYAT 126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ
مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ
أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

(126) *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian." Allah berfirman, "Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali."*

TAFSIR

Doa Ibrahim as kepada Allah

Dalam ayat ini, Ibrahim as memohon kepada Allah dua hal penting demi kebaikan penduduk tanah suci. Salah satunya disinggung dalam ayat sebelumnya. Al-Quran berkata, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, …"*

Seperti yang diperlihatkan dalam ayat berikutnya, Allah mengabulkan doa Ibrahim as dan menjadikan tanah suci ini sebagai pusat keamanan baik lahir dan batin.

Doa beliau yang kedua adalah, "*… dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian*."

Yang patut dicermati di sini bahwa Ibrahim as memohon "keamanan" dahulu, dan baru beliau memohon karunia materi yang dapat terwujud apabila status ekonomi yang baik dan keamanan di kota atau desa terjamin.

Ulama ahli tafsir berbeda pendapat berkenaan dengan istilah "buah". Secara keseluruhan kata tersebut memiliki makna yang luas, sedemikian luasnya sehingga makna tersebut meliputi karunia materi baik yang berupa buah-buahan atau makanan bergizi lainnya maupun karunia spiritual.

Berkenaan dengan kata ini dalam ayat di atas, Imam ash-Shadiq as berkata dalam satu hadis, "Ia adalah buah-buahan hati."[1] Hal ini menunjukkan, Allah memikat perhatian dan kasih sayang dari manusia untuk menziarahi tanah suci ini.

Patut pula diperhatikan bahwa Ibrahim as membatasi doa ini hanya untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan pada hari akhirat, karena dia boleh jadi memahami ungkapan ini, "*Janjiku tidak akan mengenai orang-orang yang zalim*," yang disebutkan dalam ayat sebelumnya, menunjukkan dirinya tahu bahwa sesungguhnya sebagian keturunannya di masa depan akan meneratas jalan kemusrikan dan kezaliman; maka dari itu, untuk memperlihatkan ketundukan dalam suatu cara santun di sini ia tidak memasukkan orang-orang tersebut dalam doanya.

Namun, jawaban Allah atas doa tersebut adalah, "*Dia berfirman, 'Dan kepada orang kafir pun Kami beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani sikasa neraka, dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.*"

Sesungguhnya, rahmat Allah yang umum diperuntukkan bagi segenap makhluk Allah sehingga orang-orang yang beramal baik dan beramal buruk akan menikmati karunia dunia yang luas secara adil, namun di dunia yang akan datang, di akhirat nanti, orang-orang yang beramal buruk bukan saja tidak akan mendapat bagian bahkan mereka tidak akan mendapat jalan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri.[]

1. *Biẖâr al-Anwâr*, jilid 12, h.86, 100.

AYAT 127-129

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ
مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ
لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾ رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا
مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

(127) *Dan (ingatlah) ketika Ibrahim dan Isma'il meninggikan dasar-dasar Baitullah; (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amalan ini) dari kami, karena sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."* (128) *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh (Muslim) kepada-Mu, dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami suatu umat yang tunduk patuh kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara beribadah, dan terimalah tobat kami, karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang."* (129) *"Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan hikmah, dan menyucikan mereka; karena sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*

TAFSIR

Pembangunan Ka'bah

Dapat dipahami dengan jelas dari berbagai ayat al-Quran, hadis, dan beberapa catatan sejarah bahwa Baitullah didirikan sebelum Ibrahim as. Bangunan ini telah didirikan sejak zaman Nabi Adam as. Surah Ibrahim ayat 37 mengutip dari lisan Ibrahim as yang mengatakan, "*Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah yang tidak menghasilkan (buah) dekat Rumah Suci-Mu (baitullah)*…"

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika Ibrahim as dan istrinya serta bayi lelakinya, Isma'il, tiba di tanah suci Makkah, tidak ada tanda Ka'bah terlihat di sana, tetapi dia dibimbing ke sana oleh wahyu.

Ayat lain mengatakan, "*Rumah (ibadat) pertama yang dibuat bagi manusia adalah (Baitullah) di Bakka, penuh dengan rahmat* …" (QS Ali Imran [3]:96)

Tentu saja penyembahan kepada Allah dan struktur pusat penyembahan tidak dimulai pada zaman Ibrahim as tapi dimulai sebelum itu dan didirikan pada zaman Adam as.

Isi yang diutarakan pada ayat yang sedang kita bahas menunjukkan makna yang sama juga. Al-Quran mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim dan Isma'il meninggikan dasar-dasar Rumah tersebut; (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami terimalah (amalan ini) dari kami; karena sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'*"

Dalam salah satu khutbahnya yang dikenal dengan khutbah *Qâshi'ah*, Hadhrat Amirul Mukminin Ali as berkata, "Apakah kalian melihat bahwa Allah Yang Mahasuci telah menguji seluruh manusia terdahulu, mulai dari Adam hingga kepada orang-orang terakhir di dunia ini dengan batu-batu… Dia memasangkan batu-batu ini menjadi rumah suci-Nya… kemudian Dia memerintahkan Adam dan anak-anaknya untuk mengarahkan perhatian kepadanya. …"[1]

1. *Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-192

Singkat madah, ayat-ayat al-Quran dan riwayat Islam menegaskan fakta sejarah ini menyangkut Baitullah yang pada awalnya dibangun oleh Adam as. Kemudian rubuh pada zaman Nabi Nuh as. Akhirnya Baitullah dibangun kembali melalui tangan Ibrahim as dan Ismail as.

Ayat kedua dari ayat-ayat di atas membuktikan suatu kenyataan bahwa Ibrahim as dan anaknya, Ismail as, menuturkan lima permohonan penting. Doa yang dipanjatkan pada saat mereka sibuk membangun bangunan Ka'bah ini benar-benar tepat dan konsisten dengan segenap kepentingan material dan spiritual sehingga dapat menyadarkan akan keagungan jiwa dua rasul nan agung ini.

Pertama-tama, Ibrahim as berdoa, *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh (Muslim) kepada-Mu, …"*

Lalu dia berdoa, *" …dan di antara anak cucu kami umat (sebuah bangsa) yang tunduk patuh kepada-Mu, …"*

Selanjutnya, *"…dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara beribadah,"* (sehingga kami dapat menyembah-Mu sesuai dengan kemahatinggian-Mu).

Setelah itu, dia memohon ampun kepada Allah, *"…dan terimalah tobat kami (dengan penuh rahmat); karena sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayan.'"*

Doa kelima yang disampaikan kepada Allah pada saat mereka membangun Ka'bah Suci adalah, *" Ya Tuhan kami, utuslah kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Hikmah, dan menyucikan mereka, karena sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*[]

AYAT 130-132

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ
ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾
إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾
وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ
لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

(130) *Dan siapakah yang berpaling dari ajaran Ibrahim selain orang yang berbuat bodoh pada dirinya sendiri? Sungguh Kami memilihnya di dunia ini dan di akhirat sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh.* (131) *Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, "Berserah dirilah," dia berkata, "Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam."* (132) *Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak anaknya, demikian juga Ya'qub, (keduanya berkata), "Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan Muslim."*

TAFSIR

Ibrahim as Teladan Umat Manusia

Dalam ayat-ayat sebelumnya telah diperkenalkan sebagian kepribadian Ibrahim. Beberapa amal dan doanya yang komprehensif dibahas dari aspek lahir maupun batin.

Dari totalitas untaian kata ini dapat disimpulkan bahwa rasul agung ini pastilah seorang teladan yang baik bagi segenap pencari kebenaran di seluruh dunia dan cara berpikirnya bisa menjadi pedoman bagi semua umat manusia.

Berdasarkan perkara inilah, al-Quran berkata, "*Dan siapakah yang berpaling dari ajaran Ibrahim selain orang yang berbuat bodoh kepada dirinya sendiri*"

Bukankah tindakan bodoh andaikata ada seseorang yang meninggalkan ajaran nan gemilang lagi suci ini dan tersesat dalam ajaran kemusyrikan, kebohongan, dan kerusakan? Inilah agama yang cocok dan sesuai dengan jiwa dan tabiat manusia. Inilah proses yang sejalan dengan kebijakan dan logika. Ajaran ini bermanfaat bagi manusia di dunia dan akhirat.

Lalu lihatlah untaian firman Allah berikutnya, "…*Sungguh Kami memilihnya di dunia ini, dan di akhirat sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh*."

Ya, Ibrahim as adalah pilihan Allah, termasuk orang saleh dan itulah sebabnya ia pasti terpilih sebagai panutan.

Ayat berikutnya, sebagai penekanan, mengacu pada salah satu sifat mulia lainnya yang merupakan sumber dari sifat-sifat lainnya.

"*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya, 'Berserah dirilah,' dia berkata, 'Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh alam.'*"

Ya, ketika Ibrahim as, sebagai seorang mukmin sejati dan rela berkorban, mendengar suara hatinya bahwa Allah menyuruhnya "berserah diri", maka ia menyerahkan dirinya sendiri dengan total kepada titah-Nya. Ibrahim melihat bahwa bintang-gemintang, rembulan dan matahari semuanya memiliki keteraturan yang pasti. Karena itu, dengan minda dan pemahamannya, dia simpulkan bahwa mereka semua tunduk patuh pada hukum penciptaan. Akhirnya, dia menyimpulkan bahwa tak satu pun dari mereka yang merupakan Tuhan, "*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan aku sekali-kali tidak menyekutukan Tuhan*." (QS al-An'âm [6]:79)

Senyatanya, langkah pertama untuk memperoleh kemuliaan manusia adalah melalui kesucian dan ketulusan. Berdasarkan kualitas inilah Ibrahim as dapat berserah diri kepada perintah Allah semata. Dengan demikian, Allah ridha kepadanya dan memilihnya untuk memperkenalkan agama-Nya.

Seluruh perbuatan Ibrahim as selama hidupnya, dari awal hingga akhir, adalah unik dan khas. Salah satu pernyataan kei-

manannya adalah melalui tindakannya ketika melawan para penyembah berhala dan bintang. Pada kesempatan lain, dia berada di tengah-tengah kobaran api. Dia memperlihatkan keimanan yang begitu kuat sehingga musuh yang kejam, Namrud, begitu tersentuh olehnya sedemikian rupa sehingga secara tak sadar dia berkata, "Bila seorang ingin menyembah Tuhan, maka ia selayaknya menyembah Tuhan yang sama dengan Tuhannya Ibrahim."[1]

Pada peristiwa lain, dia membawa istri dan anaknya yang sedang menyusui ke tanah yang kering dan panas, yaitu tanah suci, bangunan Baitullah, serta membawa anaknya (Ismail) ke altar pengorbanan. Alhasil, masing-masing dari perbuatan-perbuatan tersebut merupakan suatu contoh keteguhan hatinya.

Permohonan Ibrahim as atas anak-anaknya pada saat-saat terakhir kehidupannya juga menjadi sebuah teladan seperti yang diperlihatkan oleh ayat terakhir yang sedang kita bahas ini, "*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, (demikian pula) Yakub, …*"

Keduanya berkata pada anak-anaknya, "*…Hai anak-anakku, Allah telah memilih agama ini bagi kalian, oleh karena itu janganlah engkau mati kecuali dalam memeluk Islam*."

Nampaknya, dengan mengungkapkan permohonan Ibrahim, as al-Quran bermaksud mengulangi fakta bahwa kalian sebagai umat manusia tidak hanya bertanggung jawab atas anak-anak pada saat mereka bersama-sama kalian, tetapi kalian pun bertanggung jawab atas masa depan mereka juga. Ketika kalian berada di ranjang kematian, janganlah hanya memikirkan urusan keuangan kalian dan keuangan anak-anak kalian setelah kematianmu; adalah lebih bagi kalian untuk memikirkan kehidupan spiritual mereka juga.

Tidak hanya Ibrahim as yang memanjatkan permohonan bahkan cucunya, Ya'qub as pun mengikuti jejak Ibrahim dan pada akhir kehidupannya ia memanggil anak-anaknya untuk dibimbing menggapai kemenangan, kesuksesan, dan kebahagiaan melalui ungkapan pendek, "*Berserah dirilah kepada Tuhan semesta alam*."

1. *Al-Kâfî*, jilid 8, h.68, riwayat 559.

Penyebutan Ya'qub di antara seluruh jajaran nabi, dalam ayat ini, barangkali bertujuan memberitahukan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dahulu mengikuti jejak Ya'qub bahwa ajaran palsu yang mereka ikuti dan kurang ikhlasnya penyerahdirian kepada kebenaran yang mereka perlihatkan dalam tindakan mereka tidak sejalan dengan seseorang yang mereka tiru.[]

AYAT 133-134

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ
مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ
إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ
﴿١٣٣﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ
وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٣٤﴾

(133) *Adakah kalian hadir ketika kematian mendekati Ya'qub, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Mahaesa (yang paling benar); dan kepada-Nya kami berserah diri."* (134) *Ini adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakan dan bagi kalian apa yang telah kalian usahakan, dan kalian tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

Sebab Turunnya Ayat

Sekelompok orang Yahudi percaya bahwa ketika menjelang ajalnya, Ya'qub as mewasiatkan kepada anak-anaknya tentang agama yang sama dengan agama mereka (dengan segala pemalsuannya). Untuk membantahnya, Allah menurunkan ayat ini.[1]

1. Tafsir Abul Futuh ar-Razi, jilid 1, h.339.

TAFSIR

Setiap Orang Bertanggung jawab atas Perbuatannya Sendiri

Sebagaimana bisa dimafhumi dari makna ayat tersebut yang nampak, terdapat beberapa penolak Islam yang mendustakan Nabi Allah Ya'qub as menyangkut permasalahan ini. (Permasalahan ini disebutkan dalam deskripsi sebab turunnya ayat).

Untuk menolak klaim bohong ini, al-Quran berkata, "*Adakah kalian hadir ketika kematian mendekati Yakub? …*"

Apakah kalian hadir tatkala ia dengan jujur mempertanyakan cara dia berbuat kepada anaknya?

Ya, itulah tuduhan palsu orang Yahudi atas Ya'qub as. Riwayat yang faktual adalah, "*Ketika ia berkata pada anak-anaknya, 'Apa yang akan kalian sembah setelah sepeninggalku?' Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Mahaesa dan kepada-Nya kami berserah diri.'"*

Benar, sesungguhnya dia tidak memerintahkan kepada mereka sesuatu pun kecuali perintah mengimani tauhid dan tunduk patuh kepada perintah Allah, yang merupakan akar penyerahan diri kepada seluruh perintah Allah.

Dapat disimpulkan dari ayat ini bahwa ketika menjelang kematiannya, perasaan khawatir dan gelisah muncul dalam diri Ya'qub menyangkut masa depan anak-anaknya. Akhirnya ia menyampaikan kekhawatirannya ini dan bertanya kepada anak-anaknya mengenai sesembahan mereka sepeninggalnya. Secara khusus, dia bertanya "apakah (sesuatu) yang kalian sembah" dan dia tidak bertanya "siapa", karena ada sekelompok penyembah berhala di daerahnya yang dulu biasa bersujud di hadapan beberapa "benda tertentu". Ya'qub ingin tahu adakah tendensi kepercayaan tersebut dalam hati mereka. Namun ketika dia mendengar jawaban anak-anaknya maka pikirannya pun damai kembali.

Patut juga dicatat di sini bahwa Isma'il as bukanlah ayah Ya'qub ataupun kakeknya, melainkan pamannya. Sedangkan dalam ayat yang sedang dibahas ini, kata *âbâ* yang merupakan

bentuk jamak dari kata *ab* (ayah) dipakai dalam ayat ini. Keadaan ini menjelaskan, dalam bahasa Arab, kata ini kadang-kadang digunakan dalam pengertian "paman". Karena itu, seandainya kata ini berhubungan dengan Azar dalam al-Quran, maka kemungkinan Azar adalah paman Ibrahim, bukan ayahnya.

Ayat terakhir yang disebutkan di atas merupakan jawaban atas salah satu angan-angan kaum Yahudi. Mereka menekankan dengan sungguh-sungguh pada nenek moyang mereka dan kehormatan serta kebesaran yang mereka kaitkan antara diri mereka dengan Allah. Mereka berkhayal bahwa meskipun mereka berlumur dosa, mereka akan diselamatkan berkat naungan nenek moyang mereka.

" Ini adalah umat yang lalu, baginya apa yang telah diusahakan dan bagi kalian apa yang sudah kalian usahakan; …"

Dan, dengan cara yang sama mereka tidak bertanggung jawab atas amal-amalmu juga.

"… dan kalian tidak akan dimintai pertanggung jawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Sebab itu, alih-alih bersusah payah membuktikan bahwa kalian, dengan hak nenek moyang, layak mendapatkan kemuliaan dan posisi tinggi yang nenek moyang kalian nikmati, maka kalian sebaiknya meningkatkan keimanan dan amal kalian sendiri.

Nyatalah bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah kaum Yahudi dan Ahlulkitab, namun jelas pula bahwa pernyataan ini tidak dikhususkan kepada mereka saja. Prinsip dasar ini sesuai dengan kita juga sebagai kaum Muslimin.[]

AYAT 135-137

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ
حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا
أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ
وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ
مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾
فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا
هُمْ فِي شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

(135) *Dan mereka berkata, "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah, "Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan dia bukan dari golongan orang musyrik."* (136) *Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."* (137) *Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk* (*yang

benar); dan apabila mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa sejumlah ulama Yahudi dan Nasrani Najran berselisih dengan Muslimin. Masing-masing dari dua kelompok ini menganggap bahwa agama mereka masing-masing lebih unggul daripada yang lainnya dalam soal kebenaran, kemudian mereka saling menolak satu sama lain. Orang-orang Yahudi mengatakan bahwa nabi mereka, Musa, lebih unggul dan kitab mereka, Taurat, adalah kitab yang terbaik. Orang Nasrani pun menyatakan klaim yang sama. Mereka berkata bahwa Isa adalah seorang pembimbing yang terbaik dan Injil adalah Kitabullah yang terbaik. Walaupun mereka tidak dapat menyelesaikan perselisihan mereka, para pengikut kedua agama ini menyeru kaum Muslimin kepada agama mereka. Ayat-ayat surah di atas diwahyukan untuk menjawab klaim dan ajakan mereka.[1]

TAFSIR

Hanya Agama Kamilah yang Benar!

Egoisme dan membanggakan diri sendiri biasanya menyebabkan seseorang berpikir bahwa kebenaran adalah milik mereka saja. Karena itu, orang semacam ini berusaha menyimpangkan orang lain ke arah cara mereka memandang sesuatu, sebagaimana al-Quran tunjukkan melalui ayat pertama di atas, "*Dan mereka mengatakan, 'Hendaklah kalian menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kalian mendapat petunjuk.*"

Katakanlah kepada mereka, agama-agama yang telah disimpangkan tak akan mungkin menjadi sumber pertunjuk, dan "*Katakanlah, 'Tidak, bahkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan dia bukanlah dari golongan musyrik.'*"

Orang-orang mukmin yang sejati adalah orang-orang yang mengikuti ajaran tauhid yang murni, yaitu tauhid yang tidak

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.216

pernah ternodai segala jenis kemusyrikan. Prinsip terpenting dan terpokok untuk membedakan agama yang lurus dengan agama-agama yang telah rusak yaitu dengan cara memperhatikan ajaran tauhid yang sempurna ini.

Islam mengajarkan kepada kita untuk tidak membeda-bedakan para nabi Allah dan menghormati agama-agama mereka secara total karena prinsip-prinsip Ilahiah yang mendasar dari agama-agama samawi semuanya sama. Musa, Isa, menyampaikan kembali doktrin Ibrahim yang lurus (*hanîf*), yaitu hidup dan mati demi Tuhan Yang Mahaesa dan Mahabenar. Mereka mengimani ajaran Ibrahim as, walaupun agama mereka di kemudian hari diracuni oleh ajaran dan unsur politeisme oleh para pengikutnya yang bodoh. Kaum Yahudi, walaupun mereka diajarkan tentang tauhid, malah mencari-cari tuhan palsu, dan Nasrani menemukan ajaran Trinitas atau meminjamnya dari penyembah berhala. (Tentu saja, apabila mereka mencari kebenaran murni, niscaya mereka akan menyadari bahwasanya tidak ada perbedaan antara dakwah nabi-nabi mereka dan dakwah yang disampaikan Islam dan mereka, dalam melaksanakan kewajiban mereka saat ini, seharusnya mengikuti ajaran Islam yang diturunkan Allah untuk zaman ini).

Menyangkut pernyataan para penentang Islam, ayat berikutnya memerintahkan para penganut Islam sebagai berikut, *"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada nabi-nabi Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.'"*

Kesombongan diri dan dan purbasangka kesukuan atau rasial jangan pernah ada dalam landasan kita menerima beberapa nabi dan menolak yang lainnya. Mereka semua adalah para guru Ilahiah yang menghabiskan kehidupan mereka dengan mendidik dan membimbing manusia di zamannya masing-masing. Tujuan mereka hanyalah membimbing umat manusia pada jalan keesaan, kebenaran, dan keadilan yang sejati, walaupun masing-masing dari mereka memiliki beberapa tugas tertentu dan kualifikasi khusus menyangkut periode waktu yang mereka hadapi masing-masing.

Al-Quran melanjutkan, *"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk (yang benar); tetapi apabila mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan; maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Jika mereka tidak mencampurbaurkan masalah rasial dan kesukuan serta faktor lainnya, dengan agama dan menerima semua nabi, maka mereka juga akan terbimbing, kecuali apabila mereka mengesampingkan kebenaran dan mengikuti kesalahan.

Kata *syiqâq* awalnya bermakna "terbelah, konflik, dan pertengkaran" dan dalam bagian ini diartikan "kebohongan", dan kadang-kadang diartikan "tersesat", atau "pemisahan dari kebenaran dan condong pada kebohongan". Sejatinya, semuanya kembali kepada pengertian yang satu dan sama.

Sekelompok mufasir menyebutkan bahwa ketika ayat sebelumnya diwahyukan dimana Isa as disejajarkan dengan nabi lain, sebagian orang Nasrani berkata bahwa mereka tidak setuju dengan pernyataan tersebut, karena Isa as tidak seperti nabi-nabi lain. Dia adalah anak Tuhan. Ayat terakhir di atas diturunkan[2] seraya mengatakan bahwa mereka tersesat dan berada dalam kebohongan.

Namun, di penghujung ayat tersebut, kaum Muslimin didorong untuk tidak takut pada tindakan makar, dikatakan, "*… Allah akan memelihara kalian dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*."

PENJELASAN

Ketunggalan Seruan Nabi

Dalam beberapa kesempatan, al-Quran al-Karim mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara nabi-nabi Allah sebab mereka semua telah mendapatkan wahyu dari satu sumber dan mengejar satu tujuan. Oleh karena itu, al-Quran memerintahkan

2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.218.

umat Islam untuk menghormati seluruh nabi secara sama. Akan tetapi, seperti yang telah diriwayatkan sebelumnya, peringatan ini tidak bertentangan dengan ide bahwa setiap agama baru yang turun dari Allah menghapus agama sebelumnya dan Islam merupakan agama terakhir di dunia ini.

Tentu saja, tidak ada agama di dunia, selain Islam, yang benar-benar menuntut penganutnya untuk mengimani kebenaran, kesucian, kebaikan tingkah laku, dan karakter rasul yang lain serta beriman kepada kitab suci lainnya sebagai firman Allah. Perintah ini ada dalam Islam, karena rasul-rasul Allah bak beberapa guru dan setiap guru mengajar umat manusia sebagai satu kelas. Sudah dimafhumi bahwa ketika satu periode dan bagian pelajaran usai, maka para siswa akan diserahkan kepada guru lain di kelas yang lebih tinggi. Karena itu, seluruh bangsa mesti memenuhi kewajiban yang disampaikan oleh nabi terakhir zamannya yang merupakan tahapan perkembangan agama terakhir yang ada di zamannya. Pernyataan ini tidak akan pernah berseberangan dengan kebenaran seruan nabi-nabi yang lain.

Siapakah *al-Asbâth* itu?

Kata *sibth* semula bermakna "membentangkan atau memanjangkan sesuatu dengan mudah." Pohon kadang-kadang disebut *sabath* karena cabang-cabangnya memanjang dengan bebasnya. Para ahli sejarah bahasa dengan lugas mengatakan bahwa bentuk jamak dari *sibth* yaitu *asbâth* meliputi anak laki-laki dan anak perempuan.[3]

Makna kata *asbâth* di sini adalah kelompok-kelompok atau kabilah-kabilah Bani Israil yang lahir dari dua belas anak Ya'qub, dan karena ada sebagian nabi di antara mereka dalam ayat di atas, mereka dipandang sebagai orang-orang yang kepada mereka ayat-ayat Tuhan diturunkan.

Dengan demikian, makna objektif dari istilah *al-asbâth* di sini adalah kabilah-kabilah Israil atau kabilah-kabilah anak-anak Ya'qub yang terdiri dari beberapa nabi dan bukan semua anak Ya'qub. Sekelompok anak-anak tersebut tidak semuanya layak menjadi nabi karena mereka berbuat dosa dalam hubungannya

3. Kamus Arab-Inggris, bagian 4, h.1294, karya E.W. Lane.

dengan saudara-saudara mereka sendiri.

Kata *h̲anîf* berdasarkan kata *h̲anafa* yakni "ortodoks, benar" atau "cenderung menjauhi dari kesesatan dan menerima pendapat yang benar". Karena itu, para muwahid sejati yang berpaling dari kemusyrikan dan cenderung kepada prinsip yang dasar ini disebut *h̲anîf*.

Juga dengan alasan inilah, salah satu makna *h̲anîf* adalah "benar, lurus."

Uraian ini memperjelas makna yang diberikan oleh ahli tafsir mengenai kata *h̲anîf* seperti haji, berziarah ke Ka'bah, berpegang teguh pada kebenaran, mengikuti Ibrahim as, dan kesucian amal. Makna ini seluruhnya merupakan refleksi dari makna yang inklusif dan masing-masing dari mereka merupakan contohnya.[]

AYAT 138-141

صِبْغَةَ اللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾ قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

(138) *(Terimalah) Shibgah Allah dan siapakah yang lebih baik daripada Allah? Dan kepada-Nyalah kami menyembah.* (139) *Katakanlah, "Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian; bagi kami amalan kami, bagi kalian amalan kalian dan hanya kepada-Nyalah kami mengikhlaskan hati."* (140) *Ataukah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan amak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Apakah kalian yang lebih mengetahui*

ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah? Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kalian kerjakan." (141) *Itu adalah umat yang telah lalu; baginya yang telah diusahakannya dan bagi kalian yang kalian usahakan; dan kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan.*

TAFSIR

Menyusul ajakan kepada para pemeluk agama-agama untuk menerima pesan Ilahiah dari semua nabi dalam ayat-ayat terdahulu, ayat pertama dalam kelompok ayat ini menyebutkan, "*(Terimalah) sibghah Allah …*"

Yakni sama dengan penyucian dengan keimanan dan tauhid murni yang menyebabkan adanya manifestasi satu warna yang hakiki. Selanjutnya, al-Quran mengatakan, "… *dan siapakah yang lebih baik daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.*"

Karena itu, al-Quran memerintahkan agar seluruh ras, suku bangsa, dan warna-warna lain yang berbeda dikesampingkan dan setiap orang mendapat warna Allah (secara simbolik).

Sekelompok mufasir telah mencatat bahwa kaum Nasrani memiliki kebiasaan membaptis anak mereka yang baru lahir dengan air baptis yang dicampur dengan celupan atau warna untuk menandakan bahwa orang yang dibaptis menerima warna baru dalam kehidupannya. Mereka berkata bahwa pembaptisan ini, khususnya dengan warna yang khusus tersebut, menyebabkan orang tersebut bersih dari dosa warisan yang berasal dari Adam as.

Al-Quran menolak logika yang tak berdasar ini dan mengatakan kepada mereka agar mereka sebaiknya menerima warna kebenaran dan kesalehan untuk menyucikan jiwa dan pikiran mereka dari segala noda dosa alih-alih menggunakan warna-warna ritual, takhayul, dan perpecahan.

Betapa indahnya kalimat tersebut! Betapa baiknya apabila semua orang menerima warna Ilahiah, yaitu warna kesatuan, kesucian, dan kebaikan! Yaitu warna ketidakberwarnaan, warna

keadilan, persamaan, kesabaran, dan ketabahan. Di bawah cahaya warna kesatuan dan ketulusan, semua konflik dan persengketaan dapat diakhiri dan akar kemusyrikan serta perpecahan utama tercerabut.

Senyatanya, inilah ketidakberwarnaan tersebut, atau dengan madah lain, mencabut semua warna.

Dalam beberapa hadis, yang mengomentari ayat ini, diriwayatkan dari Imam ash-Shadiq as yang berkata bahwa makna objektif dari *sibghat* Allah ("celupan Allah") adalah akidah Islam yang suci.[1] Ide ini juga merupaka acuan dari perkataan di atas.

Sekelompok orang Yahudi dan yang lainnya terkadang berselisih dengan kaum Muslimin. Mereka mengatakan, semua nabi pilihan berasal dari mereka dan agama mereka adalah agama tertua di antara semua agama, dan kitab mereka adalah kitab Allah yang terdahulu. Mereka berkata, apabila Muhammad saw benar-benar seorang nabi, maka ia pasti diangkat dari kalangan mereka. Mereka kadang-kadang berkata bahwa ras mereka lebih unggul daripada ras Arab untuk penerimaan ajaran agama dan lebih reseptif (mudah menerima) pada wahyu daripada bangsa Arab karena mereka adalah penyembah berhala sementara kaum Yahudi tidak.

Tak jarang juga kaum Yahudi menganggap diri mereka anak-anak Tuhan, orang-orang yang mengaku sebagai satu-satunya pemilik surga. Al-Quran menolak semua khayalan palsu ini. Di sini al-Quran memerintahkan Nabi saw, "*Katakanlah (kepada kaum Yahudi dan Nasrani), 'Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kalian?"*

Tuhan tidak diperuntukkan bagi satu suku bangsa tertentu atau ras tertentu. Dia adalah Tuhan seluruh umat manusia dan seluruh makhluk lainnya.

Al-Quran menegur mereka dan mengatakan bahwa mereka juga mesti mengetahui bahwa tidak ada hak istimewa bagi siapa saja kecuali bagi manusia yang beramal baik, " *… bagi kami amal kami dan bagi kalian amal kalian…"*

Akan tetapi ada perbedaan antara amal-amal tersebut. Kami menyembah-Nya dengan tulus dan tidak menyekutukan-Nya,

(sementara kebanyakan dari kalian mencampuradukkan tauhid dengan kemusyrikan), *"…dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.."*

Ayat berikutnya menanggapi beberapa klaim palsu, *"Ataukah kalian mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Katakanlah, "Apakah kalian yang lebih mengetahui ataukah Allah?"*

Allah Maha Mengetahui bahwa mereka semua bukanlah Yahudi juga bukan Nsarani.

Kalian juga mengetahui, baik diakui atau tidak, bahwa banyak nabi datang sebelum Musa as dan Isa as. Sekiranya kalian tidak mengetahui, maka hal demikian adalah dosa besar karena kalian menuduh mereka dengan kebohongan dan berusaha menyembunyikan fakta. Oleh karena itu, *"Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian dari Allah? Dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kalian kerjakan."*

Alangkah menakjubkan! Ketika itu terjadi dimana minda manusia dikuasai oleh kedegilan dan purbasangka, maka ia menolak fakta sejarah yang termasyur sekalipun. Misalnya, kaum Yahudi menganggap para nabi seperti Ibrahim as, Ishaq as, dan Ya'qub as yang lahir dan meninggal sebelum Musa dan Isa as sebagai para pengikut Musa as dan Isa as. Mereka menolak fakta yang disebutkan di atas yang sesuai dengan takdir kaum mereka dan menetapkan keimanan dan agama mereka. Barangkali karena alasan inilah, al-Quran memperkenalkan mereka sebagai kaum yang paling zalim. Tiada kezaliman yang terburuk daripada kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkari fakta-fakta dengan sengaja dalam rangka menyesatkan manusia sehingga mereka berkelana tanpa arah-tujuan dalam ketersesatan tersebut.

Dalam ayat-ayat terakhir yang sedang kita bahas yang juga merupakan ayat terakhir dari juz pertama (dari tiga puluh juz) dari al-Quran al-Karim, al-Quran menanggapi mereka dalam gaya lain yang menunjukan bahwa seandainya semua pengakuan tersebut benar maka inilah jawabannya, *"Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagi kalian yang kalian usahakan; dan kalian tidak akan dimintai pertanggungjawaban*

tentang apa yang telah mereka kerjakan."

Akhir madah, suatu bangsa harus bergantung pada amalnya sendiri, bukannya bergantung pada sejarah masa lalu. Karena seseorang harus berkembang atas keutamaan-keutamaannya sendiri, dan bukannya atas keutamaan para leluhur mereka.[]

SELESAI

Juz Pertama

****

AYAT 142

Juz Dua[1]
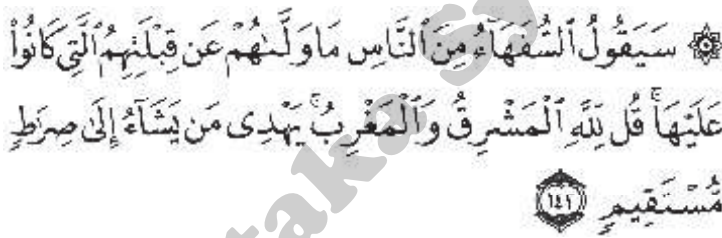
(142) *Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka dari kiblatnya (arah shalat) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya." Katakanlah, "Kepunyaan Allahlah Timur dan Barat;Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."*

TAFSIR

Sebab Perubahan Kiblat

Ayat ini bersama dengan beberapa ayat berikutnya mengacu pada salah satu peristiwa besar dalam sejarah Islam yang menyebabkan kegemparan besar di antara orang-orang di zaman itu. Penjelasan akan peristiwa tersebut adalah sebagai berikut: Berdasarkan perintah Allah, Nabi Islam saw shalat

1. Tafsir al-Quran al-Karim juz pertama berakhir di halaman terdahulu (ayat 141), namun ayat-ayat mengenai tema kiblat dalam al-Quran masih berlanjut. Karena itu, untuk memenuhi gagasan ini, kami harus menambahkan beberapa ayat dari juz 2 di akhir jilid ini.

ke arah Yerusalem selama tiga belas tahun di Makkah setelah pernyataan kenabiannya. Beliau juga menghadap ke arah sana selama beberapa bulan di Madinah setelah hijrahnya. Namun, atas perintah Allah juga, kiblat (yaitu arah shalat) diubah dan umat Islam diperintahkan shalat menghadap ke arah Ka'bah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat menyangkut lamanya kaum Muslimin beribadah menghadap Yerusalem di Madinah. Lamanya situasi ritual ini disebutkan dari tujuh sampai tujuh belas bulan (setahun lima bulan). Namun, selama periode ini, kaum Muslimin selalu menghadapi ejekan dan olokan kaum Yahudi lantaran Yerusalem sejatinya adalah kiblat Yahudi. Karena umat Islam pernah shalat ke arah Yerusalem, kiblatnya kaum Yahudi, selama periode waktu tersebut, mereka menyalahkan penerimaan umat Islam atas kiblatnya kaum Yahudi sebagai bukti bahwa ajaran Yahudi benar dan kaum Muslim, yang tidak mandiri dalam arah shalat, tidak benar.

Pernyataan ini terasa berat dan sulit bagi Nabi Muhammad saw dan kaum Muslimin. Di satu sisi, mereka menunjukkan ketaatan kepada perintah Allah, dan di sisi lain cercaan kaum Yahudi tidak dapat ditolerir. Dengan latar inilah, pada malam hari Nabi Muhammad saw sekali-kali menengokkan wajahnya ke langit sebagai tanda ia sedang menunggu wahyu Allah.

Setelah beberapa lama ia menunggu, akhirnya perintah perubahan kiblat pun turun. Pada saat itu, Nabi saw sedang shalat zuhur, ketika beliau baru sampai di rakaat kedua di masjid Bani Salim arah Yerusalem, Jibril diperintahkan oleh Allah untuk memegang lengan Nabi saw dan memalingkan wajah beliau ke arah Ka'bah.

Orang-orang Yahudi merasa kesal dengan peristiwa ini dan mereka mulai bertindak seperti kebiasaan buruk mereka yaitu mencari-cari dalih dan alasan. Pada waktu sebelumnya, mereka biasa mengatakan bahwa mereka lebih unggul dari umat Islam karena kaum Muslim bergantung kepada kaum Yahudi menyangkut kiblat mereka. Akan tetapi, ketika perintah perubahan kiblat diturunkan oleh Allah, sekelompok orang Yahudi memprotes. Hal ini seperti yang al-Quran tuturkan, "*Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, 'Apakah yang*

memalingkan mereka dari kiblatnya (arah shalat) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya."

Kaum Yahudi berselisih karena umat Islam mengubah kiblat nabi-nabi terdahulu pada hari itu. Mereka berkata, andaikan kiblat pertama benar maka kenapa harus berubah? Dan, andaikan kiblat kedua benar maka kenapa mereka dahulu shalat ke arah Yerusalem selama lebih dari tiga belas tahun?

Allah memerintahkan Rasul-Nya seperti berikut, *"Katakanlah, 'Kepunyaan Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'"*

Sama dengan ayat ini kata timur dan barat, selain ayat yang sedang dibahas, tertera dalam empat ayat al-Quran lainnya, yakni al-Baqarah [2]:115, 177; asy-Syu'arâ [26]:28; al-Muzzamil [73]:9. Ada penjelasan singkat mengenai makna objektif ketika menafsirkan ayat 115 (halaman 267, jilid ini). Arti kata-kata ini mengacu kepada kemahahadiran Allah sebagai Realitas Mutlak, pegangan yang menembus alam raya di setiap bagian dan partikel serta keseluruhannya, artinya bahwa kemunculan cahaya di sebelah timur dan terbenamnya di sebelah barat merupakan matra-matra perwujudan kebesaran dan keagungan Allah; maka ke mana pun arah pikiran berpaling, di sanalah wajah Allah.

Ayat ini merupakan jawaban logis lagi jelas bagi orang-orang yang mencari-cari dalih dengan cara memberitahukan mereka bahwa Yerusalem, Ka'bah dan seluruh tempat lainnya adalah milik Allah dan pada hakikatnya Allah tidak memiliki rumah dan tempat, Dia Mahahadir. Prinsip utamanya adalah kita sebagai hamba mesti tunduk pada perintah-Nya dan arah manapun yang Dia tentukan dalam shalat adalah arah yang sakral dan mulia. Ke sanalah arah shalat kita. Tanpa perintah-Nya, maka tidak ada tempat yang unggul atau lebih disukai.

Sesungguhnya, perubahan Kiblat adalah satu tahap dari banyak tahap cobaan dan perkembangan yang berbeda, yang masing-masing merupakan contoh bimbingan Allah. Dialah yang membimbing manusia ke arah "jalan yang benar".[]

AYAT 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى
ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ
ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ
عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ
وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

(143) *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat pertengahan agar kalian menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kalian. Dan Kami tidak menjadikan kiblat (arah shalat sebelumnya) yang tadinya kalian menghadap, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot; dan sungguh itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri petunjuk. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*

TAFSIR

Umat Pertengahan (*Umatan Wasathan*)

Dalam ayat ini, dibahas sebagian falsafah dan rahasia perubahan kiblat, "*Dan demikian Kami telah menjadikan kalian umat pertengahan…*"

Suatu umat pertengahan dari segala aspek, maksudnya umat yang tidak berlebihan dan juga tidak buruk serta dapat dijadikan suri teladan.

Tetapi mengapakah kiblat Muslimin di tengah? Hal ini karena kebanyakan umat Nasrani tinggal di negara-negara di sebelah barat kiblat mereka. Agar dapat berdiri ke arah tempat kelahiran Yesus yang berlokasi di Yerusalem maka harus berdiri mendekati arah timur. Oleh karena itu, timur dianggap sebagai kiblat mereka. Kaum Yahudi, yang mayoritas tinggal di Suriah, Babilonia, dan sebagainya sembahyang ke arah Yerusalem yang berlokasi dekat barat bagi mereka. Oleh karena itu, barat dianggap sebagai arah kiblat mereka. Namun, bagi umat Islam pada saat itu (Muslim Madinah), Ka'bah yang berlokasi di selatan, antara timur dan barat, dianggap sebagai daerah pertengahan.

Sesungguhnya, semua makna ini dapat dipahami dari kata *wakadzâlika* (*dan karena itu*) yang dinyatakan dalam ayat tersebut. Al-Quran nampaknya bermaksud mengacu pada posisi program Islam dan bukan hanya kiblat Muslimin saja yang berada di tengah tetapi juga dalam aspek-aspek lainnya.

Kemudian, al-Quran menambahkan, "*Sehingga kalian menjadi saksi atas manusia dan agar rasul menjadi saksi atas kalian…*"

Ungkapan bahwa kaum Muslimin sebagai "saksi" bagi umat manusia di dunia, dan Nabi saw menjadi "saksi" atas kaum Muslimin mungkin menjadi pertanda sebagai "teladan", karena para saksi selalu dipilih dari yang layak dipilih. Karena itu, maksudnya mungkin menyatakan bahwa kalian (kaum Muslimin), dengan perintah dan ajaran ini, merupakan suatu umat yang dijadikan teladan, sebagaimana Nabi saw menjadi seorang teladan di antara kalian.

Kalian, dengan amal dan perbuatan kalian, menjadi saksi bahwa seorang manusia dapat menjadi seorang ahli amal dan beragama selagi dia hidup di dunia ini juga. Dia, karena dapat bermasyarakat, dapat melindungi batas moral dan spiritual secara tepat. Berdasarkan pemikiran dan aktivitas ini, kalian menjadi saksi bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau dunia ini dengan dunia yang akan datang. Bahkan mereka saling mendukung satu sama lain.

Oleh karena itu, al-Quran menunjukkan salah satu rahasia perubahan kiblat, "...*Dan Kami tidak menjadikan kiblat (arah shalat) (sebelumnya) yang tadinya kamu mengarah, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot* …"

Yang menariknya al-Quran tidak berkata: "Siapa yang mengikuti kalian" tetapi mengatakan, "Siapa yang mengikuti Rasul" yang menegaskan fakta bahwa engkau (Muhammad) diangkat oleh Allah dan menjadi seorang pembimbing. Itulah sebabnya, mereka harus taat pada perintahmu dalam segala urusan. Sekaitan dengan ini, perubahan kiblat adalah hal yang sederhana saja. Apabila perintahnya lebih dari itu, maka mesti ditaati dan dalih yang mereka buat-buat yang berkaitan dengannya merupakan tanda bahwa mereka mempraktikkan kebiasaan zaman penyembahan berhala.

Kalimat al-Quran "siapa yang membelot" yang arti asalnya "berbalik" merupakan petunjuk atas bentuk sikap yang mundur atau kemunduran.

"Dan sungguh itu terasa amat berat kecuali bagi orang-orang yang telah Allah beri petunjuk …"

Ya, jiwa yang tunduk sepenuhnya pada perintah Allah tidak akan terwujud jika tidak ada petunjuk Ilahi. Hal ini penting sehingga dia tidak akan merasa berat sedikit pun dalam melaksanakan perintah ini. Sebaliknya, karena berasal dari Allah, dia menerimanya dengan senang hati dan ikhlas.

Karena para musuh yang kejam atau sahabat-sahabat yang bodoh berpikir bahwa dengan perubahan kiblat, ibadah kita akan sia-sia dan pahala kita akan hilang, maka di penghujung ayat disebutkan, "…*Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.*"

Perintah Allah dikeluarkan sebagai resep bagi sakit kita. Kemudian suatu hari hal ini akan berguna dan juga pada hari kemudian merupakan hal lain lagi. Masing-masing dari mereka (perintah-perintah Allah—*penerj*.) menurut tempatnya adalah sarana terbaik untuk meraih kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan. Sebab itu, perubahan kiblat seharusnya tidak menimbulkan kegelisahan kalian akan shalat dan ibadah terdahulu juga di waktu kemudian karena semuanya benar dan tepat.[]

AYAT 144

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ
فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ
الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

(144) *Sesungguhnya Kami melihat mukamu (wahai Muhammad!) menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu (dalam shalat) ke sebuah kiblat yang engkau sukai. Maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Al-Kitab (terdahulu) tahu betul bahwa kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa-apa yang mereka kerjakan.*

TAFSIR

Berpalinglah ke arah Masjidil Haram

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Yerusalem adalah kiblat kaum Muslimin yang pertama serta sementara. Ketika Nabi saw sedang menunggu perintah Allah mengenai perubahan kiblat khususnya setelah beliau hijrah ke Madinah dan terus

shalat ke arah yang sama, yaitu ke arah Yerusalem, orang-orang Yahudi sering mencela kaum Muslimin karena berkiblat ke arah yang sama dengan kiblat mereka dan mengatakan bahwa kalau tidak karena agama Yahudi, maka Nabi Suci saw tidak akan tahu ke mana arah seharusnya dia menghadap, dengan petunjuk Allah. Karena ejekan kaum Yahudi, Nabi saw menghendaki perubahan dan Allah mengabulkan. Dalam ayat di atas, persoalan ini disinggung ketika turun perintah mengenai kiblat kepada Nabi saw yang berbunyi, "*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram .Dan di mana saja engkau berada palingkanlah mukamu ke arahnya. …*"

Menurut banyak hadis, kita tahu bahwa perubahan kiblat terjadi di Madinah pada saat yang sangat genting ketika Nabi saw sedang shalat zhuhur. Sang pembawa wahyu Ilahi memegang lengan Muhammad saw dan membelokkannya dari arah Yerusalem ke arah Ka'bah. Pada saat yang sama, kaum Muslimin dengan segera mengubah arah mereka juga. Bahkan terdapat kabar bahwa dalam peristiwa tersebut para wanita harus menukar tempat shalat mereka dengan laki-laki. (Perlu diketahui juga, dalam peristiwa tersebut lokasi Yerusalem menghadap ke arah utara, sedangkan arah Ka'bah ke arah selatan).

Perlu dicatat pula bahwa perubahan kiblat merupakan salah satu tanda panggilan Nabi Islam saw yang tertulis dalam kitab-kitab terdahulu. Kaum Yahudi telah mengetahui dalam kitab mereka bahwa Nabi saw akan shalat mengarah ke dua arah untuk kiblatnya.

Itulah sebabnya, dalam ayat di atas, setelah perintah tentang kiblat, al-Quran menambahkan, "*Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya.*"

Kata "*orang-orang yang telah diberi Al-Kitab (sebelumnya)*" artinya kaum Yahudi—melalui kabar kenabian dalam kitab-kitab mereka (Lihat Ulangan 18:15 dan 18)—telah mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw adalah nabi yang benar, yaitu:

"Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan." Ulangan 18:15

"Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya." Ulangan 18:19.

Selain itu Nabi Islam saw tidak mengikuti kebiasaan penduduk setempat dahulu, dan mengesampingkan Ka'bah yang merupakan pusat berhala yang amat dicintai oleh orang-orang Arab. Beliau menerima arah kiblat dari sebuah minoritas yang terbatas, yaitu Yerusalem. Keadaan ini merupakan bukti akan kebenaran misinya dan seruan Ilahiahnya.

Di penghujung ayat dikatakan, "*…Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa-apa yang mereka kerjakan*."

Yaitu, alih-alih memasukkan perubahan kiblat sebagai suatu tanda kebenarannya, mereka malah menolaknya dan membuat kekacauan. Namun Allah tidaklah lengah dari perbuatan dan maksud mereka.[]

AYAT 145

وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ
وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ
وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ
الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٤٥﴾

(145) *Dan bahkan jika kamu mendatangkan semua ayat kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab (terdahulu), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan apabila kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim.*

TAFSIR

Mereka Tidak Akan Pernah Puas

Berdasarkan tafsir ayat terdahulu dapat diketahui bahwa, "Orang-orang Ahlul Kitab" mengetahui bahwa perubahan kiblat dari arah Yerusalem ke arah Masjidil Haram merupakan bukti kebenaran akan keautentikan Nabi Islam saw dan juga sebagai salah satu tanda kebenaran kenabiannya karena mereka mengetahui informasi ini dari kitab-kitab keagamaan mereka bahwa Rasul Islam saw akan shalat ke arah dua kiblat. Akan tetapi

kefanatikan agama yang sia-sia belaka menghalangi mereka dari fakta ini.

Sejatinya, sebelum seseorang membuat keputusan atas suatu persoalan—dengan adanya bukti, alasan, logika, dan mukjizat—mungkin ia dapat memahami fakta-fakta sehingga nampak jelas baginya dan karena itu ia mengubah keyakinannya. Tetapi tatkala sebelumnya ia menegaskan posisinya, khususnya pada kasus orang yang bodoh dan dengki maka tak mungkin ada perubahan pada pikirannya.

Karena itu, al-Quran berkata dengan jelas, "*Dan bahkan jika kamu mendatangkan semua ayat kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab (terdahulu), mereka tidak akan menerima kiblatmu…*"

Oleh karenanya, janganlah kamu melelahkan diri kamu sendiri, sebab mereka tidak akan pernah tunduk patuh pada kebenaran mengingat jiwa cinta kebenaran yang mereka miliki telah mati.

Celakanya, semua nabi Allah dihadapkan pada orang-orang semacam ini baik orang kaya ataupun ulama yang tersesat dan jahat, atau orang awam bodoh dan iri hati.

Kemudian, al-Quran berkata, "*…dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka…*" Yaitu, ketika mereka berpikir bahwa dengan kata-kata dan gangguan mereka, maka kiblat kaum Muslimin akan berubah kembali. Akan tetapi, harapan mereka tidak terwujud. Kiblat ini permanen sifatnya dan merupakan kiblat abadi yang terakhir bagi segenap kaum Muslimin.

Sesungguhnya gaya bahasa ini merupakan salah satu cara mengakhiri ejekan para musuh dengan cara berdiri kokoh dan membuktikan bahwa gangguan yang sia-sia tersebut tidak akan mengubah apapun.

Kemudian al-Quran menambahkan bahwa mereka begitu fanatik pada ajaran mereka sehingga, "*…dan sebagian dari mereka pun tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain.*"

Kaum Yahudi tidak akan mengikuti Nasrani dan Nasrani pun tidak akan mengikuti kiblat Yahudi.

Kemudian, sekali lagi untuk lebih menekankan kembali, al-Quran memperingatkan Nabi saw, "*Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu,*

sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zalim."

Peringatan-peringatan yang disebutkan dalam bentuk pengandaian semacam itu, yang menegur Nabi saw sering muncul dalam al-Quran. Adapun maksudnya ada tiga:

Pertama, seperti yang telah diketahui secara umum bahwa berkaitan dengan hukum Allah, tidak ada perbedaan di antara hamba Allah. Bahkan nabi-nabi Allah dimasukkan ke dalam hukum-hukum tersebut. Karena itu, apabila demi suatu hujah Nabi saw menyimpang dari kebenaran, maka dia akan diazab Allah. Kendatipun pengandaian tersebut tidak mungkin lantaran keimanan, kedalaman ilmu, dan amal saleh para nabi as telah sama-sama diketahui. (Dan seperti yang disebutkan sebelumnya, dalil pengandaian tidak mesti membuktikan kebenaran fakta)

Kedua, dengan mempertimbangkan kenyataan di atas, maka orang-orang lainnya akan memikirkan diri mereka sendiri dan mengetahui bahwa ketika Nabi saw diperingatkan maka bagaimanakah mereka seharusnya berhati-hati atas tanggung jawab dan tugas mereka. Mereka dilarang mengikuti hawa nafsu musuh yang menyesatkan atau memperhatikan perbuatan mereka.

Tujuan *ketiga*, menjelaskan bahwa Nabi saw juga tidak memiliki hak istimewa untuk mengubah apapun yang Allah perintahkan. Sehingga siapapun dapat bertentangan atau bergandengan tangan dengannya. Karena beliau juga seorang hamba dan taat pada perintah-Nya.[]

AYAT 146-147

(146) *Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab (terdahulu) mengenalnya (Nabi) seperti mereka mengenal anak-anak mereka, tetapi sekelompok di antara mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui(nya).* (147) *Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*

TAFSIR

Menyusul pembahasan terdahulu menyangkut kedegilan sekelompok Ahlulkitab, ayat pertama di atas mengatakan, "*Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab (terdahulu) mengenalnya (Nabi) seperti mereka mengenal anak-anak mereka...*"

Mereka telah mengenal nama dan karakter-karakter khususnya dalam kitab-kitab agama mereka. "*…tetapi sekelompok di antara mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahui(nya).*"

Tentu saja, sebagian dari mereka masuk Islam setelah melihat ayat-ayat yang jelas menyangkut Nabi yang dijanjikan saw. Dikutip dari Abdullah bin Salam yang sebelumnya merupakan salah seorang cerdik pandai Yahudi yang akhirnya memeluk Islam, ia mengatakan bahwa sejak dulu, ia lebih mengenal Nabi

Islam daripada anaknya,[1] dan para cerdik pandai lainnya pun mengenal Nabi Islam dengan baik juga.

Ayat ini mengungkapkan fakta penting dan menunjukkan bahwa kitabullah sebelumnya terdiri dari ilustrasi yang sangat jelas dan hidup sekaitan dengan karakteristik fisik dan spiritual Nabi Islam saw. Ilustrasi tersebut begitu jelas sehingga siapa saja yang mengetahui kitab-kitab tersebut dapat menggambarkan beliau dengan jelas dalam mindanya.

Bisakah seseorang membayangkan bahwa nama dan deskripsi apapun mengenai karkteristik-karakteristik Nabi Islam saw tidak dapat ditemukan dalam Taurat dan Injil? Tentu tidak. Sebab, seperti yang disebutkan dalam ayat di atas, Nabi Islam saw disebutkan secara terbuka dan sangat jelas di hadapan mata mereka dengan gelar-gelarnya yang disebutkan dalam kitab-kitab Ahlulkitab. Apabila pernyataan ini salah, tidak mungkinkah para cerdik pandai Ahlulkitab akan bangkit melawannya? Tidak akankah mereka menyampaikan kitab-kitab mereka kepadanya dan memaksanya membuktikan klaimnya menurut kitab-kitab mereka? Mungkinkah seorang dari sarjana mereka menyambut seruan Nabi Islam saw tanpa sebab yang memadai?

Jadi, ayat-ayat dalam al-Quran semacam itu dengan sendirinya merupakan bukti nyata atas kebenaran kenabian Nabi Islam saw.

Kemudian, untuk menekankan pernyataan-pernyataan sebelumnya mengenai perubahan kiblat atau aturan Islam secara umum, frase berikutnya mengatakan, "*Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu*."

Pemberitahuan kepada Nabi saw bahwa dia, sesungguhnya, utusan Allah bergema ke sebagian orang sebagai sebuah hiburan untuk Nabi saw sendiri sehingga ia tidak akan pernah ragu ketika para musuh mencibir dan mengejeknya baik yang berkenaan dengan kiblat ataupun dengan masalah-masalah lainnya. Bahkan apabila mereka bersatu padu melawan beliau. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, segala tantangan atau ancaman yang

1. *Al-Manâr*, jilid 2 dan *al-Tafsir al-Kabir*, Fakhrurrazi, jilid 1, h.128.

ditujukan pada Nabi saw selalu memiliki makna yang bervariasi, bukanlah untuk Nabi saw, melainkan untuk umatnya. Beliau tidak pernah ragu pada wahyu Ilahi karena wahyu, baginya, berada pada tahapan “keyakinan pandangan.”[]

AYAT 148

(148) *Setiap orang memiliki arah tempat ia berpaling, maka berlomba-lombalah kamu ke arah kebaikan. Di mana saja kamu mungkin berada, Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (kepada-Nya). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

TAFSIR

Setiap Agama Memiliki Sebuah Kiblat

Sesungguhnya, ayat ini merupakan jawaban kepada kaum Yahudi yang membuat kekisruhan atas peristiwa perubahan kiblat, "*Setiap orang memiliki arah tempat ia berpaling*."

Terdapat arah kiblat yang berbeda-beda selama sejarah para nabi. Perubahan arah kiblat bukanlah hal yang aneh karena hal ini tidak seperti prinsip-prinsip agama yang permanen, bukan pula perkara Ilahiah yang tidak mungkin diganggu gugat. Karena itu, janganlah membesar-besarkan permasalahan kiblat.

"*...maka berlomba-lombalah kamu ke arah kebaikan...*"

Daripada menghabiskan waktu kalian membicarakan persoalan yang sepele ini, sebaiknya kalian mengutamakan amal-amal baik dan niat yang ikhlas yang merupakan ladang

luas dan menjadi tempat bagi kalian untuk berlomba-lomba. Karena kriteria nilai eksistensi kalian adalah amal-amal yang saleh dan ikhlas.

Makna ini sama dengan pernyataan dalam ayat 177 pada surah yang sedang dibahas ini, "*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian, akan tetapi sesungguhnya kebaktian itu adalah kebaktian orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab, dan para rasul,…*" Bila ingin menguji Islam dan kaum Muslimin, maka kalian dapat memanfaatkan kriteria ini untuk menganalisis, bukan masalah perubahan kiblat.

Kemudian, sebagai peringatan kepada para pengingkar dan pendorong orang-orang saleh, al-Quran mengatakan, "… *Di mana pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (kepada-Nya)*", di pengadilan agung di akhirat yang merupakan tahap akhir dari pemberian pahala dan azab.

Orang-orang yang sibuk beramal saleh dan orang-orang yang hanya berbuat kerusakan dan menghabiskan waktunya untuk merusak amal orang lain tidak akan diperlakukan dengan sama dan pasti dimintai pertanggungjawaban atau diberi balasan.

Pernyataan ini mungkin mengejutkan beberapa orang, bagaimana mungkin Allah mengumpulkan partikel-partikel debu manusia yang berserakan di mana pun mereka berada dan menghidupkan mereka kembali, maka al-Quran segera mengatakan, "…*Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*."

Sungguh, eksistensi pernyataan ini di penghujung ayat di atas merupakan keterangan bagi pernyataan sebelumnya, "*Di mana pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu sekalian*."

PENJELASAN

Hari Berkumpulnya Para Pengikut Setia Imam Mahdi as

Menurut sejumlah hadis yang diriwayatkan dari Ahlulbait as yang disebutkan dalam literatur Islam, kalimat, "*Di mana pun kamu berada, Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (kepada-Nya)*" dimaksudkan kepada para pengikut setia Imam Mahdi as, Imam ke-12.

Dikutip dalam *Raudhat al-Kâfî* dari Imam Muhammad al-Baqir as yang setelah menyampaikan kalimat ini, ia berkata, "Makna ayat tersebut adalah para pengikut setia Imam al-Qaim as yang terdiri dari 313 orang laki-laki. Demi Allah, mereka merupakan objek dari kata *ummat al-ma'dudah* (umat yang dijanjikan). Demi Allah, mereka semua akan berkumpul pada saat yang sama laksana pecahan awan-awan musim gugur yang ditiup angin hingga menjadi awan gemawan."[1]

Juga diriwayatkan dari Ali bin Musa ar-Ridha, Imam ke-8, yang berkata, "Demi Allah, ketika al-Mahdi as muncul, Allah akan mengumpulkan para pengikut kami dari seluruh kota kepadanya."[2]

Tak syak lagi, tafsir ini merupakan salah satu makna lahir ayat tersebut. Berdasarkan hadis-hadis Islam, kita tahu bahwa terdapat lapisan-lapisan di atas lapisan-lapisan menyangkut ayat-ayat al-Quran. Salah satu dari makna-makna tersebut adalah makna yang jelas, universal dan umum, dan yang lainnya mengandung makna benar-benar tersembunyi dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali Nabi saw dan para imam suci as. Merekalah orang-orang yang Allah ridhai.

Dengan kata lain, hadis-hadis ini juga mengacu pada makna bahwa Sang Pencipta, Yang mengumpulkan partikel-partikel debu manusia yang bertebaran dari berbagai tempat di dunia, dapat mengumpulkan pengikut al-Mahdi dalam waktu sehari dan dalam waktu yang sama dapat meletupkan revolusi demi mencapai pemerintahan yang baik dengan mudah dan mengakhiri tirani serta kezaliman, serta menegakkan keadilan Ilahi di antara manusia di dunia.[]

1. *Raudhat al-Kâfî*, jilid 8, h.313, hadis ke- 478.
2. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.231.

AYAT 149-150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ
وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾
وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ
مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ
حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى
وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

(149) *Dan dari mana saja kamu datang, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.* (150) *Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; dan di mana pun kamu berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, sehingga orang-orang tidak akan berselisih atasmu, kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut pada mereka tapi takutlah kepada-Ku; dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk (dengan benar).*

TAFSIR

Dalam ayat sebelumnya dibahas arah Masjidil Haram, yaitu Madinah, kota yang saat itu dihuni oleh mayoritas kaum Muslimin. Tetapi, di awal ayat-ayat di atas maknanya lebih umum serta dikatakan bahwa darimana pun kamu datang dan bepergian, maka palingkanlah wajahmu ke arah Ka'bah dalam shalat.

"Dan dari mana saja kamu datang, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram."

Di bawah ini terdapat hal-hal dan pesan yang dapat dicatat:

1. Dalam banyak ayat al-Quran, persoalan kiblat dan sesuatu yang mengarah kepadanya diulang-ulang dan ditekankan. Pengulangan ini layak adanya. Melalui masing-masing ayat ini, selain dalil mengenai kiblat, sebuah poin baru diungkapkan. Dalam ayat 144 surah ini, setelah memerintahkan Nabi saw dan kaum Muslimin untuk memalingkan wajah mereka ke arah kiblat, Masjidil Haram, al-Quran berkata, " *…dan orang-orang yang telah diberi Al-Kitab (terdahulu) mengetahui betul bahwa kebenaran dari Tuhan mereka,"* karena mereka telah mempelajarinya dalam kitab-kitab agama mereka bahwa Nabi Islam akan shalat ke dua arah, maka, " *…Kami akan memalingkan kamu (dalam shalat) ke sebuah kiblat yang kamu senangi,"* untuk memenuhi nubuwah yang dianugrahkan pada Ahlulkitab" yang tercantum dalam Kitab mereka, yang mereka harapkan.

Di tempat ini persoalan tersebut ditekankan kembali, seperti "*…Sesungguhnya, inilah kebenaran dari Tuhanmu …*"

Dalam ayat berikutnya, terdapat argumen lain yang disebutkan untuk menerangkan pengulangan yang akan diacu pada bagian berikutnya.

2. Setiap kali tampil bahasan baru, maka pembahasan itu mesti diulang-ulang agar segar kembali dan tertanam dalam benak dan hati manusia. Dikabarkan dalam sebuah hadis bahwa kata pertama dalam azan (yaitu *Allahu Akbar*) diulangi empat kali agar manusia siap dan dapat menerima, tetapi lafaz-lafaz selanjutnya hanya diulangi dua kali karena perhatian manusia telah tertancap pada seruan azan.

Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak menaati perintah-Nya, "*Dan Allah tidak lengah atas apa yang kamu lakukan.*"

Dalam ayat ke dua di atas, setelah perintah memalingkan wajah ke arah Masjidil Haram, Allah berfirman, "… *agar orang-orang tidak berselisih atasmu …*"

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ahlulkitab mengetahui bahwa Nabi Islam saw akan shalat ke arah dua kiblat, maka bila kenyataannya tidak seperti itu, mereka akan mempertanyakan atau menolak, karena Nabi saw tidak memenuhi kualitas yang disebutkan dalam kitab-kitab samawi yang terdahulu, atau mereka akan mencibir atau merendahkan kaum Muslimin dan menuduhnya, karena mereka tidak memiliki kiblat sendiri, sebagai para pengikut kiblat. Tentu saja, penolakan ini tidak hanya dari sudut pandang kaum Yahudi saja karena para penyembah berhala pun mendukung mereka dengan cemoohannya, "Mengapa Muhammad tidak menghormati Ka'bah, Rumah Suci yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail as, yang hanya dikhususkan untuk menyembah Allah dan tetap menghadap ke pusat agama Yahudi ?" Orang-orang Yahudi pun sibuk menolak perubahan kiblat. Mereka berkata bahwa Nabi saw tidak tegas dalam mengambil keputusan.

Bagaimanapun, ayat ini, dengan penekanan dan pengulangan, menyiapkan kaum Muslimin untuk bersabar dan reseptif. Ayat ini mengatakan kepada mereka bahwa orang-orang yang menerima bukti dan penjelasan logis tidak menolakmu, tetapi orang-orang yang beramal buruk dan menyembunyikan kebenaran secara zalim tidak akan berhenti mencari dalih. " *… sehingga orang-orang tidak akan berselisih atasmu, kecuali orang-orang zalim di antara mereka. …*"

Oleh karena itu, kamu seharusnya tidak mengindahkan mereka dan tidak takut kepada mereka. Hendaklah takut hanya kepada Allah.

"… janganlah takut pada mereka, tapi takutlah kepada-Ku …"

Hal lain yang layak diketahui di sini adalah keberadaan kiblat sebagai simbol tauhid. Kiblat, arah shalat, merupakan lambang kaum Muslimin. Dalam *Nahj al- Balâghah*, khutbah ke-173, kiblat dimaksudkan sebagai "sebuah tanda yang jelas atau sebuah bendera yang khusus." Para penyembah berhala dan penyembah bintang menghadap ke arah berhala atau bintang dan bulan ketika beribadah. Islam tidak memerintahkan kaum Muslimin untuk menghadap ke arah sesat tersebut, Islam memperkenalkan Ka'bah sebagai kiblat kaum Muslimin. Oleh karena itu, berpaling ke Masjidil Haram dianggap sebagai tanda zikir

kepada Allah. Beberapa hadis mengungkapkan bahwa Nabi Islam saw biasa duduk ke arah kiblat. Bahkan kita dinasihatkan oleh Ahlulbait as untuk berbaring, tidur, dan duduk menghadap ke arah tersebut. Amalan ini diperhitungkan sebagai bentuk ibadah. Terdapat aturan wajib yang khusus untuk menghadap kiblat tatkala melakukan amalan ritual khusus. Misalnya, menyembelih binatang yang digunakan untuk makanan, penguburan mayat seorang Muslim di kuburan, dan mendirikan shalat wajib harus dilakukan ke arah kiblat. Termasuk yang diharamkan adalah buang air sembari menghadap atau membelakangi ke arah kiblat.

Selain dari yang telah disebutkan di atas, kiblat juga sebagai tanda dan fakta persatuan umat Islam. Bila kita melihat dari atas permukaan bumi ke arah umat Islam dunia, maka kita akan melihat bahwa mereka berpaling ke arah kiblat sedikitnya lima kali sehari dengan peraturan dan urutan khusus. Sepanjang sejarah, Ka'bah menjadi titik pusat gerakan dan revolusi Ilahiah, termasuk revolusi Ibrahim as, Nabi Muhammad saw, hingga Imam Husain as; dan di masa yang akan datang, Imam Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemunculannya) akan memulai gerakan mulianya di situs Ka'bah. Oleh karena itu, kami menyimpulkan:

1. Ka'bah adalah kiblatnya umat Islam; mereka diperintahkan berpaling kepadanya tatkala shalat di mana pun mereka berada.

"Dan darimana saja kamu datang, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

2. Kaum Muslimin harus menjauhi sesuatu yang akan membuat para musuhnya mencari dalih.

"… Sehingga orang-orang tidak akan berselisih atasnya…."

3. Kebebasan adalah sebuah "nilai" sedangkan mentolerir pujian yang berlebihan adalah suatu kehinaan.
4. Perubahan arah kiblat merupakan pemenuhan kondisi dan kualitas yang Allah janjikan dalam kitab-kitab samawi ter-

dahulu.

5. Perubahan arah kiblat merupakan suatu faktor untuk menghilangkan penolakan sia-sia dan dalih-dalih Ahlulkitab, kaum musyrik, dan kaum munafik.
6. Tidaklah benar diam saja tatkala muncul kezaliman.

   " …Kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. …"
7. Musuh-musuh asing bukanlah musuh besar bagi kaum Muslimin, sedangkan dosa dan tidak adanya ketakwaan kepada Allah justru merupakan bahaya nyata.
8. Menetapkan arah kiblat yang mandiri bagi kaum Muslimin adalah untuk menyiapkan lengkapnya nikmat Allah atas mereka. *" … dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu dan supaya kamu mendapat petunjuk (dengan benar)."*
9. Menentukan kiblat yang mandiri bagi shalatnya kaum Muslimin ke Masjidil Haram merupakan suatu proses untuk membimbing orang-orang beriman.[]

AYAT 151-152

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم
مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى
وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

(151) *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.* (152) *Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku.*

TAFSIR

Pokok bahasan ayat pertama adalah tentang kerasulan Nabi Islam saw yang merupakan pengabulan permohonan Ibrahim as yang berkata, *"Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang Rasul dari mereka sendiri yang akan membacakan firman-Mu kepada mereka …"* (QS al-Baqarah [2]:129). Selain itu, Nabi Islam saw juga berkata, "Aku adalah (buahnya) pengabulan permohonan ayahku, Ibrahim as."[1]

1. *Al-'Amali*, h.379, karya Syaikh Thusi.

Oleh karena itu, Allah telah mengutus seorang nabi di antara mereka sendiri yang mengetahui tuntutan, keperluan, dan keinginan mereka. Dia biasa berkomunikasi bersama mereka dengan bahasa mereka sendiri dan tinggal di tengah-tengah mereka.

"*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*."

Melalui ayat kedua, Allah meninggikan kedudukan manusia dengan mengatakan bahwa Dia dan kita ingat satu sama lain.

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu …*"

Tingkat, standar pengetahuan dan pemahaman manusia berbeda-beda, karena itu Allah berfirman kepada sekelompok hamba, "*Ingatlah karunia Allah padamu*," (QS Ali Imran [3]:103), sementara kepada kelompok hamba lainnya Dia berfirman, " *…ingatlah Aku …*" seperti yang dinyatakan dalam ayat yang sedang dibahas ini. Ingat (zikir—*penerj*.) kepada Allah merupakan prasyarat bersyukur kepada-Nya, karena itu ia (zikir—*penerj*.) mendahului kata syukur. Hal ini merupakan ilustrasi kemuliaan Allah atas manusia sebagai refleksi kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya. Di satu sisi, terdapat manusia dengan kebodohan, kemiskinan, kematian, dan kelemahannya, sedang di sisi lainnya terdapat Allah Yang Maha Mengetahui, Maha Mencukupi, Abadi, dan Mahakuasa yang menginginkannya untuk mengingat Dia sebagai upaya menunjukkan syukurnya atas karunia kiblat dan utusan Islam saw yang besar dan Dia berjanji akan mengingatnya juga. Zikir ini juga karunia Allah yang dicurahkan kepada hamba-hamba-Nya. Tentu, apabila seseorang dalam kehidupannya mengabaikan Allah maka Dia pun akan mengabaikannya juga.

"*…dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku*."

PENJELASAN

Di sini, perhatian Anda ditunjukan pada gambaran dan pesan yang bersumber dari ayat-ayat di atas:

1. Penyampaian wahyu Ilahi, penyucian jiwa, instruksi al-Kitab dan kebijaksanaan, serta mengajar manusia apa-apa yang mereka tidak ketahui adalah termasuk tugas-tugas para nabi.
2. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang berasal dari orang-orang mereka sendiri, sebab ia mengetahui permasalahan yang ada dan berbicara dengan bahasa yang sama.

   " …Seorang Rasul di antara kamu yang membacakan ayat Kami kepadamu…"
3. Umat manusia tidak mampu menyelesaikan masalah keilmuan oleh mereka sendiri. Oleh karena itu, Dia tidak mengatakan *mâ lâ ta'lamûn* (*Dia mengajarmu*) apa-apa yang kamu tidak ketahui, tetapi Dia mengatakan: *malâm takûnû ta'lamûn* ("*Dia mengajar kamu*) apa yang belum kamu ketahui" untuk mengingatkan kita bahwa apabila para nabi as tidak ada, maka manusia tidak akan pernah menemukan jawaban atas sekian banyak masalah. Misalnya, dia tidak akan mengetahui akan seperti apakah masa depannya (dunia yang akan datang), atau dia tidak akan mengetahui jalan yang mengandung kebahagian dan keselamatan.
4. Para nabi tidak hanya sebagai guru dan pemimpin tata susila dan keagamaan saja, tetapi juga sebagai instruktur keilmuan. Tanpa kepemimpinan mereka dalam bidang keilmuan, maka ilmu manusia tidak akan berkembang dalam segala hal.

"…dan mengajar kamu apa-apa yang kamu belum ketahui."

5. Mengingat Allah bukan hanya penyebab turunnya rahmat Allah saja, tetapi penyebab ketenangan dan kedamaian hati. Ayat 28 surah ar-Ra'd [13] mengatakan, "*Sesungguhnya! Dengan mengingat Allah hati menjadi tenang*."
6. Mendirikan shalat adalah jalan terbaik mengingat Allah, seperti yang disebutkan dalam surah Thâhâ [20]:14, Allah sendiri berfirman, *"Teruslah shalat untuk mengingat-Ku…"*[]

AYAT 153

(153) *Wahai orang-orang yang beriman! Minta tolonglah (kepada Allah) melalui kesabaran dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (pada saat kesusahan).*

TAFSIR

Kata *yâ ayyuhalladzîna âmanû* (wahai orang-orang yang beriman!) ditujukan pada semua manusia yang memiliki keimanan, terutama Hadhrat Amirul Mukminin as dan para imam lainnya. Makna ini diungkapkan dalam banyak riwayat. Misalnya, dikutip dari Ibn Abbas dari Nabi saw yang bersabda, "Tidak ada wahyu yang berbunyi, '*Wahai orang-orang yang beriman*', diturunkan melainkan Ali ada di puncak dan pemimpinnya."[1]

Selain itu, terdapat riwayat dari Akramah yang meriwayatkan dari Ibn Abbas yang mengatakan, "Allah tidak menurunkan ayat dalam al-Quran yang berbunyi '*Wahai orang-orang yang beriman*' melainkan Ali bin Abi Thalib as sebagai pemimpin dan kepalanya."[2]

Tentu saja, semakin lengkap dan semakin tinggi derajat keimanan maka isi ayat tentang itu semakin lengkap dan semakin jelas dan nyata.

1. Tafsir *Furat al-Kufi*, h.49, hadis ke-7.
2. *Al-Burhân fî Tafsir al- Qur'ân*, jilid 1, h.167.

(Frase ini juga sudah dibahas dengan lebih komprehensif ketika menafsirkan surah al-Baqarah [2]:104 pada halaman …..dalam jilid ini).

Kata *wasta'înû* (*" minta tolonglah kepada Allah"*) merupakan kalimat perintah berisi bimbingan karena pada setiap waktu dan setiap urusan makhluk hidup perlu bantuan dari Allah, apakah yang berada dalam kehendak bebasnya (*free will*), karena dia tidak merdeka secara mutlak, kendati ia diciptakan dengan kehendak bebas; ataupun yang berada di luar kehendaknya. Manusia benar-benar perlu bantuan Allah SWT dan harus memohon segala sesuatu dan meminta tolong kepada Allah dengan terus menerus.

Seorang manusia dapat dinilai secara sangat alami dan layak karena karunia-karunia khusus dari Allah. Bila ayat ini dimaksudkan kepada *futuh̲* (penaklukan) Makkah maka sesuai juga; bila ayat ini dimaksudkan untuk menyebutkan bahwa manusia harus membuktikan kebaikan atau nilai mereka atas kebenaran Islam dengan cara menanggung cobaan yang terkeras dengan shalat yang konstan kepada Allah, maka itu benar juga adanya. Pasalnya, shalat menuntut sang individu mengenal Allah Yang Mahabesar lagi Maha Penyayang, karena hanya Dialah yang dapat mengabulkan doa orang-orang yang tulus.

Keimanan yang benar bukanlah kata-kata kosong belaka, ia mesti mengungkapkan atau memanifestasikan dirinya sendiri melalui kesabaran atau ketabahan atas segala hal yang menimpa seorang individu dalam rangka membuktikan keimanan kepada Allah, dan pertolongan dari Allah harus dipanjatkan dengan cara shalat atau permohonan.

Pertolongan Allah datang dengan syarat. Syarat ini terdiri dari dua hal berikut:

Pertama, bersabar atas kesulitan dunia dan tabah dalam menghadapi peristiwa getir. Dan juga bersabar ketika mentolerir kesulitan dalam beribadah kepada-Nya, dan menggali ilmu serta akhlak yang baik, bersabar dalam menanggulangi hawa nafsu dan kesenangan berbuat dosa yang sesaat dan rendah. Kesulitan yang menggetirkan, berlangsung sebentar saja, akhirnya membuahkan hasil yang manis lagi berlangsung lama. Berkaitan

dengan gelar orang mukmin sejati, Amirul Mukminin Ali as berkata: "Kesabaran yang sesaat menghasilkan kedamaian yang panjang bagi mereka."[3]

Istilah *shabr* ("kesabaran") dalam ayat ini ditafsirkan ke dalam "puasa" dan "perang suci."

Kedua, "shalat" yang merupakan sarana untuk menghadap dan mendekati Allah. Dengan shalat, kita dapat meminta pertolongan dan bantuan kepada sumber rahmat dan karunia.

Beberapa ahli tafsir berkata bahwa yang dimaksud dengan kata *shalat* adalah "permohonan" yang penjelasannya membutuhkan bab tersendiri.

Beberapa ahli tafsir lainnya, berdasarkan beberapa hadis, menafsirkan "shalat wajib" dan "shalat sunat". Misalnya, riwayat yang terdapat dalam tafsir Iyyasyi dari Fudhail dari Imam al-Baqir as, beliau berkata, "Wahai Fudhail, sampaikanlah salam kami kepada para pengikut kami yang engkau kunjungi dan katakanlah kepada mereka bahwasanya aku berkata, aku tidak apat menolongmu (menjauhkanmu) dari azab Allah kecuali dengan ketakwaan. Karena itu, mereka mesti mengendalikan lidah mereka dan berhati-hati dengan tangan mereka. Mereka mesti memperhatikan kesabaran dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar."[4]

Bagian pertama dari ayat tersebut juga terdapat dalam ayat ke-45, penjelasannya dapat dilihat dalam halaman …. dan …..

Makna objektif dari kata "*Allah bersama orang-orang yang sabar*" adalah pertolongan, bantuan, bimbingan, kesuksesan, kebaikan, perlindungan dari kesulitan, kesempurnaan niat, juga karunia-karunia-Nya yang lain dicurahkan-Nya kepada orang-orang yang sabar.

Hal terpenting dari karunia-karunia yang disebutkan di atas, adanya pahala Allah yang dikhususkan bagi orang-orang beriman yang sabar kelak di akhirat, "*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas!*" (QS. az-Zumar [39]:13)[]

3. *Bih̲âr al-Anwâr*, jilid 68, h.113, hadis ke-48
4. *Ibid*., jilid 82, h.232

AYAT 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

(154) *Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah: "mereka mati". Bahkan mereka hidup, tetapi kamu tidak menyadari(nya).*

TAFSIR

Frase dalam al-Quran yang berbunyi *'Orang-orang yang gugur di jalan Allah'* mengacu pada orang-orang yang gugur (yaitu syahid) di medan perang yang dipimpin oleh Nabi saw atau para imam as atau salah seorang dari wakil-wakil khusus mereka, juga siapa saja yang syahid di jalan Islam dan syi'ar agama Allah. Isi ayat tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi semua orang yang gugur di jalan Allah seperti para imam maksum as, duta-duta mereka, para ulama, dan orang-orang beriman, walaupun *asbâb an-nuzûl* ayat ini menyangkut para syahid perang Badr, tetapi juga diperuntukkan bagi orang-orang selain mereka.

" Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah: 'mereka mati'…"

Fenomena kesyahidan digambarkan dengan lebih jelas dalam surah Ali Imran [3]: 169-170 yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai kebenaran bahwa orang-orang yang ber-

serah diri atau mengorbankan dirinya di jalan Allah (yaitu syahid) adalah hidup dan mendapatkan rezeki dari Tuhan mereka.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki; Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka."

Kata *syahid* yang digunakan dalam banyak peristiwa dalam al-Quran mengacu kepada keadaan yang menggembirakan.

Karena itu, tahap kehidupan ini, yaitu kehidupan persis setelah kematian, alam barzah, tidak diperuntukkan bagi para syahid saja walaupun ayat tersebut berkenaan dengan mereka tetapi mencakup semua orang. Karena menyatakan sesuatu, tidak berarti bahwa hal-hal yang tidak dinyatakan tapi dapat diterapkan, tidak tercakup di dalamnya. Umpamanya, ketika kita mengatakan 'laki-laki ini adil', hal ini bukan berarti bahwa keadilan milik dia saja dan tidak ada orang lainnya. Padahal mungkin terdapat ribuan orang yang adil.

Dengan demikian, ayat ini menunjukkan kehidupan sementara (barzakh—*penerj*.) bagi para syahid. Kehidupan ini, alam barzah, menurut sekian banyak ayat al-Quran dan hadis disiapkan bagi semua orang beriman dan orang kafir dengan perbedaan tertentu. Jiwa seorang yang beriman setelah meninggalkan badan fisiknya akan berdiam dalam sebuah badan yang mirip dengan badan fisiknya (badan barzakhi) dan akan diberi rezeki di alam itu hingga kiamat tiba; sedangkan jiwa seorang yang kafir pada saat di alam penantian ini akan tersiksa, seperti yang dinyatakan dalam al-Quran, *"Hingga ketika kematian datang kepada salah satu dari mereka, dia berkata: 'Ya Tuhanku! kembalikanlah aku (pada kehidupan), sehingga aku dapat beramal saleh terhadap apa-apa yang aku telah tinggalkan.' Tentu keadaannya tidak demikian! Itu hanya perkataan dia belaka. Di hadapan mereka ada dinding hingga Hari mereka dibangkitkan."* (QS al- Mu'minûn [23]:99-100).

Diriwayatkan dari Yunus bin Dzibyan yang berkata bahwa ia sedang duduk bersama Imam ash-Shadiq as ketika dia menjelaskan tentang jiwa orang yang beriman. Beliau berkata, "Wahai Yunus! Ketika Allah mengambil jiwa seorang yang beriman, Dia menyimpan jiwanya dalam sebuah bentuk seperti badannya di

dunia ini. Oleh karena itu, mereka makan dan minum. Ketika seseorang datang dia mengenal mereka dengan bentuk yang sama dengan bentuk mereka di dunia."[1]

Juga, Abu Bashir meriwayatkan perkataan dari Imam ash-Shadiq as menyangkut jiwa orang-orang yang beriman, "(Mereka akan berada) di surga dengan ciri-ciri yang sama dengan badan (duniawi) sehingga apabila engkau melihatnya (salah seorang dari mereka) tentu engkau akan mengenalnya dan mengatakan siapa dia."[2]

Selanjutnya al-Quran mengatakan, " … *Bahkan, (mereka) hidup*."

Kehidupan dibagi ke dalam empat bentuk: kehidupan tumbuhan (nabati), kehidupan binatang (hewani), kehidupan manusia (insani), dan kehidupan iman (imani).

Kehidupan tumbuhan adalah daya pertumbuhan yang umum di tengah-tengah tanaman dan binatang termasuk juga umat manusia. Kematian jenis kehidupan ini akan tiba apabila dayanya sudah terhenti.

Kehidupan binatang adalah daya yang mewujudkan perasaan dan gerakan sadar. Secara umum manusia dan binatang mengalami kehidupan ini. Kehidupan ini pun berakhir apabila dayanya terhenti.

Kehidupan manusia adalah kemampuan daya pikir umum yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang. Fenomena ini muncul karena jiwa abstrak dan rasional yang mengatur badan ini. Kematian kehidupan ini membuat terganggunya pengaturan ini dan memutuskan hubungannya dengan badan tetapi tidak ada lagi kerusakan padanya dan ia (kehidupan manusia) akan kembali lagi pada badan ketika hari kebangkitan tiba. Oleh karena itu, alam penantian ini bukan hanya bagi para syahid atau Muslimin, tetapi juga bagi jiwa setiap makhluk yang sadar.

Kehidupan iman adalah kedamaian pikiran, keyakinan diri, dan kemurnian hati; kesemuanya itu akan terwujud dalam orang yang beriman melalui keimanan dan makrifat kepada Al-

1. *Majma' al-Bayân*, jilid 1, h.236.
2. *Ibid.*

lah. Dalam keadaan inilah, dia dapat hidup dengan damai dan bahagia sebab segala kerepotan, kesukaran, dan kesengsaraan dunia ini tidak menyebabkan ketakutan, kekhawatiran atau kelabilan baginya. Kondisi seperti ini hasil dari kebergantungan dan keimanannya kepada Allah, Yang hanya memberikan kebaikan saja.

Kehidupan ini sama dengan "kehidupan yang baik", seperti yang difirmankan oleh Allah, "*Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa-apa yang telah mereka kerjakan*." (QS an-Nahl [16]:97). Selain itu al-Quran berkata, "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila dia menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu;* …" (QS al-Anfâl [8]:24)

Konon, ungkapan-ungkapan dalam sebuah bahasa menunjukan makna sedemikian rupa sehingga huruf dan ruhnya bersesuaian satu sama lain. Misalnya, istilah 'cahaya dan lampu' diterapkan pada peralatan apapun yang digunakan dalam kegelapan untuk mendapatkan cahaya dari sarana tersebut. Karena itu, apa saja yang memiliki fungsi seperti ini maka ia berhak mendapat nama tersebut walaupun zatnya berbeda dari segi materi, bentuk, dan sifat-sifat lainnya.

Kehidupan adalah makna umum yang diketahui melalui akibat yang ada padanya. Dalam makna ini, kata "kehidupan" digunakan bagi Zat Allah juga. Contoh dari keadaan ini disebutkan dalam surah Ali Imran [3]:2, "*Allah tidak ada Tuhan selain Dia, Yang hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri*." Yaitu, Zat yang membuat jelas dampak ilmu dan kekuatan. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan bahwa kehidupan Allah adalah pengetahuan dan kekuatan-Nya itu sendiri. Tentu saja, Zat Yang Maha Mengetahui dan Mahakuasa adalah hidup. Oleh karena itu, dimana saja pengaruh makna ini eksis, aplikasi ungkapan ini benar, tetapi jenis dan karakter serta sifat-sifatnya tidak mesti sama dimanapun dan di setiap keadaan karena disesuaikan dengan situasinya masing-masing. Oleh karena itu, kehidupan di alam barzakh, dari sudut pandang kualitas bagi para syahid dan

orang-orang lainnya memiliki kualitas yang sama. Karena alasan inilah, orang-orang yang ada di dunia ini dengan indranya, kualitas alam yang dimiliki dunia ini, tidak dapat mengetahui kualitas dunia tersebut (alam barzakh).

" … tetapi kamu tidak menyadari(nya)."

Perlu diketahui, ayat ini memupus keraguan penganut materialisme dan para penyembah berhala yang meyakini bahwa kematian memusnahkan kehidupan manusia dan tidak ada kehidupan setelah kematian. Di tempat ini, al-Quran mengingatkan semua orang, baik kaum muslimin atau pun non- Muslimin, bahwa KEHIDUPAN MANUSIA TIDAK MUSNAH SETELAH KEMATIAN, TETAPI IA (KEHIDUPAN) TETAP ADA.

Karenanya, dengan keyakinan seperti ini yang tertancap kuat di benak kita, kita sadar bahwa tidak ada yang lebih berharga atau bernilai daripada menghabiskan waktu untuk mencapai kesempurnaan kehidupan tersebut. Semoga Allah menolong kita untuk menapaki tuntunan-Nya; dan melalui al-Quran, Dia memberi kemudahan kepada kita untuk meraih kemenangan di dunia dan akhirat.[]

****

Indek

A

B

C

D

E

F

H

I

J

K

M

N

O

P

R

Z

Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 Masehi di kota Isfahan, di lingkungan keluarga yang taat beragama. Dia menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Isfahan. Setelah itu, dia belajar ilmu-ilmu agama di *hawzah ilmiyyah* Isfahan. Setamat mempelajari pelajaran-pelajaran mukadimah, syarah kitab *lum'ah*, dan pelajaran-pelajaran lainnya, dia melanjutkan ke pelajaran yang lebih tinggi di *hawzah ilmiyyah* kota Qum, seperti kitab *al-Makâsib*, *ar-Rasâ'il*, dan *al-Kifâyah*, di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani, dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh Imam Khomeini, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani, dan Allamah Thabathaba'i.

Namun kemudian, dikarenakan kekeknya meninggal dunia dia terpaksa pergi meninggalkan kota Qum dan kembali ke Isfahan. Kedatangannya di Isfahan disambut dengan hangat oleh para penduduk dan ulama setempat. Mereka membukakan lahan dakwah yang seluas-luasnya baginya. Allamah Kamal Faqih Imani pun menggunakan kesempatan itu untuk berkhidmat kepada agama dan masyarakat.

Pada sesaat sebelum terjadinya revolusi Islam Iran, dia pernah dijebloskan ke dalam penjara oleh pihak penguasa waktu itu dikarenakan bantuan-bantuan yang diberikannya kepada revolusi dan menyampaikan pesan-pesan pemimpin revolusi Islam kepada masyarakat.

Allamah Kamal Faqih Imani, di samping sibuk mengajar dan berdakwah dia juga sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan sebuah perpustakaan

besar yang dipenuhi kitab-kitab yang sangat berharga di kota Isfahan dengan nama "Perpustakaan Amirul Mukminin", sebagai pusat kajian keilmuan. Mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan nama *Dârul Hikmah Bâqirul `Ulûm*, dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan segala peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husainiyyah*, dan beberapa sekolah SLTA, Selain itu, dia juga mencetak dan menerbitkan buku-buku agama dan buku-buku ilmiah, yang salah satunya adalah kitab tafsir *Nûrul Qur'ân fî Tafsîril Qur'ân* sebanyak dua puluh jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.[]